SEJARAH INDONESIA KLASIK: DARI KERAJAAN MARITIM HINGGA HEGEMONI AGRARIS

Sebuah Analisis Komprehensif tentang Peradaban Awal Nusantara

Penulis :
Dr. Slamet, S.Pd., M.Pd., M.Si.
Nuryanti, S.Pd., M.Pd.
Fathu Shodiqur Rohman, S.Hum., M.Pd.

CERDAS ULET KREATIF
www.cerdas.co.id

SEJARAH INDONESIA KLASIK: DARI KERAJAAN MARITIM HINGGA HEGEMONI AGRARIS

Sebuah Analisis Komprehensif tentang Peradaban Awal Nusantara

Copyrights © 2026. All Rights Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:
Dr. Slamet, S.Pd., M.Pd., M.Si.
Nuryanti, S.Pd., M.Pd.
Fathu Shodiqur Rohman, S.Hum., M.Pd.

Penyunting:
Dhega Febiharsa
Desain & Tata Letak:
Tim Penerbit Cerdas Ulet Kreatif

ISBN :
Cetakan Pertama : 2026
Penerbit :
Cerdas Ulet Kreatif (Aggota IKAPI No. 156/JTI/2014)
Jl. Manggis 72 RT 03 RW 04 Jember Lor – Patrang, Jember - Jawa Timur 68118
Telp. 0331-4431347, 412387 Faks. 4431347
e-mail : info@cerdas.co.id
Distributor Tunggal:
Cerdas Ulet Kreatif
Jl. Manggis 72 RT 03 RW 04 Jember Lor – Patrang, Jember - Jawa Timur 68118
Telp. 0331-4431347, 412387 Faks. 4431347
e-mail : info@cerdas.co.id

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 72 (ayat 2)
Barang Siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Persembahan

Karya ini adalah secuil napas dari panjangnya rentang peradaban,
Dirajut dari aksara masa lalu, disusun dari denyut sejarah,
Sebagai wujud sujud syukur atas izin-Nya, Wahai Pemilik Segala Ilmu,
Yang telah menghidupkan memori kolektif dan menyalakan lentera kebijaksanaan di tengah samudera waktu.

Kupersembahkan karya ini untuk:
Keluarga Tersayang (Suami/Istri dan anak-anakku),
Dermaga abadi tempat jiwa berlabuh dari penjelajahan panjang,
Yang menjadi akar kokoh saat badai sunyi lelah melanda,
Dan menjadi sayap kesabaran yang menguatkan langkah untuk terus merawat warisan bangsa.
Tanpa doa, cinta, dan sandaran kalian, lembar demi lembar sejarah ini takkan pernah terukir nyata.

Mahasiswa dan Pendidik Sejarah di Nusantara:
Penjaga api warisan leluhur, penutur kisah peradaban yang tak pernah lelah,
Semoga karya kecil ini menjadi tetesan embun yang menyuburkan ruang-ruang kelas,
Mengubah arsip masa lalu menjadi kompas masa depan,
Serta menginspirasi generasi penjaga bangsa untuk senantiasa berpijak pada akar budaya demi merangkul kemajuan peradaban.

KATA PENGANTAR

Memahami Sejarah Indonesia Klasik sering kali diibaratkan seperti merangkai kembali sebuah bejana porselen agung yang telah pecah berkeping-keping. Setiap kepingan, baik berupa prasasti, reruntuhan candi, maupun naskah kuno, menawarkan kilasan berharga tentang kemegahan masa lalu, namun tidak pernah menyajikan gambar yang utuh secara instan. Tugas sejarawan adalah merekatkan kepingan-kepingan tersebut dengan perekat analisis kritis, imajinasi historis yang terkendali, dan metodologi ilmiah yang ketat. Buku ini merupakan undangan bagi pembaca untuk terlibat dalam proses rekonstruksi intelektual tersebut.

Tujuan utama dari buku ini adalah untuk melampaui sekadar hafalan nama raja, tahun berdiri, dan wilayah kekuasaan. Fokusnya adalah pada analisis struktur, proses, dan perubahan dalam masyarakat Nusantara klasik. Bagaimana sebuah *wanua* (desa) di lereng Merapi terhubung dengan jaringan perdagangan global yang berpusat di Selat Malaka? Bagaimana konsep *Dewa-Raja* diadaptasi dan ditransformasikan untuk melegitimasi kekuasaan politik yang terus berubah? Pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang menjadi pemandu dalam setiap pembahasan.

Buku ini dirancang untuk dapat diakses oleh mahasiswa sarjana dan pascasarjana, sekaligus tetap relevan bagi para peneliti yang ingin memperdalam topik-topik spesifik. Setiap bab dilengkapi dengan pendahuluan yang mengontekstualisasikan permasalahan, analisis mendalam pada setiap subbab, serta kesimpulan yang merangkum temuan-temuan kunci. Daftar pustaka yang komprehensif di akhir setiap bab diharapkan dapat menjadi pintu gerbang bagi pembaca yang ingin melakukan penelusuran lebih lanjut.

Pada akhirnya, penulisan sejarah bukanlah upaya untuk menghadirkan kembali masa lalu secara definitif, melainkan sebuah dialog tanpa akhir antara masa kini dan masa lampau. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memantik percikan-percikan dialog baru yang akan memperkaya pemahaman kita bersama tentang siapa kita, dari mana kita berasal, dan bagaimana fondasi keindonesiaan diletakkan berabad-abad yang lalu. Selamat membaca dan berefleksi.

Semarang, 29 September 2026
Penulis,

Dr. Slamet, S.Pd., M.Pd., M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **IV**

DAFTAR ISI ..... **V**

BAB 1: PENGANTAR SEJARAH INDONESIA KLASIK **1**

PENDAHULUAN 1

1.1 Definisi dan Ruang Lingkup Masa Klasik 3

1.1.1 Periodisasi Sejarah Indonesia *5*

1.1.2 Konsep Klasik dalam Historiografi Indonesia *6*

1.1.3 Sumber-Sumber Sejarah Masa Klasik *7*

1.2 Metodologi Penulisan Sejarah Indonesia 7

1.2.1 Pendekatan Arkeologis dan Epigrafis *9*

1.2.2 Pemanfaatan Berita Asing (Tiongkok, Arab, India) *10*

1.2.3 Kritik Sumber Sejarah Klasik *11*

1.3 Lingkungan Geografis sebagai Faktor Sejarah 11

1.3.1 Posisi Silang Nusantara dalam Perdagangan *13*

1.3.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Pusat Peradaban *14*

1.3.3 Adaptasi Masyarakat terhadap Alam *14*

KESIMPULAN 15

GLOSARIUM BAB 16

DAFTAR PUSTAKA 16

BAB 2: MASA PRASEJARAH DAN ASAL-USUL PENDUDUK **19**

PENDAHULUAN 19

2.1 Evolusi Kehidupan Manusia Purba 21

2.1.1 Jenis-jenis Manusia Purba di Indonesia *23*

2.1.2 Perkembangan Budaya Paleolitikum *24*

2.1.3 Persebaran Manusia Austronesia *24*

2.2 Revolusi Neolitikum di Nusantara 25

2.2.1 Budaya Bercocok Tanam *27*

2.2.2 Kepercayaan Animisme dan Dinamisme *28*

2.2.3 Megalitikum dan Pemujaan Roh Nenek Moyang *28*

2.3 Transisi Menuju Zaman Logam 29

2.3.1 Penguasaan Teknologi Metalurgi *31*

2.3.2 Pola Pemukiman Awal *31*

2.3.3 Pertukaran Budaya Pra-Klasik *32*
KESIMPULAN 32
GLOSARIUM 33
DAFTAR PUSTAKA 34

BAB 3: MASUKNYA PENGARUH INDIA DAN KERAJAAN HINDU-BUDDHA AWAL **37**

PENDAHULUAN 37
3.1 TEORI-TEORI MASUKNYA PENGARUH INDIA 39
3.1.1 Teori Brahmana dan Ksatria *42*
3.1.2 Teori Waisya dan Arus Balik *42*
3.1.3 Akulturasi Budaya India dan Nusantara *43*
3.2 KERAJAAN KUTAI MARTADIPURA 43
3.2.1 Bukti Sejarah: Prasasti Yupa *46*
3.2.2 Struktur Pemerintahan Awal *46*
3.2.3 Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kutai *47*
3.3 KERAJAAN TARUMANEGARA 47
3.3.1 Prasasti-Prasasti Tarumanegara *49*
3.3.2 Masa Kejayaan Purnawarman *50*
3.3.3 Sistem Pengairan dan Pertanian *50*
KESIMPULAN 51
GLOSARIUM 52
DAFTAR PUSTAKA 53

BAB 4: KERAJAAN BUDDHA AWAL DAN KERAJAAN LAINNYA **55**

PENDAHULUAN 55
4.1 KERAJAAN KALINGGA 57
4.1.1 Ratu Shima dan Hukum yang Adil *59*
4.1.2 Hubungan dengan Kerajaan Tiongkok *60*
4.1.3 Pusat Penyebaran Agama Buddha *60*
4.2 KERAJAAN SRIWIJAYA: IMPERIUM MARITIM 61
4.2.1 Ekspansi Wilayah dan Penguasaan Selat Malaka *63*
4.2.2 Sriwijaya sebagai Pusat Studi Agama Buddha *64*
4.2.3 Jaringan Perdagangan Internasional *64*
4.3 KEMUNDURAN SRIWIJAYA 65
4.3.1 Serangan dari Kerajaan Cola *67*
4.3.2 Tekanan Ekonomi dan Politik *67*
4.3.3 Pergeseran Pusat Kekuatan di Jawa *68*
KESIMPULAN 68
GLOSARIUM 69

DAFTAR PUSTAKA 70

BAB 5: ERA JAWA TENGAH: KERAJAAN MATARAM KUNO **73**

PENDAHULUAN 73
5.1 DINASTI SANJAYA DAN DINASTI SYAILENDRA 75
5.1.1 Persaingan dan Kerjasama Antar Dinasti *77*
5.1.2 Pembangunan Candi Borobudur dan Prambanan *78*
5.1.3 Kehidupan Sosial Budaya Mataram Kuno *78*
5.2 POLITIK DAN BIROKRASI MATARAM 79
5.2.1 Sistem Pemerintahan Rakai-Rakai *81*
5.2.2 Hubungan dengan Kerajaan-Kerajaan Sekitar *82*
5.2.3 Struktur Agraris Masyarakat Jawa *82*
5.3 PERGESERAN KEKUASAAN KE JAWA TIMUR 83
5.3.1 Faktor Bencana Alam dan Politik *85*
5.3.2 Pindahan Pusat Kekuasaan oleh Mpu Sindok *85*
5.3.3 Lahirnya Dinasti Isyana *86*
KESIMPULAN 86
GLOSARIUM 87
DAFTAR PUSTAKA 88

BAB 6: ERA JAWA TIMUR: KEDIRI DAN SINGHASARI **91**

PENDAHULUAN 91
6.1 KERAJAAN KEDIRI 93
6.1.1 Masa Pemerintahan Jayabaya *95*
6.1.2 Perkembangan Sastra dan Ramalan *95*
6.1.3 Konflik dengan Golongan Brahmana *96*
6.2 KERAJAAN SINGHASARI 96
6.2.1 Ken Arok, Keris Mpu Gandring, dan Legenda Kutukan *98*
6.2.2 Ekspedisi Pamalayu oleh Kertanegara *99*
6.2.3 Konsep Cakrawartin dan Perlawanan terhadap Mongol *99*
6.3 DINAMIKA POLITIK JAWA TIMUR 100
6.3.1 Penguasaan Jalur Perdagangan *101*
6.3.2 Hubungan dengan Kerajaan Luar Nusantara *102*
6.3.3 Dampak Politik terhadap Rakyat *102*
KESIMPULAN 103
GLOSARIUM 104
DAFTAR PUSTAKA 104

BAB 7: KERAJAAN MAJAPAHIT: PUNCAK KEAJAYAAN **107**

PENDAHULUAN 107

7.1 Raden Wijaya dan Pendirian Majapahit 109
7.1.1 Strategi Mengalahkan Mongol *111*
7.1.2 Pengukuhan Kekuasaan Awal *112*
7.1.3 Tantangan Pemberontakan Internal *112*
7.2 Era Keemasan Hayam Wuruk dan Gajah Mada 113
7.2.1 Sumpah Palapa dalam Integrasi Nusantara *115*
7.2.2 Struktur Pemerintahan dan Hukum Majapahit *115*
7.2.3 Kehidupan Sosial Ekonomi Majapahit *116*
7.3 Kebudayaan dan Sastra Majapahit 116
7.3.1 Kejayaan Sastra Negara Kertagama dan Sutasoma *118*
7.3.2 Arsitektur dan Kesenian *119*
7.3.3 Toleransi Beragama di Majapahit *119*
KESIMPULAN 120
GLOSARIUM 121
DAFTAR PUSTAKA 122

BAB 8: RUNTUHNYA MAJAPAHIT **123**

PENDAHULUAN 123
8.1 Krisis Internal Majapahit 125
8.1.1 Perang Paregreg *127*
8.1.2 Melemahnya Kontrol Pusat *128*
8.1.3 Persaingan Suksesi Tahta *128*
8.2 Tekanan Eksternal 129
8.2.1 Munculnya Kekuatan Baru di Pesisir Utara *131*
8.2.2 Dampak Ekspansi Kerajaan-kerajaan Islam *131*
8.2.3 Perubahan Jalur Perdagangan Internasional *132*
8.3 Warisan Majapahit bagi Indonesia 132
8.3.1 Konsep Wawasan Nusantara *134*
8.3.2 Pengaruh Majapahit terhadap Budaya Modern *134*
8.3.3 Akhir Kekuasaan Klasik di Jawa *135*
KESIMPULAN 135
GLOSARIUM 136
DAFTAR PUSTAKA 137

BAB 9: AWAL MUNCULNYA KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA **139**

PENDAHULUAN 139
9.1 Teori Masuknya Islam 141
9.1.1 Teori Gujarat, Mekkah, dan Persia *143*
9.1.2 Jalur Perdagangan dan Pernikahan *144*
9.1.3 Peran Ulama dan Wali Songo *145*

9.2 KERAJAAN ISLAM PESISIR PERTAMA 145
9.2.1 Samudera Pasai sebagai Gerbang Islam *147*
9.2.2 Kesultanan Malaka dan Pengaruhnya *148*
9.2.3 Kerajaan Islam di Jawa (Demak) *148*
9.3 TRANSISI BUDAYA: SINKRETISME DAN AKULTURASI 149
9.3.1 Perpaduan Budaya Hindu-Buddha dengan Islam *151*
9.3.2 Perkembangan Sastra dan Seni Islam *151*
9.3.3 Pola Kehidupan Masyarakat Masa Peralihan *152*
KESIMPULAN 152
GLOSARIUM 153
DAFTAR PUSTAKA 154

BAB 10: ANALISIS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KLASIK **157**

PENDAHULUAN 157
10.1 SISTEM PERTANIAN DAN IRIGASI 159
10.1.1 Pengelolaan Tanah dan Pajak *161*
10.1.2 Peran Desa dalam Produksi Agraris *162*
10.1.3 Teknologi Pertanian Masa Klasik *162*
10.2 PERDAGANGAN INTERNASIONAL 163
10.2.1 Komoditas Unggulan Nusantara (Rempah) *165*
10.2.2 Jaringan Dagang Antar-Pulau *165*
10.2.3 Penggunaan Mata Uang dan Sistem Barter *166*
10.3 STRUKTUR SOSIAL 166
10.3.1 Sistem Kasta dan Stratifikasi Sosial *168*
10.3.2 Peran Perempuan dalam Masyarakat *169*
10.3.3 Pola Hidup Keagamaan Masyarakat *169*
KESIMPULAN 170
GLOSARIUM 171
DAFTAR PUSTAKA 171

BAB 11: KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASA KLASIK **173**

PENDAHULUAN 173
11.1 AGAMA HINDU DALAM MASYARAKAT 175
11.1.1 Pemujaan Dewa-Dewa (Trimurti) *177*
11.1.2 Tradisi Upacara Keagamaan *178*
11.1.3 Peran Brahmana sebagai Konsultan Politik *178*
11.2 AGAMA BUDDHA 179
11.2.1 Mazhab Buddha Mahayana dan Vajrayana *181*
11.2.2 Pendidikan Keagamaan di Vihara *182*
11.2.3 Pengaruh Buddha terhadap Etika Negara *182*

11.3 DINAMIKA KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI 183
11.3.1 Siwa-Buddha di Majapahit *185*
11.3.2 Kebebasan Beragama dan Simbolisme *185*
11.3.3 Konflik dan Rekonsiliasi Keagamaan *186*
KESIMPULAN 186
GLOSARIUM 187
DAFTAR PUSTAKA 188

BAB 12: SENI DAN ARSITEKTUR KLASIK **191**

PENDAHULUAN 191
12.1 ARSITEKTUR CANDI 193
12.1.1 Tipologi Candi Jawa Tengah vs Jawa Timur *195*
12.1.2 Makna Simbolis Relief Candi *196*
12.1.3 Teknik Konstruksi Bangunan *196*
12.2 SENI SASTRA DAN PENULISAN 197
12.2.1 Sastra Kakawin dan Jawa Kuno *198*
12.2.2 Fungsi Prasasti bagi Historiografi *199*
12.2.3 Budaya Menulis di Istana dan Rakyat *199*
12.3 KESENIAN WAYANG DAN PERTUNJUKAN 200
12.3.1 Akar Budaya Wayang Kulit *202*
12.3.2 Musik dan Tarian Klasik *202*
12.3.3 Fungsi Kesenian dalam Keagamaan *203*
KESIMPULAN 203
GLOSARIUM 204
DAFTAR PUSTAKA 205

BAB 13: TEKNIK ANALISIS HISTORIOGRAFI INDONESIA **207**

PENDAHULUAN 207
13.1 HISTORIOGRAFI TRADISIONAL 209
13.1.1 Ciri-ciri Karya Sastra Sejarah *211*
13.1.2 Mitos dan Legenda dalam Sejarah *212*
13.1.3 Kritik Terhadap Sumber Tradisional *212*
13.2 HISTORIOGRAFI KOLONIAL 213
13.2.1 Sudut Pandang Eropa tentang Sejarah Indonesia *215*
13.2.2 Pengaruh Kolonial pada Penulisan Sejarah *215*
13.2.3 Revisi Sejarah oleh Sejarawan Indonesia *216*
13.3 HISTORIOGRAFI NASIONAL 216
13.3.1 Upaya Membangun Identitas Bangsa *218*
13.3.2 Objektivitas dalam Sejarah Masa Klasik *219*
13.3.3 Pengembangan Riset Masa Kini *219*

KESIMPULAN 220
GLOSARIUM 221
DAFTAR PUSTAKA 222

BAB 14: KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI LUAR JAWA 223

PENDAHULUAN 223
14.1 KESULTANAN DI SUMATERA (ACEH & MINANGKABAU) 225
14.1.1 Struktur Kekuasaan Kesultanan Aceh *227*
14.1.2 Peran Minangkabau dalam Penyebaran Islam *228*
14.1.3 Hubungan dengan Dunia Arab *228*
14.2 KESULTANAN DI KALIMANTAN (BANJAR & KUTAI) 229
14.2.1 Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan *231*
14.2.2 Perdagangan di Kerajaan Kutai Kartanegara *231*
14.2.3 Akulturasi Budaya Lokal dengan Islam *231*
14.3 KESULTANAN DI SULAWESI DAN TERNATE/TIDORE 232
14.3.1 Kejayaan Kesultanan Gowa-Tallo *234*
14.3.2 Peran Ternate-Tidore dalam Perdagangan Rempah *234*
14.3.3 Islam sebagai Identitas Perlawanan *235*
KESIMPULAN 235
GLOSARIUM 236
DAFTAR PUSTAKA 237

BAB 15: PENGARUH ISLAM TERHADAP STRUKTUR PEMERINTAHAN 239

PENDAHULUAN 239
15.1 KONSEP KEPEMIMPINAN (SULTAN VS RAJA) 241
15.1.1 Pergeseran Konsep Kedewaan ke Khalifah *243*
15.1.2 Peran Sultan dalam Kebijakan Publik *244*
15.1.3 Legitimasi Kekuasaan Islam *244*
15.2 HUBUNGAN ULAMA DAN UMARA 245
15.2.1 Peran Ulama sebagai Penasihat Kerajaan *247*
15.2.2 Kerjasama dalam Pengelolaan Pemerintahan *247*
15.2.3 Kontrol Sosial dari Lembaga Keagamaan *248*
15.3 TRANSFORMASI HUKUM BERDASARKAN SYARIAH 248
15.3.1 Pengaruh Fikih dalam Produk Hukum Lokal *250*
15.3.2 Penerapan Hukum Islam dalam Masyarakat *251*
15.3.3 Penyesuaian Hukum Adat dan Syariah *251*
KESIMPULAN 252
GLOSARIUM 253
DAFTAR PUSTAKA 253

BAB 16: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEILMUAN MASA ISLAM 255

PENDAHULUAN 255
16.1 PERAN PESANTREN DAN LANGGAR 257
16.1.1 Sistem Pengajaran di Pesantren *259*
16.1.2 Fungsi Langgar bagi Komunitas Lokal *260*
16.1.3 Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam *260*
16.2 TRANSMISI ILMU PENGETAHUAN ISLAM 260
16.2.1 Jaringan Intelektual Nusantara-Timur Tengah *262*
16.2.2 Perkembangan Ilmu Fikih, Tasawuf, dan Filsafat *263*
16.2.3 Pusat-Pusat Studi Islam di Nusantara *263*
16.3 LITERASI DAN MANUSKRIP MASA ISLAM 264
16.3.1 Seni Penulisan Naskah (Manuskrip) *265*
16.3.2 Perkembangan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu *266*
16.3.3 Pelestarian Karya Sastra Islam *266*
KESIMPULAN 267
GLOSARIUM 268
DAFTAR PUSTAKA 269

BAB 17: MASYARAKAT PESISIR DAN EKONOMI KELAUTAN 271

PENDAHULUAN 271
17.1 KOTA-KOTA PELABUHAN SEBAGAI PUSAT PERADABAN 272
17.1.1 Karakteristik Masyarakat Kota Pelabuhan *275*
17.1.2 Peran Pelabuhan dalam Interaksi Global *275*
17.1.3 Urbanisasi dan Perkembangan Ekonomi *275*
17.2 JARINGAN PERDAGANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA 276
17.2.1 Jalur Perdagangan Rempah-Rempah *278*
17.2.2 Hubungan Dagang Regional dan Internasional *279*
17.2.3 Keamanan Laut dan Perlindungan Dagang *279*
17.3 PERAN SAUDAGAR DALAM PENYEBARAN AGAMA 280
17.3.1 Saudagar sebagai Agen Dakwah *281*
17.3.2 Pembentukan Komunitas Muslim di Pelabuhan *282*
17.3.3 Dampak Ekonomi bagi Kehidupan Beragama *282*
KESIMPULAN 283
GLOSARIUM 284
DAFTAR PUSTAKA 284

BAB 18: SENI ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA 287

PENDAHULUAN 287
18.1 ARSITEKTUR MASJID DAN MAKAM 289
18.1.1 Gaya Arsitektur Masjid Kuno Nusantara *291*
18.1.2 Makna Simbolis pada Kompleks Makam *291*

18.1.3 Adaptasi Bangunan dengan Lingkungan Lokal *292*
18.2 Seni Kaligrafi dan Hiasan Dinding 292
18.2.1 Penggunaan Kaligrafi dalam Seni Dekoratif *294*
18.2.2 Motif Geometris dan Floral *295*
18.2.3 Pengaruh Arab-Persia dalam Seni Rupa *295*
18.3 Tradisi Lisan dan Perayaan Keagamaan 296
18.3.1 Perkembangan Tradisi Sekaten dan Grebeg *297*
18.3.2 Sastra Lisan (Hikayat dan Syair) *298*
18.3.3 Fungsi Ritual sebagai Sarana Dakwah *298*
KESIMPULAN 299
GLOSARIUM 300
DAFTAR PUSTAKA 301

BAB 19: PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME AWAL 303

PENDAHULUAN 303
19.1 Benturan Budaya dan Kekuasaan 305
19.1.1 Kedatangan Portugis dan VOC *307*
19.1.2 Konflik Kepentingan Dagang dan Ideologi *308*
19.1.3 Dampak Benturan terhadap Kedaulatan Lokal *308*
19.2 Strategi Kerajaan Islam Menghadapi Eropa 309
19.2.1 Diplomasi dan Aliansi Antar-Kerajaan *311*
19.2.2 Perang sebagai Pilihan Terakhir *312*
19.2.3 Peran Tokoh Agama dalam Gerakan Perlawanan *312*
19.3 Dampak Politik Kolonial terhadap Kerajaan Lokal 313
19.3.1 Politik Pecah Belah (Divide et Impera) *315*
19.3.2 Melemahnya Wibawa Raja dan Sultan *315*
19.3.3 Transformasi Birokrasi oleh Kekuasaan Asing *316*
KESIMPULAN 316
GLOSARIUM 317
DAFTAR PUSTAKA 318

BAB 20: SINTESIS DAN RELEVANSI SEJARAH KLASIK 321

PENDAHULUAN 321
20.1 Integrasi Sejarah Indonesia Klasik 323
20.1.1 Benang Merah dari Pra-Sejarah ke Islam *325*
20.1.2 Keberlanjutan Nilai-nilai Masa Klasik *325*
20.1.3 Transformasi Kekuasaan dan Budaya *326*
20.2 Pelajaran dari Masa Klasik dan Islam Awal 326
20.2.1 Kepemimpinan dan Tata Kelola Negara *328*
20.2.2 Pentingnya Toleransi Beragama *329*

20.2.3 Keamanan dan Kedaulatan Wilayah *329*
20.3 MASA DEPAN STUDI SEJARAH KLASIK DAN WARISAN BUDAYA 330
20.3.1 Inovasi Teknologi dalam Arkeologi *332*
20.3.2 Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Warisan *332*
20.3.3 Sejarah Klasik sebagai Fondasi Karakter Bangsa *333*
KESIMPULAN 333
GLOSARIUM 334
DAFTAR PUSTAKA 335
GLOSARIUM GABUNGAN SEMUA BAB **337**
DAFTAR PUSTAKA GABUNGAN SEMUA BAB **339**

BAB 1: PENGANTAR SEJARAH INDONESIA KLASIK

PENDAHULUAN

Studi mengenai Sejarah Indonesia Klasik membuka sebuah jendela fundamental untuk memahami akar peradaban di Nusantara. Periode ini, yang sering disebut sebagai era Hindu-Buddha, bukanlah sekadar babak awal dalam kronologi sejarah bangsa, melainkan sebuah matriks kompleks tempat terbentuknya konsep-konsep awal mengenai negara, sistem sosial, teknologi, dan pandangan dunia (*worldview*) yang pengaruhnya masih terasa hingga kini. Mempelajari era ini berarti menelusuri proses bagaimana masyarakat-masyarakat agraris dan maritim di kepulauan ini berinteraksi dengan ide-ide besar dari luar, mengadaptasinya secara kreatif, dan melahirkan sintesis budaya yang unik dan tangguh. Ini adalah fondasi di atas mana struktur-struktur peradaban selanjutnya dibangun.

Tantangan utama dalam mendekati periode klasik adalah sifat fragmentaris dari sumber-sumber sejarah yang tersedia. Tidak seperti sejarah modern yang berlimpah dengan dokumen arsip, era klasik hanya mewariskan prasasti-prasasti batu dan logam, naskah-naskah lontar yang rentan, serta berita-berita dari penjelajah asing. Kondisi ini menuntut sejarawan untuk tidak hanya menjadi narator, tetapi juga detektif yang mampu merangkai petunjuk-petunjuk terbatas menjadi sebuah interpretasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap metodologi penulisan sejarah menjadi krusial dalam studi ini.

Pembabakan atau periodisasi sejarah itu sendiri merupakan sebuah konstruksi intelektual yang tidak bebas nilai. Penetapan abad ke-4 Masehi sebagai gerbang memasuki "era sejarah" karena penemuan prasasti Yupa di Kutai, dan abad ke-15 atau ke-16 sebagai penutupnya dengan runtuhnya Majapahit serta menguatnya kesultanan-kesultanan Islam, adalah sebuah konvensi. Konvensi ini, meskipun berguna untuk analisis, berisiko menyederhanakan proses transisi yang pada kenyataannya jauh lebih gradual dan tumpang tindih. Buku ini akan mencoba mendekonstruksi batasan-batasan kaku tersebut dan menyoroti kontinuitas serta perubahan yang terjadi secara dinamis.

Faktor geografis memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk alur sejarah Nusantara. Posisi strategis di antara dua samudra dan dua benua menjadikan kepulauan ini sebagai persimpangan vital dalam jalur perdagangan dunia. Interaksi dengan pedagang dari India, Tiongkok, dan Timur Tengah tidak hanya membawa komoditas, tetapi juga gagasan, teknologi, dan sistem kepercayaan. Pada saat yang sama, kondisi lingkungan yang beragam, dari dataran aluvial subur di Jawa hingga pesisir Selat Malaka yang strategis, turut menentukan corak peradaban yang berkembang, apakah agraris atau maritim.

Pemahaman istilah "klasik" dalam konteks Indonesia juga memerlukan kejernihan konseptual. Istilah ini dipinjam dari historiografi Barat untuk merujuk pada periode yang menghasilkan pencapaian-pencapaian budaya yang dianggap agung dan menjadi rujukan bagi masa-masa sesudahnya, seperti pembangunan candi-candi monumental Borobudur dan Prambanan. Namun, penggunaan istilah ini harus diiringi dengan kesadaran kritis agar tidak terjebak dalam pandangan yang meromantisasi masa lalu atau mengabaikan dinamika sosial yang terjadi di luar lingkup elite istana. Sejarah rakyat jelata, petani, dan nelayan adalah komponen yang sama pentingnya dalam membangun narasi yang holistik.

Buku ini bertujuan untuk menyajikan sebuah tinjauan yang seimbang, mengintegrasikan narasi politik para raja dan dinasti dengan analisis struktur sosial-ekonomi dan perkembangan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, pembaca tidak hanya diajak untuk mengenali peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga untuk memahami mekanisme yang menggerakkan masyarakat pada masa itu. Analisis akan berfokus pada bagaimana institusi-institusi politik, agama, dan ekonomi saling terkait dan membentuk sebuah tatanan yang kompleks dan terus berevolusi.

Pendekatan interdisipliner menjadi kunci dalam penulisan buku ini. Data arkeologi, epigrafi (ilmu tentang prasasti), filologi (ilmu tentang naskah kuno), dan antropologi digunakan secara sinergis untuk memperkaya analisis historis. Penggunaan berita-berita asing, terutama dari Tiongkok, juga menjadi alat bantu yang sangat berharga untuk melakukan verifikasi silang dan mengisi kekosongan informasi yang tidak ditemukan dalam sumber-sumber lokal. Kritik sumber, oleh karena itu, menjadi landasan metodologis yang akan diterapkan secara konsisten di seluruh pembahasan.

Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap Sejarah Indonesia Klasik, diharapkan akan tumbuh apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan peradaban Nusantara. Era ini mengajarkan tentang kemampuan beradaptasi, keterbukaan terhadap pengaruh luar yang diimbangi dengan kearifan lokal, serta kompleksitas dalam membangun sebuah tatanan sosial yang plural. Pelajaran-pelajaran ini tetap relevan

dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini dan di masa depan.



1.1 Definisi dan Ruang Lingkup Masa Klasik

Mendefinisikan "Masa Klasik" dalam konteks Sejarah Indonesia merupakan langkah fundamental yang menentukan kerangka analisis historis. Secara konvensional, periode ini dimulai sekitar abad ke-4 Masehi, ditandai dengan munculnya bukti tulisan paling awal melalui prasasti Yupa dari Kerajaan Kutai Martadipura di Kalimantan Timur (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Titik awal ini menandai transisi dari masa prasejarah, di mana tidak ada catatan tertulis, ke masa sejarah. Batas akhir periode ini umumnya ditempatkan sekitar abad ke-15 Masehi, seiring dengan keruntuhan Imperium Majapahit dan kemunculan serta dominasi kerajaan-kerajaan bercorak Islam di berbagai wilayah Nusantara. Penanda ini tentu saja merupakan sebuah penyederhanaan, karena proses transisi dari hegemoni Hindu-Buddha ke Islam berlangsung secara gradual dan berbeda-beda di setiap daerah.

Ruang lingkup Masa Klasik mencakup seluruh aspek peradaban yang berkembang di bawah pengaruh sinkretisme budaya lokal dengan tradisi Hindu dan Buddha dari India. Pengaruh ini tidak hanya terlihat pada aspek keagamaan, tetapi meresap secara mendalam ke dalam sistem politik, struktur sosial, hukum, kesusastraan, dan arsitektur. Konsep *Dewa-Raja*, yang mengidentifikasi penguasa sebagai titisan dewa, menjadi landasan legitimasi politik bagi kerajaan-kerajaan seperti Mataram Kuno, Sriwijaya, dan

Majapahit. Adopsi aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta menjadi medium untuk administrasi negara dan ekspresi intelektual kaum elite, yang kemudian berevolusi menjadi aksara dan bahasa lokal seperti Jawa Kuno (Sedyawati, 2013).

Secara geografis, ruang lingkup studi ini meliputi wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia, namun dengan pemahaman bahwa batas-batas negara modern tidak relevan pada masa itu. Fokus utama sering kali tertuju pada pusat-pusat peradaban besar seperti Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, tempat kerajaan-kerajaan dominan berkembang. Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, misalnya, menguasai jalur perdagangan maritim vital di Selat Malaka, sementara kerajaan-kerajaan di Jawa seperti Mataram Kuno dan Majapahit membangun kekuatan mereka di atas fondasi agraris yang kokoh (Manguin, 2017). Interaksi dan persaingan antara kekuatan maritim dan agraris ini menjadi salah satu tema sentral dalam dinamika sejarah periode klasik.

Pembahasan mengenai Masa Klasik juga tidak dapat dilepaskan dari konteks regional dan internasional. Nusantara pada periode ini bukanlah entitas yang terisolasi. Jaringan perdagangan maritim yang telah ada sejak masa prasejarah semakin berkembang pesat, menghubungkan kepulauan ini dengan pusat-pusat peradaban besar di Tiongkok, India, dan bahkan hingga Timur Tengah dan Mediterania (Hall, 2011). Interaksi ini bersifat dua arah; Nusantara tidak hanya menjadi penerima pasif pengaruh asing, tetapi juga merupakan pemain aktif yang mengekspor komoditas berharga seperti rempah-rempah, kayu cendana, dan kapur barus, yang sangat diminati di pasar global saat itu.

Karakteristik utama lain dari periode ini adalah pencapaian monumental dalam bidang seni dan arsitektur, yang paling jelas tecermin dalam pembangunan candi-candi. Struktur seperti Candi Borobudur sebagai monumen Buddha Mahayana terbesar di dunia, dan kompleks Candi Prambanan yang didedikasikan untuk Trimurti Hindu, bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Keduanya adalah manifestasi fisik dari kosmologi, teologi, dan kekuasaan politik penguasa yang membangunnya (Soekmono, 1976). Relief-relief yang terpahat di dinding candi merupakan sumber visual yang kaya untuk memahami kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat pada masa itu.

Struktur sosial masyarakat klasik umumnya bersifat hierarkis, mengadopsi dan mengadaptasi sistem kasta dari India. Meskipun demikian, penerapannya di Nusantara tidak sekaku di tempat asalnya dan lebih banyak berfungsi sebagai penanda status sosial yang berkaitan dengan profesi dan kedekatan dengan pusat kekuasaan (Coedès, 1968). Golongan Brahmana dan Ksatria menempati posisi puncak, diikuti oleh Waisya (pedagang dan pengrajin) dan Sudra (petani dan pekerja). Di luar struktur formal ini, terdapat pula

kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di luar jangkauan langsung kekuasaan kerajaan, yang tetap mempertahankan tradisi lokal pra-Hinduistik mereka.

Secara esensial, Masa Klasik adalah periode formatif yang membentuk cetak biru peradaban di Nusantara. Dalam rentang waktu lebih dari seribu tahun, berbagai entitas politik lahir, mencapai puncak kejayaan, dan kemudian meredup, namun warisan mereka dalam bentuk sistem nilai, institusi, dan artefak budaya terus berlanjut. Memahami periode ini secara mendalam berarti memahami fondasi dari banyak aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, termasuk gagasan tentang kesatuan dalam keragaman yang terangkum dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berasal dari kakawin Sutasoma gubahan Mpu Tantular pada era Majapahit.

Perdebatan akademis terus berlangsung mengenai berbagai aspek periode ini, mulai dari akurasi penanggalan, interpretasi isi prasasti, hingga penyebab keruntuhan kerajaan-kerajaan besar. Keterbatasan sumber primer membuat banyak kesimpulan bersifat tentatif dan terbuka untuk direvisi seiring dengan penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, studi Sejarah Indonesia Klasik adalah sebuah bidang yang dinamis, yang terus-menerus menantang para sarjana untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru dan mengembangkan metodologi interpretasi yang lebih canggih untuk mengungkap kompleksitas masa lalu.

Analogi/Contoh Kasus: Memahami ruang lingkup Sejarah Indonesia Klasik dapat dianalogikan dengan mempelajari anatomi sistem kerangka manusia. Masa prasejarah adalah ibarat sel-sel awal yang membentuk jaringan-jaringan dasar, sementara Masa Klasik adalah momen ketika tulang-belulang utama, seperti tulang punggung (konsep negara dan raja), tulang rusuk (struktur sosial dan hukum), dan tulang tungkai (fondasi ekonomi agraris dan maritim), terbentuk dan tersusun menjadi sebuah struktur yang kokoh. Pembangunan Candi Borobudur (Buddha) dan Prambanan (Hindu) oleh dua dinasti yang berbeda namun dalam satu periode di Jawa Tengah, misalnya, bukanlah sekadar proyek konstruksi. Ini adalah contoh kasus nyata bagaimana "tulang-tulang" ideologi dan politik yang berbeda dapat tumbuh secara simultan dan bahkan saling berhubungan dalam satu "tubuh" peradaban, menciptakan postur yang unik bagi Nusantara. Runtuhnya Majapahit dan datangnya Islam tidak menghancurkan kerangka ini, melainkan menambahkan lapisan otot dan jaringan baru di atasnya, membentuk anatomi Indonesia yang kita kenal sekarang.

1.1.1 Periodisasi Sejarah Indonesia

Periodisasi, atau pembabakan waktu, adalah alat esensial bagi sejarawan untuk mengorganisasi dan menganalisis masa lalu yang luas dan kompleks. Dalam konteks Sejarah Indonesia, pembabakan yang paling umum digunakan membagi alur waktu menjadi beberapa era utama: Masa Prasejarah, Masa Klasik

(Hindu-Buddha), Masa Islam, Masa Kolonialisme Eropa, dan Masa Indonesia Modern (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Pembagian ini didasarkan pada karakteristik dominan yang menandai setiap zaman, seperti teknologi (prasejarah), pengaruh agama dan budaya (klasik dan Islam), serta kekuatan politik yang berkuasa (kolonial dan modern).

Masa Klasik itu sendiri sering dibagi lagi menjadi beberapa sub-periode untuk memudahkan analisis yang lebih mendalam. Tahap awal, sekitar abad ke-4 hingga ke-7 Masehi, ditandai oleh kemunculan kerajaan-kerajaan pertama seperti Kutai dan Tarumanegara, yang menunjukkan adopsi awal budaya India. Tahap selanjutnya adalah era kerajaan-kerajaan besar, yang dapat dibedakan antara hegemoni maritim Sriwijaya di Sumatera (abad ke-7 hingga ke-13) dan dinasti-dinasti agraris di Jawa seperti Mataram Kuno, Kediri, Singhasari, hingga mencapai puncaknya pada masa Majapahit (abad ke-8 hingga ke-15) (Hall, 2011). Periodisasi ini membantu dalam memetakan pergeseran pusat kekuasaan dan dinamika politik regional di Nusantara.

1.1.2 Konsep Klasik dalam Historiografi Indonesia

Penggunaan istilah "klasik" dalam historiografi Indonesia diadopsi dari studi sejarah Eropa, di mana era Klasik merujuk pada peradaban Yunani dan Romawi Kuno yang dianggap sebagai puncak pencapaian budaya dan menjadi acuan bagi peradaban-peradaban berikutnya. Dalam konteks Indonesia, istilah ini digunakan untuk menunjuk pada periode di mana pengaruh Hindu-Buddha melahirkan karya-karya monumental dalam bidang arsitektur (candi), sastra (kakawin), dan sistem pemerintahan yang terorganisasi (Sedyawati, 2013). Era ini dianggap "klasik" karena warisan-warisannya, seperti sistem hukum, nilai-nilai filosofis, dan bahkan konsep kesatuan Nusantara, terus menjadi rujukan dan membentuk identitas budaya hingga masa kini.

Penting untuk dipahami bahwa konsep "klasik" ini bukanlah tanpa kritik. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa istilah ini dapat menciptakan bias yang memandang periode ini sebagai "zaman keemasan" yang statis, sehingga mengabaikan konflik-konflik internal, ketimpangan sosial, dan dinamika perubahan yang sebenarnya terjadi (Wolters, 2004). Selain itu, fokus pada kebudayaan elite istana yang bernuansa Hindu-Buddha berisiko meminggirkan sejarah masyarakat di luar pusat kekuasaan yang mungkin masih kuat mempraktikkan tradisi-tradisi lokal. Oleh karena itu, penggunaan konsep ini harus selalu diimbangi dengan kesadaran kritis terhadap kompleksitas dan keragaman realitas sejarah yang ada.

1.1.3 Sumber-Sumber Sejarah Masa Klasik

Rekonstruksi Sejarah Indonesia Klasik sangat bergantung pada tiga jenis sumber utama. Pertama adalah sumber-sumber arkeologis, yang meliputi artefak-artefak fisik seperti candi, arca, prasasti, keramik, dan mata uang. Sumber-sumber ini memberikan data konkret mengenai teknologi, praktik keagamaan, kegiatan ekonomi, dan kehidupan sehari-hari (Mundardjito, 2015). Candi Borobudur, misalnya, dengan ribuan panel reliefnya, berfungsi sebagai "kitab" visual yang menggambarkan ajaran Buddha sekaligus kondisi masyarakat Jawa pada abad ke-9.

Sumber kedua adalah sumber tekstual atau filologis, yang terdiri dari prasasti dan naskah-naskah kuno yang ditulis di atas batu, lempeng tembaga, atau daun lontar. Prasasti merupakan sumber primer yang paling andal karena umumnya berisi informasi resmi dari kerajaan mengenai peristiwa politik, penetapan sima (tanah bebas pajak), atau hukum (de Casparis, 1975). Naskah-naskah sastra seperti Nagarakretagama dan Sutasoma, meskipun harus dibaca secara kritis karena bersifat pujasastra, memberikan gambaran berharga mengenai pandangan dunia, kosmologi, dan genealogi para raja dari sudut pandang keraton. Sumber ketiga yang tidak kalah penting adalah berita-berita asing, terutama catatan dari para biksu, pedagang, dan utusan dari Tiongkok, India, serta Arab, yang memberikan perspektif eksternal mengenai kondisi politik dan ekonomi di Nusantara (Wade, 2009).

1.2 Metodologi Penulisan Sejarah Indonesia

Menulis Sejarah Indonesia Klasik memerlukan pendekatan metodologis yang cermat dan multidisipliner, mengingat sifat sumber yang terbatas dan sering kali ambigu. Proses ini tidak hanya melibatkan pengumpulan data, tetapi juga serangkaian langkah kritis untuk mengevaluasi, menginterpretasi, dan menyintesis informasi menjadi sebuah narasi sejarah yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan inti dalam metodologi penulisan sejarah, yang dikenal sebagai heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan), menjadi kerangka kerja fundamental bagi setiap sejarawan yang menggeluti periode ini (Kuntowijoyo, 2013). Setiap langkah saling terkait dan membutuhkan ketelitian yang tinggi untuk menghindari anakronisme atau bias interpretasi.

Langkah pertama, heuristik, dalam konteks sejarah klasik adalah upaya perburuan sumber yang menantang. Sejarawan harus aktif mencari dan mengidentifikasi prasasti-prasasti yang mungkin baru ditemukan, menelaah kembali naskah-naskah kuno yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia, serta menggali data arkeologis dari laporan-laporan ekskavasi. Selain itu, penelusuran terhadap catatan-catatan perjalanan dari Tiongkok, catatan pedagang Arab, atau kronik-kronik dari India menjadi bagian

vital dari proses ini (Hall, 2011). Keberhasilan tahap ini sangat menentukan kekayaan dan kedalaman analisis yang dapat dilakukan pada tahap-tahap selanjutnya. Ini bukan sekadar pengumpulan pasif, melainkan sebuah proses investigasi aktif untuk menemukan kepingan-kepingan *puzzle* sejarah.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang terbagi menjadi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan otentisitas atau keaslian sumber. Misalnya, seorang arkeolog akan menganalisis material dan gaya arca untuk menentukan apakah arca tersebut benar-benar berasal dari abad ke-8 atau merupakan tiruan dari masa yang lebih kemudian. Seorang epigraf akan memeriksa jenis aksara dan bahasa pada sebuah prasasti untuk memastikan kesesuaiannya dengan periode waktu yang diklaim (de Casparis, 1975). Kritik internal, di sisi lain, berfokus pada kredibilitas atau keterpercayaan isi informasi di dalam sumber. Sejarawan harus bertanya: Siapa penulisnya? Apa tujuannya? Apakah informasinya konsisten dengan sumber-sumber lain yang sezaman?

Setelah sumber-sumber dinyatakan otentik dan kredibel, sejarawan memasuki tahap interpretasi. Ini adalah proses intelektual untuk memberikan makna pada fakta-fakta yang telah diverifikasi. Sebuah fakta, seperti pembangunan Candi Prambanan oleh Rakai Pikatan, perlu diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas. Apa makna politik di balik pembangunan candi Hindu yang megah tersebut di tengah dominasi Dinasti Syailendra yang beragama Buddha? Bagaimana proyek sebesar itu memengaruhi struktur ekonomi dan sosial masyarakat Mataram Kuno? (Sedyawati, 2013). Di sinilah sejarawan menggunakan kerangka teoretis dari ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik, untuk mempertajam analisisnya.

Tahap akhir adalah historiografi, yaitu proses penulisan narasi sejarah itu sendiri. Pada tahap ini, sejarawan menyusun interpretasinya ke dalam sebuah tulisan yang logis, sistematis, dan argumentatif. Penulisan ini harus transparan mengenai sumber-sumber yang digunakan dan proses interpretasi yang dilakukan. Sejarawan juga harus menyadari posisinya sendiri dan potensi bias yang mungkin memengaruhi tulisannya. Historiografi modern mengenai Indonesia klasik, misalnya, berusaha untuk bergerak melampaui narasi yang berpusat pada raja (*king-centric*) dan mulai mengeksplorasi sejarah dari perspektif masyarakat biasa, lingkungan, dan jaringan maritim.

Pendekatan interdisipliner menjadi sangat krusial dalam metodologi ini. Arkeologi menyediakan data material, epigrafi menerjemahkan pesan-pesan tertulis dari masa lalu, filologi merekonstruksi teks-teks kuno, dan antropologi membantu memahami sistem sosial dan budaya. Sebagai contoh, analisis kimia pada residu di dalam tembikar kuno dapat mengungkap jalur perdagangan komoditas tertentu, sementara studi

perbandingan linguistik dapat melacak pola migrasi populasi Austronesia (Bellwood, 2017). Kombinasi berbagai disiplin ilmu ini memungkinkan rekonstruksi masa lalu yang lebih kaya dan bernuansa.

Seiring dengan perkembangan teknologi, metodologi penelitian sejarah klasik juga terus berevolusi. Teknologi penginderaan jauh (*remote sensing*) seperti Lidar (*Light Detection and Ranging*) telah berhasil mengungkap situs-situs purbakala yang tersembunyi di bawah hutan lebat, seperti yang terjadi pada kompleks kota kuno di sekitar Angkor. Analisis DNA purba (*ancient DNA*) juga membuka kemungkinan untuk melacak asal-usul genetik dan pola penyebaran penyakit di masa lalu. Penerapan teknologi-teknologi baru ini menjanjikan terobosan-terobosan signifikan dalam pemahaman kita tentang peradaban Nusantara klasik di masa depan.

Pada akhirnya, penulisan sejarah bukanlah sekadar penyajian fakta-fakta kering, melainkan sebuah seni narasi yang didasarkan pada metode ilmiah yang ketat. Setiap narasi sejarah adalah sebuah konstruksi, sebuah hipotesis terbaik yang dapat dirumuskan berdasarkan bukti-bukti yang tersedia pada saat ini. Oleh karena itu, sejarah selalu bersifat terbuka untuk diperdebatkan, ditinjau kembali, dan ditulis ulang seiring dengan munculnya bukti-bukti baru atau perspektif interpretasi yang lebih segar.

Analogi/Contoh Kasus: Proses metodologi penulisan sejarah klasik dapat dianalogikan dengan pekerjaan seorang jaksa dalam membangun sebuah kasus pembunuhan yang terjadi berabad-abad lalu (*cold case*). **Heuristik** adalah saat jaksa mengumpulkan semua bukti yang tersisa: sebilah keris tua (arkeologi), surat wasiat yang ditulis dengan aksara kuno (prasasti), dan kesaksian dari catatan harian seorang pedagang asing yang kebetulan lewat (berita Tiongkok). **Kritik Sumber** adalah ketika tim forensik memastikan usia keris (kritik eksternal) dan ahli grafologi memverifikasi keaslian tulisan tangan pada surat wasiat, sambil menganalisis apakah isinya masuk akal atau hanya karangan (kritik internal). **Interpretasi** adalah momen di ruang sidang ketika jaksa merangkai semua bukti tersebut, "Pola ukiran pada keris ini cocok dengan simbol keluarga korban, surat wasiat ini menunjukkan adanya motif perebutan takhta, dan catatan pedagang asing menempatkan tersangka di lokasi kejadian." Terakhir, **Historiografi** adalah tuntutan akhir jaksa, sebuah narasi kronologis dan argumentatif yang meyakinkan juri (pembaca) tentang apa yang paling mungkin terjadi, berdasarkan bukti-bukti yang telah diuji secara ketat.

1.2.1 Pendekatan Arkeologis dan Epigrafis

Arkeologi dan epigrafi adalah dua pilar kembar dalam studi Sejarah Indonesia Klasik. Arkeologi berfokus pada analisis budaya material, seperti struktur candi, arca, gerabah, dan sisa-sisa pemukiman, untuk merekonstruksi aktivitas manusia di masa lalu (Mundardjito, 2015). Melalui ekskavasi yang sistematis,

arkeolog dapat mengungkap pola tata ruang sebuah kota kuno, teknologi yang digunakan, serta jejaring perdagangan berdasarkan sebaran temuan keramik asing. Analisis terhadap sisa-sisa candi, misalnya, tidak hanya mengungkap aspek keagamaan, tetapi juga kapabilitas rekayasa, organisasi kerja, dan kekuasaan politik yang dibutuhkan untuk memobilisasi sumber daya dalam skala besar.

Epigrafi, di sisi lain, adalah ilmu yang secara spesifik mempelajari tulisan-tulisan kuno yang terukir pada media yang keras seperti batu dan logam, yang disebut prasasti. Prasasti adalah sumber tertulis primer yang paling otentik dari periode klasik karena sifatnya yang resmi dan penanggalannya yang sering kali eksplisit (de Casparis, 1975). Para epigraf bertugas untuk melakukan alih aksara (transkripsi) dan alih bahasa (terjemahan) dari aksara seperti Pallawa atau Jawa Kuno ke dalam aksara dan bahasa modern. Informasi yang terkandung di dalamnya sangat beragam, mulai dari silsilah raja, keputusan hukum, pemberian anugerah tanah, hingga kutukan bagi mereka yang melanggar peraturan, memberikan jendela langsung ke dalam administrasi dan kehidupan sosial-politik kerajaan.

1.2.2 Pemanfaatan Berita Asing (Tiongkok, Arab, India)

Mengingat kelangkaan sumber tertulis lokal, berita-berita dari luar Nusantara menjadi sangat krusial untuk melengkapi dan memverifikasi narasi sejarah. Catatan dari dinasti-dinasti Tiongkok, misalnya, sangat detail dalam mendeskripsikan kerajaan-kerajaan di Nusantara (yang mereka sebut sebagai *Nan-hai* atau Laut Selatan), karena adanya hubungan diplomatik dan perdagangan yang intensif (Wade, 2009). Kronik Tiongkok sering kali mencatat nama kerajaan, lokasi geografisnya, produk-produk yang diperdagangkan, serta adat istiadat penduduknya. Informasi mengenai eksistensi dan kekuasaan maritim Sriwijaya, misalnya, sebagian besar justru diketahui dari catatan biksu peziarah Tiongkok seperti I-Tsing.

Sumber-sumber dari Arab dan Persia, terutama dari para geografer dan pedagang seperti Al-Mas'udi dan Sulaiman, memberikan gambaran tentang jaringan perdagangan Samudra Hindia. Mereka mencatat tentang kekayaan Zabag (kemungkinan merujuk pada Sriwijaya atau Jawa) yang melimpah dengan kapur barus, cengkih, dan kayu cendana (Tibbets, 1979). Sementara itu, sumber-sumber India, meskipun lebih sedikit, memberikan konteks mengenai latar belakang penyebaran pengaruh agama Hindu-Buddha. Pemanfaatan sumber-sumber asing ini memerlukan sikap kritis, karena sering kali mengandung bias etnosentris atau kesalahpahaman budaya, namun ketika digunakan secara hati-hati, mereka menjadi alat yang sangat berharga untuk historiografi Indonesia.

1.2.3 Kritik Sumber Sejarah Klasik

Kritik sumber adalah landasan metodologis yang paling fundamental dalam penulisan sejarah, terutama untuk periode klasik di mana setiap sumber harus diuji secara ketat. Proses ini memastikan bahwa sejarawan tidak membangun argumen di atas fondasi yang rapuh. Sebagai contoh, sebuah naskah sastra seperti *Pararaton*, yang menceritakan kisah Ken Arok, tidak dapat diterima sebagai laporan faktual begitu saja. Sejarawan harus melakukan kritik internal dengan menyadari bahwa naskah ini ditulis jauh setelah peristiwa terjadi dan sarat dengan unsur-unsur mitos dan tujuan legitimasi politik (Drakard, 1999). Isinya harus dibandingkan dengan data dari prasasti-prasasti yang lebih sezaman untuk memisahkan antara inti peristiwa historis dan bumbu-bumbu legendaris.

Contoh lain adalah dalam interpretasi relief candi. Meskipun relief di Candi Borobudur menggambarkan banyak adegan kehidupan sehari-hari, sejarawan tidak bisa serta-merta menyimpulkan bahwa semua yang digambarkan adalah representasi akurat dari masyarakat Jawa abad ke-9. Perlu dilakukan kritik dengan mempertanyakan apakah penggambaran tersebut merupakan realitas atau idealisasi yang didasarkan pada teks-teks suci Buddhis (Soekmono, 1976). Dengan menerapkan kritik sumber secara konsisten, sejarawan dapat menghasilkan narasi yang lebih objektif dan dapat diandalkan, serta secara transparan menunjukkan di mana batas antara fakta yang terverifikasi dan spekulasi yang beralasan.

1.3 Lingkungan Geografis sebagai Faktor Sejarah

Lingkungan geografis Nusantara bukanlah sekadar panggung pasif tempat peristiwa-peristiwa sejarah berlangsung, melainkan merupakan aktor aktif yang secara fundamental membentuk arah dan corak peradaban. Konfigurasi kepulauan yang unik, terletak di persimpangan jalur maritim global, serta kondisi alam yang beragam menjadi faktor determinan dalam pembentukan entitas-entitas politik, sosial, dan ekonomi. Sejarawan Fernand Braudel dalam analisisnya tentang Mediterania menekankan pentingnya *la longue durée*, atau struktur jangka panjang seperti geografi, yang berpengaruh lebih mendalam daripada peristiwa-peristiwa politik sesaat (Braudel, 1972). Pendekatan serupa sangat relevan untuk memahami sejarah klasik Indonesia.

Posisi Nusantara yang membentang di antara daratan Asia dan Australia, serta di antara Samudra Hindia dan Pasifik, memberinya peran sebagai jembatan sekaligus gerbang. Posisi silang ini menjadi faktor kunci yang menarik pedagang dan pelaut dari berbagai penjuru dunia. Angin muson yang berembus secara teratur setiap setengah tahun, angin muson barat membawa kapal dari India dan Arab ke timur, dan angin muson timur memulangkan mereka, secara efektif menciptakan ritme alami bagi perdagangan internasional (Reid,

2015). Pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatera dan Jawa menjadi tempat transit yang vital, di mana para pedagang menunggu pergantian angin sambil berinteraksi dan bertukar tidak hanya barang, tetapi juga gagasan, teknologi, dan kepercayaan.

Topografi dan ekologi internal setiap pulau juga sangat menentukan corak peradaban yang muncul. Pulau Jawa, dengan deretan gunung berapi aktifnya, dianugerahi tanah aluvial yang sangat subur. Kondisi ini memungkinkan pengembangan sistem pertanian padi sawah yang intensif dan mampu menopang populasi yang padat (van Setten van der Meer, 1979). Surplus pangan yang dihasilkan menjadi dasar bagi kemunculan kerajaan-kerajaan agraris yang besar dan terpusat, seperti Mataram Kuno dan Majapahit. Kemampuan untuk mengelola air melalui sistem irigasi yang kompleks menjadi kunci kekuasaan dan kemakmuran mereka, seperti yang dibuktikan oleh Prasasti Tugu dari Kerajaan Tarumanegara.

Berbeda dengan Jawa, pesisir timur Sumatera dan Semenanjung Malaya memiliki lingkungan rawa-rawa yang kurang cocok untuk pertanian skala besar. Namun, lokasinya yang strategis di sepanjang Selat Malaka, jalur pelayaran terpendek antara Tiongkok dan India, mendorong munculnya kekuatan-kekuatan yang berbasis pada perdagangan dan kontrol maritim. Kerajaan Sriwijaya adalah contoh paripurna dari negara talasokrasi atau imperium maritim (Manguin, 2017). Kekuatannya tidak terletak pada penguasaan lahan pertanian yang luas, melainkan pada kemampuannya untuk mengendalikan pelabuhan-pelabuhan strategis, memberikan keamanan bagi para pedagang, dan memonopoli distribusi komoditas-komoditas berharga dari pedalaman.

Ketersediaan sumber daya alam spesifik di wilayah-wilayah tertentu juga menjadi motor penggerak sejarah. Kepulauan Maluku, misalnya, sejak zaman kuno dikenal sebagai satu-satunya produsen cengkih dan pala di dunia. Permintaan yang sangat tinggi terhadap rempah-rempah ini di pasar internasional, untuk pengobatan, pengawetan makanan, dan wewangian, menciptakan "Jalur Rempah" yang menghubungkan pulau-pulau terpencil ini dengan jaringan perdagangan global (Andaya, 2021). Kekayaan yang dihasilkan dari perdagangan rempah inilah yang kemudian mendorong munculnya kesultanan-kesultanan kuat seperti Ternate dan Tidore pada periode selanjutnya.

Adaptasi masyarakat terhadap tantangan lingkungan juga merupakan tema penting. Risiko bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami adalah realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat Nusantara. Beberapa teori mengemukakan bahwa perpindahan pusat kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke-10 sebagian dipicu oleh letusan dahsyat Gunung Merapi (Bemmelen, 1949). Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, misalnya dengan membangun kembali atau berpindah ke lokasi yang lebih aman, menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi.

Selain itu, laut yang menghubungkan ribuan pulau tidak dilihat sebagai pemisah, melainkan sebagai medium pemersatu. Budaya bahari yang kuat, yang diwarisi dari nenek moyang Austronesia, memungkinkan terjalinnya komunikasi, perdagangan, dan aliansi politik antar-pulau. Pengetahuan tentang navigasi, perbintangan, dan pembuatan kapal menjadi teknologi kunci yang menopang eksistensi masyarakat kepulauan (Horridge, 1981). Laut adalah jalan raya yang memungkinkan mobilitas barang, manusia, dan ide-ide yang membentuk Nusantara.

Dengan demikian, analisis terhadap Sejarah Indonesia Klasik tidak akan lengkap tanpa pemahaman yang mendalam tentang interaksi dinamis antara manusia dan lingkungannya. Geografi tidak menentukan takdir secara absolut, tetapi ia menyediakan serangkaian peluang dan tantangan yang direspons oleh masyarakat melalui inovasi teknologi, organisasi sosial, dan strategi politik. Pilihan-pilihan inilah yang pada akhirnya menghasilkan keragaman corak peradaban di seluruh Nusantara.

Analogi/Contoh Kasus: Hubungan antara geografi dan sejarah di Nusantara dapat dianalogikan dengan sebuah permainan papan (*board game*) strategis berskala besar. Papan permainannya adalah peta kepulauan Indonesia. Beberapa kotak (seperti dataran subur Jawa) secara inheren memberikan bonus produksi pangan yang besar setiap putaran, mendorong pemain untuk membangun peradaban agraris yang padat. Kotak-kotak lain (seperti pelabuhan di Selat Malaka) berfungsi sebagai "gerbang tol" di jalur perdagangan utama; pemain yang menguasainya akan mendapatkan keuntungan ekonomi dari setiap pemain lain yang lewat. "Kartu sumber daya" seperti cengkih dan pala hanya muncul di kotak-kotak tertentu (Maluku), menjadikannya sangat berharga dan diperebutkan. Sementara itu, ada "kartu bencana" acak (letusan gunung berapi) yang dapat menghancurkan aset pemain dan memaksa mereka untuk memindahkan pusat kekuatannya. Pemenang permainan ini bukanlah yang paling kuat secara militer, melainkan yang paling cerdas dalam memanfaatkan keunggulan geografis petak yang mereka tempati dan beradaptasi dengan dinamika papan yang terus berubah.

1.3.1 Posisi Silang Nusantara dalam Perdagangan

Letak geografis Nusantara di antara dua pusat peradaban besar dunia, Tiongkok dan India, serta di antara dua samudra, menempatkannya dalam posisi silang yang luar biasa strategis. Posisi ini menjadikannya sebagai *choke point* atau titik persimpangan alami dalam jaringan perdagangan maritim kuno yang menghubungkan Timur dan Barat (Hall, 2011). Semua lalu lintas pelayaran yang ingin menghindari perjalanan darat yang berbahaya melalui Asia Tengah harus melewati perairan Nusantara, terutama Selat Malaka. Akibatnya, wilayah ini menjadi magnet bagi para pedagang internasional.

Kontrol terhadap jalur-jalur perdagangan ini memberikan keuntungan ekonomi dan politik yang sangat besar. Kerajaan seperti Sriwijaya membangun seluruh model kekuasaannya di atas kemampuan untuk mengamankan dan mengenakan pajak pada lalu lintas perdagangan di Selat Malaka dan sekitarnya (Manguin, 2017). Posisi silang ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran barang, tetapi juga menjadikannya sebagai wadah peleburan (*melting pot*) budaya, di mana ide-ide, agama, teknologi, dan bahkan populasi manusia dari berbagai belahan dunia bertemu, berinteraksi, dan saling memengaruhi, yang pada gilirannya memperkaya dan membentuk peradaban lokal.

1.3.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Pusat Peradaban

Karakteristik lingkungan fisik secara langsung memengaruhi lokasi dan corak pusat-pusat peradaban di Nusantara. Kerajaan-kerajaan di Jawa, seperti Mataram Kuno dan Majapahit, berkembang di lembah-lembah sungai dan dataran rendah yang subur karena tanah vulkanik, seperti di sekitar Sungai Brantas dan Bengawan Solo (van Setten van der Meer, 1979). Lingkungan ini mendukung pertanian padi sawah basah, yang memungkinkan produksi pangan surplus, kepadatan populasi yang tinggi, dan pembentukan negara agraris yang terpusat dengan birokrasi yang kompleks untuk mengelola irigasi dan pajak.

Sebaliknya, di pesisir timur Sumatera atau wilayah kepulauan lainnya yang tidak memiliki dataran subur yang luas, pusat peradaban cenderung muncul di muara-muara sungai atau teluk-teluk yang terlindung, yang berfungsi sebagai pelabuhan alami. Pusat kekuasaan Sriwijaya, yang diyakini berada di sekitar Palembang modern, memanfaatkan jaringan sungai Musi yang luas untuk mengumpulkan hasil bumi dari pedalaman dan mendistribusikannya ke pasar internasional (Wolters, 2004). Lingkungan ini mendorong terbentuknya negara maritim yang ekonominya bergantung pada perdagangan, perkapalan, dan kemampuan untuk menjalin aliansi dengan komunitas-komunitas pelaut di sekitarnya.

1.3.3 Adaptasi Masyarakat terhadap Alam

Masyarakat Nusantara klasik mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan alam mereka, baik untuk memanfaatkan potensinya maupun untuk memitigasi risikonya. Di bidang pertanian, pembangunan sistem irigasi canggih, termasuk terasering di lereng-lereng gunung, adalah bentuk adaptasi yang luar biasa untuk memaksimalkan lahan tanam dan mengelola sumber daya air (Geertz, 1963). Pengetahuan tentang siklus angin muson adalah contoh adaptasi krusial dalam dunia maritim, yang memungkinkan pelayaran dan perdagangan jarak jauh dapat dilakukan secara efisien dan aman.

Adaptasi juga terlihat dalam sistem kepercayaan dan kosmologi mereka. Gunung, sebagai sumber air dan kesuburan sekaligus sumber bahaya letusan, sering kali dianggap sebagai tempat suci kediaman para dewa (*parahyangan*). Pembangunan candi-candi di lereng gunung atau di dataran tinggi, seperti kompleks Candi Dieng, dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menghormati dan menyelaraskan diri dengan kekuatan alam yang dahsyat tersebut (Sedyawati, 2013). Kemampuan untuk hidup harmonis dengan alam, sambil terus berinovasi untuk mengatasi tantangannya, merupakan salah satu kunci keberlangsungan peradaban di Nusantara selama berabad-abad.

KESIMPULAN

Bab ini telah memaparkan kerangka dasar untuk memahami Sejarah Indonesia Klasik sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai sebuah periode historis. Definisi dan ruang lingkup masa klasik, yang membentang dari abad ke-4 hingga ke-15 Masehi, ditetapkan bukan sebagai batasan yang kaku, melainkan sebagai sebuah konvensi analitis untuk mengkaji era formatif di mana pengaruh Hindu-Buddha berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal. Periode ini ditandai dengan munculnya entitas-entitas politik yang terorganisasi, pencapaian budaya monumental, dan integrasi Nusantara ke dalam jaringan global. Pemahaman terhadap periodisasi dan konsep "klasik" itu sendiri menuntut kesadaran kritis terhadap konstruksi historiografis yang membentuk cara kita memandang masa lalu.

Metodologi penulisan sejarah menjadi pilar fundamental dalam merekonstruksi periode klasik, mengingat sifat sumber yang fragmentaris. Pendekatan interdisipliner yang mengombinasikan analisis arkeologis, epigrafis, dan filologis dengan pemanfaatan berita-berita asing menjadi sebuah keharusan. Setiap keping informasi, baik berupa artefak, prasasti, maupun catatan perjalanan, harus melalui proses kritik sumber yang ketat untuk memastikan otentisitas dan kredibilitasnya sebelum dapat diinterpretasikan. Proses ini menggarisbawahi bahwa sejarah bukanlah sekadar kumpulan fakta, melainkan sebuah narasi argumentatif yang dibangun di atas metodologi ilmiah yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Faktor lingkungan geografis terbukti memainkan peran sentral, bukan sebagai latar belakang pasif, tetapi sebagai agen aktif yang membentuk corak peradaban. Posisi silang Nusantara di jantung rute perdagangan maritim dunia merupakan katalisator utama bagi interaksi budaya dan pertumbuhan ekonomi. Pada saat yang sama, topografi dan ekologi lokal yang beragam, antara dataran aluvial vulkanik yang subur dan pesisir strategis, mendorong lahirnya dua model peradaban utama: negara agraris yang kokoh dan imperium maritim yang dinamis. Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan peluang dan tantangan alamiah

ini menunjukkan tingkat resiliensi dan inovasi yang tinggi, yang menjadi kunci keberlangsungan sejarah di kawasan ini.

GLOSARIUM BAB

- **Epigrafi:** Cabang ilmu arkeologi yang mempelajari tulisan-tulisan kuno yang terukir pada benda-benda keras seperti batu, logam, atau gading. Ilmu ini menjadi kunci untuk menerjemahkan prasasti-prasasti dari masa klasik.
- **Heuristik:** Tahap pertama dalam metodologi penelitian sejarah yang berfokus pada kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian.
- **Historiografi:** Penulisan sejarah berdasarkan metode ilmiah yang kritis. Istilah ini juga merujuk pada studi tentang bagaimana sejarah ditulis, diinterpretasikan, dan dipengaruhi oleh konteks zaman penulisnya.
- **Kakawin:** Bentuk puisi naratif panjang dalam bahasa Jawa Kuno yang metrumnya didasarkan pada metrum India (*kāvya*). Kakawin seperti Nagarakretagama dan Sutasoma adalah sumber sastra penting dari periode klasik.
- **Kritik Sumber:** Proses evaluasi sistematis terhadap sumber sejarah untuk menentukan keasliannya (kritik eksternal) dan tingkat keterpercayaan informasinya (kritik internal).
- **Periodisasi:** Proses pembabakan atau pengelompokan waktu dalam sejarah ke dalam periode-periode atau zaman-zaman tertentu berdasarkan karakteristik yang dominan, untuk memudahkan analisis.
- **Prasasti:** Dokumen atau piagam yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama seperti batu atau lempengan tembaga. Prasasti merupakan sumber data primer paling andal untuk sejarah politik dan sosial masa klasik.
- **Sinkretisme:** Proses perpaduan atau penggabungan beberapa paham, kepercayaan, atau aliran keagamaan yang berbeda, yang menghasilkan sebuah sistem kepercayaan baru dengan elemen-elemen dari sumber aslinya.
- **Talasokrasi:** Istilah yang merujuk pada sebuah negara atau imperium yang kekuasaan dan pengaruh utamanya berbasis pada kekuatan maritim atau angkatan laut, seperti Kerajaan Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. (2017). *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. Wiley-Blackwell.

- Braudel, F. (1972). *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*. Collins.
- Coedès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- de Casparis, J. G. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. E. J. Brill.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Manguin, P. Y. (2017). Sriwijaya: A History of an Early Maritime Power in Southeast Asia. Dalam D. O. flickering, & A. B. Lapian (Eds.), *A History of the Java Sea*. ISEAS Publishing.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Sedyawati, E. (2013). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Wolters, O. W. (2004). *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*. Cornell University Press.

Halaman kosong

BAB 2: MASA PRASEJARAH DAN ASAL-USUL PENDUDUK

PENDAHULUAN

Masa prasejarah sering kali terbayang sebagai sebuah era yang sunyi, statis, dan hanya diisi oleh perjuangan bertahan hidup yang primitif. Namun, pandangan semacam itu merupakan penyederhanaan yang mengabaikan dinamika luar biasa yang terjadi selama ratusan ribu tahun di Kepulauan Nusantara. Periode ini, yang didefinisikan oleh ketiadaan sumber-sumber tertulis, sesungguhnya merupakan babak terpanjang dan paling fundamental dalam kisah peradaban Indonesia. Di sinilah fondasi biologis, kultural, dan linguistik dari masyarakat yang kelak membangun candi-candi megah dan mengarungi samudra diletakkan. Memahaminya adalah menyelami akar terdalam dari keberadaan manusia di kawasan ini.

Lanskap Nusantara pada masa itu sangat berbeda dari yang kita kenal hari ini. Selama periode glasial Pleistosen, permukaan air laut jauh lebih rendah, menyatukan Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dengan daratan Asia dalam sebuah paparan benua yang luas bernama Sundaland. Kondisi geografis ini berfungsi sebagai jembatan darat yang memungkinkan migrasi fauna dan hominin awal dari Asia ke wilayah yang kini menjadi Indonesia (Bellwood, 2017). Perubahan iklim yang drastis, dengan siklus zaman es dan interglasial, menjadi pendorong utama evolusi dan persebaran kehidupan di kawasan ini.

Kisah masa prasejarah Nusantara adalah narasi berlapis-lapis tentang kedatangan dan kepergian berbagai spesies manusia. Jauh sebelum *Homo sapiens* tiba, kepulauan ini telah menjadi rumah bagi hominin-hominin purba seperti *Pithecanthropus erectus* (kini diklasifikasikan sebagai *Homo erectus*). Jejak-jejak mereka, yang ditemukan di sepanjang lembah Bengawan Solo, menjadikan Indonesia sebagai salah satu laboratorium paleoantropologi terpenting di dunia (Simanjuntak, 2017). Kehadiran mereka selama lebih dari satu juta tahun menunjukkan tingkat adaptasi yang luar biasa terhadap lingkungan tropis.

Perkembangan budaya pada masa ini berjalan dalam tempo yang sangat lambat namun pasti. Dari alat-alat batu sederhana pada era Paleolitikum, manusia secara bertahap mengembangkan teknologi yang lebih kompleks. Revolusi Neolitikum, yang ditandai dengan pengenalan praktik bercocok tanam dan beternak, mengubah secara radikal cara hidup manusia dari nomaden-peramu menjadi menetap di perkampungan.

Perubahan ini memicu ledakan populasi, perkembangan struktur sosial yang lebih kompleks, dan lahirnya sistem kepercayaan yang terwujud dalam tradisi-tradisi megalitikum yang monumental.

Momen transformatif lainnya adalah kedatangan penutur bahasa Austronesia. Migrasi besar-besaran yang terjadi beberapa ribu tahun sebelum Masehi ini tidak hanya mengubah peta genetik dan linguistik di Nusantara, tetapi juga membawa serta paket teknologi Neolitikum yang menjadi dasar bagi perkembangan masyarakat agraris (Diamond, 2000). Interaksi antara para pendatang Austronesia dengan populasi-populasi yang telah ada sebelumnya menciptakan sebuah mosaik budaya yang kaya dan beragam.

Transisi menuju Zaman Logam, yang dipengaruhi oleh budaya Dong Son dari Vietnam utara, menandai akhir dari masa prasejarah. Penguasaan teknologi metalurgi, terutama perunggu dan besi, tidak hanya menghasilkan alat kerja dan senjata yang lebih efisien, tetapi juga benda-benda seremonial yang menjadi simbol status dan kekuasaan. Masyarakat menjadi semakin terstratifikasi, dan jaringan perdagangan antar-pulau semakin intensif, menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang matang untuk menyambut era baru.

Dengan demikian, masa prasejarah bukanlah sebuah prolog yang pasif bagi era klasik. Sebaliknya, periode ini adalah sebuah epik panjang yang dinamis, penuh dengan inovasi, migrasi, dan adaptasi. Masyarakat yang memasuki abad-abad awal Masehi dan mulai berinteraksi dengan pengaruh dari India bukanlah masyarakat yang sederhana. Mereka adalah pewaris dari tradisi budaya, teknologi, dan jaringan sosial yang telah dibangun dan disempurnakan selama ribuan tahun.

Bab ini akan menelusuri tiga babak utama dari epik prasejarah tersebut: evolusi manusia purba dan budayanya, revolusi pertanian pada masa Neolitikum, dan transisi teknologi pada Zaman Logam. Melalui penelusuran ini, akan terlihat dengan jelas bahwa fondasi peradaban Nusantara klasik telah tertanam kuat jauh sebelum prasasti pertama dipahatkan.



2.1 Evolusi Kehidupan Manusia Purba

Kepulauan Indonesia memegang posisi unik dalam studi evolusi manusia global, berfungsi sebagai semacam laboratorium alam yang menyimpan rekaman kehadiran hominin selama lebih dari satu setengah juta tahun. Penemuan-penemuan fosil di situs-situs seperti Trinil, Sangiran, dan Ngandong telah secara fundamental membentuk pemahaman kita tentang bagaimana *Homo erectus*, salah satu nenek moyang manusia yang paling sukses, menyebar keluar dari Afrika dan beradaptasi dengan lingkungan tropis yang basah di Asia Tenggara (Simanjuntak, 2017). Jejak-jejak mereka, yang terkubur dalam lapisan-lapisan sedimen sungai purba, menawarkan kilasan langka ke dalam dunia yang sangat berbeda, sebuah dunia yang dihuni oleh para peramu-pemburu yang tangguh jauh sebelum kedatangan manusia modern.

Kehadiran *Homo erectus* di Jawa, yang sering disebut sebagai *Pithecanthropus erectus* atau "Manusia Jawa", membentang dalam rentang waktu yang sangat panjang, dari sekitar 1,5 juta tahun hingga mungkin hanya sekitar 100.000 tahun yang lalu (Shipton et al., 2021). Keberlangsungan hidup mereka selama itu menunjukkan tingkat keberhasilan adaptasi yang luar biasa. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil, berpindah-pindah mengikuti ketersediaan sumber makanan, dan mengembangkan teknologi perkakas batu sederhana, dikenal sebagai budaya kapak genggam atau *chopper*, untuk mengolah hasil buruan dan tumbuhan. Analisis situs-situs purbakala menunjukkan bahwa mereka mampu berburu fauna besar seperti gajah purba (*Stegodon*), badak, dan kerbau.

Penemuan fenomenal lainnya yang mengubah peta evolusi manusia adalah *Homo floresiensis* di gua Liang Bua, Flores. Dijuluki "Hobbit" karena postur tubuhnya yang mungil (sekitar 1 meter), spesies ini hidup hingga sekitar 50.000 tahun yang lalu, yang berarti mereka mungkin sempat hidup berdampingan dengan *Homo sapiens* awal yang tiba di kawasan tersebut (Sutikna et al., 2016). Keberadaan *Homo floresiensis*, dengan volume otak yang kecil namun diasosiasikan dengan perkakas batu yang relatif canggih, mematahkan asumsi lama bahwa evolusi manusia berjalan secara linear menuju otak yang semakin besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa evolusi dapat menghasilkan variasi-variasi lokal yang tak terduga, kemungkinan melalui proses *insular dwarfism* (pengecilan ukuran tubuh akibat isolasi di pulau kecil).

Evolusi budaya selama era Paleolitikum (Zaman Batu Tua) berjalan dengan sangat lambat. Teknologi perkakas batu, seperti yang ditemukan dalam budaya Pacitanian dan Ngandongian, menunjukkan konsistensi bentuk selama ratusan ribu tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa cara hidup dan strategi bertahan hidup tidak banyak berubah dalam rentang waktu yang sangat lama. Perkakas ini bersifat multifungsi, digunakan untuk memotong daging, memecah tulang untuk mengambil sumsum, dan mengolah kayu atau bambu. Kehidupan spiritual atau simbolis dari para hominin awal ini sulit dilacak, karena mereka tidak meninggalkan jejak seni atau ritual penguburan yang jelas seperti yang dilakukan oleh *Neanderthal* atau *Homo sapiens* di kemudian hari.

Kedatangan *Homo sapiens*, atau manusia modern, di Nusantara sekitar 70.000 hingga 50.000 tahun yang lalu menandai babak baru. Para pendatang awal ini, yang merupakan bagian dari gelombang migrasi besar "Out of Africa", membawa serta kemampuan kognitif dan budaya yang lebih maju. Mereka adalah leluhur dari populasi Australo-Melanesia yang kini mendiami wilayah timur Indonesia dan Papua Nugini (Tobler et al., 2017). Bukti kehadiran mereka ditemukan dalam bentuk seni cadas di gua-gua seperti di Maros (Sulawesi) dan Kalimantan, yang beberapa di antaranya berusia lebih dari 40.000 tahun dan menjadi salah satu karya seni figuratif tertua di dunia.

Beberapa ribu tahun kemudian, gelombang migrasi besar kedua yang dilakukan oleh penutur bahasa Austronesia secara fundamental mengubah lanskap demografis dan budaya di bagian barat dan tengah Nusantara. Berasal dari Taiwan sekitar 4.000 tahun yang lalu, para migran ini menyebar dengan cepat melalui Filipina, Kalimantan, Jawa, dan Sumatera, membawa serta teknologi pertanian, domestikasi hewan, dan budaya tembikar (Bellwood, 2017). Mereka berinteraksi dan berasimilasi dengan populasi pemburu-peramu yang sudah ada sebelumnya, menciptakan fondasi genetik dan linguistik bagi sebagian besar masyarakat Indonesia modern.

Dengan demikian, evolusi kehidupan manusia purba di Indonesia bukanlah sebuah narasi tunggal, melainkan sebuah mozaik yang kompleks. Ini adalah kisah tentang berbagai spesies hominin yang datang, beradaptasi, bertahan hidup selama ribuan generasi, dan akhirnya digantikan oleh gelombang migran baru. Setiap lapisan dari kisah ini, dari *Homo erectus* yang tangguh, *Homo floresiensis* yang misterius, hingga *Homo sapiens* yang kreatif, meninggalkan warisan yang terkubur di dalam tanah, menunggu untuk diungkap dan ditafsirkan oleh para ilmuwan.

Periode panjang ini menunjukkan betapa dalamnya akar kemanusiaan di kepulauan ini. Jauh sebelum kerajaan-kerajaan besar muncul, Nusantara telah menjadi panggung bagi eksperimen-eksperimen evolusi yang membentuk siapa kita hari ini. Pemahaman terhadap masa lalu yang sangat jauh ini memberikan perspektif yang luas tentang perjalanan panjang yang telah ditempuh manusia untuk mencapai peradaban.

Analogi/Contoh Kasus: Mempelajari fosil-fosil manusia purba di Indonesia dapat dianalogikan dengan meneliti arsip berlapis dari sebuah kota yang telah hancur dan dibangun kembali berkali-kali. Lapisan paling bawah, yang paling sulit dijangkau, berisi fondasi bangunan dari *Homo erectus*, struktur yang kokoh, sederhana, dan bertahan sangat lama. Di atasnya, pada sebuah pulau terisolasi seperti Flores, ditemukan sebuah distrik aneh dengan arsitektur miniatur yang unik, yaitu peninggalan *Homo floresiensis*. Lapisan yang lebih baru menunjukkan jejak-jejak peradaban pemburu-peramu *Homo sapiens* awal, yang ditandai oleh seni-seni mural yang menakjubkan di dinding-dinding gua. Lapisan teratas, yang paling dominan, adalah sisa-sisa kota yang dibangun oleh para migran Austronesia, dengan teknologi pertanian dan tata ruang yang lebih teratur. Setiap lapisan menceritakan kisah peradaban yang berbeda, namun semuanya berada di lokasi geografis yang sama, menunjukkan sejarah hunian yang berlapis dan kompleks.

2.1.1 Jenis-jenis Manusia Purba di Indonesia

Fosil-fosil hominin yang ditemukan di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman evolusi manusia secara global. Spesies yang paling terkenal adalah *Homo erectus*, yang pertama kali diidentifikasi oleh Eugène Dubois di Trinil pada tahun 1891 dengan nama *Pithecanthropus erectus* (van den Bergh et al., 2016). Temuan ini, yang terdiri dari tempurung kepala, tulang paha, dan geraham, merupakan bukti pertama adanya hominin purba di luar Afrika dan Eropa. Varian-varian lain dari *Homo erectus* kemudian ditemukan di berbagai situs di Jawa, seperti Sangiran (*Meganthropus palaeojavanicus* yang kini dianggap sebagai varian robusta dari *Homo erectus*), Mojokerto (fosil anak-anak), dan Ngandong (*Homo soloensis*), yang menunjukkan adaptasi lokal dan evolusi dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Spesies lain yang menggemparkan dunia paleoantropologi adalah *Homo floresiensis*, ditemukan pada tahun 2003 di Liang Bua, Flores (Brown et al., 2004). Dengan tinggi hanya sekitar satu meter dan volume otak seukuran simpanse, "Hobbit" ini pada awalnya memicu perdebatan sengit, dengan beberapa ilmuwan berpendapat bahwa itu hanyalah individu *Homo sapiens* yang menderita penyakit. Namun, penemuan sisa-sisa individu lain mengkonfirmasi statusnya sebagai spesies yang berbeda dan valid. Keberadaannya menantang gagasan bahwa evolusi manusia selalu mengarah pada tubuh dan otak yang lebih besar, dan menunjukkan kemungkinan adanya garis keturunan hominin purba yang bertahan hidup di pulau-pulau terpencil hingga relatif baru-baru ini.

2.1.2 Perkembangan Budaya Paleolitikum

Budaya material dari hominin-hominin purba di Nusantara pada era Paleolitikum ditandai oleh perkakas batu yang sederhana namun fungsional. Kebudayaan ini secara umum dapat dibagi menjadi dua tradisi utama. Pertama adalah tradisi kapak perimbas-penetak (*chopper-chopping tool complex*), yang dikenal juga sebagai Kebudayaan Pacitanian (Ono et al., 2017). Perkakas ini dibuat dengan menajamkan satu sisi bongkahan batu dan digunakan untuk tugas-tugas berat seperti memotong kayu, memecah tulang, dan menguliti binatang buruan besar. Sifatnya yang masif dan teknik pembuatannya yang sederhana mencerminkan teknologi yang dikuasai oleh *Homo erectus*.

Tradisi kedua, yang berkembang lebih kemudian dan terutama diasosiasikan dengan situs-situs di Ngandong, Blora, menunjukkan teknologi yang lebih maju, yaitu budaya perkakas serpih (*flake*) dan tulang (*bone tools*), yang disebut Kebudayaan Ngandong. Perkakas serpih lebih kecil, lebih tajam, dan dapat digunakan untuk pekerjaan yang lebih presisi seperti memotong daging. Penggunaan tulang sebagai bahan baku untuk membuat alat seperti sudip atau mata tombak juga menunjukkan inovasi dan adaptasi terhadap sumber daya yang tersedia (Simanjuntak, 2017). Meskipun lebih maju dari Pacitanian, budaya ini masih menunjukkan tingkat perubahan teknologi yang sangat lambat, berlangsung selama puluhan ribu tahun dengan sedikit modifikasi.

2.1.3 Persebaran Manusia Austronesia

Sekitar 4.000 tahun yang lalu, sebuah peristiwa demografis besar mengubah wajah Nusantara secara permanen: migrasi para penutur bahasa Austronesia. Berdasarkan bukti linguistik, arkeologis, dan genetis, model yang paling diterima saat ini adalah hipotesis "Out of Taiwan" (Bellwood, 2017). Menurut model ini, para petani dari Taiwan, yang telah mengembangkan budaya Neolitikum, mulai menyebar ke selatan,

pertama ke Filipina, kemudian bercabang ke arah barat menuju Kalimantan, Jawa, Sumatera, dan Semenanjung Malaya, serta ke arah timur menuju Sulawesi dan pulau-pulau di Pasifik.

Persebaran ini bukan invasi militer, melainkan sebuah proses ekspansi demografis yang didorong oleh pertumbuhan populasi akibat keberhasilan pertanian. Para migran Austronesia membawa serta sebuah "paket Neolitikum" yang terdiri dari tanaman budidaya (padi, jelai), hewan ternak (babi, anjing, ayam), teknologi pembuatan gerabah, dan perahu cadik yang memungkinkan mereka melakukan pelayaran antar-pulau (Diamond, 2000). Kedatangan mereka dan interaksi dengan kelompok-kelompok pemburu-peramu Australo-Melanesia yang sudah ada sebelumnya menghasilkan proses asimilasi dan akulturasi yang kompleks, yang pada akhirnya membentuk dasar bagi keragaman etnis dan bahasa di Indonesia saat ini.

2.2 Revolusi Neolitikum di Nusantara

Transisi dari gaya hidup berburu dan meramu (Paleolitikum) ke era bercocok tanam (Neolitikum) merupakan salah satu titik balik paling fundamental dalam sejarah manusia, yang sering disebut sebagai Revolusi Neolitikum. Di Nusantara, revolusi ini terutama digerakkan oleh kedatangan para penutur bahasa Austronesia sekitar 4.000 tahun yang lalu (Bellwood, 2017). Perubahan ini lebih dari sekadar adopsi teknik baru untuk mendapatkan makanan; ia merombak total struktur sosial, pola pemukiman, demografi, dan bahkan cara pandang manusia terhadap alam. Ini adalah momen ketika manusia mulai secara aktif mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya, bukan lagi hanya beradaptasi pada apa yang disediakan oleh alam.

Fondasi dari revolusi ini adalah pengenalan pertanian dan peternakan. Budidaya tanaman seperti padi, talas, dan sukun, serta domestikasi hewan seperti babi dan ayam, menyediakan sumber kalori yang lebih stabil dan dapat diprediksi dibandingkan dengan berburu dan meramu yang hasilnya tidak menentu (Tanudirjo, 2004). Surplus pangan yang dihasilkan untuk pertama kalinya dalam sejarah memungkinkan sebagian anggota masyarakat untuk tidak terlibat langsung dalam produksi makanan. Hal ini memicu spesialisasi pekerjaan; lahirlah para pengrajin gerabah, pembuat alat-alat batu yang dipoles halus, dan mungkin juga para pemimpin spiritual atau politik.

Konsekuensi paling signifikan dari pertanian adalah perubahan dari gaya hidup nomaden menjadi sedenter atau menetap. Masyarakat mulai membangun perkampungan-perkampungan permanen di dekat lahan-lahan pertanian mereka. Pola hidup menetap ini menyebabkan ledakan populasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, karena jarak kelahiran antar anak menjadi lebih pendek dan lebih banyak anak yang dapat

bertahan hidup hingga dewasa (Diamond, 2000). Desa-desa ini menjadi cikal bakal dari unit-unit sosial yang lebih besar dan kompleks, dengan sistem organisasi sosial, kepemilikan tanah, dan aturan-aturan komunal yang mulai terbentuk.

Perkembangan teknologi juga menjadi ciri khas era Neolitikum. Perkakas batu tidak lagi dibuat hanya dengan memecahkannya secara kasar, tetapi mulai diasah dan dipoles hingga halus dan tajam, menghasilkan kapak persegi dan beliung lonjong yang jauh lebih efisien untuk menebang pohon dan mengolah kayu. Teknologi pembuatan gerabah juga muncul sebagai inovasi penting, memungkinkan masyarakat untuk menyimpan, memasak, dan mengangkut makanan dan minuman dengan lebih efektif (Miksic, 2013). Gerabah-gerabah ini sering kali dihiasi dengan pola-pola geometris yang menunjukkan adanya perkembangan senso estetika dan mungkin juga sebagai penanda identitas kelompok.

Bersamaan dengan perubahan sosial dan teknologi, sistem kepercayaan masyarakat Neolitikum juga menjadi lebih kompleks. Ketergantungan pada siklus alam untuk keberhasilan panen menumbuhkan sistem kepercayaan yang berpusat pada pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan alam (dinamisme) dan roh-roh yang mendiami lingkungan sekitar (animisme). Pemujaan terhadap roh nenek moyang juga menjadi sangat penting, karena mereka dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia gaib, yang dapat memberikan kesuburan dan perlindungan kepada keturunannya.

Manifestasi fisik yang paling mengesankan dari sistem kepercayaan ini adalah munculnya tradisi Megalitikum. Masyarakat mulai mendirikan bangunan-bangunan monumental dari batu-batu besar, seperti menhir (tugu batu), dolmen (meja batu), sarkofagus (peti kubur batu), dan punden berundak (struktur bertingkat sebagai tempat pemujaan) (Soejono, 2006). Pendirian struktur-struktur ini membutuhkan pengerahan tenaga kerja komunal dalam skala besar, yang menunjukkan adanya sistem kepemimpinan dan organisasi sosial yang mampu memobilisasi masyarakat untuk proyek-proyek kolektif. Monumen-monumen ini berfungsi sebagai pusat ritual, makam bagi para pemimpin terkemuka, dan simbol klaim teritorial suatu kelompok atas tanah leluhur mereka.

Dengan demikian, Revolusi Neolitikum bukanlah sekadar perubahan teknis, melainkan sebuah transformasi total. Ia meletakkan dasar bagi hampir semua aspek peradaban yang berkembang kemudian: pemukiman permanen, struktur sosial hierarkis, spesialisasi kerja, dan sistem kepercayaan yang terorganisasi. Pada akhir era ini, masyarakat di Nusantara telah memiliki semua elemen dasar yang diperlukan untuk berkembang menjadi entitas politik yang lebih besar dan terpusat, yang kita kenal sebagai kerajaan-kerajaan pada masa klasik.

Kehidupan yang terikat pada tanah dan siklus panen juga menanamkan nilai-nilai komunal dan gotong royong yang kuat, yang banyak di antaranya masih bertahan dalam budaya agraris di Indonesia hingga saat ini. Revolusi Neolitikum adalah titik di mana hubungan antara manusia dan tanah di Nusantara terjalin secara permanen, membentuk dasar dari identitas agraris yang akan mendominasi sebagian besar sejarah kawasan ini.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan sebuah perusahaan yang seluruh karyawannya (masyarakat Paleolitikum) bekerja sebagai *freelancer* yang setiap hari harus mencari proyek baru untuk mendapatkan penghasilan (*hunting-gathering*). Mereka hidup nomaden, berpindah dari satu kota ke kota lain, dan tidak pernah memiliki kantor pusat. Revolusi Neolitikum dapat dianalogikan dengan momen ketika perusahaan ini memutuskan untuk membeli sebidang tanah dan membangun sebuah pabrik besar (pertanian). Para karyawan kini tidak perlu lagi berpindah-pindah; mereka datang ke pabrik yang sama setiap hari (hidup menetap). Produksi menjadi stabil dan surplus (surplus pangan), sehingga perusahaan dapat merekrut karyawan baru di bidang non-produksi seperti riset dan pengembangan (pengrajin), keamanan (prajurit), dan manajemen (pemimpin). Perusahaan kemudian membangun menara kantor pusat yang megah (monumen megalitikum) sebagai simbol kesuksesan dan identitas kolektif. Transformasi dari *freelancer* individu menjadi organisasi industri yang terstruktur inilah yang mencerminkan lompatan kuantum dari era Paleolitikum ke Neolitikum.

2.2.1 Budaya Bercocok Tanam

Pengenalan budaya bercocok tanam menjadi pemicu utama perubahan pada era Neolitikum. Bukti arkeologis berupa sisa-sisa biji-bijian dan alat-alat pertanian seperti beliung persegi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengandalkan budidaya tanaman sebagai sumber makanan utama (Tanudirjo, 2004). Jenis tanaman yang dibudidayakan bervariasi sesuai dengan kondisi ekologis lokal, tetapi padi (baik padi gogo di lahan kering maupun padi sawah di lahan basah), sukun, keladi, dan pisang menjadi komoditas penting. Kemampuan untuk menghasilkan dan menyimpan makanan dalam jumlah besar mengurangi risiko kelaparan dan memungkinkan populasi tumbuh secara eksponensial.

Sistem pertanian awal kemungkinan besar menggunakan teknik tebang-bakar (*slash-and-burn*), di mana sebidang hutan dibersihkan dan dibakar untuk menyuburkan tanah, ditanami selama beberapa musim, lalu ditinggalkan agar pulih kembali. Seiring waktu, di daerah-daerah dengan kepadatan populasi tinggi seperti Jawa dan Bali, berkembanglah sistem sawah dengan irigasi yang lebih kompleks. Budaya bercocok tanam

ini menuntut kerja sama komunal, baik dalam membuka lahan, membangun saluran air, maupun saat panen raya, sehingga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas desa atau *wanua*.

2.2.2 Kepercayaan Animisme dan Dinamisme

Sistem kepercayaan yang berkembang pada masa Neolitikum berakar kuat pada hubungan manusia dengan alam. Animisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam, baik benda hidup (pohon, hewan) maupun benda mati (batu, gunung, sungai), memiliki roh atau jiwa (*anima*) yang dapat memengaruhi kehidupan manusia (Mbiti, 1990). Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan baik dengan roh-roh ini melalui ritual, doa, dan persembahan agar tidak menimbulkan murka mereka yang dapat berwujud bencana alam atau gagal panen.

Di samping animisme, berkembang pula dinamisme, yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan gaib atau energi misterius (*mana* atau *dynamo*) yang terkandung dalam benda-benda, hewan, atau bahkan manusia tertentu. Benda-benda seperti batu-batu besar, senjata pusaka, atau jimat diyakini memiliki kekuatan khusus. Seorang pemimpin suku atau dukun bisa dianggap memiliki *mana* yang lebih besar daripada orang biasa. Kedua sistem kepercayaan ini, animisme dan dinamisme, sering kali tumpang tindih dan menjadi fondasi spiritual masyarakat agraris, yang membentuk cara pandang mereka terhadap kosmos sebelum datangnya pengaruh Hindu-Buddha.

2.2.3 Megalitikum dan Pemujaan Roh Nenek Moyang

Tradisi pendirian monumen dari batu-batu besar (Megalitikum) merupakan manifestasi fisik dari sistem kepercayaan Neolitikum, khususnya pemujaan terhadap roh nenek moyang. Nenek moyang yang telah meninggal diyakini tidak lenyap, melainkan beralih ke alam roh dan dari sana tetap memiliki pengaruh terhadap nasib keturunannya (Soejono, 2006). Oleh karena itu, arwah mereka harus senantiasa dihormati dan dipuja melalui upacara-upacara yang dipusatkan di bangunan-bangunan megalitik. Bangunan-bangunan ini memiliki beragam bentuk dan fungsi.

Menhir (tugu batu tunggal) sering kali didirikan sebagai medium untuk mengikat atau memanggil roh. Dolmen (meja batu) berfungsi sebagai altar untuk meletakkan sesaji. Sarkofagus (peti kubur batu) dan kubur batu menjadi wadah bagi jasad para pemimpin atau tokoh penting, yang diharapkan dapat menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia ilahi. Sementara itu, punden berundak, struktur teras batu yang bertingkat-tingkat, merupakan bentuk awal dari konsep tempat suci di dataran tinggi yang kelak akan

memengaruhi arsitektur candi. Tradisi megalitikum ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk berorganisasi dan bekerja sama dalam proyek-proyek monumental yang bersifat komunal dan religius.

2.3 Transisi Menuju Zaman Logam

Memasuki milenium terakhir sebelum Masehi, masyarakat di Nusantara mengalami sebuah lompatan teknologi signifikan lainnya: pengenalan metalurgi atau Zaman Logam. Periode ini, yang sering disebut juga sebagai masa Perundagian (dari kata *undagi* yang berarti tukang atau pengrajin terampil), tidak serta-merta menggantikan teknologi batu, melainkan melengkapinya. Alat-alat batu masih digunakan untuk keperluan sehari-hari, namun teknologi pengolahan logam, khususnya perunggu dan kemudian besi, memperkenalkan material baru yang merevolusi pembuatan senjata, perkakas, dan benda-benda seremonial. Transisi ini didorong oleh intensifikasi jaringan perdagangan maritim yang membawa teknologi dan ide-ide baru dari daratan Asia Tenggara, terutama yang berkaitan dengan kebudayaan Dong Son di Vietnam utara (Glover & Bellwood, 2004).

Penguasaan teknik peleburan dan pengecoran logam merupakan sebuah kemajuan besar yang membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus. Teknik yang paling umum digunakan untuk membuat benda-benda perunggu yang rumit adalah teknik *a cire perdue* atau *lost-wax casting*. Dalam teknik ini, model benda yang diinginkan dibuat terlebih dahulu dari lilin, kemudian dilapisi dengan tanah liat. Setelah tanah liat mengeras, cetakan itu dibakar, membuat lilin di dalamnya meleleh dan keluar melalui lubang kecil, meninggalkan rongga kosong yang presisi. Logam cair kemudian dituangkan ke dalam rongga tersebut. Setelah dingin, cetakan tanah liat dipecahkan untuk mengeluarkan benda perunggu yang sudah jadi (Miksic, 2013). Kerumitan proses ini menunjukkan adanya kelompok-kelompok pengrajin (*undagi*) yang memiliki status sosial khusus dalam masyarakat.

Artefak-artefak yang dihasilkan dari teknologi ini sangat beragam. Untuk keperluan praktis, dibuatlah mata tombak, ujung panah, dan kapak corong (kapak perunggu yang memiliki rongga untuk tangkai) yang lebih kuat dan efisien daripada alat-alat dari batu. Namun, puncak pencapaian seni logam pada masa ini terlihat pada benda-benda seremonial, terutama nekara perunggu. Nekara adalah sejenis genderang perunggu besar yang sering kali dihiasi dengan motif-motif yang sangat kaya dan simbolis, seperti pola geometris, perahu, burung, katak, dan adegan-adegan ritual (Bernet Kempers, 1988). Benda-benda ini kemungkinan besar tidak digunakan sebagai alat musik biasa, melainkan sebagai simbol status kepala suku, maskawin, atau instrumen dalam upacara-upacara penting seperti ritual memanggil hujan.

Kemunculan teknologi logam memiliki dampak sosial yang mendalam. Produksi dan kepemilikan benda-benda logam, terutama perunggu yang bahan bakunya (tembaga dan timah) tidak tersedia di semua tempat dan harus didatangkan melalui perdagangan, menciptakan bentuk kekayaan dan prestise baru. Hal ini mempercepat proses stratifikasi sosial yang telah dimulai pada masa Neolitikum. Para pemimpin atau kepala suku yang mampu mengontrol perdagangan dan memonopoli kepemilikan benda-benda perunggu yang mewah dapat memperkuat posisi dan kekuasaan mereka. Pemakaman-pemakaman dari periode ini sering kali menunjukkan perbedaan status yang jelas, di mana individu-individu tertentu dikuburkan dengan bekal kubur berupa perhiasan, senjata, dan nekara perunggu, sementara yang lain tidak.

Pola pemukiman pada Zaman Logam juga menunjukkan perkembangan. Ukuran perkampungan menjadi lebih besar dan beberapa di antaranya mulai menunjukkan tanda-tanda fortifikasi atau benteng pertahanan, seperti parit dan pagar tanah. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya peningkatan konflik atau persaingan antar-komunitas untuk menguasai sumber-sumber daya atau jalur perdagangan (Tanudirjo, 2004). Di dalam pemukiman, terdapat bukti adanya spesialisasi ruang, dengan area-area tertentu yang dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan seperti pembuatan gerabah atau pengecoran logam.

Jaringan pertukaran budaya dan barang pada masa ini menjadi semakin intensif. Desain dan motif hias pada nekara perunggu yang ditemukan di berbagai pulau di Indonesia, dari Sumatera, Jawa, Bali, hingga Kepulauan Kei di Maluku, menunjukkan kemiripan dengan yang ditemukan di Vietnam utara, membuktikan adanya kontak maritim jarak jauh yang teratur. Namun, ini bukanlah proses peniruan yang pasif. Para pengrajin lokal mengadopsi dan mengadaptasi gaya-gaya tersebut, sering kali menambahkan unsur-unsur lokal yang unik, menciptakan variasi regional yang khas (Glover & Bellwood, 2004). Jaringan inilah yang menjadi cikal bakal dari jalur rempah dan rute perdagangan yang akan menjadi tulang punggung kekuatan ekonomi kerajaan-kerajaan maritim pada masa klasik.

Singkatnya, Zaman Logam adalah periode persiapan terakhir sebelum Nusantara memasuki panggung sejarah. Ia mewariskan masyarakat yang tidak hanya telah menguasai teknologi agraris, tetapi juga memiliki keahlian metalurgi, terhubung dalam jaringan perdagangan antar-pulau yang dinamis, dan memiliki struktur sosial yang semakin kompleks dan hierarkis. Semua elemen ini menciptakan sebuah fondasi yang kokoh, yang memungkinkan masyarakat Nusantara untuk secara aktif berinteraksi dengan, menyerap, dan pada akhirnya mentransformasi pengaruh-pengaruh besar dari India yang akan menandai dimulainya era klasik.

Masa perundagian menunjukkan bahwa inovasi teknologi sering kali berjalan seiring dengan perubahan sosial. Penguasaan material baru tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga cara mereka

mengatur masyarakat, mendefinisikan kekuasaan, dan berinteraksi satu sama lain dalam skala yang lebih luas.

Analogi/Contoh Kasus: Bayangkan sebuah desa di era Neolitikum yang ekonominya berbasis pada produksi massal gerabah tanah liat (setara dengan alat batu). Kemudian, melalui jalur perdagangan, beberapa pengrajin di desa tersebut mempelajari teknologi baru untuk membuat benda-benda dari kaca tiup yang indah (setara dengan perunggu). Kaca tiup ini jauh lebih sulit dibuat dan bahan bakunya langka. Akibatnya, produk kaca (nekara, perhiasan perunggu) menjadi sangat mahal dan eksklusif. Kepala desa dan para elite mulai memesan piala-piala kaca untuk menunjukkan status mereka, sementara gerabah tanah liat tetap digunakan oleh rakyat biasa. Para pengrajin kaca menjadi kelompok elite baru yang kaya raya (*undagi*). Desa lain yang ingin bersaing mulai membangun benteng untuk melindungi bengkel kaca mereka. Fenomena ini menggambarkan bagaimana pengenalan teknologi metalurgi pada Zaman Logam menciptakan stratifikasi sosial, barang-barang mewah sebagai simbol status, dan potensi konflik baru.

2.3.1 Penguasaan Teknologi Metalurgi

Penguasaan teknologi metalurgi menandai sebuah lompatan kognitif dan teknis. Proses mengubah bijih logam yang keras menjadi benda cair melalui pemanasan suhu tinggi, dan kemudian mencetaknya menjadi bentuk yang diinginkan, membutuhkan pemahaman yang canggih tentang material dan api. Dua teknik utama pengecoran perunggu yang dikenal di Nusantara adalah *bivalve* (cetakan setangkup) dan *a cire perdue* (cetakan lilin) (Bernet Kempers, 1988). Teknik *bivalve* menggunakan dua cetakan batu yang dapat dirapatkan, cocok untuk membuat benda-benda yang relatif sederhana dan massal seperti kapak atau mata tombak.

Teknik *a cire perdue*, sebaliknya, memungkinkan pembuatan benda-benda dengan detail yang sangat rumit dan berongga, seperti arca atau nekara. Meskipun cetakan tanah liatnya hanya bisa digunakan sekali, teknik ini memberikan kebebasan artistik yang luar biasa bagi para pengrajin. Penemuan cetakan-cetakan tanah liat dan pecahan-pecahan nekara di situs-situs seperti di Gilimanuk (Bali) dan Manyarejo (Jawa Tengah) membuktikan bahwa benda-benda perunggu ini tidak hanya diimpor, tetapi juga diproduksi secara lokal oleh para *undagi* Nusantara (Tanudirjo, 2004).

2.3.2 Pola Pemukiman Awal

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas sosial, pola pemukiman pada Zaman Logam juga berubah. Jika pada masa Neolitikum pemukiman berupa desa-desa agraris yang tersebar, pada masa perundagian

beberapa pemukiman tumbuh menjadi pusat-pusat kerajinan dan perdagangan yang lebih besar dan padat (Miksic, 2013). Lokasinya sering kali dipilih di tempat-tempat yang strategis, seperti di puncak bukit untuk pertahanan atau di dekat muara sungai untuk kemudahan akses perdagangan.

Beberapa situs pemakaman dari periode ini, seperti kompleks kubur batu di Pasemah (Sumatera Selatan) dan sarkofagus di Bali, ditemukan tidak jauh dari area pemukiman. Hal ini menunjukkan integrasi antara dunia orang hidup dan dunia arwah leluhur dalam tata ruang komunal. Keberadaan pemakaman elite dengan bekal kubur yang mewah juga mengindikasikan bahwa status sosial seseorang di dunia akan berlanjut hingga ke alam baka, sebuah konsep yang terus berkembang pada masa-masa selanjutnya.

2.3.3 Pertukaran Budaya Pra-Klasik

Zaman Logam adalah era di mana interaksi dan pertukaran budaya antar-komunitas di Nusantara dan dengan dunia luar mencapai tingkat intensitas yang baru. Persebaran benda-benda perunggu, manik-manik kaca dari India, dan gerabah hias menjadi bukti nyata dari adanya jaringan perdagangan maritim pra-klasik yang membentang dari daratan Asia Tenggara hingga ke pulau-pulau di bagian timur Nusantara (Glover & Bellwood, 2004). Jaringan ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran barang, tetapi juga pertukaran ide, teknologi, dan motif-motif artistik.

Misalnya, motif hias pada nekara tipe Heger I yang berasal dari Dong Son diadopsi dan diadaptasi di berbagai wilayah, menghasilkan gaya lokal yang unik seperti tipe Pejeng di Bali. Pertukaran ini bersifat timbal balik; komoditas dari Nusantara, terutama rempah-rempah seperti cengkih yang sisa-sisanya ditemukan di situs arkeologi di Suriah dari milenium kedua SM, kemungkinan besar sudah mulai memasuki pasar internasional (Bouquet, 2020). Jaringan dinamis inilah yang nantinya akan dimanfaatkan oleh para pedagang dan agamawan dari India untuk menyebarkan pengaruh budaya dan agama mereka, yang pada akhirnya mengawali lahirnya Zaman Klasik di Nusantara.

KESIMPULAN

Bab ini telah menelusuri perjalanan panjang dan kompleks masyarakat Nusantara selama masa prasejarah, sebuah periode yang membentuk fondasi esensial bagi peradaban-peradaban historis yang akan datang. Dimulai dari kehadiran hominin-hominin purba seperti *Homo erectus* dan *Homo floresiensis*, kepulauan ini terbukti telah menjadi panggung penting dalam drama evolusi manusia. Keberlangsungan hidup mereka selama ratusan ribu tahun, yang tercermin dalam budaya Paleolitikum, menunjukkan kemampuan adaptasi luar biasa terhadap lingkungan tropis, sekaligus menandai kedalaman akar hunian manusia di wilayah ini.

Lanskap demografis dan budaya kemudian diubah secara fundamental oleh dua peristiwa besar. Pertama, kedatangan *Homo sapiens* awal yang membawa serta kemampuan kognitif untuk menciptakan seni simbolis. Kedua, dan yang lebih transformatif, adalah migrasi para penutur bahasa Austronesia yang menyebarkan Revolusi Neolitikum. Pengenalan budaya bercocok tanam, hidup menetap, dan teknologi baru seperti gerabah dan beliung poles telah memicu ledakan populasi dan melahirkan struktur sosial yang lebih kompleks. Sistem kepercayaan yang berpusat pada pemujaan alam dan roh nenek moyang, yang termanifestasi dalam tradisi Megalitikum, membentuk fondasi spiritual yang akan terus berpengaruh pada era-era selanjutnya.

Transisi menuju Zaman Logam, yang didorong oleh jaringan pertukaran budaya pra-klasik, menandai babak akhir dari masa prasejarah. Penguasaan teknologi metalurgi tidak hanya menyediakan perkakas dan senjata yang lebih unggul, tetapi juga menciptakan simbol-simbol status baru yang mempercepat diferensiasi sosial dan mengukuhkan kekuasaan para elite. Pada akhir periode ini, masyarakat di Nusantara bukanlah lagi kelompok-kelompok pemburu-peramu yang terisolasi, melainkan komunitas-komunitas agraris yang terorganisasi, memiliki keahlian teknis yang canggih, dan terintegrasi dalam jaringan perdagangan maritim yang dinamis.

Dengan demikian, ketika pengaruh budaya dari India mulai tiba di pesisir-pesisir Nusantara pada abad-abad awal Masehi, pengaruh tersebut tidak jatuh ke dalam ruang kosong. Ia diterima dan diolah oleh masyarakat yang telah memiliki modal sosial, teknologi, dan budaya yang kuat. Masa prasejarah, oleh karena itu, harus dipandang bukan sebagai "zaman kegelapan", melainkan sebagai periode formatif yang panjang di mana semua prasyarat bagi lahirnya kerajaan-kerajaan besar pada Zaman Klasik telah disiapkan.

GLOSARIUM

- **Animisme:** Sistem kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda dan fenomena alam, seperti pohon, batu, sungai, dan angin, memiliki roh atau jiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.
- **Austronesia:** Rumpun bahasa besar yang tersebar di Kepulauan Asia Tenggara, Pasifik, dan Madagaskar. Istilah ini juga merujuk pada para penutur bahasa tersebut yang melakukan migrasi besar dari Taiwan sekitar 4.000 tahun yang lalu.

- **Dinamisme:** Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib atau energi supernatural yang tidak personal (disebut *mana* atau *tuah*) yang mendiami benda, tempat, atau individu tertentu, yang dapat memberikan kekuatan atau keberuntungan.
- **Dong Son:** Nama sebuah kebudayaan Zaman Perunggu yang berpusat di lembah Sungai Merah di Vietnam utara sekitar 1000 SM hingga 100 M. Kebudayaan ini terkenal dengan nekara perunggunya dan memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan teknologi logam di Asia Tenggara.
- **Megalitikum:** Tradisi kebudayaan pada masa prasejarah (terutama Neolitikum dan Zaman Logam awal) yang ditandai dengan pendirian bangunan-bangunan monumental dari batu-batu besar, seperti menhir, dolmen, dan punden berundak, untuk keperluan ritual dan pemujaan.
- **Nekara:** Sejenis genderang perunggu besar yang diproduksi selama Zaman Logam, terutama terkait dengan kebudayaan Dong Son. Benda ini kaya akan hiasan simbolis dan berfungsi sebagai benda upacara, simbol status, atau maskawin.
- **Neolitikum:** Disebut juga Zaman Batu Muda, periode dalam prasejarah yang ditandai dengan revolusi pertanian, yaitu peralihan dari gaya hidup berburu-meramu ke bercocok tanam dan beternak, serta penggunaan alat-alat batu yang dipoles.
- **Paleolitikum:** Disebut juga Zaman Batu Tua, merupakan periode terpanjang dalam sejarah manusia yang ditandai dengan penggunaan alat-alat batu yang masih kasar dan gaya hidup berburu dan meramu secara nomaden.
- **Pithecanthropus erectus:** Nama yang awalnya diberikan oleh Eugène Dubois untuk fosil manusia purba yang ditemukannya di Trinil, Jawa. Kini, fosil ini secara luas diklasifikasikan sebagai bagian dari spesies *Homo erectus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. (2017). *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. Wiley-Blackwell.
- Bernet Kempers, A. J. (1988). *The Kettledrums of Southeast Asia: A Bronze Age World and its Aftermath*. A. A. Balkema.
- Bouquet, F. (2020). New evidence for the earliest globalization: a 3,700-year-old cuneiform tablet reveals a new route for the clove trade. *Antiquity, 94*(378), 1-3.
- Brown, P., Sutikna, T., Morwood, M. J., Soejono, R. P., Jatmiko, Saptomo, E. W., & Due, R. A. (2004). A new small-bodied hominin from the Late Pleistocene of Flores, Indonesia. *Nature, 431*(7012), 1055–1061.

- Diamond, J. (2000). Taiwan's gift to the world. *Nature, 403*(6771), 709–710.
- Glover, I. C., & Bellwood, P. (Eds.). (2004). *Southeast Asia: From Prehistory to History*. RoutledgeCurzon.
- Miksic, J. N. (2013). *Singapore and the Silk Road of the Sea, 1300-1800*. NUS Press.
- Ono, R., Pawlik, A. F., & Fuentes, R. (2017). The Pacitanian revisited: a reappraisal of the Palaeolithic of Java. *Quaternary International, 442*, 111-125.
- Shipton, C., Kealy, S., & O'Connor, S. (2021). The Late Pleistocene occupation of the Sunda Shelf and its flanking islands. *Journal of Quaternary Science, 36*(5), 844-866.
- Simanjuntak, T. (2017). The Quaternary hominin evolution in Indonesia: a review. *Geological Journal, 52*(1), 125-135.
- Soejono, R. P. (2006). *Archaeology: Indonesian Perspective*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sutikna, T., Tocheri, M. W., Morwood, M. J., Saptomo, E. W., Jatmiko, Awe, R. D., Wasisto, S., Westaway, K. E., Aubert, M., Li, B., Zhao, J., Storey, M., Alloway, B. V., & Roberts, R. G. (2016). Revised stratigraphy and chronology for *Homo floresiensis* at Liang Bua in Indonesia. *Nature, 532*(7599), 366–369.
- Tanudirjo, D. A. (2004). The structure of Austronesian trade in the Indonesian Archipelago. Dalam I. C. Glover & P. Bellwood (Eds.), *Southeast Asia: From Prehistory to History* (hlm. 287-308). RoutledgeCurzon.
- Tobler, R., Rohrlach, A. B., Soubrier, J., Bover, P., Llamas, B., Tuke, J., ... & Cooper, A. (2017). Aboriginal mitogenomes reveal 50,000 years of regionalism in Australia. *Nature, 544*(7649), 180–184.
- van den Bergh, G. D., Kaifu, Y., Kurniawan, I., Kono, R. T., Brumm, A., Setiabudi, E., ... & Morwood, M. J. (2016). *Homo floresiensis*-like fossils from the early Middle Pleistocene of Flores. *Nature, 534*(7606), 245–248.

Halaman kosong

BAB 3: MASUKNYA PENGARUH INDIA DAN KERAJAAN HINDU-BUDDHA AWAL

PENDAHULUAN

Memasuki abad-abad awal Masehi, lanskap sosiopolitik di Nusantara mulai memasuki sebuah era transformatif yang secara radikal mengubah arah peradabannya. Periode ini ditandai oleh interaksi yang semakin intensif dengan salah satu peradaban besar dunia pada masa itu, yakni India. Proses ini, yang dalam historiografi sering disebut sebagai Indianisasi atau Hinduisasi, bukanlah sebuah penaklukan militer atau kolonialisasi, melainkan sebuah proses difusi budaya yang kompleks dan berlangsung selama berabad-abad. Ide-ide baru mengenai agama, sistem politik, bahasa, tulisan, dan seni dari India diterima dan diadaptasi oleh masyarakat lokal, yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk peradaban sinkretis yang unik.

Kemunculan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha pertama seperti Kutai Martadipura di Kalimantan Timur dan Tarumanegara di Jawa Barat adalah manifestasi paling awal dan paling nyata dari proses tersebut. Entitas-entitas politik ini adalah yang pertama di Nusantara yang meninggalkan bukti tertulis berupa prasasti, sehingga secara definitif menandai akhir dari masa prasejarah dan dimulainya era sejarah. Penggunaan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta dalam prasasti-prasasti ini menunjukkan adanya koneksi intelektual dan kultural yang mendalam dengan tradisi India, khususnya dari wilayah India Selatan.

Mekanisme di balik transmisi budaya ini telah menjadi subjek perdebatan panjang di kalangan sejarawan. Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan siapa aktor utama yang membawa pengaruh India ke Nusantara dan bagaimana prosesnya berlangsung. Apakah para Brahmana yang diundang secara khusus oleh para kepala suku lokal? Ataukah para pedagang (Waisya) yang secara tidak langsung menyebarkan budayanya sambil berniaga? Atau, yang lebih penting, sejauh mana peran aktif masyarakat Nusantara itu sendiri dalam memilih, menyaring, dan mengadaptasi unsur-unsur asing tersebut sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka?

Kerajaan Kutai, yang bukti keberadaannya berasal dari prasasti Yupa sekitar abad ke-4 Masehi, memberikan gambaran sekilas tentang bagaimana proses ini terjadi pada tahap yang sangat awal. Prasasti tersebut tidak hanya mencatat pelaksanaan ritual-ritual Hindu yang kompleks (korban suci *Waprakeswara*) oleh para Brahmana, tetapi juga mengungkapkan struktur genealogi raja yang menarik. Munculnya nama

lokal seperti Kudungga sebagai pendiri dinasti, yang kemudian diikuti oleh keturunannya yang menggunakan nama-nama Sanskerta seperti Aswawarman dan Mulawarman, menunjukkan adanya proses akulturasi yang mulus di tingkat elite penguasa.

Di ujung barat Pulau Jawa, Kerajaan Tarumanegara muncul sebagai kekuatan regional yang signifikan sekitar abad ke-5 Masehi. Di bawah pemerintahan Raja Purnawarman, kerajaan ini menunjukkan tingkat organisasi politik dan teknologi yang lebih maju, terutama dalam bidang pengelolaan air. Prasasti Tugu, yang mencatat proyek penggalian saluran irigasi besar, menjadi bukti kemampuan negara untuk memobilisasi sumber daya dan tenaga kerja demi kemakmuran agraris. Pemujaan terhadap Dewa Wisnu, yang jejak telapak kakinya disamakan dengan telapak kaki Purnawarman dalam Prasasti Ciaruteun, mengilustrasikan adopsi konsep Hindu tentang raja sebagai pelindung dunia.

Kehadiran dua kerajaan ini di dua pulau yang berbeda pada periode yang relatif bersamaan menandakan bahwa Indianisasi bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan sebuah gelombang perubahan yang menyebar luas melalui jaringan maritim yang telah ada sejak masa prasejarah. Para elite lokal tampaknya melihat unsur-unsur budaya India, seperti sistem tulisan untuk administrasi, konsep *Dewa-Raja* untuk legitimasi, dan ritual-ritual agung untuk prestise, sebagai alat yang efektif untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan mengangkat status mereka dari sekadar kepala suku (*chieftain*) menjadi raja (*rāja*).

Bab ini akan mengupas secara mendalam tiga aspek utama dari periode formatif ini. Pertama, kita akan menganalisis berbagai teori yang mencoba menjelaskan proses masuknya pengaruh India, dengan penekanan pada peran aktif masyarakat lokal dalam proses akulturasi. Kedua, kita akan menelaah Kerajaan Kutai Martadipura sebagai studi kasus kerajaan Hindu pertama yang terdokumentasi, dengan fokus pada bukti-bukti epigrafis dan struktur sosial-politiknya. Ketiga, pembahasan akan beralih ke Kerajaan Tarumanegara untuk memahami model negara agraris awal di Jawa dan bagaimana konsep-konsep Hindu digunakan untuk melegitimasi kekuasaan dan proyek-proyek publik.

Melalui penelusuran ini, akan terlihat bahwa awal Zaman Klasik di Nusantara bukanlah sekadar proses peniruan budaya asing. Sebaliknya, ini adalah periode kreativitas budaya yang luar biasa, di mana masyarakat Nusantara secara selektif mengintegrasikan ide-ide global untuk menciptakan fondasi bagi kerajaan-kerajaan besar yang akan mendominasi panggung sejarah di abad-abad berikutnya.



3.1 Teori-Teori Masuknya Pengaruh India

Salah satu perdebatan paling fundamental dalam historiografi Asia Tenggara adalah mengenai mekanisme masuknya pengaruh budaya India ke kawasan ini. Proses yang berlangsung selama berabad-abad ini telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada agama, seni, arsitektur, bahasa, dan sistem politik di Nusantara. Memahami bagaimana dan mengapa proses ini terjadi adalah kunci untuk membuka pemahaman tentang fondasi peradaban klasik Indonesia. Sejarawan telah merumuskan beberapa model teoretis yang dapat dikelompokkan berdasarkan siapa yang dianggap sebagai agen utama perubahan: elite India (Brahmana dan Ksatria), kelompok pedagang (Waisya), atau inisiatif dari masyarakat Nusantara itu sendiri (Arus Balik).

Model-model awal, yang dikembangkan oleh para sarjana Eropa pada masa kolonial, cenderung menekankan peran aktif dari pihak India dalam proses "penyebaran" budaya. Teori Ksatria, yang dipopulerkan oleh F.D.K. Bosch dan C.C. Berg, berhipotesis bahwa para pangeran dan prajurit dari India yang melarikan diri dari konflik politik di tanah air mereka kemudian mendirikan kerajaan-kerajaan baru di Nusantara (Bosch, 1961). Mereka kemudian menikahi putri-putri kepala suku lokal dan mentransfer sistem politik dan budaya mereka. Meskipun teori ini tampak logis untuk menjelaskan kemiripan gelar dan struktur kerajaan, ia kekurangan bukti arkeologis atau epigrafis yang kuat yang mendukung adanya penaklukan atau migrasi besar-besaran oleh kaum prajurit India.

Teori yang lebih berpengaruh, Teori Brahmana yang diajukan oleh J.C. van Leur, menempatkan kaum pendeta dan sarjana Hindu sebagai agen utama. Van Leur berargumen bahwa unsur-unsur budaya India yang pertama kali diadopsi di Nusantara, seperti ritual Veda, filsafat yang kompleks, dan bahasa Sanskerta, adalah pengetahuan esoteris yang hanya dikuasai oleh kaum Brahmana (van Leur, 1955). Menurutnya, para kepala suku lokal yang berambisi untuk meningkatkan status dan melegitimasi kekuasaan merekalah yang secara aktif mengundang para Brahmana ini ke istana mereka untuk memimpin upacara-upacara penobatan dan mengajarkan pengetahuan suci. Bukti dari prasasti Yupa di Kutai, yang secara eksplisit menyebutkan peranan para Brahmana dalam melaksanakan upacara besar, menjadi penopang utama bagi teori ini.

Namun, teori-teori yang berpusat pada peran India ini kemudian mendapat kritik karena dianggap terlalu meremehkan peran dan agensi masyarakat Nusantara. N.J. Krom mengajukan Teori Waisya, yang menyoroti peran para pedagang India yang menetap di pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan menikah dengan penduduk lokal. Melalui interaksi sehari-hari inilah, menurut Krom, budaya India menyebar secara damai dan gradual dari bawah ke atas (Krom, 1931). Meskipun teori ini berhasil menjelaskan aspek-aspek budaya populer yang mungkin menyebar melalui jalur perdagangan, ia kurang mampu menjelaskan mengapa unsur-unsur budaya yang diadopsi justru bersifat sangat elitis dan intelektual, seperti sastra Sanskerta dan filsafat Siwa-Buddha yang kompleks.

Kritik terhadap model-model sebelumnya melahirkan Teori Arus Balik (atau Teori Inisiatif Asia Tenggara) yang dipelopori oleh F.D.K. Bosch dan dikembangkan lebih lanjut oleh para sarjana seperti O.W. Wolters. Teori ini membalik perspektif, dengan menyatakan bahwa inisiatif utama datang dari pihak Nusantara sendiri. Para pemuda, bangsawan, atau calon pendeta dari Nusantara secara aktif melakukan perjalanan ziarah atau belajar ke pusat-pusat keagamaan dan intelektual di India, seperti Nalanda (Wolters, 2004). Setelah menyerap pengetahuan di sana, mereka kembali ke tanah air dan menyebarkan serta mengadaptasi ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan konteks lokal. Teori ini didukung oleh catatan biksu Tiongkok, I-Tsing, yang pada abad ke-7 melaporkan bahwa Sriwijaya telah menjadi pusat studi agama Buddha yang begitu maju sehingga para calon biksu dari Tiongkok disarankan untuk belajar di sana terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke India.

Pandangan modern cenderung tidak lagi melihat teori-teori ini sebagai sesuatu yang saling meniadakan, melainkan sebagai proses-proses yang mungkin terjadi secara simultan dan saling melengkapi di berbagai tempat dan waktu. Proses Indianisasi kemungkinan besar merupakan fenomena multifaset. Mungkin ada Brahmana yang diundang ke istana Kutai, pedagang yang membentuk komunitas di pesisir utara Jawa, dan

para intelektual dari Sriwijaya yang belajar di India. Faktor penentu yang menyatukan semua ini adalah adanya inisiatif dan selektivitas dari pihak Nusantara. Mereka bukanlah penerima pasif, melainkan aktor-aktor cerdas yang secara sadar memilih elemen-elemen budaya asing yang dianggap berguna untuk mencapai tujuan-tujuan politik, sosial, dan spiritual mereka.

Proses ini pada akhirnya menghasilkan sebuah fenomena akulturasi atau sinkretisme, di mana unsur-unsur India tidak ditelan mentah-mentah, melainkan disintesiskan dengan tradisi-tradisi lokal yang sudah ada dan mapan sejak masa prasejarah. Pemujaan terhadap roh nenek moyang, misalnya, tidak hilang, tetapi berpadu dengan pemujaan dewa-dewa Hindu, di mana raja yang berkuasa dianggap sebagai titisan dewa sekaligus puncak dari silsilah leluhur (Kulke, 1990). Hasilnya bukanlah "India Kecil" di seberang lautan, melainkan sebuah peradaban baru yang khas Nusantara, yang menggunakan kosakata budaya India untuk mengungkapkan identitas dan realitas lokalnya sendiri.

Dengan demikian, "masuknya pengaruh India" lebih tepat digambarkan bukan sebagai invasi budaya, melainkan sebagai sebuah dialog peradaban yang panjang dan dinamis. Dalam dialog ini, masyarakat Nusantara bertindak sebagai tuan rumah yang cerdas, yang meminjam dan mengolah ide-ide global untuk membangun sebuah rumah peradaban yang megah dengan arsitektur yang sepenuhnya milik mereka sendiri.

Analogi/Contoh Kasus: Proses masuknya pengaruh India ke Nusantara dapat dianalogikan dengan sebuah startup lokal yang ingin berkembang menjadi perusahaan multinasional. **Teori Ksatria** mirip dengan skenario di mana seorang manajer ekspat dari perusahaan asing datang dan mendirikan cabang baru dari nol. **Teori Brahmana** adalah ketika startup lokal tersebut secara proaktif merekrut seorang konsultan ahli (Brahmana) dari luar negeri dengan bayaran tinggi untuk mengimplementasikan sistem manajemen (ritual Veda) dan tata kelola perusahaan yang canggih. **Teori Waisya** dapat disamakan dengan para staf penjualan dari perusahaan asing yang berinteraksi dengan karyawan lokal di kantin atau acara-acara informal, di mana budaya kerja dan jargon-jargon korporat menyebar secara organik. Namun, **Teori Arus Balik** adalah skenario yang paling mungkin: pendiri startup lokal tersebut (bangsawan Nusantara) secara sengaja mengirim tim terbaiknya untuk belajar dan magang di kantor pusat Google atau Harvard (Nalanda, India). Ketika mereka kembali, mereka tidak meniru mentah-mentah, tetapi mengadaptasi praktik-praktik terbaik itu dan memadukannya dengan budaya kerja lokal untuk menciptakan sistem inovatif yang unik, yang membuat startup tersebut sukses besar.

3.1.1 Teori Brahmana dan Ksatria

Teori Brahmana dan Teori Ksatria sama-sama menempatkan kelompok elite dari India sebagai pembawa perubahan utama. Teori Ksatria, yang gagasannya berpusat pada penaklukan atau pendirian koloni oleh para prajurit India, memiliki daya tarik naratif karena menjelaskan munculnya kerajaan-kerajaan secara cepat (Coedès, 1968). Para Ksatria ini diasumsikan membawa serta struktur pemerintahan, hukum, dan kebudayaan mereka. Akan tetapi, teori ini kurang memiliki dukungan bukti yang kuat. Tidak ada catatan prasasti di Nusantara maupun di India yang menceritakan tentang ekspedisi militer atau penaklukan semacam itu pada periode awal. Selain itu, jika terjadi penaklukan, seharusnya ada jejak percampuran ras yang lebih signifikan, yang tidak terbukti dalam data antropologis.

Teori Brahmana, sebaliknya, memiliki basis bukti yang lebih kokoh dan kini lebih diterima oleh banyak sejarawan. Teori ini berpendapat bahwa yang datang bukanlah tentara, melainkan para pendeta dan sarjana yang diundang secara khusus oleh para penguasa lokal (van Leur, 1955). Pengetahuan yang mereka bawa, seperti tata cara pelaksanaan upacara Veda yang rumit, penguasaan kitab-kitab suci, dan znajomość języka Sanskerta, adalah keahlian khusus yang tidak dapat disebarkan melalui interaksi dagang biasa. Prasasti Yupa dari Kutai yang menyebut persembahan emas yang banyak kepada para Brahmana yang memimpin upacara menjadi bukti kunci yang menunjukkan adanya patronase dari penguasa lokal terhadap kaum agamawan dari India atau yang terlatih dalam tradisi India.

3.1.2 Teori Waisya dan Arus Balik

Berbeda dari dua teori sebelumnya, Teori Waisya dan Teori Arus Balik memberikan peran yang lebih signifikan kepada kelompok non-elite atau kepada masyarakat Nusantara itu sendiri. Teori Waisya, yang dikemukakan oleh N.J. Krom, menyatakan bahwa para pedagang India (golongan Waisya) yang berdagang dan menetap di kota-kota pelabuhan Nusantara menjadi agen penyebaran budaya (Krom, 1931). Mereka mendirikan perkampungan, menikah dengan perempuan setempat, dan melalui interaksi sosial sehari-hari, secara bertahap memperkenalkan agama, adat istiadat, dan bahasa mereka. Teori ini sangat masuk akal untuk menjelaskan penyebaran Islam pada periode selanjutnya, namun kurang memadai untuk menjelaskan kompleksitas dan sifat elitis dari budaya Hindu-Buddha yang pertama kali diadopsi, yang lebih berfokus pada ranah istana.

Teori Arus Balik (*Counter-current Theory*) menawarkan perspektif yang paling memberdayakan bagi peran Nusantara. Teori ini menegaskan bahwa masyarakat Nusantara adalah pelaku utama dalam proses Indianisasi. Didorong oleh keinginan untuk terhubung dengan pusat-pusat peradaban yang dianggap maju,

para pemuda, bangsawan, dan kaum terpelajar dari Nusantara secara aktif berlayar ke India untuk menuntut ilmu (Wolters, 2004). Mereka belajar agama, sastra, dan tata negara di pusat-pusat pendidikan seperti Nalanda. Setelah kembali, mereka menjadi intelektual-intelektual lokal yang menafsirkan dan menyebarkan pengetahuan tersebut. Teori ini menjelaskan mengapa banyak unsur budaya India yang diadopsi sering kali sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks lokal sejak awal kemunculannya di Nusantara.

3.1.3 Akulturasi Budaya India dan Nusantara

Terlepas dari teori mana yang paling dominan, hasil akhir dari interaksi ini adalah sebuah proses akulturasi yang mendalam, bukan adopsi sepihak. Akulturasi adalah perpaduan dua kebudayaan yang menghasilkan sebuah kebudayaan baru tanpa menghilangkan sepenuhnya kepribadian asli dari masing-masing budaya. Di Nusantara, unsur-unsur asli yang berakar pada masa prasejarah, seperti pemujaan roh nenek moyang, tradisi megalitikum, dan sistem kemasyarakatan agraris, tidak lenyap. Sebaliknya, unsur-unsur tersebut bersintesis dengan ide-ide baru dari India.

Contoh paling jelas dari akulturasi ini adalah konsep *Dewa-Raja*. Di India, raja adalah pelindung dharma (hukum ilahi), namun di Asia Tenggara, konsep ini menyatu dengan kepercayaan lokal tentang pemimpin yang memiliki kekuatan magis dan merupakan keturunan langsung dari para dewa atau roh leluhur (Kulke, 1990). Arsitektur candi di Jawa juga merupakan contoh sempurna; meskipun menggunakan ikonografi Hindu-Buddha, bentuk dasarnya yang berupa punden berundak merupakan pengembangan dari tradisi megalitikum asli Nusantara. Proses sintesis inilah yang melahirkan peradaban-peradaban klasik di Indonesia yang, meskipun menggunakan "bahasa" budaya India, menceritakan sebuah "kisah" yang sepenuhnya milik Nusantara.

3.2 Kerajaan Kutai Martadipura

Di pedalaman Kalimantan Timur, di sepanjang aliran Sungai Mahakam, ditemukan bukti-bukti paling awal dari terbentuknya sebuah entitas politik bercorak Hindu di Nusantara. Kerajaan ini, yang dikenal sebagai Kutai Martadipura, diperkirakan berdiri sekitar abad ke-4 atau awal abad ke-5 Masehi. Keberadaannya secara fundamental mengubah pemahaman kita tentang sejarah awal Indonesia, karena ia memberikan penanda konkret pertama yang memisahkan era sejarah dari masa prasejarah yang panjang. Informasi mengenai kerajaan ini hampir seluruhnya berasal dari tujuh buah prasasti batu yang disebut Yupa, yang ditemukan di daerah Muara Kaman (Vogel, 1918). Yupa-yupa ini, yang berfungsi sebagai tugu peringatan kurban, ditulis dalam aksara Pallawa Awal dan bahasa Sanskerta, menunjukkan hubungan langsung dengan tradisi intelektual dan keagamaan dari India.

Penemuan Yupa ini sangat signifikan karena beberapa alasan. Pertama, ia menunjukkan bahwa pada abad ke-4, telah ada sebuah komunitas di pedalaman Kalimantan yang tidak hanya mampu mengadopsi agama Hindu, tetapi juga sistem tulisan dan bahasa yang berasal dari ribuan kilometer jauhnya. Ini mematahkan asumsi bahwa Indianisasi hanya terjadi di wilayah-wilayah pesisir yang ramai dikunjungi pedagang. Proses ini mampu menembus hingga ke jantung pulau-pulau Nusantara, kemungkinan melalui jalur-jalur perdagangan sungai yang menghubungkan pesisir dengan daerah-daerah penghasil komoditas di pedalaman, seperti emas, hasil hutan, atau sarang burung walet.

Kedua, isi dari Yupa memberikan gambaran yang kaya, meskipun singkat, tentang struktur politik, ekonomi, dan kehidupan keagamaan masyarakat Kutai pada masa itu. Prasasti-prasasti ini bukanlah dokumen administratif, melainkan sebuah pernyataan publik tentang kedermawanan dan kesalehan Raja Mulawarman. Disebutkan bahwa Raja Mulawarman, putra Aswawarman dan cucu Kudungga, telah mengadakan upacara kurban besar (*bahusuwarnakam*) dan menyedekahkan dua puluh ribu ekor sapi kepada para Brahmana (de Casparis, 1975). Tindakan ini bukan sekadar ekspresi keimanan pribadi, melainkan sebuah strategi politik yang canggih. Dengan mengadakan ritual Veda yang megah dan memberikan patronase kepada kaum Brahmana, Mulawarman secara efektif melegitimasi dan mengukuhkan statusnya sebagai seorang raja yang agung dan saleh, melampaui status seorang kepala suku biasa.

Genealogi yang disebutkan dalam Yupa juga sangat menarik dari sudut pandang akulturasi. Nama pendiri dinasti, Kudungga, adalah nama asli Nusantara, bukan nama Sanskerta. Hal ini mengindikasikan bahwa ia kemungkinan besar adalah seorang pemimpin lokal yang berkuasa sebelum pengaruh Hindu datang secara signifikan. Anaknya, Aswawarman, sudah menggunakan nama yang berbau India dan disebut sebagai *wańśakartā* atau pendiri dinasti/keluarga. Ini menunjukkan bahwa pada generasi kedualah proses Indianisasi di tingkat elite penguasa mulai melembaga secara penuh (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Transformasi dari Kudungga ke Mulawarman dalam tiga generasi adalah sebuah mikrokosmos dari proses bagaimana seorang kepala suku lokal mentransformasikan dirinya dan kekuasaannya menjadi sebuah kerajaan bercorak Hindu.

Meskipun disebut sebagai sebuah "kerajaan", Kutai pada masa Mulawarman kemungkinan besar masih merupakan sebuah entitas politik yang relatif sederhana. Kekuasaannya mungkin terpusat di sekitar wilayah Muara Kaman dan bergantung pada kontrol atas sumber-sumber daya di sepanjang aliran Sungai Mahakam. Model pemerintahannya kemungkinan merupakan pengembangan dari sistem kepemimpinan adat yang

sudah ada, yang kemudian diperkuat dengan legitimasi dan ritualisme Hindu. Para Brahmana, yang disebut dalam Yupa, tampaknya memegang peranan penting sebagai penasihat spiritual dan sebagai pihak yang memvalidasi kekuasaan raja melalui upacara-upacara keagamaan.

Kehidupan ekonomi masyarakatnya, sebagaimana tersirat dari sedekah 20.000 ekor sapi, tampaknya bertumpu pada peternakan. Selain itu, pertanian di sepanjang tepi sungai yang subur juga pasti memainkan peran penting, meskipun tidak disebutkan secara langsung. Lokasi kerajaan di jalur sungai yang strategis juga mengindikasikan kemungkinan adanya keterlibatan dalam jaringan perdagangan yang menghubungkan pedalaman Kalimantan dengan dunia luar. Komoditas-komoditas dari hutan Kalimantan bisa jadi ditukar dengan barang-barang mewah dari India atau Tiongkok.

Setelah era Raja Mulawarman, berita mengenai Kerajaan Kutai Martadipura seolah lenyap dari catatan sejarah selama berabad-abad. Tidak ada prasasti lain yang ditemukan dari periode selanjutnya. Meskipun demikian, warisannya sangat fundamental. Kutai telah membuktikan bahwa proses pembentukan negara awal di Nusantara terjadi melalui sintesis yang kreatif antara kepemimpinan lokal dan ide-ide global. Ia adalah pembuka babak sejarah, sebuah prototipe bagi puluhan kerajaan lain yang akan muncul dan berkembang di seluruh kepulauan, yang masing-masing akan menginterpretasikan dan mengadaptasi warisan India dengan cara-cara mereka yang unik.

Kisah Kutai adalah pengingat bahwa sejarah tidak selalu dimulai dari pusat-pusat peradaban yang besar. Terkadang, percikan perubahan yang paling signifikan justru muncul dari tempat-tempat yang tak terduga, seperti di sebuah tikungan sungai di pedalaman Kalimantan, di mana seorang raja bernama Mulawarman memutuskan untuk mengumumkan kemuliaannya kepada dunia melalui tugu-tugu batu yang akan bertahan selama ribuan tahun.

Analogi/Contoh Kasus: Kerajaan Kutai Martadipura dapat dianalogikan dengan penemuan "dokumen pendirian" sebuah perusahaan keluarga yang sangat sukses. Prasasti Yupa adalah ibarat akta notaris pertama yang ditemukan dari perusahaan tersebut. Menariknya, akta tersebut ditulis dalam bahasa Inggris (Sanskerta) oleh seorang konsultan hukum internasional (Brahmana). Pendiri pertama perusahaan, yang tercatat dalam dokumen, memiliki nama yang sangat lokal, misalnya "Pak Budi" (Kudungga). Namun, anaknya, yang mengambil alih perusahaan, sudah menggunakan nama yang lebih kebarat-baratan, seperti "Anthony Budiman" (Aswawarman), dan disebut sebagai "pendiri dinasti korporat". Dokumen tersebut juga mencatat bahwa cucunya, "Michael Anthony" (Mulawarman), baru saja memberikan bonus besar berupa 20.000 unit saham (20.000 ekor sapi) kepada para manajer seniornya. Ini menunjukkan bagaimana

sebuah bisnis lokal dalam tiga generasi telah mengadopsi praktik-praktik global untuk meningkatkan citra dan legitimasinya, sambil tetap mempertahankan akar kepemimpinan lokalnya.

3.2.1 Bukti Sejarah: Prasasti Yupa

Sumber pengetahuan utama dan satu-satunya mengenai eksistensi Kerajaan Kutai Martadipura adalah tujuh buah Yupa. Yupa adalah tugu atau tiang batu yang berfungsi ganda: sebagai tiang untuk mengikat hewan kurban dalam upacara dan sebagai monumen untuk mencatat peristiwa penting tersebut (Vogel, 1918). Ditulis menggunakan aksara Pallawa yang berasal dari India Selatan dan bahasa Sanskerta yang puitis, Yupa-yupa ini secara spesifik menyebut nama Sri Maharaja Mulawarman sebagai raja yang berkuasa.

Isi prasasti-prasasti ini berfokus pada kedermawanan Mulawarman. Salah satu Yupa yang paling terkenal menyatakan: "Sang Mulawarman, raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para Brahmana di dalam tanah yang suci bernama Waprakeswara" (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Penyebutan jumlah hewan kurban yang fantastis dan nama tempat suci yang spesifik menunjukkan bahwa upacara yang dilaksanakan bukanlah ritual sederhana, melainkan sebuah perayaan keagamaan skala besar yang dirancang untuk menunjukkan kekayaan dan kesalehan sang raja. Yupa, dengan demikian, berfungsi sebagai alat propaganda politik sekaligus catatan sejarah.

3.2.2 Struktur Pemerintahan Awal

Berdasarkan informasi yang sangat terbatas dari Yupa, struktur pemerintahan Kutai pada masa Mulawarman tampak sederhana namun telah menunjukkan ciri-ciri sebuah kerajaan. Adanya gelar *Mahārāja* (Raja Agung) menunjukkan bahwa Mulawarman memposisikan dirinya lebih tinggi dari sekadar seorang kepala suku. Ia adalah pemimpin tertinggi dalam sebuah hierarki politik yang, meskipun belum kompleks, telah terlembagakan. Sebutan bahwa ia adalah "raja yang berkuasa" dan "berbudi baik" mengindikasikan adanya konsep kepemimpinan ideal yang dianut.

Kehadiran "para Brahmana" sebagai kelompok yang menerima sedekah dan memimpin upacara mengisyaratkan adanya hubungan simbiosis antara penguasa (Ksatria) dan kaum agamawan (Brahmana). Raja memberikan perlindungan dan patronase material, sementara Brahmana memberikan legitimasi spiritual dan keahlian ritual yang diperlukan untuk mengukuhkan status raja (de Casparis, 1975). Sistem ini, di mana kekuasaan politik dan otoritas keagamaan saling mendukung, akan menjadi pola yang terus berulang dalam sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara.

3.2.3 Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kutai

Prasasti Yupa memberikan petunjuk tidak langsung mengenai basis ekonomi Kerajaan Kutai. Penekanan yang berulang kali pada sedekah puluhan ribu ekor sapi menunjukkan bahwa peternakan, khususnya sapi, memegang peranan yang sangat penting dalam ekonomi dan kehidupan ritual masyarakat (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Sapi tidak hanya menjadi sumber makanan, tetapi juga merupakan ukuran kekayaan dan komoditas persembahan yang paling utama. Kemampuan raja untuk mengumpulkan dan mendistribusikan sapi dalam jumlah besar adalah indikator dari kemakmuran kerajaannya.

Selain peternakan, lokasi kerajaan di tepi Sungai Mahakam, yang dikelilingi oleh tanah yang subur, hampir pasti mendukung adanya kegiatan pertanian, meskipun hal ini tidak disebutkan secara eksplisit. Sungai juga berfungsi sebagai jalur transportasi dan perdagangan utama. Ada kemungkinan bahwa Kutai terlibat dalam perdagangan hasil-hasil hutan dari pedalaman Kalimantan, seperti rotan, damar, dan emas, yang ditukar dengan barang-barang dari luar, seperti kain dan gerabah, yang dibawa oleh para pedagang yang berlayar hingga ke hulu sungai.

3.3 Kerajaan Tarumanegara

Bergeser ke ujung barat Pulau Jawa, sekitar abad ke-5 hingga ke-7 Masehi, muncul sebuah kekuatan politik lain yang lebih besar dan terorganisasi, yaitu Kerajaan Tarumanegara. Berbeda dengan Kutai yang informasinya hanya berasal dari satu lokasi, peninggalan Tarumanegara tersebar di wilayah yang lebih luas, mencakup daerah Banten, Jakarta, hingga Bogor saat ini. Sumber utama mengenai kerajaan ini adalah tujuh buah prasasti yang juga ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta, yang sebagian besar mengagungkan pencapaian seorang raja bernama Purnawarman (Mulia, 2021). Kehadiran Tarumanegara menunjukkan bahwa proses Indianisasi di Jawa telah mencapai tingkat yang lebih matang, di mana konsep-konsep Hindu tidak hanya diadopsi dalam ritual, tetapi juga diimplementasikan dalam proyek-proyek publik berskala besar.

Prasasti-prasasti Tarumanegara, seperti Prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi, dan Jambu, memiliki ciri khas yang menonjol: adanya cap telapak kaki Raja Purnawarman yang diidentikkan dengan telapak kaki Dewa Wisnu. Prasasti Ciaruteun, misalnya, menyatakan "ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia" (Sartono, 2004). Penggunaan simbolisme ini adalah sebuah pernyataan politik yang sangat kuat. Purnawarman tidak hanya mengklaim sebagai raja yang sah, tetapi juga sebagai penjelmaan (*avatara*) atau setidaknya representasi dari dewa pemelihara alam semesta dalam mitologi Hindu. Ini adalah bentuk

legitimasi ilahi (*divine kingship*) yang jauh lebih eksplisit dibandingkan dengan yang ditemukan di Kutai, menunjukkan adopsi teologi Hindu yang lebih dalam untuk menopang struktur kekuasaan.

Bukti paling impresif dari kemampuan organisasi dan teknologi Tarumanegara terdapat dalam Prasasti Tugu, yang ditemukan di Jakarta Utara. Prasasti ini, yang terpanjang dari semuanya, menguraikan proyek rekayasa hidrolik yang monumental: penggalian sebuah saluran air sepanjang lebih dari 11 kilometer yang disebut Gomati. Proyek ini diselesaikan hanya dalam waktu 21 hari dan diakhiri dengan upacara persembahan 1.000 ekor sapi oleh raja kepada para Brahmana (de Casparis, 1975). Penggalian saluran ini memiliki dua fungsi vital: sebagai sarana irigasi untuk meningkatkan produksi pertanian di wilayah sekitarnya, dan sebagai sarana pengendali banjir, yang kemungkinan sering melanda daerah pesisir tersebut.

Kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek infrastruktur sebesar ini dalam waktu singkat menunjukkan bahwa Tarumanegara telah memiliki birokrasi yang efektif dan kontrol yang kuat atas sumber daya manusia. Ini bukanlah lagi sekadar sebuah *chiefdom* yang diperbesar, melainkan sebuah negara yang mampu melakukan mobilisasi tenaga kerja untuk kepentingan publik. Proyek ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat citra Purnawarman sebagai raja yang peduli pada kesejahteraan rakyatnya, sejalan dengan konsep Hindu tentang seorang pemimpin yang ideal (*rajarsi*).

Struktur sosial dan ekonomi Tarumanegara jelas berpusat pada pertanian, khususnya padi sawah. Pengelolaan air yang baik adalah kunci kemakmuran agraris, dan proyek seperti penggalian Sungai Gomati adalah investasi strategis untuk memastikan stabilitas produksi pangan. Surplus hasil pertanian inilah yang menopang kehidupan kaum elite, pendeta, dan pengrajin, serta memungkinkan raja untuk membiayai proyek-proyek besar dan upacara keagamaan. Di samping pertanian, lokasi ibu kotanya yang kemungkinan berada di dekat pesisir (di sekitar Bekasi atau Bogor modern) mengindikasikan adanya peran penting perdagangan dalam ekonomi kerajaan. Pelabuhan-pelabuhan Tarumanegara kemungkinan besar berfungsi sebagai titik penghubung antara produk-produk dari pedalaman Jawa dengan jaringan perdagangan maritim internasional.

Sistem keagamaan di Tarumanegara tampaknya didominasi oleh aliran Waisnawa (pemujaan Dewa Wisnu), sebagaimana tecermin dari simbolisme telapak kaki Purnawarman. Namun, agama Hindu secara umum dan peran para Brahmana juga sangat menonjol, seperti yang ditunjukkan oleh hadiah 1.000 ekor sapi yang disebutkan dalam Prasasti Tugu. Ada kemungkinan bahwa agama Buddha dan kepercayaan-kepercayaan lokal juga hidup berdampingan, meskipun tidak ada bukti prasasti yang menyebutkannya secara langsung dari periode Purnawarman.

Sama seperti Kutai, setelah masa pemerintahan Purnawarman, informasi mengenai Tarumanegara menjadi sangat langka. Berita Tiongkok dari masa Dinasti Tang menyebutkan adanya utusan dari kerajaan *To-lo-mo* pada abad ke-7, yang kemungkinan besar merujuk pada Tarumanegara, sebelum kerajaan ini akhirnya digantikan oleh kekuatan-kekuatan baru seperti Kerajaan Sunda dan Sriwijaya (Mulia, 2021). Meskipun riwayatnya relatif singkat, Tarumanegara telah meletakkan fondasi penting bagi perkembangan peradaban di Jawa. Ia adalah prototipe dari negara agraris Jawa yang kuat, yang modelnya akan terus disempurnakan dan diperbesar oleh kerajaan-kerajaan penerusnya seperti Mataram Kuno, Kediri, Singhasari, dan Majapahit.

Kisah Purnawarman dan Tarumanegara adalah cerminan dari bagaimana ideologi dan teknologi asing dapat dimanfaatkan secara efektif oleh seorang pemimpin lokal yang visioner. Dengan memadukan konsep *Dewa-Raja* dari India dengan proyek-proyek rekayasa hidrolik yang konkret, Purnawarman berhasil membangun sebuah kerajaan yang makmur dan stabil, serta meninggalkan warisan yang tercatat abadi di atas batu.

Analogi/Contoh Kasus: Kerajaan Tarumanegara di bawah Purnawarman dapat dianalogikan dengan sebuah negara berkembang modern yang dipimpin oleh seorang presiden yang karismatik dan visioner. Sang presiden (Purnawarman) tidak hanya mengklaim legitimasinya melalui pemilu, tetapi juga membangun citra publik yang kuat dengan menyamakan dirinya dengan tokoh pahlawan nasional legendaris (Dewa Wisnu), yang foto-fotonya dipajang di mana-mana (cap telapak kaki di prasasti). Untuk memenangkan hati rakyat dan mendongkrak ekonomi, ia meluncurkan sebuah Proyek Strategis Nasional yang ambisius: pembangunan sebuah bendungan raksasa dan jaringan irigasi modern (penggalian Sungai Gomati). Proyek ini diumumkan secara besar-besaran melalui media pemerintah (Prasasti Tugu), ditekankan bahwa proyek ini selesai dalam waktu rekor, dan diresmikan dengan sebuah acara syukuran nasional (sedekah 1.000 sapi). Model kepemimpinan yang memadukan pencitraan simbolis yang kuat dengan pembangunan infrastruktur yang nyata ini terbukti sangat efektif dalam mengkonsolidasikan kekuasaan dan memajukan negara.

3.3.1 Prasasti-Prasasti Tarumanegara

Terdapat tujuh prasasti utama yang menjadi sumber informasi mengenai Tarumanegara, yang ditemukan di lokasi-lokasi yang berbeda. Prasasti Ciaruteun, ditemukan di dekat Bogor, berisi pahatan sepasang telapak kaki dan puisi yang memuji Purnawarman sebagai titisan Wisnu. Tidak jauh dari sana, ditemukan Prasasti Kebon Kopi yang memuat pahatan telapak kaki gajah, yang disamakan dengan gajah tunggangan dewa

Airawata, menandakan kekuatan militer sang raja (Sartono, 2004). Prasasti Jambu, di puncak Bukit Koleangkak, berisi pujian terhadap Purnawarman sebagai raja yang gagah, jujur, dan termasyhur.

Prasasti-prasasti lain seperti Prasasti Pasir Awi dan Muara Cianten berisi piktograf atau aksara ikal yang belum dapat diuraikan sepenuhnya, menunjukkan kemungkinan adanya tradisi penulisan lain di samping Pallawa. Prasasti Cidanghiang di Banten memuji Purnawarman sebagai "panji sekalian raja-raja". Namun, yang paling informatif adalah Prasasti Tugu di Jakarta, yang berbentuk batu bulat dan ditulis melingkar, menceritakan proyek rekayasa hidrolik yang dilakukan oleh Purnawarman. Sebaran geografis prasasti-prasasti ini membantu para sejarawan memetakan perkiraan wilayah pengaruh Kerajaan Tarumanegara.

3.3.2 Masa Kejayaan Purnawarman

Semua prasasti Tarumanegara yang telah berhasil dibaca menyebut nama Purnawarman, yang mengindikasikan bahwa masa pemerintahannyalah yang menjadi puncak kejayaan kerajaan ini. Ia tercatat memerintah pada tahun ke-22 masa pemerintahannya dalam Prasasti Tugu, menunjukkan periode kekuasaan yang cukup panjang dan stabil (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Purnawarman digambarkan sebagai sosok pemimpin yang ideal menurut standar Hindu: seorang raja yang kuat secara militer ("gagah berani"), saleh secara spiritual (disamakan dengan Wisnu), dan peduli pada kesejahteraan rakyatnya (membangun saluran air).

Keberhasilannya dalam mengkonsolidasikan kekuasaan dan melaksanakan proyek-proyek publik berskala besar menunjukkan bahwa ia telah berhasil menyatukan komunitas-komunitas agraris di wilayah Jawa Barat di bawah satu otoritas pusat. Kemampuannya untuk memberikan hadiah 1.000 ekor sapi menunjukkan kemakmuran ekonomi kerajaannya. Masa Purnawarman dapat dianggap sebagai periode peletakan fondasi negara agraris di Jawa, yang menetapkan standar bagi raja-raja yang akan datang.

3.3.3 Sistem Pengairan dan Pertanian

Prasasti Tugu adalah bukti paling eksplisit mengenai pentingnya sistem pengairan bagi Kerajaan Tarumanegara. Penggalian Saluran Gomati yang berasal dari Sungai Candrabhaga (diperkirakan Sungai Bekasi modern) merupakan sebuah upaya rekayasa sipil yang canggih untuk masa itu (Mulia, 2021). Tujuannya jelas bersifat ganda: mengairi sawah-sawah di sekitarnya untuk menjamin panen yang melimpah, sekaligus mengendalikan aliran sungai untuk mencegah banjir yang dapat merusak pemukiman dan lahan pertanian.

Keberhasilan proyek ini menunjukkan adanya pengetahuan hidrologi dan kemampuan untuk mengorganisasi ribuan pekerja. Ini mengimplikasikan bahwa masyarakat Tarumanegara telah mengembangkan sistem pertanian sawah basah yang menetap dan intensif. Pertanian menjadi tulang punggung ekonomi negara, menghasilkan surplus pangan yang dibutuhkan untuk mendukung struktur sosial yang semakin kompleks, yang terdiri dari raja, bangsawan, pendeta, prajurit, dan pengrajin. Sistem inilah yang memungkinkan Jawa menjadi lumbung padi dan pusat peradaban agraris besar di kemudian hari.

KESIMPULAN

Bab ini telah menguraikan fase krusial dalam sejarah Nusantara, yaitu transisi dari masa prasejarah ke masa sejarah yang ditandai oleh masuknya pengaruh budaya India dan lahirnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha pertama. Proses Indianisasi bukanlah sebuah penaklukan atau peniruan pasif, melainkan sebuah dialog peradaban yang kompleks di mana masyarakat Nusantara berperan sebagai aktor utama. Analisis terhadap berbagai teori, mulai dari Teori Brahmana dan Ksatria hingga Teori Waisya dan Arus Balik, menunjukkan bahwa skenario yang paling mungkin adalah kombinasi dari berbagai faktor, dengan inisiatif dan daya selektivitas dari para elite lokal sebagai pendorong utamanya. Hasilnya adalah sebuah proses akulturasi yang mendalam, yang melahirkan sintesis budaya unik antara tradisi India dan kearifan lokal.

Kerajaan Kutai Martadipura di Kalimantan Timur, yang dibuktikan melalui Prasasti Yupa dari abad ke-4, berdiri sebagai monumen pertama dari proses ini. Genealogi rajanya, dari Kudungga yang bernama lokal hingga Mulawarman yang bergelar Sanskerta, merekam jejak transformasi dari sebuah *chiefdom* menjadi kerajaan dalam tiga generasi. Patronase raja terhadap kaum Brahmana dan pelaksanaan upacara-upacara Veda yang megah menjadi strategi kunci untuk melegitimasi kekuasaan dalam kerangka kosmologi Hindu. Kutai menjadi bukti bahwa pengaruh India mampu meresap hingga ke pedalaman Nusantara melalui jaringan sungai dan diadopsi untuk memperkuat struktur politik yang sudah ada.

Di Jawa Barat, Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-5 menunjukkan tingkat perkembangan yang lebih lanjut. Di bawah kepemimpinan Raja Purnawarman, konsep Hindu tentang *Dewa-Raja* digunakan secara eksplisit, dengan menyamakan telapak kaki raja dengan telapak kaki Dewa Wisnu. Lebih dari itu, Tarumanegara menunjukkan kapasitas negara yang matang melalui kemampuannya melaksanakan proyek rekayasa hidrolik berskala besar seperti penggalian Saluran Gomati. Proyek ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi dan kemampuan memobilisasi tenaga kerja, tetapi juga menegaskan peran raja sebagai

pemelihara kemakmuran agraris. Tarumanegara dengan demikian menjadi purwarupa bagi negara-negara agraris besar yang akan mendominasi sejarah Pulau Jawa.

Secara keseluruhan, kemunculan Kutai dan Tarumanegara menandai dimulainya Zaman Klasik Indonesia. Keduanya mengilustrasikan sebuah pola yang fundamental: adopsi selektif terhadap elemen-elemen budaya, agama, dan politik dari India sebagai sarana untuk konsolidasi kekuasaan dan pembentukan negara. Meskipun riwayat kerajaan-kerajaan awal ini hanya dapat dilacak secara fragmentaris melalui prasasti-prasasti batu, mereka telah berhasil meletakkan fondasi ideologis dan struktural yang akan menjadi dasar bagi perkembangan peradaban-peradaban yang lebih besar dan lebih kompleks di seluruh Nusantara pada abad-abad berikutnya.

GLOSARIUM

- **Akulturasi:** Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.
- **Arus Balik:** Sebuah teori dalam proses Indianisasi yang menekankan peran aktif orang-orang Nusantara yang sengaja pergi ke India untuk belajar, dan setelah kembali mereka menyebarkan serta mengadaptasi pengetahuan tersebut di tanah airnya.
- **Dewa-Raja:** Konsep kepemimpinan di mana raja yang berkuasa dianggap sebagai penjelmaan (*avatara*), titisan, atau representasi dewa di dunia. Konsep ini memberikan legitimasi ilahi yang kuat bagi kekuasaan seorang raja.
- **Indianisasi:** Istilah historiografis yang digunakan untuk menggambarkan proses penyebaran dan adopsi unsur-unsur budaya, agama, dan politik yang berasal dari India di Asia Tenggara, termasuk Nusantara.
- **Pallawa:** Nama sebuah dinasti di India Selatan yang berkuasa sekitar abad ke-4 hingga ke-9 Masehi. Aksara yang berkembang di wilayahnya pada periode tersebut (aksara Pallawa) menjadi aksara pertama yang digunakan untuk menulis prasasti-prasasti di Nusantara.
- **Sanskerta:** Bahasa liturgis dan intelektual kuno dari India yang termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Arya. Bahasa ini digunakan secara luas dalam prasasti-prasasti dan karya sastra pada periode Hindu-Buddha awal di Nusantara.

- **Sinkretisme:** Perpaduan berbagai paham atau aliran keagamaan dan kepercayaan yang menghasilkan sistem baru. Dalam konteks Nusantara, ini merujuk pada perpaduan antara kepercayaan lokal (seperti pemujaan leluhur) dengan agama Hindu atau Buddha.
- **Waprakeswara:** Nama sebuah "lapangan suci" atau tempat suci yang disebut dalam prasasti Yupa dari Kutai, yang menjadi lokasi pelaksanaan upacara kurban besar oleh Raja Mulawarman.
- **Yupa:** Tugu atau tiang batu yang digunakan untuk mengikat hewan kurban dalam ritual Veda. Di Kutai, Yupa juga difungsikan sebagai media untuk menuliskan prasasti yang mengabadikan kedermawanan raja.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. (2021). The Śaiva Age in Southeast Asia: The 9th-13th-century Evidence from Esoteric Buddhist Texts. *Journal of the Royal Asiatic Society, 31*(3), 547-568. https://doi.org/10.1017/S135618632100020X
- Bosch, F. D. K. (1961). *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. Martinus Nijhoff.
- Coedès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- de Casparis, J. G. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. E. J. Brill.
- Griffiths, A. (2018). The “Indianization” of Southeast Asia as a process of translation. *Abhivyakti, 2*(1), 1-15.
- Krom, N. J. (1931). *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Martinus Nijhoff.
- Kulke, H. (1990). The Devaraja Cult: Legitimation and Apotheosis of the Ruler in the Kingdom of Angkor. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 146*(1), 24-47.
- Mulia, R. (2021). The Tarumanagara Kingdom: A Review on the Historical Evidence. *Berkala Arkeologi, 41*(1), 1-16. https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.531
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Sartono, S. (2004). A New Interpretation on the Tarumanagara Inscriptions. *Jurnal Arkeologi Nasional, 10*(1), 1-20.
- van Leur, J. C. (1955). *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. W. van Hoeve Ltd.
- Vogel, J. P. (1918). The Yūpa Inscriptions of King Mūlavarman, from Koetei (East Borneo). *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 74*(1/2), 167-232.

- Wade, G. (2009). The Pre-Modern Southeast Asian World-System. *Journal of the Economic and Social History of the Orient, 52*(4/5), 661-700.
- Wolters, O. W. (2004). *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives*. Cornell University Press.

BAB 4: KERAJAAN BUDDHA AWAL DAN KERAJAAN LAINNYA

PENDAHULUAN

Setelah peletakan fondasi peradaban Hindu di Kutai dan Tarumanegara, panggung sejarah Nusantara menyaksikan pergeseran ideologis dan geopolitik yang signifikan. Babak baru ini ditandai oleh menguatnya pengaruh agama Buddha dan lahirnya model-model kekuasaan yang berbeda. Jika kerajaan-kerajaan periode sebelumnya berakar kuat pada tradisi Brahmanis dan legitimasi agraris, era yang berlangsung dari sekitar abad ke-6 hingga ke-13 Masehi memperlihatkan dominasi Buddhisme, khususnya aliran Mahayana, sebagai kekuatan intelektual dan spiritual yang menopang negara. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan doktrin, melainkan membawa serta jaringan transnasional, institusi pendidikan, dan kosmologi baru yang membentuk corak kerajaan.

Di tengah transisi ini, muncul entitas-entitas politik yang, meskipun informasinya terbatas, memainkan peran penting. Salah satunya adalah Kerajaan Kalingga atau *Ho-ling*, yang berkembang di pesisir utara Jawa Tengah. Kalingga menjadi anomali menarik dalam narasi besar sejarah Indonesia. Sumber-sumber eksternal, terutama dari Tiongkok, melukiskannya bukan karena kekuatan militer atau kekayaan perdagangannya, melainkan karena reputasinya yang legendaris akan hukum yang adil dan ketertiban sosial yang mutlak di bawah kepemimpinan seorang ratu bernama Shima. Kisahnya menjadi cerminan bahwa kekuasaan tidak selamanya diukur dari ekspansi teritorial, tetapi juga dari integritas dan tatanan moral.

Hampir bersamaan dengan meredupnya Kalingga, sebuah kekuatan raksasa lahir di pesisir timur Sumatera. Kerajaan Sriwijaya muncul pada abad ke-7 dan secara fundamental mengubah peta kekuatan di Asia Tenggara. Sriwijaya adalah prototipe sesungguhnya dari sebuah imperium maritim atau talasokrasi di Nusantara. Kekuasaannya tidak dibangun di atas lumbung-lumbung padi, melainkan di atas geladak-geladak kapal dan kontrol strategis terhadap urat nadi perdagangan dunia saat itu: Selat Malaka dan Selat Sunda. Kemunculannya menandai pergeseran dari paradigma negara agraris-kontinental ke paradigma negara maritim-komersial.

Sriwijaya menjadi bukti nyata bagaimana geografi dapat diterjemahkan menjadi hegemoni. Dengan memanfaatkan lokasinya yang sempurna di jalur pelayaran antara Tiongkok dan India, Sriwijaya

mentransformasi dirinya menjadi *entrepôt* atau pelabuhan perantara terbesar di kawasan itu. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam perdagangan, tetapi juga mengaturnya, memberikan keamanan dari bajak laut, dan memungut cukai dari setiap kapal yang lewat. Model kekuasaan ini, yang dikenal sebagai sistem mandala, bergantung pada jaringan aliansi dan loyalitas dari pelabuhan-pelabuhan bawahannya, bukan pada pendudukan teritorial secara kaku.

Imperium maritim ini juga menjadi pusat penyebaran dan studi agama Buddha Mahayana yang paling berpengaruh di luar India. Kesaksian dari biksu peziarah Tiongkok, I-Tsing, melukiskan Sriwijaya sebagai pusat keilmuan internasional, tempat ribuan biksu belajar dan menerjemahkan teks-teks suci dengan kualitas yang setara dengan universitas-universitas Buddhis di India. Dengan demikian, kekuasaan Sriwijaya tidak hanya bersifat ekonomi dan politik, tetapi juga kultural dan intelektual. Ia adalah sebuah kosmopolis yang menarik para pedagang, sarjana, dan peziarah dari berbagai penjuru Asia.

Namun, seperti semua imperium besar, kekuasaan Sriwijaya tidaklah abadi. Ketergantungannya pada kontrol maritim justru menjadi titik lemahnya. Serangan dahsyat dari Dinasti Cola di India Selatan pada abad ke-11, ditambah dengan munculnya kekuatan-kekuatan pesaing di Jawa dan Semenanjung Malaya, secara bertahap menggerogoti hegemoninya. Kemundurannya menggambarkan kerapuhan sebuah kekuasaan yang berbasis pada jaringan perdagangan di tengah dinamika geopolitik yang terus berubah.

Bab ini akan mengupas dua model kerajaan yang kontras dari periode ini. Pertama, kita akan menelusuri Kerajaan Kalingga yang enigmatik, dengan fokus pada reputasinya sebagai negara hukum dan perannya sebagai pusat Buddhis awal di Jawa. Kedua, pembahasan akan beralih ke analisis mendalam mengenai kebangkitan, kejayaan, dan mekanisme kekuasaan Imperium Maritim Sriwijaya. Terakhir, bab ini akan menganalisis faktor-faktor kompleks yang menyebabkan kemunduran Sriwijaya, sebuah proses yang pada akhirnya membuka jalan bagi pergeseran kembali pusat kekuatan ke Pulau Jawa.

Melalui penelusuran ini, kita akan memahami keragaman model negara yang pernah ada di Nusantara dan bagaimana interaksi antara ideologi agama, strategi ekonomi, dan realitas geopolitik membentuk lintasan sejarah kawasan ini. Dari tatanan moral Kalingga hingga kosmopolitanisme maritim Sriwijaya, periode ini menunjukkan dinamika dan kreativitas masyarakat Nusantara dalam membangun peradaban-peradaban yang disegani di panggung dunia.



4.1 Kerajaan Kalingga

Di antara narasi besar kerajaan-kerajaan agraris Jawa dan imperium maritim Sumatera, terselip kisah tentang sebuah kerajaan yang reputasinya tidak dibangun di atas monumen megah atau wilayah taklukan yang luas, melainkan di atas fondasi hukum dan keadilan yang tak tergoyahkan. Kerajaan Kalingga, yang dalam catatan Tiongkok disebut *Ho-ling*, diperkirakan berkembang di pesisir utara Jawa Tengah antara abad ke-6 dan ke-7 Masehi (Damais, 1968). Meskipun peninggalan arkeologisnya sangat minim dan lokasinya masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan, dengan beberapa kandidat kuat seperti di sekitar Jepara atau Pekalongan, eksistensinya tercatat dengan jelas dalam sumber-sumber eksternal, terutama kronik dari masa Dinasti Tang di Tiongkok. Kalingga menjadi penting bukan hanya sebagai salah satu kerajaan awal di Jawa, tetapi juga sebagai representasi dari sebuah model kepemimpinan yang mengutamakan tatanan moral di atas segalanya.

Sumber utama yang membentuk citra Kalingga adalah catatan dalam *Xin Tangshu* (Sejarah Baru Dinasti Tang). Catatan ini melukiskan sebuah negeri yang sangat makmur, damai, dan teratur sehingga "tidak ada seorang pun yang berani mengambil barang yang jatuh di jalan" (Wahyuni, 2013). Reputasi ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan seorang ratu bernama Shima, yang memerintah sekitar tahun 674 Masehi. Kepemimpinannya digambarkan sangat keras dan adil dalam menegakkan hukum tanpa pandang

bulu. Legenda tentangnya, yang diceritakan turun-temurun, berfungsi sebagai arketipe pemimpin ideal yang adil dan berintegritas dalam tradisi politik Jawa.

Kisah legendaris Ratu Shima, yang menguji kejujuran rakyatnya dan bahkan putranya sendiri dengan sebuah kantung emas, lebih dari sekadar cerita rakyat. Ia dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari sebuah strategi negara. Di tengah dunia maritim yang rawan akan perompakan dan penipuan, reputasi sebagai pusat perdagangan yang aman dan jujur adalah aset ekonomi yang sangat berharga. Dengan menjamin keamanan dan kepastian hukum, Kalingga kemungkinan besar berhasil menarik para pedagang asing untuk singgah dan berniaga di pelabuhan-pelabuhannya. Keadilan Shima, dengan demikian, bukan hanya soal moralitas, tetapi juga soal pragmatisme ekonomi yang cerdas.

Selain sebagai negara hukum, Kalingga juga memainkan peran penting sebagai salah satu pusat awal penyebaran agama Buddha di Jawa. Jauh sebelum Sriwijaya mencapai puncak kemasyhurannya, Kalingga telah menjadi tempat persinggahan dan studi bagi para biksu. Catatan dari biksu Tiongkok, Hwining, menyebutkan bahwa pada pertengahan abad ke-7, ia tinggal di *Ho-ling* selama tiga tahun. Di sana, dengan bantuan seorang biksu lokal yang sangat terpelajar bernama Jñānabhadra, Hwining menerjemahkan bagian-bagian penting dari kitab suci Buddha, yaitu sutra Hinayana (Munoz, 2006). Fakta ini menunjukkan bahwa Kalingga bukan hanya negeri yang tertib, tetapi juga memiliki komunitas intelektual Buddhis yang cukup maju untuk terlibat dalam proyek penerjemahan teks yang kompleks.

Hubungan diplomatik dengan Tiongkok juga menjadi aspek penting dari eksistensi Kalingga. Kerajaan ini tercatat mengirimkan utusan atau duta besar ke istana Kaisar Tang antara tahun 640 hingga 818 Masehi (Hall, 2011). Hubungan ini bersifat resiprokal; Kalingga mendapatkan pengakuan dan akses ke pasar Tiongkok yang luas, sementara Tiongkok mendapatkan mitra dagang yang dapat diandalkan dan informasi mengenai kawasan selatan. Catatan-catatan inilah yang, ironisnya, menjadi sumber primer kita untuk merekonstruksi sejarah sebuah kerajaan yang tidak meninggalkan prasastinya sendiri.

Lokasi geografis Kalingga di pesisir utara Jawa menempatkannya pada posisi yang strategis. Wilayah ini merupakan pintu gerbang alami yang menghubungkan daerah pedalaman Jawa yang agraris, penghasil beras dan hasil bumi lainnya, dengan jalur perdagangan maritim internasional. Pelabuhan-pelabuhan Kalingga kemungkinan berfungsi sebagai titik pengumpul komoditas dari pedalaman untuk diekspor, dan sekaligus sebagai titik distribusi barang-barang impor seperti keramik, sutra, dan barang-barang mewah lainnya ke masyarakat Jawa.

Meskipun riwayatnya tampak singkat dan kemudian dibayangi oleh kemunculan Kerajaan Mataram Kuno di bagian selatan Jawa Tengah, warisan Kalingga tetap signifikan. Ia menjadi pendahulu bagi kerajaan-kerajaan besar di Jawa dan meletakkan fondasi bagi tradisi intelektual Buddhis di pulau tersebut. Lebih dari itu, kisah Ratu Shima dan kerajaannya yang adil abadi dalam memori kolektif, menjadi sebuah standar emas bagi konsep kepemimpinan dan tata kelola pemerintahan yang ideal dalam sejarah pemikiran politik di Nusantara.

Kalingga mengajarkan bahwa kebesaran sebuah kerajaan tidak melulu diukur dari luas wilayah atau kemegahan candi. Reputasi, integritas, dan tatanan hukum yang kuat dapat menjadi sumber kekuatan yang sama dahsyatnya, sebuah pelajaran yang tetap relevan hingga berabad-abad kemudian.

Analogi/Contoh Kasus: Kerajaan Kalingga dapat dianalogikan dengan negara Swiss di Eropa modern. Swiss bukanlah sebuah kekuatan militer ekspansionis (seperti Sriwijaya atau Majapahit), dan tidak memiliki akses langsung ke laut lepas. Namun, ia membangun reputasi globalnya di atas fondasi yang berbeda: stabilitas politik, supremasi hukum yang ketat, dan integritas sistem keuangannya. Para pedagang dan investor dari seluruh dunia (pedagang asing pada masa Kalingga) mempercayakan aset mereka di Swiss bukan karena takut pada militernya, tetapi karena mereka percaya pada kepastian hukum dan kejujurannya. Kepemimpinan Ratu Shima yang legendaris mirip dengan "mitos" perbankan Swiss yang kerahasiaan dan keandalannya tidak dapat diganggu gugat. Dengan demikian, Kalingga, seperti Swiss, mengubah tatanan moral dan hukum menjadi sebuah keunggulan kompetitif yang menarik modal dan perdagangan internasional.

4.1.1 Ratu Shima dan Hukum yang Adil

Figur Ratu Shima (memerintah sekitar 674 M) adalah pusat dari narasi sejarah Kalingga. Menurut catatan dari *Xin Tangshu*, untuk menguji reputasi Kalingga yang sangat jujur, seorang penguasa dari Arab (disebut *Ta-shih*) dengan sengaja meletakkan sebuah kantung berisi emas di tengah jalan di wilayah Kalingga. Selama tiga tahun, kantung itu tidak tersentuh, hingga suatu hari putra mahkota secara tidak sengaja menyentuhnya dengan kakinya. Ratu Shima menjadi sangat murka dan hendak menghukum mati putranya sendiri. Atas permohonan para menteri, hukuman itu diringankan menjadi pemotongan jari kaki yang menyentuh emas tersebut (Munoz, 2006).

Kisah ini, meskipun mungkin bersifat apokrif, berfungsi sebagai sebuah alegori politik. Ia mengilustrasikan prinsip supremasi hukum yang absolut, di mana hukum berlaku sama bagi semua orang, termasuk keluarga penguasa. Ketegasan Shima dalam menegakkan aturan menjadi simbol dari tatanan negara yang ideal.

Reputasi seperti ini sangat penting dalam dunia perdagangan kuno, di mana kepercayaan adalah komoditas yang paling berharga. Para pedagang akan lebih memilih berlabuh di pelabuhan di mana transaksi dijamin adil dan barang-barang mereka aman dari pencurian atau pungutan liar.

4.1.2 Hubungan dengan Kerajaan Tiongkok

Hubungan diplomatik antara Kalingga (*Ho-ling*) dan Dinasti Tang Tiongkok merupakan salah satu pilar eksistensi Kalingga di panggung internasional. Sejak pertengahan abad ke-7, Kalingga tercatat secara rutin mengirimkan utusan ke Chang'an, ibu kota Tiongkok. Para utusan ini membawa upeti, yang dalam konteks sistem tributari Asia Timur lebih merupakan formalitas perdagangan dan diplomatik daripada tanda ketundukan (Wang, 2013). Sebagai imbalannya, Kalingga menerima hadiah balasan dari kaisar, pengakuan status, dan yang terpenting, hak istimewa untuk berdagang di pelabuhan-pelabuhan Tiongkok.

Bagi Tiongkok, Kalingga adalah sumber informasi penting mengenai geografi, politik, dan produk-produk dari kawasan "Laut Selatan" (*Nanhai*). Catatan para pejabat Tiongkok yang menerima utusan-utusan inilah yang memberikan deskripsi berharga mengenai Kalingga, termasuk lokasinya yang dikelilingi benteng kayu dan kebiasaan penduduknya yang sudah pandai menulis dan mengenal astronomi. Tanpa hubungan diplomatik ini, sejarah Kalingga mungkin akan sepenuhnya hilang dari catatan sejarah.

4.1.3 Pusat Penyebaran Agama Buddha

Sebelum Sriwijaya menjadi pusat studi Buddhis termasyhur, Kalingga telah memainkan peran signifikan dalam kehidupan intelektual Buddhis di Nusantara. Bukti terkuat berasal dari catatan perjalanan biksu Tiongkok, I-Tsing, yang menyebut bahwa seorang biksu bernama Hwining pernah singgah di *Ho-ling* dalam perjalanannya ke India (Takakusu, 1896). Selama di Kalingga, Hwining bekerja sama dengan seorang pendeta Buddha lokal yang sangat terpelajar, Jñānabhadra, untuk menerjemahkan teks-teks Buddhis dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tionghoa.

Peristiwa ini sangat penting karena menunjukkan bahwa pada abad ke-7, Kalingga telah memiliki komunitas sarjana Buddhis (*sangha*) yang mumpuni, yang tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga menguasai bahasa Sanskerta dengan baik. Kehadiran seorang ahli seperti Jñānabhadra mengindikasikan adanya tradisi pendidikan dan biara (*vihara*) yang mapan di Kalingga. Hal ini menjadikan Kalingga bukan sekadar titik persinggahan, tetapi sebuah pusat keilmuan yang aktif berkontribusi pada penyebaran dan penerjemahan literatur Buddhis di Asia.

4.2 Kerajaan Sriwijaya: Imperium Maritim

Pada abad ke-7 Masehi, ketika banyak kerajaan di Nusantara masih berbasis pada kekuatan agraris, sebuah entitas politik dengan model yang sama sekali berbeda muncul dan mendominasi panggung sejarah selama lebih dari lima abad. Kerajaan Sriwijaya, yang berpusat di sekitar Palembang di pesisir timur Sumatera, adalah imperium maritim atau talasokrasi pertama dan terbesar di Asia Tenggara. Kekuasaannya tidak diukur dari luasnya sawah yang ditanami, tetapi dari jumlah kapal yang dilindungi dan dipajaki, serta dari kontrolnya atas dua "gerbang tol" paling strategis di dunia pada masa itu: Selat Malaka dan Selat Sunda (Manguin, 2009). Sriwijaya adalah perwujudan dari bagaimana keunggulan geografis, kecerdasan diplomasi, dan kekuatan angkatan laut dapat disinergikan untuk membangun hegemoni komersial berskala global.

Model negara Sriwijaya paling tepat dipahami melalui konsep "mandala", sebuah istilah Sanskerta untuk lingkaran konsentris. Berbeda dengan negara-bangsa modern dengan perbatasan yang tegas, kekuasaan Sriwijaya bersifat cair dan menyebar dari sebuah pusat kekuasaan (*kadātuan*) ke wilayah-wilayah di sekitarnya (Wolters, 1999). Hubungan antara pusat dan daerah-daerah bawahannya (*vassal*) tidak didasarkan pada administrasi langsung, melainkan pada ikatan kesetiaan personal, upeti, dan pengakuan superioritas. Sriwijaya tidak perlu menduduki setiap pelabuhan di sepanjang Selat Malaka; ia hanya perlu memastikan bahwa para penguasa pelabuhan tersebut mengakui hegemoninya, membayar upeti, dan tidak bersekutu dengan kekuatan pesaing. Kekuatan angkatan laut Sriwijaya berfungsi sebagai penjamin dari tatanan ini, siap menghukum setiap *datu* (kepala daerah) yang membangkang, sebagaimana diancamkan dalam prasasti-prasasti kutukannya.

Fondasi ekonomi Sriwijaya adalah perannya sebagai *entrepôt* utama. Pelabuhan-pelabuhannya, terutama ibu kotanya, berfungsi sebagai pusat pengumpulan, penyimpanan, dan redistribusi barang dari berbagai penjuru dunia. Pedagang dari Tiongkok membawa sutra dan keramik; pedagang dari India dan Timur Tengah membawa tekstil, dupa, dan barang-barang logam; sementara kapal-kapal dari berbagai pulau di Nusantara membawa produk-produk eksotis yang sangat diminati seperti kapur barus, kemenyan, gaharu, dan rempah-rempah (Hall, 2011). Sriwijaya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para pedagang: gudang yang aman, pasar yang teratur, dan yang terpenting, jaminan keamanan dari ancaman bajak laut di sepanjang rute pelayaran. Dengan memonopoli peran ini, Sriwijaya dapat menentukan harga dan meraup keuntungan luar biasa dari bea cukai.

Kekuatan Sriwijaya tidak hanya bersifat material. Ia juga membangun dirinya menjadi pusat keagamaan dan intelektual agama Buddha Mahayana yang paling disegani di kawasan ini. Pada akhir abad ke-7, biksu peziarah Tiongkok, I-Tsing, melaporkan bahwa ibu kota Sriwijaya menampung lebih dari seribu biksu yang belajar di biara-biara yang didukung oleh negara. Tingkat keilmuan Buddhis di sana, menurut I-Tsing, begitu tinggi sehingga ia menyarankan agar para calon peziarah dari Tiongkok sebaiknya menghabiskan satu atau dua tahun belajar tata bahasa Sanskerta dan doktrin di Sriwijaya terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke pusat studi agung di Nalanda, India (Takakusu, 1896). Patronase negara terhadap agama Buddha ini bukan sekadar tindakan kesalehan; ia adalah strategi diplomasi budaya yang brilian. Dengan menjadi pusat keilmuan Buddhis, Sriwijaya meningkatkan prestise internasionalnya, menarik para sarjana dan peziarah, serta membangun hubungan baik dengan kekuatan-kekuatan Buddhis lain seperti Dinasti Pala di India dan Dinasti Tang di Tiongkok.

Informasi mengenai fase awal pembentukan Sriwijaya berasal dari serangkaian prasasti yang ditemukan di Palembang dan sekitarnya. Prasasti Kedukan Bukit (682 M) menceritakan sebuah perjalanan suci (*siddhayātra*) yang dilakukan oleh Dapunta Hyang, sang penguasa, dengan membawa 20.000 tentara untuk menaklukkan atau mendirikan sebuah pusat kekuasaan (Coedès, 1930). Prasasti-prasasti lain seperti Talang Tuo (684 M) menunjukkan aspek "lunak" dari kekuasaan Sriwijaya, di mana raja membangun sebuah taman demi kesejahteraan semua makhluk, sebuah tindakan kebajikan Buddhis. Sementara itu, Prasasti Kota Kapur (686 M) di Pulau Bangka dan prasasti-prasasti serupa di Lampung dan Jambi menunjukkan sisi "keras" kekuasaannya, berisi kutukan-kutukan mengerikan bagi siapa saja yang berani menentang Sriwijaya. Kombinasi antara ekspansi militer, proyek kesejahteraan publik, dan ancaman spiritual inilah yang menjadi formula sukses Sriwijaya dalam mengkonsolidasikan mandala kekuasaannya.

Jaringan perdagangan dan diplomasi Sriwijaya membentang sangat luas. Ia mengirim utusan secara teratur ke Tiongkok untuk mengamankan status sebagai mitra dagang utama. Di sisi lain, sebuah prasasti di India menyebutkan bahwa seorang raja Sriwijaya dari dinasti Syailendra, Balaputradewa, mendanai pembangunan sebuah biara bagi para biksu dari kerajaannya di Nalanda pada pertengahan abad ke-9 (Sastri, 2013). Hubungan ini menunjukkan jangkauan internasional dan prestise yang dimiliki Sriwijaya di puncak kejayaannya.

Selama berabad-abad, Sriwijaya berhasil mempertahankan posisinya sebagai penguasa lautan. Ia adalah sebuah kosmopolis maritim yang dinamis, tempat berbagai bahasa, budaya, dan komoditas bertemu dan berinteraksi. Kemampuannya untuk mengelola keragaman, menjaga stabilitas jalur perdagangan, dan

memproyeksikan kekuatan lunak (budaya dan agama) dan kekuatan keras (angkatan laut) secara seimbang adalah kunci dari keberlangsungannya yang luar biasa.

Sriwijaya adalah bukti sejarah bahwa Nusantara sejak awal telah menjadi pemain kunci dalam globalisasi maritim. Ia bukanlah entitas terpencil, melainkan sebuah simpul vital yang menghubungkan Timur dengan Barat, yang nasibnya terkait erat dengan pasang surut denyut nadi perdagangan dan politik dunia.

Analogi/Contoh Kasus: Kerajaan Sriwijaya dapat dianalogikan dengan perusahaan raksasa di era digital yang model bisnisnya adalah membangun dan menguasai sebuah "platform" atau "ekosistem" digital, seperti Google dengan Android atau Apple dengan App Store. Sriwijaya tidak "memproduksi" semua barang (seperti negara agraris), melainkan ia menciptakan dan mengontrol "pasar" (Selat Malaka) tempat semua produsen dan konsumen harus bertemu. Mereka menyediakan infrastruktur (keamanan dari bajak laut), menetapkan aturan main (cukai dan hukum dagang), dan mengambil komisi dari setiap transaksi. Untuk memperkuat ekosistemnya, Sriwijaya juga berinvestasi besar dalam "riset dan pengembangan" (menjadi pusat studi agama Buddha), yang menarik talenta-talenta terbaik dari seluruh dunia (biksu dan sarjana) dan meningkatkan citra globalnya, menjadikannya platform yang paling bergengsi dan tepercaya pada masanya.

4.2.1 Ekspansi Wilayah dan Penguasaan Selat Malaka

Fase formatif Sriwijaya pada akhir abad ke-7 ditandai oleh konsolidasi dan ekspansi militer yang cepat, yang tercatat dalam beberapa prasasti penting. Prasasti Kedukan Bukit (682 M) adalah "akta kelahiran" imperium ini. Prasasti tersebut mengisahkan perjalanan Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang berangkat dari Minanga Tamwan (lokasi yang masih diperdebatkan) dengan membawa puluhan ribu tentara melalui darat dan laut untuk "mengambil kemenangan" dan mendirikan sebuah *wanua* (pemukiman) di tempat yang kini menjadi Palembang (Coedès, 1930). Peristiwa ini menandai dimulainya sebuah kampanye militer untuk menaklukkan dan menyatukan pelabuhan-pelabuhan pesaing di pesisir Sumatera.

Langkah selanjutnya adalah mengamankan titik-titik strategis di jalur pelayaran. Prasasti Kota Kapur (686 M), yang ditemukan di Pulau Bangka tepat di mulut Selat Malaka, dan Prasasti Karang Berahi di hulu Jambi, berisi formula kutukan yang sama. Prasasti-prasasti ini ditujukan kepada para penguasa lokal (*datu*), mengancam mereka dan keluarga mereka dengan malapetaka jika mereka tidak setia kepada Sriwijaya (Kulke & Rothermund, 2016). Penempatan prasasti-prasasti ini di lokasi-lokasi vital menunjukkan strategi Sriwijaya untuk mengamankan loyalitas para penguasa daerah di pintu masuk dan sepanjang rute perdagangan utama, sebuah metode kontrol yang lebih efisien daripada pendudukan militer permanen.

4.2.2 Sriwijaya sebagai Pusat Studi Agama Buddha

Reputasi Sriwijaya sebagai pusat intelektual Buddhis internasional sebagian besar berkat kesaksian langsung dari I-Tsing, seorang biksu peziarah dari Tiongkok. Dalam catatannya yang berjudul *Nanhai Jigui Neifa Zhuan* (Catatan Ajaran Buddha yang Dikirim dari Laut Selatan), I-Tsing melaporkan telah tinggal di Sriwijaya selama enam bulan pada tahun 671 M untuk belajar tata bahasa Sanskerta sebelum melanjutkan ke India, dan kemudian tinggal lagi selama beberapa tahun sekembalinya dari Nalanda untuk menerjemahkan teks (Takakusu, 1896). Ia sangat terkesan dengan kualitas dan kuantitas komunitas Buddhis di sana.

I-Tsing menulis, "Di kota berbenteng (Sriwijaya) ini, para biksu berjumlah lebih dari 1.000 orang, yang pikiran mereka tercurah pada pembelajaran dan praktik yang baik... Aturan dan upacara mereka sama sekali tidak berbeda dengan yang ada di India." (Manguin, 2009). Pernyataan ini adalah pengakuan luar biasa terhadap tingkat kemapanan institusi Buddhis di Sriwijaya. Patronase yang kuat dari para penguasa Sriwijaya, seperti pembangunan Taman Sriksetra yang didedikasikan untuk kebajikan Buddhis (Prasasti Talang Tuo), menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para sarjana untuk berkembang, menjadikan Sriwijaya magnet bagi para penuntut ilmu dari seluruh Asia.

4.2.3 Jaringan Perdagangan Internasional

Sebagai sebuah negara *entrepôt*, denyut nadi kehidupan Sriwijaya adalah jaringan perdagangan internasionalnya. Pelabuhan utamanya berfungsi sebagai titik temu bagi tiga zona perdagangan utama: Samudra Hindia (India, Persia, Arab), Laut Cina Selatan (Tiongkok, Champa, Kamboja), dan kepulauan Nusantara itu sendiri (Jawa, Maluku, Kalimantan) (Hall, 2011). Sriwijaya memonopoli perdagangan komoditas bernilai tinggi yang berasal dari pedalaman Sumatera dan pulau-pulau lain, seperti kapur barus (*camphor*) yang sangat berharga, kemenyan, gaharu, cengkih, dan pala.

Untuk menjaga kelancaran jaringan ini, Sriwijaya menjalin hubungan diplomatik yang aktif dengan kekuatan-kekuatan besar pada masanya. Ia secara rutin mengirimkan misi upeti ke istana Tiongkok, yang memberinya status sebagai mitra dagang yang diistimewakan (Wade, 2009). Pada saat yang sama, ia juga menjalin kontak dengan dunia Islam; sumber-sumber Arab menyebutkan adanya korespondensi antara Maharaja Sriwijaya dengan Khalifah Bani Umayyah. Jangkauan global ini, yang ditopang oleh angkatan laut yang kuat dan diplomasi yang cerdas, memungkinkan Sriwijaya untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang pesat selama berabad-abad sebagai penguasa perdagangan maritim.

4.3 Kemunduran Sriwijaya

Kejatuhan sebuah imperium besar jarang disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai tekanan internal dan eksternal yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Kemunduran Sriwijaya, yang berlangsung dari abad ke-11 hingga ke-13, adalah contoh klasik dari proses ini. Sebagai sebuah talasokrasi, kekuatan dan kemakmuran Sriwijaya sangat bergantung pada kemampuannya untuk secara terus-menerus mengontrol jalur-jalur laut yang vital dan menjaga loyalitas dari mandala kekuasaannya. Ketika dua pilar ini mulai retak, seluruh struktur imperium pun mulai goyah. Kemundurannya bukanlah sebuah peristiwa tunggal yang dramatis, melainkan sebuah proses erosi bertahap yang dipicu oleh serangan militer dari luar, munculnya pesaing-pesaing baru, dan perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan.

Kejutan eksternal pertama dan yang paling menghancurkan datang dari arah yang tak terduga. Pada tahun 1025, Rajendra Chola I, raja dari Dinasti Cola di India Selatan, melancarkan sebuah serangan angkatan laut besar-besaran terhadap pusat-pusat kekuatan Sriwijaya di Selat Malaka (Sastri, 2013). Serangan ini, yang kemungkinan besar dimotivasi oleh persaingan untuk menguasai rute perdagangan yang menguntungkan antara Tiongkok dan Samudra Hindia, berhasil menawan raja Sriwijaya, Sangramawijayatunggawarman, dan menjarah sejumlah pelabuhan utamanya, termasuk ibu kotanya. Meskipun pendudukan Cola tidak berlangsung lama dan Sriwijaya tampaknya berhasil pulih, serangan ini memberikan pukulan telak yang tidak pernah benar-benar bisa diatasi. Reputasinya sebagai kekuatan maritim yang tak terkalahkan hancur, dan para penguasa bawahannya mulai melihat bahwa pusat kekuasaan tidak lagi mampu memberikan jaminan keamanan seperti sebelumnya.

Seiring dengan melemahnya citra Sriwijaya, kekuatan-kekuatan regional baru mulai bangkit dan secara langsung menantang hegemoninya. Di Pulau Jawa, kerajaan-kerajaan di Jawa Timur seperti Kediri dan kemudian Singhasari mulai mengembangkan kekuatan maritim mereka sendiri dan bersaing untuk mendapatkan akses langsung ke pasar rempah-rempah di Maluku (Miksic & Goh, 2017). Puncaknya adalah Ekspedisi Pamalayu yang dilancarkan oleh Raja Kertanegara dari Singhasari pada tahun 1275, sebuah kampanye militer dan diplomatik yang bertujuan untuk merebut kontrol atas wilayah-wilayah Melayu di Sumatera dari sisa-sisa pengaruh Sriwijaya. Tekanan dari Jawa secara efektif memotong akses Sriwijaya ke sumber-sumber daya di pedalaman Sumatera dan Jawa, yang semakin melemahkan posisi ekonominya.

Di ujung utara Selat Malaka, pelabuhan-pelabuhan baru di Semenanjung Malaya dan Thailand selatan juga mulai berkembang, menawarkan rute-rute alternatif bagi para pedagang yang ingin menghindari monopoli

Sriwijaya. Munculnya kekuatan-kekuatan baru ini berarti bahwa Sriwijaya tidak lagi dapat mendikte persyaratan perdagangan seperti dulu. Persaingan yang semakin ketat mengikis margin keuntungan dan mengurangi pendapatan negara yang sangat dibutuhkan untuk memelihara angkatan laut yang besar dan membayar loyalitas para sekutunya.

Faktor-faktor internal dan lingkungan kemungkinan juga turut berperan. Beberapa ahli berpendapat bahwa pendangkalan Sungai Musi, tempat ibu kota Sriwijaya diduga berada, membuat pelabuhannya menjadi semakin sulit diakses oleh kapal-kapal besar yang datang dari laut (Manguin, 2009). Jika ibu kota harus berpindah-pindah, seperti yang disarankan oleh beberapa interpretasi, hal ini akan menyebabkan ketidakstabilan politik dan mengganggu kesinambungan administrasi dan perdagangan. Selain itu, menjaga kohesi sebuah imperium mandala yang terdesentralisasi membutuhkan sumber daya dan energi politik yang sangat besar. Seiring dengan menurunnya pendapatan dan meningkatnya ancaman dari luar, kemampuan pusat untuk memproyeksikan kekuatan dan mempertahankan loyalitas para *datu* di daerah pinggiran pasti semakin berkurang.

Pada abad ke-13, nama Sriwijaya mulai menghilang dari catatan sejarah, digantikan oleh kerajaan-kerajaan penerus yang lebih kecil seperti Melayu (Jambi) dan kemudian Kesultanan Malaka, yang mewarisi peran Sriwijaya sebagai *entrepôt* utama di selat tersebut. Keruntuhan Sriwijaya bukanlah akhir dari sejarah maritim di Nusantara, melainkan akhir dari sebuah babak. Warisannya, yaitu model negara talasokrasi dan pentingnya penguasaan jalur laut, akan terus menginspirasi dan menjadi cetak biru bagi kekuatan-kekuatan maritim yang akan datang, termasuk Majapahit dan kesultanan-kesultanan pesisir pada era Islam.

Kisah kemunduran Sriwijaya adalah pelajaran abadi tentang dinamika kekuasaan. Ia menunjukkan bahwa hegemoni, terutama yang dibangun di atas fondasi perdagangan yang cair, bersifat rapuh dan harus terus-menerus dipertahankan dari berbagai ancaman. Ketika sebuah kekuatan dominan goyah, ia menciptakan ruang bagi aktor-aktor baru untuk bangkit, mengubah konstelasi politik secara permanen.

Analogi/Contoh Kasus: Kemunduran Sriwijaya dapat diibaratkan dengan nasib perusahaan teknologi raksasa seperti BlackBerry pada awal tahun 2010-an. BlackBerry (Sriwijaya) pernah mendominasi pasar ponsel pintar dengan sistemnya yang aman dan efisien. Serangan dari Cola pada tahun 1025 mirip dengan peluncuran iPhone oleh Apple (Kerajaan Cola) pada tahun 2007, sebuah guncangan disruptif yang secara fundamental mengubah lanskap persaingan dan menunjukkan bahwa sang pemimpin pasar tidak lagi tak terkalahkan. Setelah guncangan awal ini, para pesaing baru seperti Samsung dengan sistem Android (kerajaan-kerajaan Jawa) mulai bermunculan, menawarkan produk yang lebih inovatif dan kompetitif.

Sementara itu, BlackBerry gagal beradaptasi dengan perubahan ekosistem (pergeseran jalur dagang) dan terus mengandalkan model bisnis lamanya hingga akhirnya kehilangan relevansi dan pasarnya diambil alih oleh para pemain baru.

4.3.1 Serangan dari Kerajaan Cola

Serangan angkatan laut oleh Rajendra Chola I pada tahun 1025 merupakan titik balik dalam sejarah Sriwijaya. Prasasti Tanjore yang dikeluarkan oleh Rajendra Chola di India Selatan pada tahun 1030 memberikan daftar rinci mengenai tempat-tempat yang berhasil ditaklukkan, termasuk *Śrīvijaya* (ibu kota), *Kaḍāram* (Kedah), dan pelabuhan-pelabuhan penting lainnya di Sumatera dan Semenanjung Malaya (Sastri, 2013). Ini bukanlah serangan perompakan biasa, melainkan sebuah kampanye militer terorganisasi yang dirancang untuk melumpuhkan kekuatan maritim Sriwijaya secara permanen.

Meskipun Sriwijaya tidak hancur total dan mampu melanjutkan eksistensinya, dampak serangan ini sangat mendalam. Pertama, ia menghancurkan mitos bahwa angkatan laut Sriwijaya tidak terkalahkan, sehingga mendorong para penguasa bawahannya untuk mempertimbangkan kembali aliansi mereka. Kedua, serangan ini kemungkinan besar mengganggu jaringan perdagangan Sriwijaya untuk sementara waktu, menyebabkan para pedagang internasional mencari pelabuhan-pelabuhan alternatif yang lebih aman (Kulke & Rothermund, 2016). Meskipun hubungan antara Sriwijaya dan Cola tampaknya membaik di kemudian hari, luka akibat serangan tahun 1025 tersebut tidak pernah sepenuhnya sembuh.

4.3.2 Tekanan Ekonomi dan Politik

Setelah serangan Cola, Sriwijaya menghadapi tekanan yang semakin meningkat dari berbagai arah. Di Jawa, kebangkitan Kerajaan Kediri, dan terutama Singhasari di bawah Kertanegara, menjadi ancaman serius. Kertanegara melancarkan Ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275, bukan untuk menduduki Sriwijaya secara langsung, tetapi untuk menjalin aliansi dengan Kerajaan Melayu-Dharmasraya di Jambi, yang merupakan bekas wilayah bawahan Sriwijaya (Hall, 2011). Langkah ini secara efektif menciptakan blok kekuatan baru di Sumatera yang mengisolasi Sriwijaya dari wilayah pedalaman yang kaya akan sumber daya.

Secara ekonomi, model *entrepôt* Sriwijaya mulai kehilangan efektivitasnya. Perdagangan langsung antara produsen dan konsumen menjadi semakin umum, mengurangi peran pelabuhan perantara. Selain itu, munculnya pelabuhan-pelabuhan pesaing di pesisir utara Jawa, Thailand selatan, dan Vietnam utara memberikan lebih banyak pilihan bagi para pedagang, sehingga mengikis posisi monopoli yang pernah

dinikmati Sriwijaya (Miksic & Goh, 2017). Menurunnya pendapatan dari cukai perdagangan membuat Sriwijaya semakin sulit untuk membiayai angkatan laut yang diperlukan untuk menjaga keamanan di wilayahnya yang luas.

4.3.3 Pergeseran Pusat Kekuatan di Jawa

Seiring dengan melemahnya Sriwijaya, pusat gravitasi politik, ekonomi, dan budaya di Nusantara secara bertahap bergeser kembali ke Jawa. Kerajaan-kerajaan Jawa Timur, yang didukung oleh basis agraris yang kuat dan populasi yang besar, mulai membangun kekuatan maritim mereka sendiri untuk berpartisipasi langsung dalam perdagangan rempah-rempah yang menguntungkan. Mereka tidak lagi mau hanya menjadi pemasok bahan baku bagi pelabuhan-pelabuhan yang dikontrol Sriwijaya.

Pergeseran ini terlihat jelas dalam seni dan sastra. Periode Kediri dan Singhasari menghasilkan karya-karya sastra kakawin yang megah dan gaya arsitektur candi yang khas, menunjukkan vitalitas budaya yang luar biasa. Kekuatan Jawa yang sedang naik daun ini mulai memproyeksikan pengaruhnya ke luar pulau, sebuah proses yang akan mencapai puncaknya dengan Imperium Majapahit. Kemunduran Sriwijaya, dengan demikian, bukan hanya kisah keruntuhan sebuah imperium, tetapi juga merupakan prasyarat bagi kebangkitan hegemoni baru yang akan menyatukan Nusantara dengan cara yang berbeda.

KESIMPULAN

Bab ini telah memetakan sebuah periode dinamis dalam sejarah Nusantara yang ditandai oleh menguatnya pengaruh Buddhisme dan evolusi dua model negara yang kontras. Di satu sisi, Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah muncul sebagai representasi negara yang dibangun di atas supremasi hukum dan integritas moral. Meskipun sumber sejarahnya terbatas, reputasi legendaris Ratu Shima dalam menegakkan keadilan tanpa pandang bulu melukiskan sebuah entitas politik yang menjadikan ketertiban sebagai aset utamanya. Peran Kalingga sebagai pusat studi dan penerjemahan teks-teks Buddhis awal juga menunjukkan bahwa ia adalah sebuah masyarakat yang maju secara intelektual, menjadi fondasi penting bagi perkembangan tradisi Buddhis di Jawa.

Di sisi lain, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera bangkit sebagai imperium maritim pertama yang sesungguhnya di kawasan ini. Dengan model kekuasaan talasokrasi yang berpusat pada kontrol jalur-jalur perdagangan vital, Sriwijaya berhasil membangun sebuah hegemoni komersial dan politik yang bertahan selama berabad-abad. Kekuatannya terletak pada sinergi antara angkatan laut yang dominan, diplomasi yang cerdas, dan perannya sebagai *entrepôt* internasional. Lebih dari sekadar kekuatan ekonomi, Sriwijaya juga

mentransformasi dirinya menjadi pusat keilmuan agama Buddha Mahayana yang disegani di seluruh dunia, sebuah manifestasi kekuatan lunak (*soft power*) yang memperkuat prestise dan pengaruhnya.

Namun, kejayaan Sriwijaya juga mengandung benih-benih kerentanannya. Ketergantungan total pada kontrol maritim membuat imperium ini goyah ketika fondasi tersebut diguncang. Serangan dahsyat dari Kerajaan Cola pada tahun 1025 menjadi titik balik yang merusak citra tak terkalahkannya. Ditambah dengan tekanan berkelanjutan dari kekuatan-kekuatan baru yang bangkit di Jawa dan Semenanjung Malaya, hegemoni Sriwijaya pun terkikis secara perlahan. Kemundurannya mengilustrasikan sebuah pola penting dalam sejarah: bahwa tidak ada imperium yang abadi, dan keruntuhan sebuah kekuatan dominan sering kali menciptakan ruang bagi munculnya tatanan geopolitik yang baru.

Secara keseluruhan, periode yang dibahas dalam bab ini menunjukkan keragaman dan adaptabilitas masyarakat Nusantara dalam membangun negara. Dari Kalingga yang berorientasi pada tatanan internal hingga Sriwijaya yang kosmopolitan dan berorientasi global, keduanya menunjukkan cara-cara yang berbeda dalam meraih kekuasaan dan pengaruh. Kisah kebangkitan dan kejatuhan Sriwijaya, khususnya, memberikan pelajaran abadi tentang hubungan simbiosis antara perdagangan, politik, dan agama, serta menggarisbawahi peran sentral Nusantara sebagai poros maritim dunia jauh sebelum era modern. Pergeseran kekuatan dari Sumatera kembali ke Jawa pada akhir periode ini menjadi pengantar bagi babak selanjutnya dalam sejarah Indonesia: era kerajaan-kerajaan besar di Jawa Timur.

GLOSARIUM

- **Dapunta Hyang:** Gelar penguasa awal Sriwijaya yang tercatat dalam prasasti-prasasti abad ke-7, seperti Prasasti Kedukan Bukit. Gelar ini menandakan seorang pemimpin yang dihormati dan kemungkinan memiliki kekuatan spiritual.
- **Datu:** Gelar untuk seorang pemimpin atau kepala komunitas lokal di berbagai wilayah di Nusantara, termasuk dalam struktur mandala Kerajaan Sriwijaya. Para datu ini tunduk dan membayar upeti kepada maharaja di pusat.
- **Entrepôt:** Sebuah pelabuhan, kota, atau pusat perdagangan di mana barang-barang dapat diimpor, disimpan, atau diperdagangkan kembali tanpa dikenakan bea cukai yang tinggi. Sriwijaya berfungsi sebagai *entrepôt* utama di Asia Tenggara.
- **Ho-ling:** Nama yang digunakan dalam catatan-catatan Tiongkok dari era Dinasti Tang untuk merujuk pada sebuah kerajaan di Jawa, yang oleh para sejarawan diidentifikasi sebagai Kerajaan Kalingga.

- **Mandala:** Konsep sistem politik di Asia Tenggara kuno di mana kekuasaan menyebar secara konsentris dari sebuah pusat tanpa adanya perbatasan yang tetap. Hubungan antara pusat dan wilayah bawahan didasarkan pada loyalitas dan upeti, bukan administrasi langsung.
- **Pamalayu:** Nama sebuah ekspedisi militer dan diplomatik yang dilancarkan oleh Raja Kertanegara dari Singhasari pada tahun 1275. Tujuannya adalah untuk menguasai atau menjalin aliansi dengan kerajaan-kerajaan di wilayah Melayu (Sumatera) dan melemahkan sisa pengaruh Sriwijaya.
- **Siddhayatra:** Perjalanan suci atau ziarah yang dilakukan untuk mendapatkan berkah, kekuatan spiritual, atau kemenangan. Istilah ini disebutkan dalam Prasasti Kedukan Bukit untuk menggambarkan perjalanan Dapunta Hyang dalam mendirikan Sriwijaya.
- **Talasokrasi:** (dari Bahasa Yunani *thalassa* 'laut' dan *kratein* 'memerintah') Sebuah negara atau imperium yang kekuatannya berbasis pada dominasi lautan atau kekuatan maritim, seperti Sriwijaya.
- **Xin Tangshu:** (Sejarah Baru Dinasti Tang) Salah satu dari Babad Resmi Tiongkok yang mencakup sejarah Dinasti Tang (618–907 M). Babad ini merupakan sumber tulisan penting mengenai kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti Kalingga (*Ho-ling*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. (2021). Trade, Ethnicity, and Identity in Island Southeast Asia. In *Oxford Research Encyclopedia of Asian History*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190277727.013.549
- Ariwibowo, G. (2021). Perniagaan Bahari Sriwijaya Pada Masa Dinasti Song. *PANALUNGTIK: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 4*(2), 123-138. https://doi.org/10.24164/pnk.v4i2.65
- Coedès, G. (1930). Les inscriptions malaises de Çrīvijaya. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient, 30*(1), 29-80.
- Damais, L. C. (1968). The definitive localization of Ho-ling (Kalinga). *Archipel, 5*(1), 107-133.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Kulke, H., & Rothermund, D. (2016). *A History of India*. Routledge.
- Manguin, P. Y. (2009). Srivijaya, an Early Maritime Power on the Crossroads of Asia. In *Southeast Asia: From Prehistory to History*, edited by Ian Glover and Peter Bellwood, 267-286. Routledge.
- Miksic, J. N., & Goh, G. E. (2017). *Ancient Southeast Asia*. Routledge.
- Munoz, P. M. (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Editions Didier Millet.

- Sastri, K. A. N. (2013). *The Cōlas*. University of Madras. (Cetakan ulang dari edisi asli 1935).
- Takakusu, J. (Trans.). (1896). *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695) by I-Tsing*. Clarendon Press.
- Utama, N. A. P. (2022). Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M. *Yupa: Historical Studies Journal, 5*(2), 133-145. https://doi.org/10.30872/yupa.v5i2.936
- Wade, G. (2009). An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE. *Journal of Southeast Asian Studies, 40*(2), 221-265.
- Wahyuni, S. (2013). Ratu Sima: Kepemimpinan Perempuan di Pesisir Utara Jawa Abad VII. *Paramita: Historical Studies Journal, 23*(2), 157-164.
- Wang, Z. (2013). *The Ming Maritime Policy in Transition, 1368 to 1567*. Harrassowitz Verlag.
- Wolters, O. W. (1999). *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives* (Rev. ed.). Cornell University Press.

Halaman kosong

BAB 5: ERA JAWA TENGAH: KERAJAAN MATARAM KUNO

PENDAHULUAN

Seiring dengan meredupnya pengaruh Sriwijaya di panggung maritim, pusat peradaban dan kekuasaan di Nusantara kembali bergeser secara dramatis ke pedalaman Pulau Jawa. Periode yang membentang dari abad ke-8 hingga awal abad ke-10 Masehi menyaksikan lahirnya sebuah tatanan politik yang sangat berbeda, yang berakar pada kesuburan tanah vulkanik dan kemampuan mengelola sumber daya agraris dalam skala masif. Era ini, yang dikenal sebagai periode Kerajaan Mataram Kuno atau Medang, berpusat di dataran Kedu dan Kewu (sekitar Yogyakarta dan Surakarta modern). Kawasan ini menjadi panggung bagi salah satu pencapaian budaya dan teknologi paling spektakuler dalam sejarah Indonesia, yang warisannya masih berdiri megah hingga hari ini.

Kisah Mataram Kuno adalah narasi tentang dualisme dan sintesis. Panggung politiknya didominasi oleh kehadiran dua dinasti besar yang tampaknya berkuasa secara bersamaan atau silih berganti: Dinasti Sanjaya yang bercorak Hindu-Siwa dan Dinasti Syailendra yang merupakan patron utama bagi agama Buddha Mahayana. Interaksi antara kedua dinasti ini, yang penuh dengan persaingan, perkawinan politik, dan pada akhirnya, penyatuan, menjadi mesin penggerak utama dinamika sejarah pada masa itu. Ini bukanlah sekadar konflik antar-agama, melainkan sebuah perebutan hegemoni yang kompleks antar-kelompok elite yang menggunakan patronase keagamaan sebagai salah satu alat legitimasi mereka.

Puncak dari dialektika kekuasaan ini terwujud dalam bentuk-bentuk yang paling monumental dan abadi: pembangunan candi-candi agung. Di bawah patronase Dinasti Syailendra, lahir Candi Borobudur, sebuah mandala kosmis tiga dimensi dan monumen Buddha terbesar di dunia. Proyek kolosal yang memakan waktu puluhan tahun ini adalah pernyataan yang tak terbantahkan tentang kekayaan, kekuatan, dan kesalehan dinasti tersebut. Sebagai tandingannya, atau mungkin sebagai simbol rekonsiliasi, Dinasti Sanjaya kemudian membangun kompleks Candi Prambanan, sebuah mahakarya arsitektur yang menjulang tinggi yang didedikasikan untuk Trimurti Hindu, dengan pemujaan terhadap Siwa sebagai yang terutama.

Kemampuan untuk membangun monumen-monumen berskala raksasa ini mengisyaratkan adanya sebuah struktur negara yang sangat terorganisasi dan efisien. Di balik kemegahan candi, terdapat sebuah birokrasi

agraria yang kompleks, yang mampu memobilisasi surplus pangan dan tenaga kerja dari ribuan desa (*wanua*). Sistem pemerintahan yang dipimpin oleh para *rakai* (penguasa daerah) dan didukung oleh mekanisme pajak dalam bentuk hasil bumi dan kerja bakti menjadi tulang punggung yang menopang seluruh suprastruktur politik dan keagamaan kerajaan. Prasasti-prasasti tentang penetapan *sima* (tanah bebas pajak) menjadi jendela berharga untuk memahami cara kerja mesin birokrasi ini.

Zaman Mataram Kuno juga merupakan periode di mana kebudayaan Jawa Kuno mengalami pematangan. Kesusastraan, seni pahat, dan berbagai bentuk ritual keagamaan berkembang pesat di lingkungan *kraton* (istana). Relief-relief yang terpahat di dinding-dinding candi tidak hanya menggambarkan kisah-kisah epik dari kitab suci, tetapi juga merekam dengan detail kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu, mulai dari pakaian, rumah, kapal, hingga flora dan fauna, menjadikannya sebuah ensiklopedia visual peradaban Jawa Kuno.

Namun, kejayaan di Jawa Tengah ini berakhir dengan tiba-tiba dan misterius. Pada sekitar tahun 929 Masehi, pusat kekuasaan secara mendadak dipindahkan ke Jawa Timur oleh Mpu Sindok. Peristiwa ini meninggalkan sebuah teka-teki besar bagi para sejarawan: apa yang mendorong perpindahan drastis ini? Apakah sebuah letusan dahsyat Gunung Merapi yang melumpuhkan basis agraris kerajaan? Ataukah tekanan politik yang terus-menerus dari Imperium Sriwijaya? Ataukah sebuah keputusan strategis untuk mendekati jalur-jalur perdagangan maritim yang semakin ramai?

Bab ini akan menelusuri kebangkitan dan dinamika internal Kerajaan Mataram Kuno. Pertama, kita akan menganalisis hubungan kompleks antara Dinasti Sanjaya dan Syailendra, serta bagaimana interaksi mereka melahirkan mahakarya arsitektur Borobudur dan Prambanan. Kedua, kita akan menyelami struktur politik, birokrasi, dan ekonomi agraria yang menjadi fondasi kekuatan Mataram. Terakhir, bab ini akan mengeksplorasi berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab pergeseran pusat kekuasaan ke Jawa Timur, sebuah peristiwa yang menutup satu babak gemilang dan membuka babak baru dalam sejarah Jawa.



5.1 Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra

Inti dari narasi politik Kerajaan Mataram Kuno adalah dinamika kompleks antara dua keluarga penguasa yang dominan: Dinasti Sanjaya, penganut Hindu aliran Siwa, dan Dinasti Syailendra, patron agung bagi Buddhisme Mahayana. Selama hampir satu abad, dari pertengahan abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-9, kedua dinasti ini tampaknya berbagi panggung kekuasaan di Jawa Tengah bagian selatan. Rekonstruksi hubungan mereka merupakan salah satu tantangan terbesar dalam historiografi Indonesia, karena sumber-sumber prasasti yang ada sering kali bersifat parsial dan ambigu. Hubungan mereka bukanlah sekadar persaingan biner antara Hindu dan Buddha, melainkan sebuah interaksi yang cair, mencakup periode dominasi, patronase bersama, konflik, dan akhirnya penyatuan melalui perkawinan politik.

Titik awal yang jelas bagi kekuasaan di Jawa Tengah ditandai oleh Prasasti Canggal (732 M). Prasasti ini mengumumkan pendirian sebuah *lingga* Siwa di atas bukit oleh seorang raja bernama Sanjaya, yang digambarkan sebagai penakluk ulung yang membawa kedamaian dan kemakmuran (Damais, 1952). Sanjaya dianggap sebagai pendiri Dinasti Sanjaya, yang mengukuhkan Hinduisme aliran Siwa sebagai agama resmi kerajaannya. Selama beberapa dekade, tampaknya dinasti inilah yang memegang kendali atas Jawa Tengah, melanjutkan tradisi yang telah dirintis oleh Tarumanegara di Jawa Barat.

Namun, konstelasi politik berubah secara dramatis pada paruh kedua abad ke-8 dengan munculnya Dinasti Syailendra dalam catatan epigrafis. Prasasti Kalasan (778 M) merupakan dokumen kunci yang menandai kebangkitan mereka. Prasasti ini menyebutkan bahwa para guru dari keluarga Syailendra berhasil "membujuk" Maharaja Tejahpurnapana Panangkaran (yang diyakini sebagai penerus Sanjaya) untuk membangun sebuah bangunan suci bagi Dewi Tara dan sebuah biara bagi para biksu Buddha (Soekmono, 1995). Kata "membujuk" (*persuaded*) sering ditafsirkan oleh para sejarawan sebagai eufemisme untuk tekanan politik, yang mengindikasikan bahwa pada titik ini, Syailendra telah menjadi kekuatan dominan yang mampu mendikte patronase keagamaan dari penguasa Sanjaya.

Dominasi Syailendra menjadi semakin tak terbantahkan pada dekade-dekade berikutnya. Merekalah yang menjadi sponsor utama dari proyek-proyek pembangunan Buddhis yang paling kolosal, termasuk Candi Sewu, Candi Plaosan, dan puncaknya adalah Candi Borobudur. Pembangunan Borobudur, yang kemungkinan berlangsung selama hampir seratus tahun dan melibatkan beberapa generasi raja Syailendra, adalah manifestasi tertinggi dari kekuatan, kekayaan, dan visi keagamaan dinasti ini (Miksic, 2017). Selama periode ini, para raja dari garis keturunan Sanjaya tampaknya tersingkir ke posisi bawahan atau mungkin menguasai wilayah-wilayah yang lebih pinggiran, sementara pusat dataran Kedu-Kewu berada di bawah kendali penuh Syailendra.

Meskipun demikian, persaingan ini tidak selalu berarti penindasan total. Ada bukti yang menunjukkan adanya toleransi atau bahkan patronase ganda. Di kompleks Candi Plaosan Lor, misalnya, terdapat candi perwara yang didonasikan oleh para pejabat atau bangsawan Hindu, meskipun candi utamanya bersifat Buddhis. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Hindu tetap eksis dan bahkan berpartisipasi dalam proyek-proyek yang diprakarsai oleh penguasa Buddhis, mengisyaratkan sebuah lanskap sosial-keagamaan yang lebih kompleks daripada sekadar permusuhan.

Titik balik dalam dinamika kedua dinasti ini terjadi pada pertengahan abad ke-9. Seorang pangeran dari garis keturunan Sanjaya, Rakai Pikatan, melangsungkan perkawinan politik yang sangat strategis dengan Pramodawardhani, putri mahkota dari raja Syailendra terakhir, Samaratungga (de Casparis, 1956). Perkawinan ini tampaknya menjadi momen reunifikasi Mataram di bawah satu kekuasaan. Tidak lama setelah itu, Rakai Pikatan berhasil mengalahkan anggota keluarga Syailendra lainnya, Balaputradewa (saudara laki-laki Pramodawardhani), yang kemudian melarikan diri ke Sumatera dan menjadi raja di Sriwijaya. Peristiwa ini menandai berakhirnya dominasi Syailendra di Jawa dan naiknya kembali Dinasti Sanjaya ke tampuk kekuasaan tertinggi.

Kemenangan politik ini segera diikuti oleh sebuah pernyataan ideologis yang monumental: pembangunan kompleks Candi Prambanan. Didedikasikan untuk Trimurti Hindu dengan candi utama untuk Siwa, Prambanan dengan menara-menaranya yang menjulang gagah seolah menjadi jawaban atau tandingan langsung bagi kemegahan Borobudur yang lebih membumi. Pembangunannya, yang dimulai oleh Rakai Pikatan dan dilanjutkan oleh penerusnya, secara simbolis mengukuhkan kembalinya Hinduisme-Siwa sebagai agama negara yang dominan di Mataram.

Dengan demikian, interaksi antara Sanjaya dan Syailendra adalah sebuah drama sejarah yang membentuk lanskap politik dan religius Jawa Tengah selama lebih dari satu abad. Dari persaingan awal, dominasi, hingga sintesis akhir, hubungan mereka melahirkan sebuah periode kreativitas arsitektural dan artistik yang tak tertandingi, meninggalkan warisan monumental yang menjadi saksi bisu dari kompleksitas sejarah mereka.

Analogi/Contoh Kasus: Dinamika Sanjaya-Syailendra dapat dianalogikan dengan perebutan kendali atas sebuah studio film besar di Hollywood. Dinasti Sanjaya adalah seperti pendiri studio yang awalnya sukses memproduksi film-film laga bertema mitologi klasik (Hindu-Siwa). Tiba-tiba, muncul seorang produser baru yang sangat kaya dan visioner (Dinasti Syailendra) yang mengambil alih studio dan memutuskan untuk fokus memproduksi film-film fiksi ilmiah epik beranggaran raksasa dengan pesan filosofis yang mendalam (Buddha Mahayana). Proyek andalannya adalah sebuah film trilogi kolosal yang membutuhkan waktu 20 tahun untuk dibuat (Candi Borobudur). Para sutradara dari dinasti lama (raja-raja Sanjaya) untuk sementara tersingkir atau hanya diberi proyek-proyek kecil. Akhirnya, cucu dari pendiri asli (Rakai Pikatan) berhasil mendapatkan kembali kendali studio melalui merger (perkawinan dengan Pramodawardhani) dan segera meluncurkan proyek tandingan: sebuah film laga kolosal dengan efek visual yang spektakuler untuk mengembalikan kejayaan genre asli studio tersebut (Candi Prambanan).

5.1.1 Persaingan dan Kerjasama Antar Dinasti

Bukti adanya persaingan antara dua dinasti ini paling jelas terlihat dari interpretasi Prasasti Kalasan (778 M), di mana seorang raja dari garis keturunan Sanjaya (Panangkaran) harus membangun candi untuk dewi Buddhis atas "permintaan" para guru Syailendra (Jordaan, 2009). Ini mengimplikasikan adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Puncak dari konflik bersenjata kemungkinan terjadi setelah mangkatnya Raja Samaratungga dari Syailendra. Putranya, Balaputradewa, tampaknya berselisih dengan iparnya, Rakai Pikatan, dalam perebutan takhta. Prasasti Wantil (atau Prasasti Siwagerha) dari tahun 856 M menyebutkan kemenangan seorang raja atas musuhnya dalam sebuah pertempuran, yang oleh banyak sejarawan

ditafsirkan sebagai kemenangan Pikatan atas Balaputradewa, yang memaksa Balaputradewa menyingkir ke Sriwijaya (Miksic, 2017).

Di sisi lain, kerjasama dan sintesis juga merupakan bagian penting dari hubungan mereka. Perkawinan antara Rakai Pikatan dan Pramodawardhani adalah contoh kerjasama politik tingkat tinggi yang bertujuan menyatukan kembali kerajaan yang terpecah. Contoh lain yang menakjubkan adalah kompleks Candi Plaosan Lor. Prasasti Plaosan menyebutkan bahwa candi ini dibangun oleh "Sri Kahulunnan" (gelar untuk Pramodawardhani) dengan dukungan dari suaminya. Kompleks ini memiliki candi utama Buddhis yang dikelilingi oleh stupa dan candi-candi perwara Hindu, menjadikannya simbol nyata dari sinkretisme dan harmoni antara kedua agama di bawah patronase pasangan penguasa yang berasal dari dua dinasti berbeda.

5.1.2 Pembangunan Candi Borobudur dan Prambanan

Pembangunan Candi Borobudur adalah proyek peradaban yang diprakarsai oleh para raja Syailendra, kemungkinan dimulai pada akhir abad ke-8 dan selesai pada masa pemerintahan Raja Samaratungga sekitar tahun 825 M (Dumarçay, 1991). Borobudur bukan sekadar kuil, melainkan sebuah model tiga dimensi dari kosmologi Buddha Mahayana, yang memandu peziarah melalui tiga tingkat alam: *Kāmadhātu* (alam nafsu), *Rūpadhātu* (alam rupa), dan *Ārūpadhātu* (alam tak berwujud). Pembangunannya yang melibatkan pemahatan lebih dari dua juta blok batu dan ribuan panel relief menunjukkan tingkat kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, dan penguasaan teknologi rekayasa yang luar biasa dari Dinasti Syailendra.

Sebagai kontras, kompleks Candi Prambanan, yang dibangun sekitar pertengahan abad ke-9, adalah pernyataan kemenangan dan restorasi Dinasti Sanjaya. Arsitekturnya yang vertikal dan menjulang tinggi, dengan candi utama Siwa setinggi 47 meter, secara dramatis berbeda dengan struktur Borobudur yang horizontal dan masif (Jordaan, 2009). Kompleks ini didedikasikan untuk Trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa), dengan Siwa Mahadewa sebagai dewa tertinggi, menegaskan kembalinya dominasi ajaran Siwaistik. Relief-reliefnya yang mengisahkan epos Ramayana tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai medium pengajaran nilai-nilai dan etika Hindu kepada masyarakat. Jika Borobudur adalah monumen meditasi, maka Prambanan adalah monumen perayaan keagungan ilahi dan kekuasaan duniawi.

5.1.3 Kehidupan Sosial Budaya Mataram Kuno

Kehidupan sosial masyarakat Mataram Kuno sangat terstratifikasi, dengan hierarki yang jelas. Di puncak terdapat raja, yang dianggap memiliki hubungan ilahi. Di bawahnya adalah para bangsawan dan pejabat tinggi, termasuk para *rakai* yang memerintah daerah. Kelompok agamawan, baik pendeta Hindu

(*brahmana*) maupun biksu Buddha (*bhikṣu*), juga memiliki status yang sangat dihormati dan berperan sebagai penasihat spiritual raja. Sebagian besar populasi terdiri dari petani, pengrajin, dan pedagang yang hidup di desa-desa atau *wanua*.

Relief-relief di candi Borobudur dan Prambanan memberikan jendela visual yang kaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat melihat berbagai jenis pakaian, perhiasan, gaya rambut, rumah panggung dari kayu, berbagai jenis kapal (termasuk kapal cadik yang terkenal), alat musik, dan beragam aktivitas ekonomi. Relief-relief ini menunjukkan sebuah masyarakat yang makmur, dengan jaringan perdagangan yang telah membawa barang-barang dari luar, namun tetap berakar kuat pada tradisi agraris (Soekmono, 1995). Keberadaan candi Hindu dan Buddha yang terkadang dibangun berdekatan juga mengindikasikan tingkat toleransi beragama yang tinggi, setidaknya di kalangan elite, di mana sinkretisme Siwa-Buddha mulai berkembang.

5.2 Politik dan Birokrasi Mataram

Keajaiban arsitektur seperti Borobudur dan Prambanan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sebuah mesin politik dan birokrasi yang berjalan dengan sangat baik. Kekuatan Kerajaan Mataram Kuno tidak hanya terletak pada karisma rajanya atau kekuatan militernya, tetapi pada kemampuannya yang luar biasa untuk mengorganisasi masyarakat dan mengekstraksi sumber daya dari wilayahnya yang subur. Struktur negara Mataram adalah sebuah sistem yang canggih, menggabungkan legitimasi keagamaan, hierarki pejabat yang terdefinisi dengan baik, dan kontrol yang ketat atas basis ekonomi utamanya: pertanian padi sawah. Ini adalah model negara agraris klasik yang mencapai tingkat efisiensi dan kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya di Nusantara.

Struktur pemerintahan Mataram dapat digambarkan sebagai sebuah piramida. Di puncak tertinggi adalah raja, yang bergelar *Mahārāja*. Ia bukan sekadar pemimpin politik, tetapi juga pusat kosmos, yang bertanggung jawab menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan dunia para dewa. Di bawah raja, terdapat lingkaran elite pejabat tinggi kerajaan yang sering kali merupakan kerabat dekatnya. Prasasti-prasasti menyebutkan berbagai jabatan penting seperti *rakryān mapatih i hino*, yang dianggap sebagai posisi tertinggi setelah raja, mirip dengan perdana menteri (Christie, 1996). Para pejabat ini membentuk dewan penasihat yang membantu raja dalam mengambil keputusan-keputusan penting negara.

Di tingkat regional, kerajaan dibagi menjadi beberapa wilayah yang diperintah oleh para *rakai*. Para *rakai* ini adalah penguasa-penguasa daerah yang kuat, semacam bangsawan feodal, yang memiliki otonomi atas

wilayah mereka masing-masing tetapi harus menunjukkan kesetiaan dan membayar upeti kepada raja di pusat. Hubungan antara raja dan para *rakai* bersifat dinamis; seorang raja yang kuat dapat mengontrol mereka dengan ketat, tetapi seorang raja yang lemah berisiko menghadapi pembangkangan atau bahkan pemberontakan. Prasasti Mantyasih (907 M), yang dikeluarkan oleh Raja Balitung, secara menarik mendaftar silsilah raja-raja Sanjaya yang memerintah sebelumnya, sebuah tindakan yang dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk melegitimasi kekuasaannya dan mengkonsolidasikan dukungan dari para *rakai* yang lain.

Unit administrasi terkecil dan terpenting adalah desa atau *wanua*. Setiap *wanua* merupakan sebuah komunitas yang memiliki otonomi internal, dipimpin oleh dewan tetua yang disebut *rama* (bapak). Para *rama* inilah yang bertanggung jawab langsung atas urusan sehari-hari desa, termasuk pembagian air irigasi, penyelesaian sengketa, dan yang terpenting, pengorganisasian pengumpulan pajak untuk disetorkan kepada *rakai* atau pejabat kerajaan (van Setten van der Meer, 1979). Pajak tidak dibayarkan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk sebagian hasil panen (padi) dan kewajiban kerja bakti (*gawai* atau *corvée labor*) untuk proyek-proyek negara, seperti memperbaiki jalan, membangun bendungan, atau tentu saja, membangun candi.

Salah satu instrumen birokrasi yang paling penting adalah penetapan *sīma*. *Sīma* adalah sebidang tanah atau sebuah desa yang status pajaknya diubah. Biasanya, seorang raja akan mengeluarkan sebuah prasasti yang menyatakan bahwa pajak dari tanah *sīma* tersebut tidak lagi disetorkan kepada kerajaan, melainkan dialihkan untuk membiayai pemeliharaan sebuah bangunan suci (candi atau biara) (Christie, 1996). Prasasti-prasasti *sīma* ini sangat berharga karena mencatat dengan detail batas-batas wilayah, hak dan kewajiban penduduknya, serta daftar pejabat yang hadir sebagai saksi upacara penetapan. Dokumen-dokumen batu ini adalah bukti nyata dari berjalannya sebuah sistem administrasi dan hukum yang teratur.

Jaringan birokrasi ini, yang membentang dari istana pusat hingga ke desa-desa terpencil, memungkinkan negara untuk memobilisasi surplus ekonomi yang dihasilkan oleh tanah Jawa yang subur. Surplus inilah yang kemudian diubah menjadi kekuatan politik dan kemegahan budaya. Para petani menanam padi, para pejabat desa mengumpulkannya, para *rakai* mengkonsolidasikannya, dan raja di istana mentransformasikannya menjadi candi-candi yang megah.

Dengan demikian, politik dan birokrasi Mataram adalah sebuah sistem yang terintegrasi, di mana kontrol atas tanah, air, dan tenaga kerja menjadi kunci kekuasaan. Efisiensi sistem inilah yang memberikan

stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi selama hampir dua abad, menciptakan kondisi yang memungkinkan lahirnya salah satu zaman keemasan dalam peradaban Indonesia.

Analogi/Contoh Kasus: Struktur birokrasi Mataram Kuno dapat dianalogikan dengan sistem kerja sebuah bendungan hidroelektrik raksasa. Masyarakat petani di ribuan desa (*wanua*) adalah ibarat air hujan yang turun di daerah tangkapan air yang luas. Sistem irigasi dan dewan desa (*rama*) adalah anak-anak sungai yang mengumpulkan dan menyalurkan air tersebut. Para *rakai* adalah turbin-turbin regional yang mengubah energi kinetik dari aliran air (pajak dan tenaga kerja) menjadi tenaga listrik awal. Semua tenaga listrik ini kemudian disalurkan ke gardu induk pusat, yaitu *kraton* yang dipimpin oleh sang Raja. Di sinilah sang Raja, sebagai insinyur kepala, memutuskan bagaimana energi raksasa yang terkumpul ini akan didistribusikan: sebagian untuk operasional negara (pemerintahan), dan sebagian besar lainnya untuk proyek mercusuar yang sangat ambisius, yaitu menyalakan lampu sebuah kota metropolitan (membangun Candi Borobudur atau Prambanan). Prasasti *sīma* adalah surat keputusan resmi yang mengalihkan aliran listrik dari satu turbin langsung untuk menyalakan lampu di sebuah fasilitas penting, tanpa harus melalui gardu induk pusat.

5.2.1 Sistem Pemerintahan Rakai-Rakai

Struktur pemerintahan Mataram sangat bergantung pada hierarki para pejabat yang bergelar *rakai* atau *rakryān*. Gelar ini menunjukkan kedudukan sebagai penguasa atau pengelola suatu wilayah (*watak*). Para *rakai* ini membentuk sebuah dewan aristokrat yang sangat berpengaruh dalam politik kerajaan. Posisi mereka sering kali dipegang oleh anggota keluarga kerajaan atau bangsawan lokal yang telah menunjukkan kesetiaannya. Prasasti-prasasti sering mencatat daftar panjang para *rakai* yang hadir sebagai saksi dalam sebuah upacara resmi, yang menunjukkan pentingnya persetujuan kolektif mereka dalam setiap keputusan penting yang dibuat oleh raja (Boechari, 1986).

Hierarki di antara para *rakai* itu sendiri sangat jelas. Terdapat jabatan-jabatan inti di lingkaran dalam istana seperti *Rakryān Mapatih i Hino*, *Rakryān i Halu*, dan *Rakryān i Sirikan*, yang merupakan trinitas pejabat tertinggi di bawah raja. Di luar itu, ada puluhan *rakai* lain yang memerintah wilayah-wilayah yang lebih kecil. Sistem ini memungkinkan kontrol yang efektif atas wilayah yang luas, tetapi juga mengandung potensi fragmentasi jika otoritas pusat melemah. Seorang raja Mataram yang sukses adalah ia yang pandai mengelola jaringan patronase dan aliansi di antara para *rakai* yang kuat ini.

5.2.2 Hubungan dengan Kerajaan-Kerajaan Sekitar

Hubungan luar negeri Mataram Kuno yang paling signifikan dan terdokumentasi adalah dengan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Hubungan ini bersifat ambivalen, bergerak antara persaingan dan aliansi. Persaingan ini memuncak ketika Balaputradewa, seorang pangeran Syailendra, terusir dari Jawa dan kemudian menjadi Maharaja di Sriwijaya. Prasasti Nalanda (sekitar 860 M) yang ditemukan di India menyebutkan bahwa Balaputradewa adalah cucu dari seorang raja Jawa dan raja Sriwijaya (Sastri, 2013). Hal ini menunjukkan adanya hubungan dinasti yang kompleks, tetapi juga potensi klaim atas takhta Mataram dari Sriwijaya, yang menciptakan ketegangan politik selama beberapa generasi.

Di luar Sriwijaya, bukti hubungan Mataram dengan kerajaan lain lebih bersifat spekulatif. Ada kemungkinan hubungan dagang dan budaya dengan Kerajaan Champa di Vietnam, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa kemiripan dalam gaya seni. Interaksi dengan kerajaan-kerajaan kecil di pesisir utara Jawa atau di pulau-pulau lain mungkin juga terjadi, tetapi Mataram pada periode Jawa Tengah ini tampaknya lebih berfokus pada konsolidasi kekuatan internal dan pengelolaan basis agrarisnya yang kaya daripada melakukan ekspansi maritim yang agresif.

5.2.3 Struktur Agraris Masyarakat Jawa

Tulang punggung ekonomi dan sosial Mataram adalah struktur agrarisnya yang sangat maju. Masyarakatnya hidup dalam unit-unit komunal yang disebut *wanua* (desa), yang masing-masing mengelola lahan pertaniannya, terutama sawah irigasi (*sawah*). Kunci dari produktivitas yang tinggi adalah pengelolaan air yang cermat melalui bendungan, saluran-saluran, dan terowongan air (van Setten van der Meer, 1979). Sistem ini memungkinkan panen padi lebih dari satu kali dalam setahun, menghasilkan surplus pangan yang besar.

Surplus inilah yang diekstraksi oleh negara melalui sistem pajak. Setiap *wanua* memiliki kewajiban untuk menyerahkan sebagian dari hasil panennya kepada penguasa di atasnya. Selain pajak hasil bumi, ada pula kewajiban kerja atau *gawai* bagi negara. Prasasti-prasasti *sīma* sering kali merinci jenis-jenis pajak dan kewajiban kerja yang dihapuskan dari sebuah desa. Daftar ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana negara secara sistematis memanfaatkan sumber daya dari rakyatnya. Struktur agraris ini menciptakan sebuah masyarakat yang sangat terikat pada tanah dan siklus pertanian, tetapi juga memungkinkan pengerahan sumber daya dalam skala yang dibutuhkan untuk membangun peradaban monumental.

5.3 Pergeseran Kekuasaan ke Jawa Timur

Setelah hampir dua abad berpusat di jantung Jawa Tengah dan mencapai puncak peradaban dengan pembangunan candi-candi megah, Kerajaan Mataram Kuno mengalami sebuah peristiwa yang drastis dan penuh teka-teki: perpindahan pusat kekuasaan ke Jawa Timur. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 929 Masehi di bawah kepemimpinan Mpu Sindok, yang mengeluarkan prasasti-prasastinya di wilayah lembah Sungai Brantas. Perpindahan ini bukanlah sebuah proses evolusi yang lambat, melainkan sebuah diskontinuitas yang tajam. Candi-candi agung di Jawa Tengah tiba-tiba ditinggalkan, seolah-olah sebuah peradaban besar mendadak lenyap, memunculkan pertanyaan yang telah membingungkan para sejarawan selama berabad-abad: mengapa mereka pindah?

Tidak ada satu jawaban tunggal yang diterima secara universal, tetapi para ahli umumnya sepakat bahwa perpindahan ini didorong oleh kombinasi beberapa faktor bencana dan strategis. Teori yang paling populer dan memiliki bukti pendukung yang kuat adalah hipotesis bencana alam. Dataran Kedu-Kewu, tempat Mataram berpusat, diapit oleh beberapa gunung berapi yang sangat aktif, terutama Gunung Merapi. Sebuah letusan vulkanik dahsyat, atau serangkaian letusan, akan memiliki konsekuensi yang katastrofik. Hujan abu vulkanik tebal akan merusak lahan-lahan pertanian, menghancurkan sistem irigasi, dan membuat wilayah tersebut tidak dapat dihuni untuk sementara waktu, sehingga melumpuhkan basis ekonomi kerajaan (Bemmelen, 1949). Beberapa temuan arkeologis yang menunjukkan adanya lapisan abu vulkanik yang menutupi beberapa situs candi tampaknya mendukung teori ini.

Faktor politik juga tidak dapat diabaikan. Meskipun Dinasti Sanjaya telah kembali berkuasa, ancaman dari luar mungkin masih menjadi pertimbangan serius. Sriwijaya, yang saat itu diperintah oleh keturunan Dinasti Syailendra (Balaputradewa dan penerusnya), tetap menjadi kekuatan maritim yang dominan. Ada kemungkinan bahwa Sriwijaya melancarkan serangan-serangan sporadis ke pesisir utara Jawa Tengah, mengganggu perdagangan dan menciptakan instabilitas politik (Hall, 2011). Memindahkan pusat kerajaan lebih jauh ke timur dan ke pedalaman dapat menjadi sebuah langkah strategis untuk menjauh dari jangkauan langsung serangan angkatan laut Sriwijaya dan mencari lokasi yang lebih aman untuk konsolidasi ulang.

Di samping faktor-faktor pendorong (*push factors*) dari Jawa Tengah, terdapat pula faktor-faktor penarik (*pull factors*) yang kuat dari Jawa Timur. Wilayah lembah Sungai Brantas dan delta di sekitarnya menawarkan potensi yang luar biasa. Seperti halnya Jawa Tengah, wilayah ini sangat subur dan cocok untuk pertanian padi skala besar. Lebih dari itu, lokasinya memberikan akses yang jauh lebih baik ke jalur-jalur perdagangan maritim internasional. Sungai Brantas adalah sebuah arteri transportasi alami yang

menghubungkan daerah pedalaman yang agraris dengan pelabuhan-pelabuhan penting di pesisir utara, seperti Hujung Galuh (kemungkinan di sekitar Surabaya modern).

Dengan menguasai wilayah ini, Mpu Sindok dan para penerusnya dapat secara langsung berpartisipasi dalam perdagangan rempah-rempah yang semakin menguntungkan, yang berasal dari Maluku dan diperdagangkan melalui pelabuhan-pelabuhan di Jawa Timur. Perpindahan ini, dari sudut pandang ini, dapat dilihat sebagai sebuah pivot strategis yang brilian: sebuah pergeseran dari model negara yang hampir murni agraris dan agak introvert di Jawa Tengah, menjadi model negara agraris-maritim yang lebih seimbang dan ekstrovert di Jawa Timur. Ini adalah sebuah upaya untuk menggabungkan kekuatan basis agraris Jawa dengan peluang keuntungan dari perdagangan global.

Perpindahan ini dipimpin dan dilembagakan oleh Mpu Sindok. Prasasti-prasastinya yang ditemukan di Jawa Timur, seperti Prasasti Turyan (929 M), mengumumkan pendirian pusat kekuasaan baru dan menegaskan dirinya sebagai penguasa yang sah, yang melanjutkan tradisi dari para maharaja Mataram sebelumnya. Dengan mendirikan Dinasti Isyana, ia menandai sebuah awal yang baru, sekaligus secara sadar menjaga kesinambungan dengan masa lalu yang gemilang. Ini bukanlah sebuah keruntuhan peradaban, melainkan sebuah relokasi dan reorientasi strategis.

Meskipun pusat politik telah bergeser, populasi di Jawa Tengah tidak seluruhnya ikut berpindah. Masyarakat petani kemungkinan besar tetap tinggal dan beradaptasi dengan kondisi baru. Namun, denyut kehidupan politik, intelektual, dan budaya kerajaan telah berpindah secara permanen ke timur. Peristiwa ini secara efektif mengakhiri era klasik Jawa Tengah dan membuka jalan bagi perkembangan kerajaan-kerajaan besar berikutnya, Kediri, Singhasari, dan Majapahit, yang semuanya akan berakar di tanah subur dan lokasi strategis Jawa Timur.

Keputusan Mpu Sindok untuk memindahkan pusat kekuasaan, entah didorong oleh bencana, ancaman, atau peluang, terbukti menjadi salah satu keputusan paling berpengaruh dalam sejarah Jawa. Ia tidak hanya menyelamatkan kelangsungan kerajaannya, tetapi juga menetapkan arah baru bagi peradaban Jawa untuk lima abad berikutnya.

Analogi/Contoh Kasus: Perpindahan pusat kekuasaan Mataram dapat dianalogikan dengan keputusan sebuah kota industri tua di pedalaman Amerika, seperti Detroit (Jawa Tengah), yang menghadapi krisis pada abad ke-20. Industri otomotifnya (basis agraris) terpukul oleh persaingan global (ancaman Sriwijaya) dan masalah lingkungan yang parah (letusan Merapi). Seorang walikota yang visioner (Mpu Sindok)

memutuskan untuk tidak mencoba menghidupkan kembali industri lama. Sebaliknya, ia memindahkan pusat pemerintahan dan investasi kota ke sebuah wilayah pesisir baru, misalnya Houston (Jawa Timur), yang memiliki pelabuhan besar dan sedang mengalami ledakan industri minyak dan gas (perdagangan maritim). Langkah ini menyakitkan dan meninggalkan pusat kota lama yang megah namun kosong (candi-candi), tetapi pada akhirnya menyelamatkan masa depan ekonomi dan politik kota tersebut dengan mengorientasikan kembali kekuatannya pada sektor-sektor baru yang sedang berkembang pesat di panggung global.

5.3.1 Faktor Bencana Alam dan Politik

Teori letusan Gunung Merapi sebagai penyebab utama perpindahan kekuasaan Mataram pertama kali dipopulerkan oleh geolog Belanda, R.W. van Bemmelen (1949). Ia berargumen bahwa sebuah letusan kataklismik akan menutupi seluruh wilayah Jawa Tengah dengan abu dan lahar, menghancurkan infrastruktur pertanian, dan memaksa evakuasi besar-besaran. Teori ini didukung oleh fakta bahwa banyak candi di sekitar Merapi ditemukan terkubur di bawah endapan vulkanik. Meskipun skala dan penanggalan pasti dari letusan tersebut masih diperdebatkan, kemungkinan besar bencana alam memainkan peran signifikan dalam membuat Jawa Tengah menjadi kurang layak untuk menopang sebuah pusat kerajaan yang besar.

Secara politik, ancaman dari Sriwijaya adalah faktor yang sangat nyata. Setelah Balaputradewa menjadi raja di Sriwijaya, ia dan keturunannya kemungkinan besar masih menyimpan dendam dan ambisi untuk merebut kembali takhta Jawa. Meskipun bukti serangan langsung sangat minim, tekanan militer dan ekonomi yang konstan dari imperium maritim yang kuat seperti Sriwijaya dapat membuat situasi di Jawa Tengah tidak stabil. Memindahkan ibu kota ke pedalaman Jawa Timur yang lebih terlindungi bisa jadi merupakan langkah defensif yang logis untuk menghindari konfrontasi langsung dan membangun kembali kekuatan tanpa gangguan.

5.3.2 Pindahan Pusat Kekuasaan oleh Mpu Sindok

Mpu Sindok, yang memiliki gelar lengkap Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikramadharmottunggadewa, adalah arsitek dari perpindahan ini. Ia adalah seorang pejabat tinggi di istana Mataram di Jawa Tengah sebelum memindahkan pusat pemerintahannya. Prasasti-prasastinya, yang dikeluarkan antara tahun 929 hingga 947 M, ditemukan tersebar di wilayah Jawa Timur, mulai dari Nganjuk, Jombang, hingga Sidoarjo. Ini menunjukkan bahwa ia secara aktif melakukan konsolidasi kekuasaan di wilayah barunya (Boechari, 1986).

Dalam prasastinya, Mpu Sindok secara sadar menunjukkan kesinambungan dengan masa lalu. Ia masih menggunakan struktur dan formula prasasti yang sama dengan raja-raja sebelumnya, serta menghormati dewa-dewa dan praktik keagamaan dari era Jawa Tengah. Tindakannya bukan merupakan sebuah pemberontakan atau pendirian kerajaan yang sama sekali baru, melainkan sebuah transfer legitimasi dan institusi dari pusat yang lama ke pusat yang baru. Ia memastikan bahwa "negara" Mataram itu sendiri tetap hidup, meskipun lokasinya telah berpindah.

5.3.3 Lahirnya Dinasti Isyana

Dengan memindahkan ibu kota, Mpu Sindok juga mendirikan sebuah dinasti baru, yang dikenal sebagai Dinasti Isyana, yang dinamai dari gelar resminya. Dinasti ini akan memerintah Jawa Timur selama lebih dari satu abad dan menjadi leluhur dari raja-raja besar seperti Airlangga. Pemilihan nama baru ini menandai sebuah permulaan yang baru, melepaskan diri dari bayang-bayang persaingan Sanjaya-Syailendra yang telah mendominasi politik di Jawa Tengah.

Pusat kekuasaan baru ini, yang disebut *Mdang i Bhumi Mataram i Tamwlang* dan kemudian dipindahkan lagi ke *Watugaluh*, berlokasi strategis di dekat Sungai Brantas. Lokasi ini memberikan dua keuntungan utama: tanah aluvial yang sangat subur untuk pertanian dan akses mudah ke pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara melalui jalur sungai. Fondasi agraris-maritim yang diletakkan oleh Mpu Sindok inilah yang akan memungkinkan kerajaan-kerajaan Jawa Timur di kemudian hari, seperti Kediri dan Singhasari, untuk berkembang menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang signifikan di Nusantara.

KESIMPULAN

Era Jawa Tengah di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno merupakan salah satu periode paling formatif dan cemerlang dalam sejarah peradaban Indonesia. Bab ini telah menunjukkan bagaimana dataran subur di jantung Pulau Jawa menjadi wadah bagi perkembangan sebuah negara agraris yang sangat terorganisasi, yang mencapai puncak ekspresi budayanya melalui pembangunan monumen-monumen keagamaan yang tak tertandingi. Dinamika politik utama pada masa ini adalah interaksi yang kompleks antara Dinasti Sanjaya yang Hindu-Siwa dan Dinasti Syailendra yang Buddha-Mahayana. Hubungan mereka, yang bergerak dari persaingan, dominasi, hingga sintesis melalui perkawinan politik, melahirkan sebuah zaman keemasan artistik yang diwariskan melalui Candi Borobudur sebagai mahakarya Syailendra dan Candi Prambanan sebagai pernyataan kemenangan Sanjaya.

Keberhasilan membangun proyek-proyek kolosal tersebut ditopang oleh sebuah mesin birokrasi yang efisien. Dengan sistem pemerintahan yang berpusat pada raja dan dijalankan oleh hierarki para *rakai*, serta basis ekonomi yang bertumpu pada surplus pertanian dari desa-desa (*wanua*), negara mampu memobilisasi sumber daya dan tenaga kerja dalam skala masif. Struktur agraris yang maju, yang didukung oleh pengelolaan irigasi yang cermat dan dilembagakan melalui instrumen hukum seperti penetapan *sīma*, menjadi fondasi bagi stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi selama hampir dua abad.

Namun, kejayaan di Jawa Tengah tidak berlangsung selamanya. Sekitar tahun 929 Masehi, sebuah keputusan drastis diambil oleh Mpu Sindok untuk memindahkan pusat kekuasaan kerajaan ke Jawa Timur. Perpindahan ini, yang secara efektif mengakhiri era klasik Jawa Tengah, kemungkinan besar dipicu oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk bencana alam kataklismik seperti letusan Gunung Merapi, tekanan politik dari Sriwijaya, dan daya tarik ekonomi dari wilayah delta Sungai Brantas yang memberikan akses lebih baik ke jalur perdagangan maritim. Dengan mendirikan Dinasti Isyana, Mpu Sindok tidak hanya menyelamatkan kelangsungan kerajaannya, tetapi juga melakukan reorientasi strategis dari negara yang berfokus pada agraris menjadi negara yang menyeimbangkan kekuatan agraris dan maritim.

Secara keseluruhan, periode Mataram Kuno adalah bukti dari kemampuan masyarakat Jawa Kuno dalam menciptakan sebuah peradaban yang sangat maju, baik dari segi organisasi negara, teknologi rekayasa, maupun ekspresi seni dan spiritual. Warisan monumental yang mereka tinggalkan tidak hanya menjadi objek kekaguman dunia, tetapi juga sumber sejarah yang tak ternilai untuk memahami kompleksitas politik, sosial, dan budaya pada masa itu. Pergeseran kekuasaan ke Jawa Timur, meskipun misterius, bukanlah sebuah akhir, melainkan sebuah transformasi yang membuka jalan bagi babak baru yang tidak kalah gemilang dalam sejarah Nusantara.

GLOSARIUM

- **Corvée Labor:** (Kerja Paksa/Bakti) Sebuah sistem kerja di mana rakyat diwajibkan memberikan sebagian waktu mereka untuk bekerja pada proyek-proyek publik yang diperintahkan oleh negara atau penguasa, sebagai bentuk pembayaran pajak. Sistem ini digunakan untuk membangun candi-candi di Mataram.
- **Isyana:** Nama dinasti yang didirikan oleh Mpu Sindok setelah memindahkan pusat Kerajaan Mataram ke Jawa Timur sekitar tahun 929 M. Nama ini berasal dari salah satu gelar Mpu Sindok.
- **Kraton:** (Keraton) Istilah Jawa yang merujuk pada kompleks istana tempat tinggal raja dan pusat pemerintahan. Pada masa Mataram, *kraton* dianggap sebagai pusat kosmos kerajaan.

- **Lingga:** (Lingam) Sebuah objek, biasanya berbentuk silinder tegak dari batu, yang merupakan simbol utama dari Dewa Siwa dalam agama Hindu. Pendirian sebuah *lingga* menandai pengukuhan sebuah wilayah di bawah perlindungan Siwa.
- **Mpu Sindok:** Raja terakhir yang memerintah Mataram Kuno di Jawa Tengah dan raja pertama yang memerintah di Jawa Timur. Ia memindahkan pusat kekuasaan sekitar tahun 929 M dan mendirikan Dinasti Isyana.
- **Rakai:** (Rakryān) Gelar bangsawan tinggi atau penguasa daerah pada masa Mataram Kuno. Para *rakai* membentuk dewan aristokrat yang memerintah wilayah-wilayah (*watak*) atas nama raja.
- **Sīma:** Sebidang tanah atau desa yang diberikan status khusus oleh raja, biasanya dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada kerajaan. Pajak dari tanah *sīma* dialihkan untuk membiayai pemeliharaan sebuah bangunan suci.
- **Syailendra:** Nama sebuah dinasti yang sangat berpengaruh di Jawa Tengah (sekitar 778-856 M) dan Sriwijaya. Mereka adalah patron utama agama Buddha Mahayana dan merupakan pembangun Candi Borobudur.
- **Wanua:** Istilah dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti desa atau komunitas pemukiman. *Wanua* merupakan unit administrasi dan sosial terkecil dalam struktur Kerajaan Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R. W. van. (1949). *The Geology of Indonesia*. Government Printing Office.
- Boechari. (1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Christie, J. W. (1996). State Formation in Early Maritime Southeast Asia: A Consideration of the Theories and the Data. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 152*(2), 235-288.
- Damais, L. C. (1952). Études d'épigraphie indonésienne, III: Liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient, 46*(1), 1-105.
- de Casparis, J. G. (1956). *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Masa Baru.
- Dumarçay, J. (1991). *Borobudur*. Oxford University Press.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Jordaan, R. E. (2009). The Śiva-Buddha Synthesis in Ancient Java. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 82*(2), 1-28.
- Miksic, J. N. (2017). *Borobudur: Majestic, Mysterious, Magnificent*. Tuttle Publishing.

- Sastri, K. A. N. (2013). *The Cōlas*. University of Madras. (Cetakan ulang dari edisi asli 1935).
- Savitri, M., Acri, A., & Noerwidi, S. (2024). The Śaiva Deities of the Directions in the Light of Two Recently Discovered Consecration Deposits (Peripih) from Central Java. *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae, 77*(1), 1-32. https://doi.org/10.1556/062.2024.00444
- Soekmono. (1995). *The Javanese Candi: Function and Meaning*. E.J. Brill.
- van Setten van der Meer, N. C. (1979). *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development during the Indo-Javanese Period, 5th to 15th Century*. Australian National University Press.

Halaman kosong

BAB 6: ERA JAWA TIMUR: KEDIRI DAN SINGHASARI

PENDAHULUAN

Setelah perpindahan pusat kekuasaan oleh Mpu Sindok, panggung peradaban Jawa secara permanen bergeser ke timur, berpusat di sekitar lembah Sungai Brantas yang subur dan dinamis. Era Jawa Timur, yang membentang dari abad ke-11 hingga akhir abad ke-13, merupakan periode pematangan dan transformasi negara Jawa. Dua kerajaan besar, Kediri dan Singhasari, secara bergantian mendominasi periode ini, masing-masing dengan karakter dan warisan yang sangat berbeda. Jika era Jawa Tengah ditandai oleh pembangunan candi-candi kolosal sebagai pusat kosmos, era Jawa Timur ditandai oleh orientasi yang lebih kuat pada sastra, perdagangan maritim, dan sebuah visi geopolitik yang semakin meluas.

Kerajaan Kediri, yang mewarisi takhta dari Airlangga, merepresentasikan fase stabilitas, kemakmuran, dan keunggulan budaya. Di bawah naungan raja-raja seperti Jayabaya, Kediri menjadi pusat kesusastraan Jawa Kuno yang tak tertandingi, melahirkan karya-karya *kakawin* agung yang mengadaptasi epos-epos India ke dalam konteks dan cita rasa Jawa. Secara ekonomi, Kediri dengan cerdas menyinergikan kekuatan basis agrarisnya yang kokoh dengan kontrol atas jalur-jalur perdagangan rempah yang vital, yang menghubungkan Maluku dengan pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa. Catatan dari para penulis asing, terutama dari Tiongkok, melukiskan Kediri sebagai sebuah kerajaan yang kaya, tertib, dan beradab.

Namun, di balik citra kestabilan ini, kekuatan-kekuatan baru mulai tumbuh. Keruntuhan Kediri yang dramatis, dipicu oleh konflik internal antara raja dan kaum Brahmana, membuka jalan bagi munculnya sebuah dinasti baru yang lahir dari gejolak dan kekerasan. Kerajaan Singhasari adalah antitesis dari Kediri. Sejarahnya, sebagaimana diceritakan dalam kitab semi-legendaris *Pararaton*, adalah sebuah epik berdarah tentang ambisi, pengkhianatan, dan perebutan takhta yang kejam, yang dimulai oleh pendirinya yang misterius, Ken Arok. Jika Kediri adalah tentang konsolidasi dan kehalusan budaya, Singhasari adalah tentang ekspansi dan kekuatan yang mentah.

Dinamisme Singhasari mencapai puncaknya di bawah pemerintahan raja terakhirnya, Kertanegara. Ia adalah seorang penguasa visioner yang mengubah arah politik Jawa secara fundamental. Dihadapkan pada

ancaman ekspansi Imperium Mongol yang sedang menaklukkan dunia, Kertanegara merumuskan sebuah kebijakan luar negeri yang sangat ambisius. Dengan mengusung konsep *Cakravartin* (penguasa universal) dan didukung oleh ideologi keagamaan sinkretis Siwa-Buddha Tantrayana, ia berusaha menyatukan kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam sebuah mandala besar di bawah hegemoni Jawa. Ekspedisi Pamalayu ke Sumatera adalah manifestasi paling nyata dari visi geopolitiknya.

Era ini juga menghadirkan tantangan metodologis bagi sejarawan. Berbeda dengan periode sebelumnya yang kaya akan prasasti, sejarah Jawa Timur sangat bergantung pada karya-karya sastra naratif seperti *Nagarakretagama* dan *Pararaton*. Kedua kitab ini, meskipun merupakan sumber yang tak ternilai, ditulis dengan tujuan spesifik (pujasastra atau legitimasi) dan sarat dengan unsur mitos. Tugas sejarawan adalah membaca karya-karya ini secara kritis, membandingkannya dengan data prasasti dan berita asing yang terbatas, untuk memisahkan antara inti peristiwa historis dan selubung legendaris yang menyelimutinya.

Bab ini akan menelusuri dua fase utama dari era Jawa Timur ini. Pertama, kita akan menyelami zaman keemasan Kerajaan Kediri, dengan fokus pada masa pemerintahan Jayabaya, perkembangan sastranya yang gemilang, dan faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhannya. Kedua, pembahasan akan beralih ke Kerajaan Singhasari yang penuh gejolak, menganalisis mitos pendiriannya oleh Ken Arok, visi ekspansionis Kertanegara, dan konfrontasinya yang berani dengan kekuatan Mongol. Terakhir, kita akan menganalisis dinamika politik dan ekonomi yang menjadi ciri khas periode ini, yaitu simbiosis antara kekuatan darat dan laut yang menjadi fondasi bagi kebangkitan imperium terbesar di Nusantara: Majapahit.



6.1 Kerajaan Kediri

Setelah wafatnya Airlangga pada tahun 1049, kerajaannya yang luas dibagi dua untuk menghindari perang saudara antara kedua putranya, menjadi Janggala dan Panjalu. Setelah melalui periode konflik, Panjalu, yang kemudian lebih dikenal sebagai Kediri, berhasil keluar sebagai pemenang dan menyatukan kembali kedua wilayah tersebut di bawah satu mahkota. Dari sinilah Kerajaan Kediri memulai perjalanannya menjadi kekuatan dominan di Jawa Timur selama lebih dari satu setengah abad. Berpusat di dekat kota Kediri modern di lembah Sungai Brantas, kerajaan ini mewarisi dan menyempurnakan model negara agraris-maritim yang telah dirintis sejak era Mpu Sindok. Kekuatan Kediri terletak pada kemampuannya untuk mengelola surplus pertanian dari pedalaman yang subur sekaligus mengontrol akses ke jaringan perdagangan maritim yang sangat menguntungkan.

Kemakmuran Kediri tercatat dengan baik dalam sumber-sumber asing. Penulis Tiongkok, Chou-ku-fei, dalam laporannya dari tahun 1178, *Ling-wai-tai-ta*, menggambarkan Kediri sebagai sebuah kerajaan yang kaya, diperintah oleh seorang raja yang mengenakan pakaian sutra dan perhiasan emas. Rakyatnya pandai bertani dan rumah-rumahnya bersih serta teratur. Laporan ini juga menyebutkan komoditas-komoditas yang diperdagangkan, termasuk lada, cengkih, dan pala, yang menunjukkan bahwa pelabuhan-pelabuhan Kediri telah menjadi perantara penting dalam jalur rempah yang menghubungkan Maluku dengan bagian dunia lainnya (Hirth & Rockhill, 1911). Kombinasi antara beras dari lumbung pedalaman dan rempah-rempah dari perdagangan laut inilah yang menjadi fondasi kekayaan negara.

Periode Kediri sering disebut sebagai zaman keemasan bagi kesusastraan Jawa Kuno. Di bawah patronase para rajanya, istana Kediri menjadi pusat kegiatan intelektual dan artistik. Para pujangga (*kawi*) tidak hanya menerjemahkan epos besar dari India seperti Mahabharata, tetapi juga mengolahnya kembali menjadi karya-karya *kakawin* yang sepenuhnya baru, dengan falsafah, latar, dan nuansa yang sangat Jawa. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi kaum elite, tetapi juga sebagai alat legitimasi politik. Dengan menyamakan sang raja pelindung dengan inkarnasi para dewa atau pahlawan epos, para pujangga mengukuhkan status ilahi dan keagungan penguasa mereka.

Struktur politik Kediri merupakan kelanjutan dari sistem Mataram, dengan raja sebagai puncak hierarki yang didukung oleh jajaran pejabat tinggi dan penguasa daerah. Namun, ada indikasi bahwa birokrasi menjadi lebih kompleks dan teratur. Penggunaan mata uang, meskipun masih dalam bentuk sederhana berupa koin emas dan perak, mulai menjadi lebih umum dalam transaksi perdagangan, menunjukkan tingkat

monetisasi ekonomi yang lebih tinggi. Kestabilan politik yang berlangsung cukup lama di bawah beberapa raja memungkinkan kerajaan ini untuk fokus pada pengembangan ekonomi dan budaya.

Meskipun demikian, stabilitas ini tidak berlangsung selamanya. Seperti banyak kerajaan lain, suksesi dan hubungan antara penguasa dengan elite agama menjadi titik rawan. Konflik antara raja dan kaum Brahmana menjadi pemicu utama keruntuhan Kediri. Ketika raja terakhirnya, Kertajaya, mencoba untuk menempatkan dirinya di atas otoritas spiritual para pendeta, ia memicu sebuah pemberontakan yang membuka jalan bagi seorang tokoh baru yang ambisius dari daerah bawahan Tumapel, Ken Arok, untuk merebut kekuasaan.

Kisah Kediri adalah cerminan dari sebuah peradaban yang telah mencapai tingkat kematangan dan kehalusan budaya yang tinggi. Ia berhasil menciptakan sebuah sintesis yang kuat antara kekuatan agraris, keuntungan maritim, dan ekspresi sastra. Meskipun pada akhirnya runtuh oleh gejolak politik internal, warisan budaya dan jaringan ekonomi yang dibangun oleh Kediri tidaklah lenyap. Sebaliknya, warisan tersebut menjadi fondasi yang subur di atas mana kerajaan penerusnya, Singhasari, akan membangun ambisi-ambisi politiknya yang jauh lebih besar.

Pemerintahan yang stabil dan makmur memungkinkan seni dan budaya berkembang, menciptakan warisan intelektual yang bertahan lebih lama daripada kekuasaan politik itu sendiri. Kediri menunjukkan bahwa kebesaran sebuah kerajaan tidak hanya diukur dari penaklukannya, tetapi juga dari syair-syair yang digubah di dalam tembok istananya.

Masa Kediri mengajarkan bahwa kemakmuran ekonomi dan stabilitas politik adalah prasyarat bagi lahirnya puncak-puncak pencapaian budaya. Namun, ia juga mengingatkan bahwa kekuatan yang paling mapan sekalipun bisa runtuh dari dalam jika keseimbangan antara kekuasaan duniawi dan otoritas spiritual terganggu.

Analogi/Contoh Kasus: Kerajaan Kediri dapat dianalogikan dengan Republik Firenze (Florence) pada masa Renaisans di bawah kekuasaan keluarga Medici. Keduanya bukanlah imperium militeristik yang luas, tetapi merupakan pusat kekuatan ekonomi yang didasarkan pada kontrol perdagangan strategis (rempah-rempah bagi Kediri, perbankan dan tekstil bagi Firenze). Kekayaan yang melimpah ini kemudian dialihkan untuk menjadi patron bagi seni dan budaya tingkat tertinggi. Para raja Kediri yang mensponsori pujangga *kakawin* adalah seperti Lorenzo de' Medici yang menjadi patron bagi seniman-seniman seperti Michelangelo dan Leonardo da Vinci. Keduanya menciptakan sebuah "zaman keemasan" di mana prestise

dan pengaruh mereka di panggung dunia tidak hanya berasal dari kekuatan ekonomi, tetapi juga dari keunggulan budaya dan intelektual yang mereka hasilkan. Namun, seperti halnya Firenze, intrik politik internal dan konflik dengan otoritas keagamaan (Paus vs. Brahmana) pada akhirnya dapat menggoyahkan struktur kekuasaan yang tampak begitu mapan.

6.1.1 Masa Pemerintahan Jayabaya

Puncak keemasan Kerajaan Kediri dicapai pada masa pemerintahan Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabaya, yang memerintah sekitar tahun 1135 hingga 1157 M. Namanya diabadikan dalam Prasasti Hantang (1135 M), yang merayakan kemenangannya atas Janggala, sehingga secara definitif menyatukan kembali kerajaan warisan Airlangga di bawah satu panji Kediri (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Kemenangan ini menandai dimulainya periode stabilitas politik dan kemakmuran yang memungkinkan Jayabaya untuk memfokuskan perhatiannya pada pengembangan kebudayaan.

Di bawah patronase Jayabaya, salah satu mahakarya sastra Jawa Kuno, *Kakawin Bharatayuddha*, digubah oleh Mpu Sedah dan diselesaikan oleh Mpu Panuluh. Kakawin ini menceritakan perang besar antara Pandawa dan Kurawa dari epos Mahabharata, namun ia bukanlah sekadar terjemahan. Kisah ini diinterpretasikan kembali untuk merefleksikan dan melegitimasi kemenangan Jayabaya atas Janggala, seolah-olah perang saudara tersebut adalah takdir kosmis yang telah tertulis dalam kitab suci. Keberhasilan Jayabaya dalam menciptakan tatanan dan kemakmuran membuat namanya terpatri dalam memori kolektif masyarakat Jawa sebagai Ratu Adil, seorang raja yang adil dan bijaksana.

6.1.2 Perkembangan Sastra dan Ramalan

Era Kediri adalah masa paling produktif dalam sejarah sastra Jawa Kuno. Puluhan judul *kakawin* digubah pada periode ini. Selain *Bharatayuddha*, karya-karya penting lainnya termasuk *Ghatotkacāśraya* oleh Mpu Panuluh, serta *Smaradahana* oleh Mpu Dharmaja, yang mengisahkan tentang terbakarnya Dewa Kama oleh mata ketiga Siwa (Zoetmulder, 1974). Karya-karya ini menunjukkan penguasaan yang mendalam tidak hanya terhadap bahasa Sanskerta dan metrum India, tetapi juga kemampuan untuk menyuntikkan nilai-nilai, humor, dan detail-detail kehidupan lokal Jawa, menjadikannya karya yang khas dan orisinal.

Figur Jayabaya di kemudian hari dilekatkan dengan sebuah tradisi lisan dan tulisan yang sangat populer, yaitu *Jangka Jayabaya* atau Ramalan Jayabaya. Penting untuk digarisbawahi bahwa naskah-naskah ramalan ini baru ditulis berabad-abad setelah masa hidupnya, terutama pada periode Islamisasi Jawa (Ricklefs, 2006). Meskipun demikian, pemilihan Jayabaya sebagai sumber ramalan menunjukkan betapa

kuat dan positifnya citra yang ia tinggalkan. Ia dikenang sebagai seorang raja agung yang memiliki kearifan luar biasa, sehingga dianggap mampu melihat jauh ke masa depan, sebuah bukti dari warisan legendarisnya yang abadi.

6.1.3 Konflik dengan Golongan Brahmana

Keruntuhan Kediri terjadi pada masa pemerintahan raja terakhirnya, Kertajaya (memerintah hingga 1222 M), yang dalam *Pararaton* disebut dengan nama Dandang Gendis. Menurut kitab tersebut, konflik fatal bermula ketika Kertajaya, dalam puncak kesombongannya, menuntut agar kaum Brahmana (pendeta Hindu-Siwa) menyembahnya sebagai dewa. Ia mengklaim hanya Dewa Siwa yang dapat mengalahkannya dan meminta para pendeta melakukan *puja* kepadanya. Para Brahmana dengan tegas menolak permintaan yang dianggap sebagai penistaan ini (Drakard, 1999).

Penolakan ini membuat Kertajaya murka dan mengancam akan menghukum mereka. Merasa terancam, para Brahmana terkemuka dari seluruh Kediri memutuskan untuk melarikan diri dan mencari perlindungan. Mereka pergi ke timur, ke wilayah Tumapel, yang saat itu dikuasai oleh seorang *akuwu* (kepala daerah) yang sedang naik daun, Ken Arok. Dukungan dari para Brahmana memberikan Ken Arok legitimasi spiritual yang sangat ia butuhkan untuk menantang kekuasaan Kertajaya. Dengan restu kaum agamawan, pemberontakan Ken Arok mendapat dukungan luas, yang berpuncak pada pertempuran menentukan di Ganter pada tahun 1222 M, di mana pasukan Kediri dihancurkan dan Kertajaya terbunuh, menandai akhir dari riwayat Kerajaan Kediri.

6.2 Kerajaan Singhasari

Lahir dari puing-puing Kediri, Kerajaan Singhasari (1222–1292 M) menandai sebuah babak baru yang penuh gejolak, ambisi, dan kekerasan dalam sejarah Jawa Timur. Jika Kediri dicirikan oleh stabilitas dan kehalusan budaya, Singhasari adalah kebalikannya: sebuah dinasti yang lahir dari kudeta, diwarnai oleh serangkaian pembunuhan dan pengkhianatan, namun pada puncaknya menghasilkan seorang raja dengan visi geopolitik paling luas yang pernah ada di Nusantara sebelum masa Majapahit. Sejarah Singhasari, terutama sebagaimana dikisahkan dalam kitab *Pararaton*, adalah sebuah drama Shakespearian tentang bagaimana ambisi pribadi, kutukan, dan takdir berkelindan untuk membentuk nasib sebuah kerajaan. Pusatnya berada di sekitar Malang modern, di sebuah ibu kota baru bernama Kutaraja.

Kisah pendirian Singhasari tidak dapat dipisahkan dari figur pendirinya yang legendaris, Ken Arok. Menurut *Pararaton*, ia adalah seorang anak yatim piatu dengan latar belakang yang tidak jelas, yang

menggunakan kecerdasan, kekejaman, dan diduga kekuatan magis untuk naik dari seorang bandit menjadi penguasa Tumapel. Puncak dari ambisinya adalah ketika ia membunuh *akuwu* Tumapel, Tunggul Ametung, untuk merebut istrinya yang cantik, Ken Dedes, yang diramalkan akan melahirkan raja-raja Jawa, dan juga kekuasaannya (Drakard, 1999). Dengan memanfaatkan konflik antara Raja Kertajaya dari Kediri dan kaum Brahmana, Ken Arok menempatkan dirinya sebagai penyelamat para pendeta, mendapatkan legitimasi agama, dan kemudian menghancurkan pasukan Kediri di pertempuran Ganter. Ia kemudian mendirikan dinasti baru, yaitu Dinasti Rajasa atau Girindra.

Meskipun Ken Arok berhasil mendirikan kerajaan baru, pembunuhan yang ia lakukan terhadap Tunggul Ametung dengan sebilah keris buatan Mpu Gandring konon melepaskan sebuah kutukan. Keris tersebut diramalkan akan memakan korban tujuh nyawa dari keturunan Ken Arok sendiri. Legenda ini, meskipun bukan fakta sejarah yang dapat diverifikasi, secara puitis merangkum realitas politik di Singhasari selama beberapa dekade berikutnya. Sejarah internal kerajaan ini memang diwarnai oleh serangkaian pembunuhan balas dendam di antara para elite istana. Anusapati (putra Ken Dedes dengan Tunggul Ametung) membunuh Ken Arok. Kemudian, Tohjaya (putra Ken Arok dari selir) membunuh Anusapati. Keturunan Anusapati kemudian menggulingkan Tohjaya. Siklus kekerasan ini baru berakhir setelah beberapa generasi.

Stabilitas politik baru tercapai pada masa pemerintahan raja terakhir dan terbesar Singhasari, Kertanegara (memerintah 1268–1292 M). Ia adalah seorang pemimpin yang sangat berbeda dari para pendahulunya. Kertanegara adalah seorang intelektual, penganut taat agama Buddha Tantrayana yang sinkretis, dan seorang ahli strategi geopolitik. Ia menyadari bahwa ancaman terbesar bagi kedaulatan kerajaan-kerajaan di Asia pada saat itu datang dari utara: Imperium Mongol di bawah Kublai Khan, yang sedang gencar menuntut ketundukan dari negara-negara di sekitarnya. Untuk menghadapi ancaman ini, Kertanegara merumuskan sebuah visi yang radikal.

Visi Kertanegara adalah menyatukan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara (*Dwipantara*) dalam sebuah persekutuan atau mandala di bawah kepemimpinan Singhasari untuk membentuk sebuah benteng pertahanan bersama. Ideologi yang mendasari visinya adalah konsep *Cakravartin*, atau penguasa universal, yang dalam interpretasi Kertanegara berarti menjadi pelindung tertinggi bagi seluruh Nusantara. Untuk mewujudkan visinya, ia melancarkan serangkaian kampanye militer dan diplomatik, yang paling terkenal adalah Ekspedisi Pamalayu ke Sumatera pada tahun 1275 untuk menjalin aliansi dengan Kerajaan Melayu-Dharmasraya dan membendung pengaruh Mongol di Selat Malaka. Ia juga menaklukkan Bali pada tahun 1284.

Kebijakan luar negeri Kertanegara yang agresif dan berani mencapai puncaknya pada tahun 1289 ketika utusan dari Kublai Khan tiba di Singhasari untuk menuntut upeti. Kertanegara tidak hanya menolak, tetapi juga menghina utusan tersebut dengan merusak wajahnya, sebuah tindakan deklarasi perang yang tak terbayangkan. Tindakan ini memprovokasi Kublai Khan untuk mempersiapkan sebuah armada invasi besar untuk menghukum Jawa.

Namun, ironisnya, fokus Kertanegara yang begitu besar pada ancaman eksternal membuatnya lengah terhadap musuh-musuh di dalam negeri. Saat sebagian besar pasukan Singhasari sedang berada di luar Jawa dalam berbagai kampanye militer, seorang penguasa bawahan dari Kediri yang masih menyimpan dendam, Jayakatwang, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melancarkan pemberontakan. Pada tahun 1292, pasukan Jayakatwang menyerbu ibu kota yang pertahanannya lemah, menewaskan Kertanegara saat ia sedang melakukan upacara ritual Tantrik.

Kerajaan Singhasari pun runtuh pada puncak ambisinya. Namun, warisannya sangat besar. Visi Nusantara Kertanegara akan menjadi cetak biru bagi Sumpah Palapa Gajah Mada satu generasi kemudian. Dan armada invasi Mongol yang ia provokasi, meskipun datang terlambat untuk menghukumnya, secara tidak sengaja justru akan menjadi alat yang membantu menantunya, Raden Wijaya, untuk menghancurkan Jayakatwang dan mendirikan kerajaan terbesar dalam sejarah Indonesia: Majapahit.

Analogi/Contoh Kasus: Kerajaan Singhasari dapat dianalogikan dengan kisah sebuah keluarga mafia yang penuh gejolak dalam film *The Godfather*. Ken Arok adalah seperti Vito Corleone, sang pendiri yang naik dari bawah melalui kekerasan dan kecerdasan, membangun sebuah "kerajaan" baru. Generasi-generasi setelahnya dipenuhi dengan konflik internal dan pembunuhan balas dendam antar-saudara dan sepupu, persis seperti siklus kekerasan di antara para putra Corleone. Raja Kertanegara adalah Michael Corleone di bagian akhir saga: seorang pemimpin yang brilian, terpelajar, dan visioner, yang berusaha mengubah "bisnis keluarga" menjadi sebuah korporasi multinasional yang sah dan dihormati (visi Nusantara). Ia melakukan langkah-langkah ekspansi yang berani dan bahkan menantang kekuatan-kekuatan besar lainnya (Mongol). Namun, obsesinya pada gambaran besar dan musuh-musuh di luar membuatnya mengabaikan ancaman dari "keluarga" saingan yang lebih kecil (Jayakatwang), yang pada akhirnya berhasil menjatuhkannya dalam sebuah serangan mendadak.

6.2.1 Ken Arok, Keris Mpu Gandring, dan Legenda Kutukan

Kisah Ken Arok, yang secara eksklusif berasal dari *Pararaton*, adalah salah satu narasi paling dramatis dalam historiografi Jawa. Diceritakan bahwa Ken Arok memesan sebuah keris pusaka kepada seorang empu

(ahli pembuat keris) bernama Mpu Gandring, menjanjikan akan selesai dalam lima bulan. Ketika waktu yang ditentukan tiba dan keris itu belum sempurna, Ken Arok yang tidak sabar marah dan menikam Mpu Gandring dengan keris buatannya sendiri. Sebelum meninggal, Mpu Gandring mengutuk keris tersebut, meramalkan bahwa tujuh raja, termasuk Ken Arok, akan mati oleh senjata itu (Berg, 1954).

Legenda ini berfungsi sebagai kerangka naratif untuk menjelaskan sejarah Singhasari yang penuh kekerasan. Setelah membunuh Tunggul Ametung, Ken Arok sendiri dibunuh oleh Anusapati (anak tirinya) dengan keris yang sama. Anusapati kemudian dibunuh oleh Tohjaya (anak kandung Ken Arok). Kutukan ini seolah-olah menjadi pembenaran takdir atas serangkaian perebutan takhta yang berdarah. Meskipun secara historis tidak dapat dibuktikan, kisah ini mencerminkan pemahaman masyarakat Jawa tentang *karma* dan bagaimana sebuah tindakan amoral di masa lalu dapat terus menghantui masa depan sebuah dinasti.

6.2.2 Ekspedisi Pamalayu oleh Kertanegara

Ekspedisi Pamalayu adalah pilar utama dari kebijakan luar negeri Kertanegara. Pada tahun 1275, ia mengirimkan sebuah armada dan pasukan yang kuat ke Sumatera. Tujuannya bukanlah penaklukan langsung, melainkan untuk membangun sebuah aliansi strategis dengan kerajaan-kerajaan Melayu, terutama Dharmasraya yang berpusat di Jambi, yang saat itu telah menggantikan Sriwijaya sebagai kekuatan utama di pulau tersebut (Hall, 2011). Aliansi ini dimaksudkan untuk dua hal: mengontrol Selat Malaka yang vital bagi perdagangan, dan yang lebih penting, menciptakan sebuah blok pertahanan di ujung barat Nusantara untuk menghadapi kemungkinan ekspansi Mongol.

Keberhasilan ekspedisi ini ditandai dengan pengiriman arca Amoghapasa dari Jawa ke Dharmasraya pada tahun 1286 sebagai hadiah dan tanda persahabatan. Arca ini, dengan prasasti di alasnya, disambut dengan suka cita oleh penguasa Melayu, Tribhuwanaraja. Keberhasilan Kertanegara dalam menarik Melayu ke dalam mandala pengaruhnya adalah pencapaian diplomatik dan militer yang signifikan, menunjukkan jangkauan kekuasaan Singhasari yang jauh melampaui Pulau Jawa.

6.2.3 Konsep Cakrawartin dan Perlawanan terhadap Mongol

Ambisi Kertanegara didasari oleh konsep India kuno tentang *Cakravartin*, seorang penguasa jagat yang ideal. Namun, ia menginterpretasikannya dalam konteks teologi Siwa-Buddha Tantrayana yang sinkretis, di mana raja tidak hanya sebagai pemimpin politik tetapi juga sebagai seorang yogi agung yang memiliki kekuatan spiritual luar biasa untuk melindungi dunia dari kekuatan jahat (Slametmuljana, 2005). Dalam pandangan Kertanegara, kekuatan jahat yang paling nyata pada masanya adalah ancaman dari Imperium

Mongol. Visi Nusantaranya adalah sebuah proyek suci untuk menciptakan sebuah mandala yang dilindungi oleh kekuatan magisnya.

Perlawanannya terhadap Mongol adalah manifestasi dari konsep ini. Ketika utusan Kublai Khan, Meng-qi, tiba pada tahun 1289 dan menuntut agar Kertanegara datang ke Tiongkok untuk menyatakan tunduk, sang raja melihat ini sebagai tantangan langsung terhadap statusnya sebagai *Cakravartin* di Nusantara. Menurut sumber-sumber Jawa, ia menolak dengan cara yang paling provokatif: memotong hidung atau telinga sang utusan dan mengirimnya pulang dengan penghinaan (Groeneveldt, 2009). Tindakan ini adalah sebuah pesan yang jelas bahwa Jawa tidak akan tunduk pada kekuasaan asing mana pun, sebuah keputusan berani yang secara tak terhindarkan akan memicu pembalasan dari kaisar paling kuat di dunia saat itu.

6.3 Dinamika Politik Jawa Timur

Era Jawa Timur, yang mencakup periode Kediri dan Singhasari, ditandai oleh dinamika politik yang secara fundamental berbeda dari periode Jawa Tengah sebelumnya. Meskipun basis agraris tetap menjadi tulang punggung negara, faktor maritim dan perdagangan internasional memainkan peran yang semakin sentral dalam pembentukan kekuasaan, kekayaan, dan kebijakan luar negeri. Politik pada masa ini adalah sebuah permainan catur yang kompleks antara konsolidasi kekuatan di pedalaman lembah Sungai Brantas dan proyeksi kekuatan ke luar untuk menguasai jalur-jalur perdagangan yang membentang di seluruh kepulauan. Dinamika ini menciptakan sebuah negara Jawa yang lebih ekstrovert, kosmopolitan, dan pada akhirnya, lebih ekspansionis.

Fondasi dari semua kekuatan politik di Jawa Timur adalah penguasaan atas tanah dan air. Lembah Sungai Brantas, dengan tanah aluvialnya yang subur dan sistem irigasinya yang terus disempurnakan, mampu menghasilkan surplus beras yang luar biasa. Surplus inilah yang menopang populasi yang padat, memberi makan istana dan kaum elite, serta membiayai angkatan perang. Namun, berbeda dengan Mataram Kuno yang kekayaannya hampir seluruhnya berasal dari tanah, kerajaan-kerajaan Jawa Timur dengan cerdas memanfaatkan geografi mereka. Sungai Brantas tidak hanya berfungsi sebagai sumber irigasi, tetapi juga sebagai jalan raya air yang menghubungkan pusat-pusat produksi beras di pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan internasional di pesisir utara, seperti Hujung Galuh, Tuban, dan Gresik.

Penguasaan terhadap pelabuhan-pelabuhan ini menjadi kunci kedua dari kekuatan politik. Pelabuhan-pelabuhan tersebut adalah gerbang di mana beras dari Jawa ditukar dengan komoditas yang paling dicari di pasar dunia: rempah-rempah, cengkih dan pala, yang hanya tumbuh di Kepulauan Maluku. Kerajaan Kediri

dan Singhasari, dengan mengontrol titik-titik transit ini, menempatkan diri mereka sebagai perantara utama dalam perdagangan rempah. Mereka dapat memonopoli distribusi, menentukan harga, dan menarik pajak yang besar dari para pedagang yang datang dari Tiongkok, India, dan Asia Tenggara daratan (Hall, 2011). Sinergi antara lumbung padi di pedalaman dan keuntungan dari pelabuhan di pesisir menciptakan sebuah mesin ekonomi yang sangat kuat.

Dinamika internal kekuasaan juga menunjukkan evolusi. Sementara Kediri menikmati periode panjang stabilitas di bawah sebuah dinasti yang mapan, sejarah Singhasari menunjukkan bahwa jalan menuju takhta menjadi lebih cair dan dapat diperebutkan. Kisah Ken Arok, seorang non-bangsawan, yang berhasil mendirikan sebuah dinasti baru menunjukkan adanya mobilitas sosial-politik, meskipun melalui jalan kekerasan.
Kisah Ken Arok, seorang non-bangsawan, yang berhasil mendirikan sebuah dinasti baru menunjukkan adanya mobilitas sosial-politik, meskipun melalui jalan kekerasan. Kekuasaan tidak lagi semata-mata diwariskan berdasarkan garis keturunan yang tak terputus, tetapi juga dapat direbut melalui kekuatan militer, kecerdasan strategis, dan kemampuan untuk mendapatkan legitimasi spiritual dari kaum agamawan. Dinamika ini menciptakan lingkungan politik yang sangat kompetitif, di mana para penguasa bawahan yang ambisius selalu menjadi ancaman potensial bagi otoritas pusat, sebuah pola yang akan terus berulang hingga keruntuhan Singhasari itu sendiri.

6.3.1 Penguasaan Jalur Perdagangan

Kunci kemakmuran dan kekuatan politik kerajaan-kerajaan Jawa Timur adalah penguasaan mereka atas jalur-jalur perdagangan maritim, khususnya yang berkaitan dengan rempah-rempah. Meskipun tidak menjadi produsen utama, Jawa menempatkan dirinya sebagai perantara (*hub*) yang tak tergantikan antara Kepulauan Maluku di timur dan pasar internasional di barat (Hall, 2011). Pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa, seperti Tuban dan Hujung Galuh, menjadi *entrepôt* tempat kapal-kapal dari Maluku membongkar muatan cengkih dan pala. Komoditas berharga ini kemudian disimpan dan dijual kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi kepada para pedagang dari Tiongkok, India, dan Arab yang tidak berlayar langsung ke sumbernya.

Untuk menjaga monopoli ini, diperlukan kekuatan angkatan laut yang mampu mengamankan rute-rute pelayaran dan melindungi pelabuhan dari serangan bajak laut atau pesaing. Sebagian besar pendapatan negara, di luar pajak pertanian, berasal dari bea cukai yang dikenakan di pelabuhan-pelabuhan ini. Dengan menguasai perdagangan, raja-raja Jawa Timur mampu mengumpulkan kekayaan yang luar biasa, yang

digunakan untuk membiayai angkatan perang yang kuat, membangun candi-candi *pendarmaan* (pendharmaan) yang megah untuk leluhur mereka, dan mensponsori kehidupan sastra di istana.

6.3.2 Hubungan dengan Kerajaan Luar Nusantara

Berbeda dengan Mataram Kuno yang cenderung introvert, kerajaan-kerajaan Jawa Timur secara aktif terlibat dalam diplomasi dan politik regional. Kediri menjalin hubungan dagang yang stabil dan teratur dengan Tiongkok, sebagaimana tercatat dalam laporan-laporan dari masa Dinasti Song (Hirth & Rockhill, 1911). Hubungan ini bersifat komersial dan pragmatis, berfokus pada pertukaran barang dan pengakuan status.

Singhasari di bawah Kertanegara, sebaliknya, menerapkan kebijakan luar negeri yang jauh lebih agresif dan ideologis. Hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain didorong oleh visi geopolitiknya untuk membentuk sebuah mandala Nusantara. Ekspedisi Pamalayu ke Sumatera dan penaklukan Bali adalah langkah-langkah nyata untuk memproyeksikan kekuatan Jawa ke luar pulau dan membangun sebuah aliansi strategis (Miksic & Goh, 2017). Konfrontasinya dengan Imperium Mongol adalah puncak dari kebijakan ini, sebuah penegasan kedaulatan yang berani di panggung politik dunia pada masa itu. Ini menunjukkan bahwa Jawa tidak lagi hanya melihat dirinya sebagai kekuatan regional, tetapi sebagai calon pemimpin bagi seluruh Asia Tenggara Maritim.

6.3.3 Dampak Politik terhadap Rakyat

Dinamika politik tingkat tinggi di istana memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan rakyat biasa. Pada masa-masa stabil seperti di bawah Kerajaan Kediri, rakyat kemungkinan besar menikmati kemakmuran. Negara yang kuat mampu melindungi desa-desa pertanian dari bandit, memelihara sistem irigasi, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berdagang. Pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan juga menciptakan lapangan kerja baru bagi para pedagang, pelaut, dan pengrajin.

Sebaliknya, periode instabilitas politik, seperti pada masa-masa awal Singhasari yang diwarnai perebutan takhta, membawa penderitaan. Perang saudara atau pemberontakan berarti pengerahan paksa para petani sebagai prajurit, perampasan hasil panen untuk logistik perang, dan perusakan desa-desa yang berada di jalur pertempuran. Proyek-proyek ambisius Kertanegara, meskipun visioner, juga membutuhkan sumber daya yang sangat besar, yang diekstraksi dari rakyat dalam bentuk pajak dan kerja wajib. Pembangunan candi-candi *pendarmaan* untuk mengagungkan arwah raja yang telah meninggal juga merupakan beban ekonomi yang ditanggung oleh masyarakat luas (Slametmuljana, 2005). Dengan demikian, kehidupan

rakyat sangat bergantung pada stabilitas politik di pusat: kedamaian di istana berarti kemakmuran di desa, sementara konflik di istana berarti kesulitan bagi rakyat jelata.

KESIMPULAN

Bab ini telah mengupas era Jawa Timur sebagai sebuah periode transisi krusial yang ditandai oleh pematangan model negara agraris-maritim dan munculnya visi geopolitik yang melampaui batas-batas Pulau Jawa. Dua kerajaan yang mendominasi panggung sejarah, Kediri dan Singhasari, meskipun saling berkelanjutan, menunjukkan karakter yang sangat kontras. Kerajaan Kediri mewakili fase stabilitas, kemakmuran ekonomi yang ditopang oleh perdagangan rempah, dan puncak pencapaian sastra Jawa Kuno. Di bawah patronase raja-raja seperti Jayabaya, istana Kediri menjadi pusat kebudayaan yang melahirkan mahakarya *kakawin*, sementara kerajaannya dikenal sebagai negara yang tertib dan makmur di mata dunia.

Keruntuhan Kediri akibat konflik internal membuka jalan bagi lahirnya Kerajaan Singhasari, sebuah dinasti yang lahir dari kekerasan dan diwarnai oleh intrik perebutan takhta yang kejam. Sejarah awalnya, yang dirangkum dalam legenda Ken Arok dan kutukan keris Mpu Gandring, mencerminkan sebuah era instabilitas politik. Namun, dari gejolak ini muncul seorang penguasa visioner, Kertanegara, yang secara fundamental mengubah orientasi politik Jawa. Dengan konsep *Cakravartin* dan ideologi sinkretis Siwa-Buddha, ia meluncurkan kebijakan ekspansionis yang bertujuan menyatukan Nusantara di bawah hegemoni Singhasari sebagai benteng pertahanan melawan ancaman Imperium Mongol.

Dinamika politik era Jawa Timur didorong oleh sinergi yang kuat antara basis agraris di pedalaman dan kontrol atas jalur-jalur perdagangan maritim di pesisir. Kemampuan untuk memonopoli perdagangan rempah dari Maluku menjadi sumber kekayaan utama yang membiayai kekuatan militer dan proyek-proyek budaya. Namun, era ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan semakin dapat diperebutkan, tidak hanya melalui warisan tetapi juga melalui kekuatan dan legitimasi spiritual.

Pada akhirnya, kejatuhan Singhasari yang dramatis, yang disebabkan oleh pemberontakan internal saat kerajaan sedang fokus menghadapi ancaman eksternal, bukanlah sebuah akhir. Sebaliknya, ia menjadi katalisator bagi lahirnya sebuah tatanan baru. Visi Nusantara Kertanegara, meskipun gagal ia wujudkan sepenuhnya, telah meletakkan landasan ideologis. Sementara itu, armada invasi Mongol yang datang untuk menghukumnya secara ironis menjadi alat yang memungkinkan lahirnya kerajaan penerus yang akan menyempurnakan dan melampaui semua pencapaian pendahulunya. Era Jawa Timur, dengan segala

kompleksitas, kekayaan budaya, dan ambisi politiknya, adalah babak persiapan terakhir sebelum panggung sejarah Nusantara didominasi oleh nama besar: Majapahit.

GLOSARIUM

- **Akuwu:** Jabatan untuk seorang kepala daerah atau bupati pada masa Jawa Timur, setingkat di bawah raja. Ken Arok pada awalnya adalah seorang *akuwu* di Tumapel.
- **Bharatayuddha:** Salah satu *kakawin* paling terkenal dalam sastra Jawa Kuno, yang digubah pada masa pemerintahan Raja Jayabaya dari Kediri oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Kakawin ini mengisahkan perang besar antara Pandawa dan Kurawa.
- **Cakravartin:** (Cakrawartin) Konsep dari India kuno yang merujuk pada seorang penguasa universal atau "pemutar roda dunia" yang ideal. Konsep ini diadopsi oleh Kertanegara dari Singhasari sebagai landasan ideologis bagi kebijakan penyatuan Nusantaranya.
- **Kakawin:** Genre puisi naratif panjang dalam bahasa Jawa Kuno yang metrumnya berasal dari tradisi sastra *kāvya* dari India. Era Kediri merupakan puncak dari perkembangan sastra *kakawin*.
- **Kawi:** Sebutan untuk seorang pujangga atau penyair istana pada masa Hindu-Buddha di Jawa. Para *kawi* bertugas menggubah karya sastra, terutama *kakawin*, untuk mengagungkan raja dan kerajaannya.
- **Pendarmaan:** (Pendharmaan) Merujuk pada sebuah bangunan suci, biasanya candi, yang didirikan sebagai tempat untuk memuliakan dan menyimpan abu jenazah (atau sebagian abunya) seorang raja atau anggota keluarga kerajaan yang telah meninggal. Candi Jawi adalah contoh candi *pendarmaan* untuk Raja Kertanegara.
- **Pararaton:** ("Kitab Raja-Raja") Sebuah naskah sastra sejarah dari periode Majapahit yang ditulis dalam bahasa Jawa Pertengahan. Naskah ini merupakan sumber utama, meskipun bersifat semi-legendaris, untuk sejarah Kerajaan Singhasari dan awal Majapahit, terutama kisah Ken Arok.
- **Tumapel:** Nama sebuah daerah bawahan Kerajaan Kediri (setara kabupaten) yang menjadi basis kekuatan Ken Arok. Setelah menaklukkan Kediri, Tumapel menjadi pusat dari Kerajaan Singhasari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C. C. (1954). The Islamisation of Java. *Studia Islamica*, (1), 111-142.
- Drakard, J. (1999). *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*. Oxford University Press.

- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu. (Terjemahan dari *Notes on the Malay Archipelago and Malacca*, 1876).
- Gulla, M., & Herwindo, R. P. (2024). Studi Karakteristik Arsitektur Percandian Era Singosari-Majapahit (Ditinjau dari Sinkretisme Arsitektural Secara Sosok, Tata Ruang, dan Tektonika). *Riset Arsitektur (RISA), 8*(04), 406-422. https://doi.org/10.26593/risa.v8i04.8587.406-422
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Hirth, F., & Rockhill, W. W. (Trans.). (1911). *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chï*. Imperial Academy of Sciences.
- Miksic, J. N., & Goh, G. E. (2017). *Ancient Southeast Asia*. Routledge.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Pradnyawan, D. B. (2023). Arsitektur dan Seni Candi Kedulan: Analisis Gaya Seni dan Konteks Sejarah. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 12*(1), 45-60. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.93
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Century*. EastBridge.
- Slametmuljana. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. LKiS Yogyakarta.
- Wayan, N., & Rahayu, S. M. (2023). Movement of Hindu Religious Education in The Era of The Kingdom of Majapahit. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science, 1*(1), 266-276. https://doi.org/10.61511/ijroms.v1i1.2023.266
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. Martinus Nijhoff.

Halaman kosong

BAB 7: KERAJAAN MAJAPAHIT: PUNCAK KEAJAYAAN

PENDAHULUAN

Apabila sejarah peradaban Hindu-Buddha di Nusantara diibaratkan sebagai sebuah mahakarya arsitektur, maka Kerajaan Majapahit adalah kubah emas megah yang memahkotai seluruh struktur tersebut. Berdiri dari akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-16, Majapahit mewakili kulminasi dari proses evolusi politik, sosial, dan budaya yang telah berlangsung selama lebih dari seribu tahun. Ia tidak hanya menjadi imperium terbesar dan terkuat dalam sejarah pra-kolonial Indonesia, tetapi juga terpatri dalam kesadaran nasional sebagai sebuah "zaman keemasan" (*golden age*), sebuah masa ketika Nusantara disatukan di bawah satu panji kekuasaan yang berpusat di Jawa Timur. Imperium ini adalah sintesis akhir dari kekuatan agraris pedalaman dan hegemoni maritim pesisir.

Kelahiran Majapahit adalah sebuah kisah yang lahir dari api kekacauan dan kecerdasan strategis. Didirikan di atas puing-puing Kerajaan Singhasari, pendirinya, Raden Wijaya, dengan lihai memanfaatkan kedatangan armada invasi Mongol, musuh yang diundang oleh pendahulunya, sebagai bidak catur untuk menghancurkan musuh internalnya sebelum akhirnya mengusir kekuatan asing tersebut dari tanah Jawa. Dari awal yang penuh gejolak ini, Majapahit tumbuh menjadi sebuah negara yang matang, dengan sistem administrasi yang canggih, hukum yang terkodifikasi, dan sebuah mesin ekonomi yang ditopang oleh lumbung padi Jawa dan denyut nadi perdagangan rempah-rempah dunia.

Kebesaran Majapahit tidak dapat dipisahkan dari dua figur sentral yang mendominasi era keemasannya pada pertengahan abad ke-14: Maharaja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada. Sinergi antara sang raja yang berwibawa dan penuh pesona dengan perdana menterinya yang jenius, ambisius, dan tak kenal lelah, menciptakan sebuah momentum ekspansi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ambisi ini terangkum dalam sebuah deklarasi legendaris yang dikenal sebagai Sumpah Palapa, di mana Gajah Mada bersumpah tidak akan menikmati kesenangan duniawi sebelum berhasil menyatukan seluruh Nusantara di bawah naungan Majapahit.

Sumpah Palapa bukan sekadar retorika, melainkan sebuah program politik yang dieksekusi secara sistematis melalui kombinasi kekuatan militer, diplomasi, aliansi perkawinan, dan pengaruh ekonomi.

Sebagaimana yang dilukiskan secara puitis dalam kitab *Nagarakretagama*, mandala kekuasaan Majapahit membentang dari ujung Sumatera hingga ke sebagian Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, dan bahkan Papua. Ini adalah sebuah jaringan kekuasaan yang luas, di mana wilayah-wilayah bawahan terikat oleh upeti dan pengakuan terhadap hegemoni Jawa.

Keunggulan Majapahit tidak hanya terletak pada kekuatan militernya, tetapi juga pada pencapaian budayanya. Di bawah patronase istana, lahirlah karya-karya sastra agung seperti *Nagarakretagama* oleh Mpu Prapanca dan *Sutasoma* oleh Mpu Tantular. Kitab *Sutasoma* memberikan warisan intelektual yang paling abadi bagi bangsa Indonesia modern, yaitu semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu). Frasa ini bukanlah sekadar slogan, melainkan cerminan dari realitas masyarakat Majapahit yang mampu mengelola keragaman agama, terutama sinkretisme antara Hindu-Siwa dan Buddha-Mahayana, dalam sebuah harmoni yang dilindungi oleh negara.

Arsitektur dan seni juga mencapai tingkat kehalusan yang baru, menghasilkan gaya Majapahitan yang khas, yang tecermin dalam reruntuhan ibu kotanya di Trowulan. Peninggalan berupa gerbang-gerbang megah, kompleks pemandian, dan ribuan artefak terakota menunjukkan adanya sebuah pusat urban yang terencana, kosmopolitan, dan makmur. Ini adalah pusat dari sebuah peradaban yang percaya diri, yang menyerap pengaruh asing sambil tetap mempertahankan identitasnya yang kuat.

Bab ini akan menelusuri lintasan sejarah Kerajaan Majapahit dari kelahirannya yang dramatis hingga puncak kejayaannya. Pertama, kita akan menganalisis strategi brilian Raden Wijaya dalam mendirikan kerajaan di tengah krisis. Kedua, pembahasan akan berfokus pada era keemasan di bawah Hayam Wuruk dan Gajah Mada, dengan Sumpah Palapa sebagai porosnya. Terakhir, kita akan menyelami pencapaian-pencapaian budaya Majapahit yang luar biasa, terutama dalam bidang sastra dan toleransi beragama, yang warisannya terus bergema hingga kini.

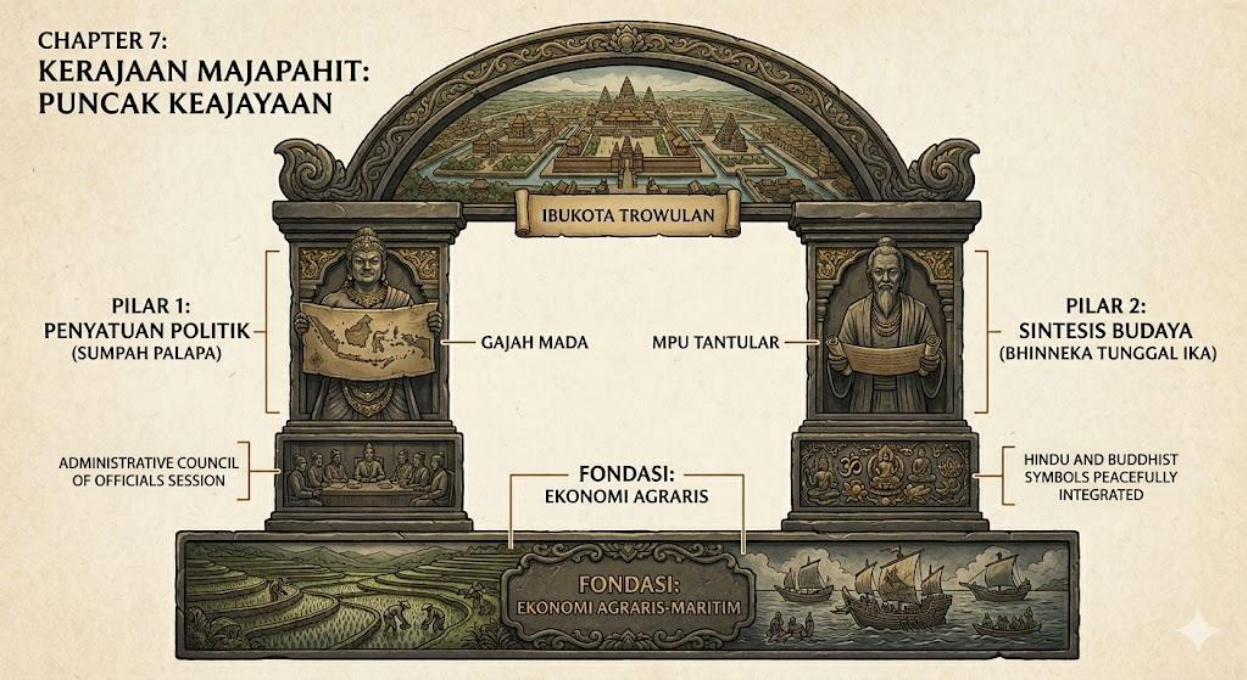

7.1 Raden Wijaya dan Pendirian Majapahit

Sejarah pendirian Kerajaan Majapahit adalah sebuah studi kasus yang luar biasa tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mengubah krisis total menjadi sebuah peluang emas. Kisah ini dimulai pada tahun 1292 dengan keruntuhan Kerajaan Singhasari. Ketika Raja Kertanegara terbunuh dalam serangan mendadak oleh Jayakatwang, seorang penguasa bawahan dari Kediri, seluruh struktur kekuasaan di Jawa Timur runtuh. Raden Wijaya, menantu Kertanegara, adalah salah satu dari sedikit pangeran yang berhasil lolos dari pembantaian di istana. Dalam kondisi terdesak, tanpa pasukan dan kerajaan, ia melancarkan sebuah permainan diplomasi dan strategi militer yang sangat berisiko namun pada akhirnya terbukti jenius.

Langkah pertama Wijaya adalah sebuah tindakan pragmatis: ia berpura-pura menyerah dan mengabdi kepada Jayakatwang. Dengan melakukan ini, ia tidak hanya menyelamatkan nyawanya, tetapi juga berhasil mendapatkan kepercayaan dari musuhnya. Ia kemudian meminta sebidang tanah kecil berupa hutan di delta Sungai Brantas, yang dikenal sebagai hutan Tarik. Jayakatwang, yang meremehkan Wijaya, mengabulkan permintaan tersebut. Di sinilah Wijaya, dengan bantuan para pengikutnya yang paling setia, mulai membangun sebuah pemukiman kecil yang kelak akan menjadi cikal bakal ibu kota Majapahit (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Nama "Majapahit" sendiri konon berasal dari buah maja yang ditemukan di daerah itu yang rasanya pahit.

Titik balik yang menentukan datang pada awal tahun 1293 dengan kedatangan sebuah kekuatan yang tidak terduga: armada invasi Mongol yang dikirim oleh Kublai Khan untuk menghukum Kertanegara atas penghinaan yang dilakukannya terhadap utusan Mongol beberapa tahun sebelumnya. Armada raksasa ini, yang terdiri dari ribuan kapal dan puluhan ribu tentara, tiba di pesisir utara Jawa dan mendapati bahwa target mereka, Kertanegara, telah tiada. Inilah momen di mana kecerdasan strategis Raden Wijaya bersinar. Alih-alih melihat pasukan Mongol sebagai ancaman, ia melihat mereka sebagai alat.

Wijaya segera mengirim utusan kepada para jenderal Mongol, menyatakan dirinya sebagai vasal yang setia dan menawarkan aliansi untuk mengalahkan perampas takhta yang sah, yaitu Jayakatwang di Kediri. Para komandan Mongol, yang ingin menyelesaikan misi mereka dengan sukses, menerima tawaran tersebut. Dengan gabungan kekuatan pasukan darat Wijaya yang mengenal medan dan pasukan Mongol yang superior, ibu kota Kediri di Daha berhasil dihancurkan dan Jayakatwang ditawan. Misi pasukan Mongol tampaknya telah selesai dengan gemilang.

Namun, Raden Wijaya telah merencanakan langkah berikutnya dengan sangat cermat. Ketika pasukan Mongol sedang merayakan kemenangan mereka, lengah, dan terbagi-bagi, Wijaya meminta izin untuk kembali ke pemukimannya di Majapahit guna mempersiapkan upeti yang akan dipersembahkan kepada Khan Agung. Dalam perjalanan kembali inilah, dengan dalih mengawal para jenderal Mongol, pasukan Wijaya melancarkan serangan kejutan yang terkoordinasi dengan baik. Pasukan Mongol yang tidak menduga pengkhianatan ini, kelelahan, dan tidak terbiasa dengan iklim tropis serta taktik gerilya, menjadi kacau balau. Setelah menderita kerugian besar, sisa-sisa armada Mongol terpaksa melarikan diri dari Jawa dalam kehinaan (Groeneveldt, 2009).

Dengan dua musuh besar, Jayakatwang dan Mongol, berhasil disingkirkan dalam satu gerakan brilian, jalan bagi Raden Wijaya untuk menjadi penguasa tunggal di Jawa Timur terbuka lebar. Pada akhir tahun 1293, ia secara resmi dinobatkan sebagai raja pertama Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana. Fondasi kerajaannya dibangun di atas legitimasi ganda: sebagai pewaris sah dari Dinasti Rajasa Singhasari dan sebagai pembebas tanah Jawa dari ancaman invasi asing.

Meskipun demikian, tahun-tahun awal pemerintahannya tidaklah mudah. Wijaya menghadapi serangkaian pemberontakan berbahaya dari orang-orang terdekatnya sendiri, para komandan yang telah membantunya berjuang, seperti Ranggalawe, Sora, dan Nambi. Pemberontakan-pemberontakan ini, yang dipicu oleh rasa ketidakpuasan atas pembagian kekuasaan dan jabatan, mengancam kelangsungan hidup kerajaan yang baru

lahir itu. Diperlukan waktu hampir dua dekade bagi Wijaya dan penerusnya, Jayanegara, untuk memadamkan semua perlawanan internal ini dan benar-benar mengkonsolidasikan kekuasaan.

Kisah pendirian Majapahit adalah sebuah epik tentang kelihaian politik, kemampuan untuk beradaptasi, dan kebrutalan yang terukur. Raden Wijaya berhasil membalikkan situasi dari ambang kehancuran menjadi sebuah kemenangan total, meletakkan fondasi yang kokoh bagi sebuah imperium yang akan mendominasi Nusantara selama dua abad berikutnya.

Analogi/Contoh Kasus: Pendirian Majapahit oleh Raden Wijaya dapat dianalogikan dengan skenario dalam dunia startup teknologi. Bayangkan sebuah startup kecil yang menjanjikan (sisa-sisa kekuasaan Singhasari) baru saja dihancurkan oleh akuisisi paksa dari sebuah perusahaan domestik yang lebih besar namun kurang inovatif (Jayakatwang). Sang pendiri yang terusir (Raden Wijaya) kemudian melihat bahwa raksasa teknologi global (pasukan Mongol) sedang berencana memasuki pasar untuk menghukum perusahaan yang sama karena pelanggaran paten. Sang pendiri dengan cerdik menawarkan diri untuk menjadi "mitra lokal" bagi raksasa global tersebut, membantu mereka menavigasi pasar dan menghancurkan pesaing domestiknya. Begitu tujuan itu tercapai, dan saat raksasa global itu sedang lengah, sang pendiri melancarkan "serangan siber" (serangan militer), mencuri basis data pelanggan mereka, dan menggunakan momentum itu untuk meluncurkan perusahaannya sendiri (Majapahit) yang kini bebas dari semua pesaing utama.

7.1.1 Strategi Mengalahkan Mongol

Strategi Raden Wijaya dalam menghadapi pasukan Mongol adalah sebuah mahakarya diplomasi dan taktik militer. Menyadari bahwa ia tidak mungkin menghadapi dua musuh besar (Jayakatwang dan Mongol) sekaligus, ia memilih untuk mengadu domba mereka. Langkah pertama adalah meyakinkan para komandan Mongol, Shi-bi, Ike Mese, dan Gaoxing, bahwa ia adalah sekutu yang dapat dipercaya. Ia mengirim utusan yang menyatakan ketundukannya kepada Kublai Khan dan menawarkan bantuan penuh pasukannya untuk menghukum "pemberontak" Jayakatwang, yang secara teknis juga merupakan musuh Mongol karena telah membunuh Kertanegara (Berg, 1954).

Aliansi ini terbukti sangat efektif. Pasukan gabungan menyerbu Kediri dari darat dan sungai. Setelah pertempuran sengit, pertahanan Jayakatwang jebol pada bulan ketiga tahun 1293. Setelah Jayakatwang ditangkap, Wijaya memainkan langkah terakhirnya. Ia meyakinkan komandan Mongol bahwa pasukannya perlu kembali ke Majapahit untuk menyiapkan upeti. Ia juga meminta sebagian pasukan Mongol untuk mengawalnya tanpa membawa senjata, sebagai tanda persahabatan. Inilah jebakan yang telah ia siapkan.

Di tengah perjalanan, pasukan Wijaya yang telah bersiap di sepanjang rute menyergap dan membantai detasemen Mongol yang tidak bersenjata tersebut, sementara pasukan utama di Majapahit menyerang sisa pasukan Mongol yang berkemah di dekat pelabuhan. Terjebak dalam situasi yang mustahil, para jenderal Mongol memilih untuk mundur dan berlayar pulang, meninggalkan Jawa untuk selamanya.

7.1.2 Pengukuhan Kekuasaan Awal

Setelah berhasil mengusir Mongol, Raden Wijaya dinobatkan sebagai raja pada tanggal 15 bulan Kartika tahun 1215 Saka, atau 10 November 1293. Ia mengambil gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana, sebuah nama yang mencerminkan kebijaksanaannya dalam membangun perdamaian dan kemenangannya yang gemilang (Miksic & Goh, 2017). Langkah pertamanya adalah mengkonsolidasikan kekuasaan dengan memberikan penghargaan kepada para pengikutnya yang paling setia. Para komandan perangnya seperti Nambi, Sora, dan Ranggalawe diangkat menjadi pejabat tinggi dan diberi wilayah kekuasaan. Ia juga menikahi keempat putri Kertanegara, sebuah langkah strategis untuk mengamankan klaimnya sebagai pewaris sah Dinasti Rajasa dari Singhasari.

Ibu kota baru didirikan di Trowulan, sebuah lokasi yang dipilih dengan cermat. Terletak di pedalaman, ia relatif aman dari serangan laut mendadak, namun tetap terhubung dengan baik ke pesisir melalui jaringan sungai Brantas dan Bengawan Solo. Lokasinya juga berada di tengah-tengah dataran yang sangat subur, menjamin pasokan pangan bagi pusat pemerintahan. Dengan membangun istana, pasar, dan tembok kota, Wijaya mulai mengubah pemukiman sederhana di hutan Tarik menjadi sebuah pusat kekuasaan yang layak bagi sebuah kerajaan besar.

7.1.3 Tantangan Pemberontakan Internal

Meskipun telah memenangkan perang, perdamaian di dalam negeri sulit dicapai. Periode awal Majapahit diwarnai oleh serangkaian pemberontakan yang dipimpin oleh para sahabat seperjuangan Raden Wijaya sendiri. Pemberontakan pertama dilancarkan oleh Ranggalawe, Adipati Tuban, pada tahun 1295. Ia merasa tidak puas karena jabatan Mahapatih yang sangat strategis diberikan kepada Nambi, bukan kepada dirinya yang merasa lebih berjasa. Pemberontakan ini berhasil dipadamkan, namun dengan tewasnya Ranggalawe, seorang pahlawan perang (Slametmuljana, 2005).

Pemberontakan yang lebih serius menyusul, termasuk pemberontakan Sora pada tahun 1300. Puncaknya adalah pemberontakan Mahapatih Nambi sendiri pada tahun 1316, pada masa pemerintahan Raja Jayanegara, penerus Wijaya. Pemberontakan Nambi ini menunjukkan adanya faksi-faksi yang sangat kuat

di dalam istana. Diperlukan sebuah ekspedisi militer besar yang dipimpin oleh Gajah Mada muda untuk menaklukkan benteng Nambi di Pajarakan. Rentetan pemberontakan ini menunjukkan betapa sulitnya mentransformasikan sebuah aliansi para panglima perang menjadi sebuah kerajaan yang stabil dan terpusat. Diperlukan hampir seluruh masa pemerintahan Wijaya dan Jayanegara untuk menyingkirkan semua rival internal dan menciptakan stabilitas yang akan menjadi landasan bagi era keemasan berikutnya.

7.2 Era Keemasan Hayam Wuruk dan Gajah Mada

Apabila pendirian Majapahit adalah sebuah drama perebutan kekuasaan yang penuh gejolak, maka masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350–1389) adalah sebuah epik tentang stabilitas, kemakmuran, dan pencapaian puncak peradaban. Periode ini dianggap sebagai *zenith* atau zaman keemasan Majapahit, di mana imperium mencapai batas terluas pengaruhnya dan kebudayaannya berkembang dengan sangat pesat. Keberhasilan luar biasa ini tidak dapat dipisahkan dari kemitraan yang legendaris antara dua tokoh: Raja Hayam Wuruk, yang bergelar Sri Rajasanagara, dan Mahapatih Amangkubhumi Gajah Mada. Sinergi antara sang raja yang karismatik dan dihormati rakyatnya dengan sang perdana menteri yang merupakan seorang administrator, ahli strategi, dan komandan militer yang brilian, menjadi mesin penggerak utama yang membawa Majapahit ke puncak kejayaannya.

Hayam Wuruk naik takhta pada usia muda, 16 tahun, mewarisi sebuah kerajaan yang telah berhasil dikonsolidasikan oleh para pendahulunya setelah melewati periode pemberontakan internal. Namun, arsitek sesungguhnya dari kebesaran Majapahit pada era ini adalah Gajah Mada. Ia telah meniti karier dari seorang komandan pasukan pengawal raja (*Bhayangkari*), dan kecakapannya terbukti saat menyelamatkan Raja Jayanegara dari sebuah pemberontakan. Puncak kariernya adalah ketika ia diangkat menjadi Mahapatih pada tahun 1336, pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi, ibu Hayam Wuruk. Pada saat pelantikannya inilah Gajah Mada mengucapkan sebuah sumpah yang akan mendefinisikan seluruh arah kebijakan politik Majapahit selama tiga dekade berikutnya: Sumpah Palapa.

Sumpah Palapa, sebagaimana dicatat dalam *Pararaton*, adalah sebuah deklarasi publik yang sangat ambisius. Gajah Mada bersumpah bahwa ia tidak akan *amukti palapa* (secara harfiah berarti "memakan palapa", ditafsirkan sebagai menikmati istirahat, kesenangan, atau keuntungan pribadi) sebelum ia berhasil menyatukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit (Noorduyn, 1978). Sumpah ini bukan sekadar retorika, melainkan sebuah program imperialisme yang terencana. Dengan restu dari ratu, Gajah Mada melancarkan serangkaian kampanye militer dan diplomatik yang sistematis. Wilayah-wilayah

penting seperti Bali, Sunda, sebagian besar Sumatera, pesisir Kalimantan, dan berbagai wilayah di timur Nusantara berhasil ditaklukkan atau dipaksa mengakui kedaulatan Majapahit.

Kitab *Nagarakretagama*, yang ditulis pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, memberikan daftar panjang mengenai "daerah-daerah bawahan" (*desantara*) yang berada dalam mandala pengaruh Majapahit. Meskipun tingkat kontrol langsung Majapahit atas wilayah-wilayah jauh ini masih menjadi perdebatan (beberapa mungkin hanya hubungan upeti-perdagangan), tidak dapat disangkal bahwa pada pertengahan abad ke-14, Majapahit telah menjadi kekuatan hegemonik yang tak tertandingi di Asia Tenggara maritim. Kekuatan angkatan lautnya, yang dipimpin oleh Laksamana Nala, menguasai lautan dan menjamin keamanan jalur-jalur perdagangan yang vital.

Di dalam negeri, pemerintahan Hayam Wuruk ditandai oleh ketertiban dan kemakmuran. Sistem administrasi berjalan dengan efisien. Negara dibagi menjadi beberapa provinsi yang diperintah oleh para *Bhre* (pangeran atau putri), yang biasanya merupakan kerabat dekat raja, memastikan loyalitas di tingkat regional. Hukum ditegakkan berdasarkan kitab-kitab undang-undang seperti *Kutaramanawa*, yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pajak dari pertanian dan perdagangan mengalir deras ke kas negara, membiayai angkatan perang, pembangunan infrastruktur, dan kehidupan istana yang megah.

Raja Hayam Wuruk sendiri digambarkan dalam *Nagarakretagama* sebagai pemimpin yang ideal. Ia secara rutin melakukan perjalanan keliling ke berbagai daerah di kerajaannya untuk memeriksa kondisi rakyatnya, memperbaiki bangunan-bangunan suci, dan memperkuat ikatan antara pusat dan daerah. Ia adalah seorang patron besar bagi kebudayaan dan agama. Di bawah pemerintahannya, toleransi antara umat Hindu-Siwa dan Buddha Mahayana mencapai puncaknya, dengan kedua agama diakui dan dilindungi secara resmi oleh negara.

Era Hayam Wuruk dan Gajah Mada adalah periode ketika potensi penuh dari model negara agraris-maritim Jawa Timur terwujud sepenuhnya. Kekuatan dari lumbung padi di pedalaman disinergikan dengan keuntungan dari penguasaan lautan. Stabilitas politik di dalam negeri memungkinkan proyeksi kekuatan ke luar negeri. Dan kekayaan material digunakan untuk memupuk sebuah peradaban yang tinggi. Kombinasi inilah yang menjadikan Majapahit bukan hanya sebagai sebuah kerajaan, tetapi sebagai sebuah imperium yang disegani.

Analogi/Contoh Kasus: Era Hayam Wuruk dan Gajah Mada dapat dianalogikan dengan Kekaisaran Romawi di bawah Kaisar Augustus. Hayam Wuruk adalah seperti Augustus, seorang pemimpin yang

membawa periode perdamaian dan stabilitas yang panjang (*Pax Romana* atau *Pax Majapahit*) setelah perang saudara yang berkepanjangan. Ia adalah seorang administrator ulung dan patron besar bagi seni dan budaya. Sementara itu, Gajah Mada adalah gabungan dari beberapa jenderal besar Romawi seperti Julius Caesar atau Agrippa. Ia adalah seorang ahli strategi militer yang brilian yang melakukan ekspansi besar-besaran, menaklukkan wilayah-wilayah baru (seperti Galia atau Nusantara), dan mengamankan perbatasan kekaisaran. Kemitraan antara sang negarawan di pusat (Hayam Wuruk/Augustus) dan sang jenderal ekspansionis di lapangan (Gajah Mada/Caesar) inilah yang memungkinkan negara mereka mencapai puncak kekuasaan dan pengaruh terbesarnya.

7.2.1 Sumpah Palapa dalam Integrasi Nusantara

Sumpah Palapa adalah cetak biru politik Gajah Mada. Dikutip dari *Pararaton*, sumpahnya berbunyi: *"Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa."* (Jika telah kalah Nusantara, saya baru akan beristirahat; jika telah kalah Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya baru akan beristirahat) (Noorduyn, 1978). Daftar wilayah ini mewakili sebagian besar wilayah yang kini menjadi Indonesia dan Malaysia.

Implementasi sumpah ini dilakukan dengan berbagai cara. Wilayah-wilayah yang dianggap strategis dan menentang, seperti Bali dan Sunda, ditaklukkan melalui kekuatan militer. Peristiwa Bubat, di mana rombongan kerajaan Sunda yang hendak melangsungkan perkawinan politik justru diserang dan dihancurkan oleh pasukan Gajah Mada, adalah contoh tragis dari pendekatan keras ini. Namun, di banyak wilayah lain, integrasi dilakukan melalui diplomasi, di mana penguasa lokal cukup mengakui kedaulatan Majapahit dan mengirim upeti secara teratur sebagai tanda kesetiaan. Dengan cara ini, Sumpah Palapa berhasil menciptakan sebuah mandala kekuasaan yang sangat luas, meskipun tingkat kontrolnya bervariasi dari satu tempat ke tempat lain.

7.2.2 Struktur Pemerintahan dan Hukum Majapahit

Pemerintahan Majapahit pada era keemasannya sangat terstruktur. Di tingkat pusat, raja dibantu oleh dewan pertimbangan agung (*Bhattara Saptaprabhu*), yang terdiri dari para kerabat dekat raja. Di bawahnya, terdapat dewan menteri eksekutif (*Panca ri Wilwatikta*) yang dipimpin oleh Mahapatih. Berbagai kementerian mengurusi bidang-bidang spesifik seperti perpajakan, keagamaan, dan urusan istana (Pigeaud, 1962). Struktur ini menunjukkan adanya birokrasi yang kompleks dan terspesialisasi.

Di bidang hukum, Majapahit telah memiliki kitab undang-undang yang terkodifikasi, yang dikenal sebagai *Kutaramanawa* atau *Agama*. Naskah ini merupakan adaptasi dari hukum Hindu kuno yang disesuaikan dengan konteks Jawa. Kitab ini mengatur berbagai pelanggaran, mulai dari pencurian, penyerangan, utang-piutang, hingga masalah perdagangan dan status budak. Keberadaan sebuah sistem hukum tertulis yang diterapkan di seluruh kerajaan menunjukkan tingkat kematangan negara dan adanya upaya untuk menciptakan kepastian hukum bagi warganya, melampaui sekadar keputusan sewenang-wenang dari penguasa.

7.2.3 Kehidupan Sosial Ekonomi Majapahit

Majapahit memiliki ekonomi ganda yang kuat. Di satu sisi, ia adalah negara agraris yang sangat produktif, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi di lembah Sungai Brantas. Negara membangun dan memelihara jaringan irigasi yang luas untuk memastikan surplus pangan. Di sisi lain, Majapahit adalah penguasa perdagangan maritim. Angkatan lautnya yang kuat melindungi para pedagang dan pelabuhan-pelabuhannya di pesisir utara menjadi pusat perdagangan internasional, terutama untuk komoditas rempah-rempah dari timur.

Masyarakat Majapahit bersifat kosmopolitan, terutama di ibu kotanya, Trowulan. *Nagarakretagama* menggambarkan Trowulan sebagai kota besar yang dikelilingi tembok bata merah, dengan kompleks istana yang megah, lapangan luas, dan pasar-pasar yang ramai. Temuan arkeologis berupa keramik dari Tiongkok, Vietnam, dan Thailand dalam jumlah besar mengkonfirmasi adanya hubungan dagang yang intensif. Penggunaan mata uang koin tembaga dari Tiongkok (*kepeng*) sebagai alat tukar utama menunjukkan bahwa ekonomi telah termonetisasi secara luas, tidak hanya di kalangan elite tetapi juga di tingkat rakyat biasa, memfasilitasi perdagangan yang lebih dinamis.

7.3 Kebudayaan dan Sastra Majapahit

Zaman Majapahit, khususnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, merupakan periode pematangan dan puncak ekspresi dari kebudayaan klasik Jawa yang bernuansa Hindu-Buddha. Setelah mencapai stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi, istana Majapahit mampu menjadi sponsor (*patron*) utama bagi para seniman, arsitek, dan terutama para pujangga sastra (*kawi*). Hasilnya adalah sebuah ledakan kreativitas yang menghasilkan karya-karya abadi yang tidak hanya menjadi warisan budaya tak ternilai, tetapi juga sumber sejarah primer yang sangat penting. Kebudayaan Majapahit adalah cerminan dari sebuah peradaban yang percaya diri, mampu menyerap berbagai pengaruh dari luar sambil mengolahnya menjadi sebuah sintesis yang unik dan khas.

Puncak pencapaian intelektual Majapahit terletak pada bidang kesusastraan. Dua karya *kakawin* yang paling monumental, *Nagarakretagama* dan *Sutasoma*, keduanya digubah pada era ini. *Nagarakretagama* (judul aslinya *Desawarnana*), yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365, adalah sebuah karya yang unik dalam sastra dunia kuno. Ia adalah sebuah pujasastra untuk mengagungkan Raja Hayam Wuruk, namun isinya jauh melampaui sekadar puji-pujian. Prapanca dengan sangat detail mendeskripsikan perjalanan tahunan raja ke berbagai daerah di kerajaannya, tata kota ibu kota Trowulan, ritual-ritual istana, dan yang terpenting, daftar wilayah-wilayah yang berada di bawah pengaruh Majapahit (Pigeaud, 1960). Meskipun harus dibaca secara kritis, karya ini memberikan gambaran yang hidup dan kaya tentang negara Majapahit dari sudut pandang istana.

Jika *Nagarakretagama* adalah potret politik, maka *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular adalah potret filosofis dari zaman Majapahit. Karya ini menceritakan kisah seorang pangeran bernama Sutasoma, yang merupakan inkarnasi dari Bodhisattva, dalam perjalanannya mencapai pencerahan. Yang membuat karya ini begitu luar biasa adalah pesan toleransi beragama yang terkandung di dalamnya. Dalam salah satu baitnya, Mpu Tantular menulis kalimat yang kemudian menjadi semboyan negara Indonesia modern: *"Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa"*. Kalimat ini sering diterjemahkan sebagai "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua, karena tidak ada kebenaran (dharma) yang mendua" (Soewito Santoso, 1975). Ini adalah sebuah pernyataan teologis yang mendalam, yang menegaskan bahwa esensi dari agama Siwa (Hindu) dan Buddha pada dasarnya adalah sama, yaitu menuju kebenaran yang tunggal.

Pernyataan ini bukan sekadar idealisme puitis, melainkan cerminan dari praktik keagamaan di Majapahit. Negara secara resmi mengakui dan melindungi kedua agama besar tersebut. Terdapat pejabat tinggi keagamaan untuk urusan Siwa (*Dharmadhyaksa ring Kasaiwan*) dan untuk urusan Buddha (*Dharmadhyaksa ring Kasogatan*). Raja sendiri dianggap sebagai perwujudan dari Siwa-Buddha, pelindung tertinggi dari semua aliran kepercayaan. Sinkretisme ini menjadi ciri khas kehidupan spiritual Majapahit dan merupakan fondasi dari harmoni sosial di dalam sebuah imperium yang multikultural.

Di bidang arsitektur dan seni, Majapahit mengembangkan gaya yang khas, melanjutkan tradisi Jawa Timur namun dengan sentuhan yang lebih ringan dan dekoratif. Candi-candi Majapahit, seperti Candi Jabung dan Candi Surawana, cenderung menggunakan material bata merah, dengan bentuk yang lebih ramping dan atap bertingkat yang dihiasi puncak-puncak kecil. Seni pahatnya menghasilkan arca-arca dewa dan raja yang diperdewakan (*pendarmaan*) dengan detail yang halus. Salah satu warisan seni yang paling ikonik adalah seni terakota. Ribuan artefak dari tanah liat bakar, mulai dari patung-patung kecil yang

menggambarkan wajah-wajah orang asing, celengan berbentuk babi, hingga detail-detail arsitektural seperti genteng dan pipa air, ditemukan di situs Trowulan (Muller, 1978). Artefak-artefak ini memberikan gambaran yang intim tentang kehidupan sehari-hari, mode, dan bahkan humor masyarakat Majapahit.

Secara keseluruhan, kebudayaan Majapahit adalah manifestasi dari sebuah peradaban yang telah mencapai keseimbangan. Ia menyeimbangkan kekuatan militer dengan kehalusan seni, kebesaran politik dengan kedalaman filosofis, dan kesatuan imperium dengan pengakuan terhadap keragaman. Warisan inilah yang membuat Majapahit terus dikenang bukan hanya sebagai penakluk, tetapi juga sebagai pembangun peradaban.

Analogi/Contoh Kasus: Kebudayaan Majapahit dapat dianalogikan dengan Kekaisaran Mughal di India di bawah Kaisar Akbar Agung. Keduanya adalah imperium besar yang mencapai puncak kekuasaan militer dan stabilitas politik. Kemakmuran yang dihasilkan kemudian digunakan untuk menjadi patron bagi ledakan budaya yang luar biasa. Seperti halnya Hayam Wuruk, Akbar adalah sponsor utama bagi para seniman, arsitek, dan cendekiawan. Istana Mughal menghasilkan gaya arsitektur sinkretis Hindu-Islam yang megah (seperti Fatehpur Sikri), mirip dengan gaya candi Majapahitan. Lebih penting lagi, seperti Majapahit dengan *Bhinneka Tunggal Ika*-nya, Akbar secara aktif mempromosikan kebijakan toleransi beragama dan dialog antara Islam, Hindu, dan agama-agama lain, mencoba menciptakan sebuah sintesis filosofis (Din-i Ilahi) untuk menyatukan kerajaannya yang beragam. Keduanya menunjukkan bahwa puncak kejayaan sebuah imperium sering kali ditandai oleh pencapaian budaya dan promosi toleransi.

7.3.1 Kejayaan Sastra Negara Kertagama dan Sutasoma

Nagarakretagama adalah sebuah sumber sejarah yang tiada duanya dari periode Hindu-Buddha Indonesia. Ditulis dalam bentuk puisi kakawin, ia memberikan perspektif orang dalam tentang bagaimana istana Majapahit melihat dirinya sendiri dan dunianya. Selain daftar wilayah kekuasaan, Prapanca juga melukiskan kehidupan pribadi Hayam Wuruk, upacara tahunan *Sraddha* untuk menghormati arwah neneknya (Tribhuwanatunggadewi), dan detail tentang pejabat dan candi-candi yang ia kunjungi. Penemuan kembali naskah ini di Lombok pada tahun 1894 oleh J.L.A. Brandes menjadi sebuah momen krusial yang membuka kembali jendela ke masa lalu Majapahit yang gemilang (Pigeaud, 1960).

Sutasoma, di sisi lain, lebih berfokus pada ranah spiritual. Selain memuat frasa *Bhinneka Tunggal Ika*, kakawin ini juga menceritakan bagaimana Sutasoma, dalam perjalanannya, berhasil menaklukkan berbagai raksasa dan bahkan dewa bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kekuatan welas asih dan ajaran Buddha. Kisah ini dapat dibaca sebagai sebuah alegori tentang bagaimana seorang raja ideal seharusnya

memerintah: bukan hanya dengan kekuatan militer, tetapi juga dengan kebajikan dan kearifan spiritual. Kedua karya ini, satu politis dan satu filosofis, secara bersama-sama memberikan gambaran yang holistik tentang cita-cita dan realitas peradaban Majapahit.

7.3.2 Arsitektur dan Kesenian

Gaya arsitektur Majapahit merupakan evolusi dari gaya Jawa Timur sebelumnya. Ciri utamanya adalah penggunaan bata merah sebagai bahan bangunan utama, yang menghasilkan struktur yang lebih ringan dan elegan dibandingkan candi-candi batu andesit dari Jawa Tengah. Atapnya yang bertingkat, yang melambangkan gunung suci Meru, dihiasi dengan ukiran-ukiran yang rumit. Contoh ikonik dari arsitektur gerbang Majapahit adalah Candi Wringin Lawang (gerbang tipe candi bentar atau terbelah) dan Gapura Bajang Ratu (gerbang tipe paduraksa atau beratap) (Bernet Kempers, 1991).

Kesenian terakota Majapahit sangat luar biasa karena keragaman dan realismenya. Para pengrajin menciptakan ribuan objek dari tanah liat, mulai dari barang-barang fungsional seperti pipa air dan genteng, hingga karya-karya ekspresif seperti kepala-kepala manusia dengan berbagai emosi dan gaya rambut, model-model bangunan, dan celengan babi yang terkenal (yang menunjukkan kemakmuran). Kesenian ini, yang kemungkinan besar diproduksi secara massal dan terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, memberikan gambaran yang lebih membumi dan manusiawi tentang kehidupan pada masa itu, melengkapi gambaran megah yang disajikan oleh candi dan sastra istana.

7.3.3 Toleransi Beragama di Majapahit

Toleransi beragama adalah salah satu pilar utama dari stabilitas sosial di Majapahit. Bukannya memaksakan satu agama tunggal, negara justru mengakomodasi dan mengintegrasikan dua tradisi besar, yaitu Hindu-Siwa dan Buddha-Mahayana. Hal ini terlihat jelas dalam struktur pemerintahan, di mana terdapat dua pejabat keagamaan tertinggi (*Dharmadhyaksa*) dengan status yang setara, satu untuk setiap agama. Raja Hayam Wuruk sendiri, meskipun secara pribadi lebih condong ke Siwa, digambarkan dalam *Nagarakretagama* sebagai pelindung semua agama dan sering kali mengunjungi tempat-tempat suci dari kedua aliran tersebut.

Sintesis ini mencapai puncaknya dalam teologi Siwa-Buddha, di mana Siwa dan Buddha tidak lagi dilihat sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai manifestasi yang berbeda dari satu kebenaran tertinggi yang sama (Jordaan, 2009). Candi Jawi, candi *pendarmaan* Raja Kertanegara, adalah contoh arsitektural dari sinkretisme ini, dengan bagian bawah candi yang bersifat Siwaistik dan bagian atasnya yang

dimahkotai stupa Buddhis. Filosofi *Bhinneka Tunggal Ika* adalah kristalisasi dari praktik toleransi dan sintesis keagamaan yang telah berkembang selama berabad-abad dan mencapai kematangannya pada zaman Majapahit, memungkinkan sebuah imperium yang beragam dapat hidup dalam harmoni.

KESIMPULAN

Bab ini telah menelusuri lintasan Kerajaan Majapahit dari kelahirannya yang penuh gejolak hingga pencapaian puncaknya sebagai imperium terbesar dan terakhir dalam era klasik Nusantara. Sejarah Majapahit adalah bukti dari kecerdasan strategis, kekuatan organisasi, dan kekayaan budaya yang luar biasa. Didirikan oleh Raden Wijaya melalui manuver politik dan militer yang brilian dalam menghadapi Jayakatwang dan pasukan Mongol, Majapahit berhasil bangkit dari puing-puing Singhasari untuk membangun sebuah tatanan kekuasaan baru yang lebih kokoh. Meskipun tahun-tahun awalnya diwarnai oleh pemberontakan internal, konsolidasi yang berhasil dilakukan oleh para pendiri meletakkan fondasi yang kuat bagi generasi berikutnya.

Puncak kejayaan Majapahit terwujud pada pertengahan abad ke-14 di bawah kepemimpinan sinergis antara Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada. Di bawah panduan Sumpah Palapa, sebuah program politik yang ambisius, Majapahit berhasil menyatukan sebagian besar wilayah Nusantara di bawah mandala pengaruhnya. Kekuatan imperium ini ditopang oleh ekonomi ganda yang kuat: basis agraris yang subur di Jawa dan penguasaan total atas jaringan perdagangan rempah maritim. Didukung oleh struktur pemerintahan yang canggih dan sistem hukum yang terkodifikasi, era ini menjadi periode stabilitas dan kemakmuran yang panjang.

Kebesaran Majapahit tidak hanya diukur dari kekuatan politik dan militernya, tetapi juga dari pencapaian budayanya yang gemilang. Istana menjadi pusat kesusastraan yang melahirkan mahakarya seperti *Nagarakretagama* dan *Sutasoma*. Dari *Sutasoma*-lah lahir konsep filosofis *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mencerminkan praktik toleransi dan sinkretisme keagamaan antara Hindu-Siwa dan Buddha-Mahayana. Kebijaksanaan ini menjadi pilar harmoni sosial yang menopang imperium yang beragam. Arsitektur dan seni juga mengembangkan gaya Majapahitan yang khas, meninggalkan warisan fisik yang kaya di situs ibu kota Trowulan.

Secara keseluruhan, Majapahit adalah kulminasi dari peradaban Hindu-Buddha di Indonesia. Ia berhasil mensintesiskan kekuatan agraris dan maritim, menggabungkan ekspansi militer dengan kehalusan budaya, dan menyatukan wilayah yang luas melalui kombinasi kekuatan keras dan lunak. Warisan Majapahit sangat

mendalam, tidak hanya dalam bentuk peninggalan arkeologis dan sastra, tetapi juga dalam memori kolektif bangsa Indonesia sebagai simbol persatuan dan kejayaan masa lalu. Kisah kebangkitannya menjadi pengantar bagi babak selanjutnya, yaitu proses kemundurannya yang kompleks dan transisi menuju era baru dalam sejarah Nusantara.

GLOSARIUM

- **Amukti Palapa:** Frasa dalam bahasa Jawa Kuno yang secara harfiah berarti "memakan palapa" (sejenis rempah/bumbu). Dalam konteks Sumpah Palapa, frasa ini ditafsirkan sebagai "menikmati istirahat" atau "bersenang-senang", yang bersumpah tidak akan dilakukan Gajah Mada sebelum menyatukan Nusantara.
- **Bhayangkari:** Nama pasukan pengawal pribadi raja pada masa Majapahit. Pasukan elite ini terkenal karena kesetiaan dan kemampuannya, dan Gajah Mada memulai kariernya sebagai komandan pasukan ini.
- **Bhinneka Tunggal Ika:** Frasa dari *Kakawin Sutasoma* yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Frasa ini melambangkan toleransi dan sintesis agama Hindu-Siwa dan Buddha pada masa Majapahit, dan kini menjadi semboyan nasional Republik Indonesia.
- **Desantara:** Istilah dalam *Nagarakretagama* yang merujuk pada "pulau-pulau lain" atau wilayah-wilayah di luar Jawa yang berada di bawah pengaruh atau kekuasaan Majapahit.
- **Mahapatih Amangkubhumi:** Jabatan tertinggi dalam administrasi Kerajaan Majapahit, setara dengan perdana menteri atau mangkubumi. Jabatan ini dipegang oleh Gajah Mada pada puncak kariernya.
- **Nagarakretagama:** (Desawarnana) Sebuah *kakawin* (puisi epik) yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Karya ini adalah sumber sejarah primer yang sangat penting, yang mendeskripsikan kondisi Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk.
- **Raden Wijaya:** Pendiri dan raja pertama Kerajaan Majapahit (memerintah 1293–1309), dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana. Ia adalah menantu dari Kertanegara, raja terakhir Singhasari.
- **Sumpah Palapa:** Sumpah yang diucapkan oleh Gajah Mada pada saat diangkat menjadi Mahapatih pada tahun 1336. Sumpah ini menjadi deklarasi program politiknya untuk menyatukan Nusantara di bawah Majapahit.
- **Terakota:** Seni atau produk dari tanah liat yang dibakar. Situs Trowulan sangat kaya akan artefak terakota Majapahit, yang memberikan banyak informasi tentang kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C. C. (1954). The Islamisation of Java. *Studia Islamica*, (1), 111-142.
- Bernet Kempers, A. J. (1991). *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology & Guide to the Monuments*. Periplus Editions.
- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu. (Terjemahan dari *Notes on the Malay Archipelago and Malacca*, 1876).
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Jordaan, R. E. (2009). The Śiva-Buddha Synthesis in Ancient Java. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 82*(2), 1-28.
- Miksic, J. N., & Goh, G. E. (2017). *Ancient Southeast Asia*. Routledge.
- Muller, H. R. A. (1978). *Javanese Terracottas: Terra incognita*. De Tijdstroom.
- Noorduyn, J. (1978). Majapahit in the Fifteenth Century. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 134*(2/3), 207-274.
- Pigeaud, T. G. T. (1960). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History. The Nāgara-Kĕrtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.* (Vol. 1). Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, T. G. T. (1962). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History* (Vol. 4). Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Slametmuljana. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. LKiS Yogyakarta.
- Soewito Santoso. (1975). *Sutasoma: A Study in Old Javanese Wajrayana*. International Academy of Indian Culture.

BAB 8: RUNTUHNYA MAJAPAHIT

PENDAHULUAN

Setiap zaman keemasan, betapapun gemilangnya, pada akhirnya akan menemui senjakalanya. Kerajaan Majapahit, imperium yang telah berhasil menyatukan Nusantara di bawah satu panji dan mencapai puncak peradaban yang tak tertandingi, tidak terkecuali dari hukum sejarah ini. Proses keruntuhan Majapahit, yang berlangsung selama lebih dari satu abad dari awal abad ke-15 hingga awal abad ke-16, bukanlah sebuah peristiwa tunggal yang mendadak. Sebaliknya, ia adalah sebuah proses erosi yang lambat, kompleks, dan multifaset, yang dipicu oleh kombinasi mematikan antara pembusukan internal dan tekanan eksternal yang tak terelakkan. Memahami kejatuhannya adalah mempelajari bagaimana struktur kekuasaan yang paling kokoh sekalipun dapat runtuh ketika fondasinya mulai retak.

Wafatnya dua pilar utama kerajaan, Raja Hayam Wuruk pada tahun 1389 dan Mahapatih Gajah Mada pada tahun 1364, meninggalkan sebuah kekosongan kepemimpinan yang tidak pernah benar-benar dapat diisi. Generasi penerus mereka tidak memiliki visi, karisma, dan kemampuan yang setara untuk mengelola sebuah imperium yang begitu luas dan kompleks. Ketiadaan figur pemersatu yang kuat membuka kotak Pandora dari persaingan dan faksionalisme di dalam tubuh keluarga kerajaan itu sendiri. Ambisi-ambisi pribadi yang selama ini terpendam mulai muncul ke permukaan, mengubah istana yang tadinya menjadi pusat peradaban menjadi arena perebutan takhta yang sengit.

Titik balik yang menentukan dalam proses kemunduran ini adalah sebuah perang saudara yang menghancurkan, yang dikenal sebagai Perang Paregreg. Pertikaian dinasti antara istana barat dan istana timur ini tidak hanya menguras sumber daya manusia dan material kerajaan, tetapi juga secara fatal merusak wibawa dan otoritas pusat kekuasaan. Perang ini meninggalkan luka yang begitu dalam sehingga Majapahit tidak pernah lagi dapat memulihkan kekuatan dan kesatuannya seperti sedia kala. Ia menjadi awal dari sebuah spiral kemunduran yang terus berlanjut.

Sementara Majapahit sibuk menghancurkan dirinya sendiri dari dalam, sebuah kekuatan baru yang dinamis mulai bangkit di luar tembok istananya. Di sepanjang pesisir utara Jawa (*Pasisir*), kota-kota pelabuhan yang tadinya merupakan vasal setia Majapahit mulai tumbuh menjadi pusat-pusat kekuatan ekonomi dan politik yang mandiri. Diperkuat oleh jaringan perdagangan internasional dan dijiwai oleh ideologi baru

yang dibawa oleh agama Islam, para penguasa pesisir ini secara bertahap mulai menantang hegemoni agraris Majapahit yang berpusat di pedalaman.

Perubahan lanskap geopolitik dan ekonomi global juga turut mempercepat kemunduran Majapahit. Kemunculan Kesultanan Malaka sebagai *entrepôt* baru di Selat Malaka mengalihkan pusat perdagangan dunia, memotong jalur keuntungan yang selama ini mengalir ke pelabuhan-pelabuhan Majapahit. Imperium ini secara perlahan mulai kehilangan kontrol atas sumber kekayaan maritimnya, membuatnya semakin bergantung pada basis agrarisnya yang juga mulai melemah.

Dengan demikian, keruntuhan Majapahit adalah sebuah kisah tragis tentang bagaimana sebuah imperium besar pada akhirnya menyerah pada penyakit internalnya sendiri, sementara dunia di sekelilingnya berubah tanpa bisa ia kendalikan. Proses ini menandai akhir dari sebuah era yang dominan, yaitu zaman klasik Hindu-Buddha, dan secara bersamaan membuka gerbang menuju sebuah babak baru dalam sejarah Nusantara: era kebangkitan kerajaan-kerajaan Islam.

Bab ini akan mengurai benang kusut dari faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan Majapahit. Pertama, kita akan menganalisis krisis internal yang melumpuhkan kerajaan, dengan fokus pada Perang Paregreg sebagai titik puncaknya. Kedua, pembahasan akan beralih pada tekanan-tekanan eksternal yang tak terbendung, terutama dari kekuatan-kekuatan baru di pesisir utara. Terakhir, kita akan merefleksikan warisan abadi yang ditinggalkan oleh Majapahit, sebuah warisan yang, meskipun kerajaannya telah runtuh, terus membentuk identitas dan wawasan kebangsaan Indonesia hingga hari ini.

Kisah jatuhnya Majapahit adalah sebuah pelajaran penting tentang kerapuhan kekuasaan dan keniscayaan perubahan. Ia menunjukkan bahwa hegemoni tidak hanya harus direbut, tetapi juga harus terus-menerus dirawat dan diadaptasikan, sebuah tugas yang gagal dilaksanakan oleh para penerus Hayam Wuruk dan Gajah Mada.



8.1 Krisis Internal Majapahit

Penyebab utama dari keruntuhan sebuah imperium besar sering kali tidak berasal dari luar, melainkan dari dalam. Kerajaan Majapahit, setelah mencapai puncak kejayaannya, mulai mengalami proses pembusukan internal yang parah, yang secara bertahap menggerogoti fondasi kekuasaannya. Wafatnya Raja Hayam Wuruk pada tahun 1389 menjadi katalisator bagi serangkaian krisis yang saling terkait. Tanpa kepemimpinannya yang menyatukan, faksi-faksi dan ambisi-ambisi pribadi di dalam lingkaran elite istana mulai bertabrakan. Para pangeran dan bangsawan yang sebelumnya terikat oleh loyalitas kepada seorang raja yang kuat, kini melihat peluang untuk mengklaim bagian kekuasaan yang lebih besar untuk diri mereka sendiri.

Struktur negara mandala yang diadopsi oleh Majapahit, meskipun efektif untuk ekspansi cepat, mengandung kelemahan inheren. Sistem ini bergantung pada kekuatan dan wibawa pribadi penguasa di pusat untuk menjaga loyalitas dari wilayah-wilayah bawahan. Ketika otoritas pusat mulai goyah, ikatan kesetiaan pun menjadi longgar. Para penguasa daerah (*Bhre*), yang banyak di antaranya adalah anggota keluarga kerajaan itu sendiri, mulai bertindak lebih sebagai raja-raja kecil di wilayah mereka daripada sebagai administrator yang setia, menciptakan fragmentasi kekuasaan dari dalam.

Masalah suksesi menjadi penyakit kronis yang menggerogoti stabilitas kerajaan pasca-Hayam Wuruk. Praktik poligami di kalangan raja, yang bertujuan untuk menciptakan aliansi politik melalui perkawinan, justru menghasilkan terlalu banyak pangeran dengan klaim yang sah atas takhta. Persaingan antara putra dari permaisuri (*prameswari*) dan putra-putra dari selir (*stri anak*) sering kali memicu konflik terbuka. Perebutan takhta ini tidak hanya menimbulkan ketidakpastian politik di tingkat puncak, tetapi juga sering kali menyeret para penguasa daerah dan faksi-faksi istana ke dalam kubu-kubu yang saling berlawanan, memecah belah kerajaan lebih jauh.

Krisis ini mencapai titik didihnya dalam Perang Paregreg, sebuah perang saudara yang menghancurkan antara dua cabang keluarga kerajaan. Perang ini adalah manifestasi paling brutal dari semua masalah yang telah menumpuk: persaingan suksesi, faksionalisme istana, dan melemahnya otoritas pusat. Dampaknya sangat katastrofik. Selain korban jiwa dan kehancuran material, perang ini menghabiskan sumber daya finansial dan militer kerajaan, meninggalkan Majapahit dalam kondisi yang sangat lemah dan rentan.

Setelah Paregreg, Majapahit tidak pernah benar-benar pulih. Kontrol pusat atas wilayah-wilayah bawahan, terutama yang berada di luar Jawa, menjadi semakin nominal. Upeti dan pajak yang tadinya mengalir deras ke ibu kota mulai berkurang atau berhenti sama sekali, menyebabkan krisis fiskal yang melumpuhkan kemampuan negara untuk membiayai angkatan perang atau proyek-proyek publik. Kerajaan yang tadinya merupakan imperium maritim yang disegani secara bertahap menyusut kembali menjadi hanya sebuah kekuatan regional di Jawa Timur.

Serangkaian raja yang lemah dan memerintah dalam waktu singkat setelah perang saudara semakin memperparah situasi. Istana menjadi sarang intrik dan konspirasi, di mana para pejabat lebih sibuk berebut pengaruh daripada mengurus negara. Krisis kepemimpinan yang berkepanjangan ini membuat Majapahit tidak mampu memberikan respons yang efektif terhadap tantangan-tantangan baru yang muncul dari luar, terutama kebangkitan kekuatan-kekuatan pesisir yang semakin mengancam eksistensinya.

Pada akhirnya, kejatuhan Majapahit adalah sebuah tragedi yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Imperium yang dibangun dengan susah payah oleh para pendahulunya runtuh bukan karena ditaklukkan oleh musuh yang lebih kuat, melainkan karena gagal mengatasi perpecahan dan ambisi di dalam tembok istananya sendiri. Krisis internal inilah yang membuka pintu lebar-lebar bagi kekuatan-kekuatan eksternal untuk masuk dan pada akhirnya mengambil alih panggung sejarah.

Majapahit menjadi pelajaran bahwa kekuatan militer dan kekayaan ekonomi tidak ada artinya jika tidak disertai dengan kesatuan dan stabilitas politik di pusat. Tanpa itu, struktur yang paling megah sekalipun akan runtuh di bawah bebannya sendiri.

Analogi/Contoh Kasus: Krisis internal Majapahit dapat dianalogikan dengan sebuah galaksi yang stabil dengan sebuah bintang super-raksasa (Hayam Wuruk dan Gajah Mada) di pusatnya, yang gaya gravitasinya menjaga semua planet dan asteroid (para penguasa bawahan) tetap berada di orbitnya. Ketika bintang pusat itu mati dan hanya menyisakan bintang-bintang yang lebih kecil dan lemah (para penerusnya), gaya gravitasi pusat melemah drastis. Akibatnya, dua planet terbesar dalam sistem itu (istana barat dan istana timur) mulai saling tarik-menarik hingga akhirnya bertabrakan dalam sebuah peristiwa kataklismik (Perang Paregreg). Tabrakan ini tidak hanya menghancurkan kedua planet tersebut, tetapi juga mengirimkan gelombang kejut ke seluruh galaksi, menyebabkan planet-planet lain keluar dari orbitnya dan sistem itu pun jatuh ke dalam kekacauan total, tidak pernah bisa kembali seperti semula.

8.1.1 Perang Paregreg

Perang Paregreg (1404–1406 M) adalah perang saudara yang menjadi titik awal dari keruntuhan Majapahit. Kata *paregreg* sendiri berarti "bergerak selangkah demi selangkah" atau "saling menyerang secara bertahap", yang menggambarkan sifat perang yang berlarut-larut dan merusak. Perang ini terjadi antara istana pusat di Trowulan, yang dipimpin oleh Raja Wikramawardhana (menantu Hayam Wuruk), melawan istana timur di Blambangan (Banyuwangi), yang dipimpin oleh Bhre Wirabhumi (putra Hayam Wuruk dari seorang selir) (de Graaf & Pigeaud, 2003).

Konflik ini berakar dari sengketa suksesi dan persaingan pengaruh. Bhre Wirabhumi, yang merasa memiliki klaim yang kuat atas takhta, membangun pusat kekuasaannya sendiri di ujung timur Jawa dan bertindak sebagai raja yang merdeka. Perang pun tak terhindarkan. Pertempuran sengit berkecamuk selama dua tahun, menguras habis kas negara dan menyebabkan kehancuran di banyak wilayah. Perang ini berakhir dengan kekalahan dan kematian Bhre Wirabhumi. Meskipun Wikramawardhana berhasil memenangkan perang dan menyatukan kembali kerajaan secara nominal, kemenangan itu adalah sebuah *pyrrhic victory*. Majapahit keluar dari perang ini dalam kondisi bangkrut, kelelahan, dan terpecah belah secara mendalam (Slametmuljana, 2005).

8.1.2 Melemahnya Kontrol Pusat

Dampak paling signifikan dari Perang Paregreg adalah lumpuhnya otoritas pemerintah pusat Majapahit. Selama perang, banyak wilayah bawahan di luar Jawa (*desantara*) yang melihat kesempatan untuk melepaskan diri. Dengan angkatan laut Majapahit yang sibuk dalam perang saudara dan kas negara yang kosong, ibu kota tidak lagi memiliki kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan dan menekan pembangkangan (Ricklefs, 2008). Satu per satu, wilayah-wilayah seperti Palembang, Melayu, dan beberapa daerah di Kalimantan berhenti mengirimkan upeti dan mulai bertindak sebagai entitas independen.

Bahkan di dalam Pulau Jawa sendiri, kontrol pusat melemah. Para penguasa daerah, yang sebelumnya tunduk pada otoritas Trowulan, mulai menikmati otonomi yang lebih besar. Mereka mengelola perdagangan, mengumpulkan pajak untuk kepentingan mereka sendiri, dan membangun kekuatan militer lokal. Majapahit, yang tadinya merupakan sebuah imperium terpusat yang kuat, secara bertahap bertransformasi menjadi sebuah konfederasi longgar dari penguasa-penguasa daerah yang loyalitasnya tidak dapat lagi diandalkan.

8.1.3 Persaingan Suksesi Tahta

Setelah Wikramawardhana wafat, Majapahit memasuki periode instabilitas politik yang kronis yang ditandai oleh persaingan suksesi yang terus-menerus. Selama abad ke-15, takhta Majapahit silih berganti diduduki oleh raja-raja yang memerintah dalam waktu singkat dan sering kali naik takhta melalui intrik atau kekerasan. Periode ini diwarnai oleh kebingungan silsilah dan klaim-klaim yang saling tumpang tindih antara berbagai cabang keluarga kerajaan (Noorduyn, 1978).

Misalnya, setelah pemerintahan Ratu Suhita, terjadi perebutan kekuasaan antara Kertawijaya dan Bhre Paguhan. Kemudian, setelah Kertawijaya, muncul Rajasawardhana yang berkuasa singkat, diikuti oleh Girisawardhana. Periode kekacauan ini memuncak pada akhir abad ke-15 dengan munculnya seorang raja bernama Girindrawardhana, yang diduga merebut takhta dari penguasa sebelumnya. Pergantian penguasa yang cepat dan sering kali disertai kekerasan ini membuat negara tidak memiliki kepemimpinan yang kuat dan konsisten untuk menghadapi tekanan eksternal yang semakin besar. Istana terlalu sibuk dengan konfliknya sendiri sehingga tidak mampu lagi mengelola imperium.

8.2 Tekanan Eksternal

Sementara krisis internal menggerogoti Majapahit dari dalam, dunia di luar tembok istana Trowulan sedang mengalami transformasi yang fundamental. Kerajaan yang melemah ini kini dihadapkan pada serangkaian tekanan eksternal yang muncul secara bersamaan, yang pada akhirnya akan memberikan pukulan terakhir bagi eksistensinya. Tekanan-tekanan ini datang dari berbagai arah: kebangkitan kekuatan ekonomi dan politik baru di pesisir utara Jawa, penyebaran agama Islam yang membawa serta tatanan sosial dan ideologi baru, serta pergeseran besar dalam jalur perdagangan internasional. Majapahit, yang terperosok dalam kemundurannya sendiri, terbukti tidak mampu beradaptasi dengan realitas geopolitik yang baru ini.

Kekuatan-kekuatan baru yang paling signifikan muncul di halaman belakang Majapahit sendiri, yaitu di kota-kota pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa atau *Pasisir*. Pelabuhan-pelabuhan seperti Gresik, Tuban, Jepara, dan Demak, yang selama ini berfungsi sebagai gerbang perdagangan bagi imperium, mulai menyadari kekuatan mereka sendiri. Mereka menjadi kaya raya dari perdagangan internasional, terutama setelah Majapahit tidak lagi mampu mengontrol lautan. Komunitas-komunitas pedagang multietnis, termasuk Tionghoa, Arab, dan Melayu, berkembang pesat di kota-kota ini, membawa serta dinamisme ekonomi dan ide-ide baru.

Agama Islam menjadi katalisator utama dalam transformasi di wilayah *Pasisir*. Islam tidak hanya datang sebagai sebuah sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai sebuah ideologi sosial-politik yang menawarkan alternatif bagi tatanan feodal Hindu-Buddha Majapahit. Ajaran Islam tentang kesetaraan dan persaudaraan di antara kaum beriman (*ummah*) memberikan landasan bagi solidaritas di antara para pedagang Muslim dari berbagai etnis, menciptakan sebuah jaringan komersial dan politik yang kuat yang melintasi batas-batas Nusantara (Ricklefs, 2008). Para penguasa pelabuhan (*adipati*) yang memeluk Islam mendapatkan legitimasi baru dan dukungan dari jaringan Muslim internasional, memungkinkan mereka untuk secara terbuka menentang kekuasaan Majapahit yang mereka anggap "kafir".

Di antara kekuatan-kekuatan pesisir ini, Demak muncul sebagai yang paling kuat dan ambisius. Didirikan, menurut tradisi, oleh Raden Patah, yang diyakini sebagai putra dari raja Majapahit terakhir, Demak memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pesaing, tetapi sebagai pewaris sah dari hegemoni di Jawa. Dengan dukungan dari para Wali Songo, sembilan penyebar Islam legendaris, Demak membangun sebuah koalisi dari negara-kota pesisir untuk secara sistematis menantang sisa-sisa kekuasaan Majapahit. Ini bukan lagi sekadar pemberontakan vasal, melainkan sebuah perang ideologi antara tatanan lama yang berbasis agraris-Hindu dan tatanan baru yang berbasis maritim-Islam.

Pergeseran kekuatan ini dipercepat oleh perubahan dalam dinamika perdagangan global. Pada awal abad ke-15, kebangkitan Kesultanan Malaka, yang didirikan oleh seorang pangeran dari Sriwijaya, menciptakan sebuah pusat perdagangan baru yang super-dominan di Selat Malaka. Malaka dengan cepat mengambil alih peran Sriwijaya dan Majapahit sebagai *entrepôt* utama yang menghubungkan perdagangan dari Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan (Andaya & Andaya, 2015). Para pedagang kini lebih memilih berurusan langsung dengan Malaka, yang menawarkan fasilitas yang lebih baik dan keamanan yang lebih terjamin. Akibatnya, pelabuhan-pelabuhan Majapahit menjadi semakin terpinggirkan, dan pendapatan negara dari sektor maritim pun anjlok.

Dihadapkan pada kombinasi tekanan ini, kehilangan kontrol atas wilayah bawahan, bangkitnya negara-negara Islam yang agresif di pesisir, dan tersingkir dari jalur utama perdagangan internasional, Majapahit yang sudah lemah secara internal menjadi semakin terisolasi. Kekuasaannya menyusut, terbatas hanya pada wilayah pedalaman di sekitar ibu kotanya. Akhir riwayatnya datang bukan dalam satu pertempuran besar yang menentukan, melainkan melalui serangkaian serangan dari Demak yang secara bertahap menggerogoti sisa-sisa wilayahnya, yang berpuncak pada serangan yang menghancurkan ibu kota Trowulan.

Proses ini menggarisbawahi sebuah pelajaran penting dalam sejarah: kekuatan yang gagal beradaptasi dengan perubahan zaman, baik perubahan ideologi, ekonomi, maupun teknologi, pasti akan tersingkir. Majapahit runtuh karena ia tetap menjadi kekuatan dari masa lalu di tengah dunia yang sedang bergerak cepat menuju masa depan.

Analogi/Contoh Kasus: Tekanan eksternal terhadap Majapahit dapat dianalogikan dengan nasib sebuah perusahaan kereta api nasional yang besar dan tua (Majapahit) pada pertengahan abad ke-20. Perusahaan ini pernah memonopoli transportasi darat (hegemoni agraris). Namun, kemudian muncul beberapa tekanan eksternal secara bersamaan. Pertama, munculnya industri penerbangan domestik yang didukung oleh teknologi baru (kebangkitan kerajaan Islam pesisir dengan ideologi baru). Maskapai-maskapai baru ini (Demak, Gresik) menawarkan perjalanan yang lebih cepat dan efisien. Kedua, dibangunnya sistem jalan tol antarnegara yang masif (perubahan jalur perdagangan internasional), yang membuat transportasi dengan truk menjadi lebih fleksibel dan murah, menggerogoti bisnis kargo kereta api. Ketiga, sebuah bandara internasional raksasa dibangun di negara tetangga (Kesultanan Malaka), yang mengalihkan semua lalu lintas transit internasional. Dihantam dari semua sisi dan terlalu lambat untuk berinovasi, perusahaan kereta api tua itu pun akhirnya bangkrut dan menjadi tidak relevan.

8.2.1 Munculnya Kekuatan Baru di Pesisir Utara

Pada abad ke-15, wilayah *Pasisir* atau pantai utara Jawa mengalami transformasi menjadi kawasan yang paling dinamis di Nusantara. Kota-kota seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Jepara, dan Demak berkembang pesat menjadi negara-kota kosmopolitan yang makmur. Kemakmuran mereka tidak lagi bergantung pada restu dari ibu kota Majapahit, melainkan pada kemampuan mereka sendiri untuk terlibat dalam jaringan perdagangan maritim yang membentang dari Maluku hingga Malaka dan Gujarat (de Graaf & Pigeaud, 2003). Para adipati atau penguasa kota-kota ini, meskipun secara nominal masih menjadi vasal Majapahit, pada praktiknya bertindak sebagai penguasa yang merdeka.

Mereka membangun angkatan laut mereka sendiri, menjalin hubungan diplomatik langsung dengan kekuatan asing, dan mengadopsi Islam sebagai identitas komunal yang membedakan mereka dari elite Majapahit yang Hindu-Buddha. Kebangkitan *Pasisir* menandai pergeseran kekuatan ekonomi dan demografis dari pedalaman agraris ke pesisir yang berorientasi pada perdagangan, sebuah pergeseran yang pada akhirnya akan meruntuhkan tatanan politik lama.

8.2.2 Dampak Ekspansi Kerajaan-kerajaan Islam

Di antara negara-kota Islam di pesisir, Kesultanan Demak muncul sebagai pemimpin politik dan militer. Di bawah kepemimpinan Raden Patah dan kemudian Pati Unus, Demak melancarkan kebijakan ekspansi yang agresif dengan tujuan yang jelas: menggantikan Majapahit sebagai kekuatan hegemonik di Jawa. Ekspansi ini memiliki dua dimensi. Secara militer, Demak mulai menaklukkan wilayah-wilayah pedalaman yang masih setia kepada Majapahit, secara perlahan mempersempit ruang gerak kerajaan Hindu tersebut. Secara ideologis, Demak, dengan dukungan para Wali, mempromosikan Islam sebagai agama yang akan membawa tatanan baru yang lebih adil dan makmur, menarik simpati dari rakyat yang mungkin sudah tidak puas dengan elite Majapahit yang korup dan terus-menerus berperang (Slametmuljana, 2005).

Puncak dari konfrontasi ini, menurut sumber-sumber babad dan tradisi, adalah serangan Demak ke ibu kota Majapahit di Trowulan. Tahun yang sering disebut untuk peristiwa ini adalah 1478 M, ditandai dengan candrasengkala (kronogram) "sirna ilang kertaning bhumi" (lenyap dan hilang kemakmuran bumi), meskipun para sejarawan modern memperkirakan bahwa kejatuhan final Majapahit terjadi pada awal abad ke-16 (Ricklefs, 2008). Serangan ini secara simbolis menandai berakhirnya supremasi politik Majapahit di Jawa.

8.2.3 Perubahan Jalur Perdagangan Internasional

Faktor eksternal yang berada di luar kendali Majapahit adalah perubahan besar dalam peta perdagangan maritim Asia. Pada awal abad ke-15, Kesultanan Malaka didirikan di lokasi yang sangat strategis di Selat Malaka. Dengan cepat, Malaka menjadi magnet bagi para pedagang dari seluruh dunia, didukung oleh kebijakan yang pro-perdagangan, fasilitas pelabuhan yang unggul, dan keamanan yang terjamin. Pedagang dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah kini memiliki satu titik temu yang efisien, mengurangi kebutuhan untuk berlayar lebih jauh ke pelabuhan-pelabuhan Jawa untuk mendapatkan rempah-rempah (Andaya & Andaya, 2015).

Kehadiran Malaka sebagai *super-hub* baru ini secara efektif membuat pelabuhan-pelabuhan Majapahit menjadi jalur sekunder. Arus utama perdagangan kini mem-bypass Jawa, menyebabkan penurunan drastis dalam pendapatan bea cukai yang menjadi salah satu sumber utama kekayaan Majapahit. Kehilangan kontrol atas "jalan tol" maritim ini semakin memperlemah posisi ekonomi Majapahit dan memperkuat posisi para pesaingnya, baik Malaka di luar maupun Demak di dalam negeri, yang keduanya lebih terintegrasi ke dalam jaringan perdagangan baru yang berpusat di Malaka.

8.3 Warisan Majapahit bagi Indonesia

Meskipun Kerajaan Majapahit runtuh sebagai sebuah entitas politik pada awal abad ke-16, pengaruh dan warisannya jauh melampaui masa hidupnya. Kejatuhannya bukanlah sebuah akhir yang senyap, melainkan sebuah transformasi di mana ide-ide, institusi, dan memori kolektif tentang kebesarannya terus hidup dan membentuk lintasan sejarah Nusantara pada periode-periode selanjutnya. Bagi Indonesia modern, Majapahit bukan sekadar sebuah bab dalam buku sejarah kuno; ia adalah sebuah sumber inspirasi, sebuah titik referensi, dan bahkan sebuah mitos pendiri yang kuat. Warisannya terjalin erat dalam DNA kebangsaan, memberikan fondasi historis bagi konsep negara-bangsa Indonesia itu sendiri.

Memori tentang Majapahit sebagai sebuah imperium yang berhasil menyatukan wilayah yang luas dari Sumatera hingga Papua menjadi modal politik yang sangat kuat bagi para pendiri bangsa Indonesia pada awal abad ke-20. Ketika para nasionalis seperti Soekarno dan Mohammad Yamin mencari preseden sejarah untuk melegitimasi gagasan tentang sebuah negara persatuan yang membentang di seluruh Hindia Belanda, mereka tidak perlu melihat jauh. Kisah Sumpah Palapa Gajah Mada dan daftar wilayah bawahan dalam *Nagarakretagama* menjadi bukti historis bahwa kesatuan politik di Nusantara bukanlah sebuah konsep artifisial buatan kolonial, melainkan sebuah realitas yang pernah dicapai oleh para leluhur.

Pengaruh Majapahit juga meresap secara mendalam ke dalam kebudayaan Jawa dan, melalui Jawa, ke banyak kebudayaan lain di Indonesia. Setelah keruntuhan ibu kota, banyak kaum elite, seniman, dan pendeta Majapahit yang mengungsi, terutama ke Bali dan beberapa kantong di Jawa Timur seperti Tengger dan Blambangan. Migrasi ini menyebabkan pelestarian dan kelanjutan dari banyak tradisi Hindu-Buddha Majapahit di Bali, yang membuatnya dikenal sebagai "pulau museum" peradaban klasik Jawa. Di Jawa sendiri, kerajaan-kerajaan Islam yang menggantikannya, seperti Demak dan Mataram Islam, tidak menghapus total warisan Majapahit. Sebaliknya, mereka secara sadar mengadopsi dan mengadaptasi banyak unsur, mulai dari gelar-gelar istana, sistem hukum, hingga narasi sastra, untuk melegitimasi kekuasaan mereka sebagai penerus yang sah.

Sumbangan Majapahit yang paling signifikan bagi pemikiran kebangsaan modern tidak diragukan lagi adalah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Fakta bahwa sebuah frasa yang diciptakan pada abad ke-14 untuk mendamaikan perbedaan antara aliran Siwa dan Buddha dapat diadopsi secara sempurna enam abad kemudian untuk merangkum filosofi bangsa yang majemuk dalam hal suku, agama, dan budaya, menunjukkan betapa relevan dan abadinya kearifan yang terkandung di dalamnya. Ini adalah bukti bahwa Majapahit, pada puncaknya, telah berhasil mengembangkan sebuah formula untuk mengelola keragaman dalam kesatuan.

Akhir dari kekuasaan Majapahit memang menandai berakhirnya dominasi peradaban Hindu-Buddha klasik di Jawa. Ia menjadi garis pemisah antara era kuno dan era baru yang diwarnai oleh Islamisasi dan kemudian kolonialisme Eropa. Namun, transisi ini bukanlah sebuah pemutusan total. Banyak nilai, simbol, dan struktur dari zaman Majapahit yang terus bertahan, berakulturasi dengan unsur-unsur baru, dan menjadi bagian integral dari identitas Indonesia yang kompleks.

Dengan demikian, mempelajari Majapahit bukan hanya tentang mengenang sebuah zaman keemasan yang telah hilang. Ini adalah tentang memahami akar-akar dari banyak aspek yang mendefinisikan Indonesia hari ini: wawasan geopolitiknya, filosofi persatuannya, dan kekayaan budayanya yang berlapis-lapis. Runtuhnya Majapahit sebagai sebuah negara tidak berarti runtuhnya peradabannya. Peradaban itu terus mengalir, bertransformasi, dan memberikan bentuk pada masa depan yang tidak pernah dapat dibayangkan oleh para pembangunnya.

Warisan Majapahit adalah pengingat bahwa sebuah bangsa besar dibangun di atas lapisan-lapisan sejarah, dan bahwa masa lalu, meskipun terkadang tampak jauh, tidak pernah benar-benar meninggalkan kita.

Analogi/Contoh Kasus: Warisan Majapahit bagi Indonesia dapat dianalogikan dengan pengaruh Kekaisaran Romawi terhadap peradaban Barat. Setelah Kekaisaran Romawi Barat runtuh pada abad ke-5 M, entitas politiknya memang lenyap, tetapi "ide tentang Roma" tidak pernah mati. Bahasa Latin yang mereka gunakan menjadi dasar bagi banyak bahasa Eropa modern. Sistem hukum Romawi menjadi fondasi bagi sistem hukum sipil di banyak negara. Arsitektur dan sastranya terus dipelajari dan ditiru selama Renaisans. Dan yang terpenting, gagasan tentang sebuah "Eropa yang bersatu" di bawah satu panji, seperti yang diwujudkan oleh Charlemagne atau Uni Eropa modern, secara sadar melihat kembali ke model Kekaisaran Romawi sebagai inspirasi dan justifikasi historis. Demikian pula, Majapahit, meskipun telah lama tiada, terus berfungsi sebagai cetak biru konseptual dan sumber inspirasi budaya bagi Indonesia.

8.3.1 Konsep Wawasan Nusantara

Salah satu warisan politik Majapahit yang paling berpengaruh adalah konsep tentang kesatuan wilayah kepulauan. Meskipun istilah "Nusantara" sendiri pada masa Gajah Mada merujuk pada "pulau-pulau lain" di luar Jawa, para nasionalis Indonesia pada abad ke-20 menafsirkannya kembali sebagai "satu nusa" atau satu kesatuan kepulauan (Vickers, 2013). Klaim kekuasaan Majapahit atas wilayah yang membentang dari Sumatera hingga Maluku, sebagaimana tercantum dalam *Nagarakretagama* dan Sumpah Palapa, menjadi justifikasi historis yang sangat kuat untuk menyatukan seluruh wilayah bekas Hindia Belanda ke dalam satu negara merdeka.

Wawasan Nusantara sebagai doktrin geopolitik modern Indonesia, yang memandang daratan dan lautan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, secara ideologis berakar pada memori tentang hegemoni maritim Majapahit. Gagasan bahwa Indonesia adalah sebuah entitas tunggal yang disatukan oleh laut, bukan dipisahkan, adalah gema langsung dari realitas politik pada abad ke-14, di mana angkatan laut Majapahit berhasil mengintegrasikan kepulauan yang luas di bawah satu pusat kekuasaan.

8.3.2 Pengaruh Majapahit terhadap Budaya Modern

Pengaruh budaya Majapahit dapat dilihat di berbagai aspek kehidupan modern Indonesia. Yang paling jelas adalah diadopsinya *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan nasional, yang tercetak pada lambang negara Garuda Pancasila. Pemilihan frasa ini menunjukkan pengakuan terhadap filosofi toleransi dan persatuan dalam keragaman yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal sejak zaman Majapahit. Di bidang arsitektur, gaya gapura candi bentar dan paduraksa, serta atap joglo yang merupakan pengembangan dari atap tumpang Majapahit, masih menjadi elemen desain yang populer dalam bangunan-bangunan modern yang ingin menampilkan identitas Indonesia.

Dalam budaya populer, kisah-kisah dari era Majapahit, baik yang berasal dari sejarah maupun legenda, terus menjadi sumber inspirasi yang kaya. Narasi tentang kepahlawanan Gajah Mada, kebijaksanaan Hayam Wuruk, atau bahkan intrik Ken Arok, terus diceritakan kembali dalam bentuk novel, film, komik, dan pertunjukan seni seperti wayang. Bendera "Getih-Getah Samudra" atau "Gula Kelapa" Majapahit, yang berupa garis-garis merah putih, juga dianggap oleh banyak sejarawan sebagai salah satu inspirasi bagi desain bendera Sang Saka Merah Putih.

8.3.3 Akhir Kekuasaan Klasik di Jawa

Runtuhnya Majapahit secara definitif menandai berakhirnya sebuah era besar dalam sejarah Indonesia: zaman klasik yang didominasi oleh peradaban Hindu-Buddha. Selama lebih dari seribu tahun, sejak berdirinya Kutai pada abad ke-4, tatanan politik, sosial, dan spiritual di sebagian besar Nusantara dibentuk oleh ide-ide yang berasal dari India, yang kemudian disintesiskan dengan budaya lokal. Majapahit adalah puncak dan manifestasi terakhir dari peradaban ini.

Kejatuhannya, yang bertepatan dengan menguatnya kerajaan-kerajaan Islam, membuka jalan bagi sebuah periode transformasi besar berikutnya. Pusat-pusat kekuasaan baru (kesultanan) muncul dengan basis legitimasi yang berbeda (Islam), jaringan ekonomi yang baru (terhubung ke dunia Islam), dan sistem hukum serta budaya yang baru. Meskipun banyak elemen dari masa klasik yang bertahan dan berakulturasi, pergeseran paradigma ini sangat fundamental. Dengan demikian, jatuhnya ibu kota Majapahit pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16 bukan hanya akhir dari sebuah dinasti, tetapi juga akhir simbolis dari sebuah tatanan dunia lama di Jawa dan Nusantara.

KESIMPULAN

Bab ini telah menguraikan proses kemunduran dan keruntuhan Kerajaan Majapahit, sebuah proses panjang yang menandai senjakala dari zaman keemasan Hindu-Buddha di Nusantara. Kejatuhan imperium ini bukanlah akibat dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara krisis internal yang melumpuhkan dan tekanan eksternal yang tak terelakkan. Di dalam negeri, wafatnya Hayam Wuruk dan Gajah Mada menciptakan kekosongan kepemimpinan yang memicu persaingan suksesi dan faksionalisme. Puncaknya adalah Perang Paregreg, sebuah perang saudara yang menghancurkan dan secara fatal merusak wibawa serta sumber daya kerajaan, menyebabkan melemahnya kontrol pusat atas wilayah-wilayah bawahan.

Sementara Majapahit sibuk dengan konflik internalnya, lanskap geopolitik di sekitarnya berubah secara drastis. Di pesisir utara Jawa, bangkit kekuatan-kekuatan baru yang dinamis, yaitu negara-kota Islam seperti Demak, yang menantang hegemoni Majapahit baik secara militer maupun ideologis. Di saat yang sama, pergeseran jalur perdagangan internasional dengan kemunculan Malaka sebagai *entrepôt* utama telah meminggirkan pelabuhan-pelabuhan Majapahit, memutus sumber pendapatan maritimnya. Kombinasi dari pembusukan internal dan isolasi eksternal ini membuat Majapahit semakin lemah dan terisolasi, hingga akhirnya runtuh di bawah tekanan ekspansi dari Kesultanan Demak.

Meskipun demikian, runtuhnya Majapahit sebagai sebuah negara tidak berarti lenyapnya pengaruh peradabannya. Warisan yang ditinggalkannya bersifat abadi dan terus membentuk identitas Indonesia hingga hari ini. Konsep kesatuan Nusantara yang dirintis melalui Sumpah Palapa menjadi fondasi historis bagi wawasan kebangsaan modern. Filosofi *Bhinneka Tunggal Ika* yang lahir dari rahim toleransi beragamanya menjadi semboyan pemersatu bangsa. Berbagai elemen budaya, seni, dan hukumnya terus hidup, baik melalui pelestarian di Bali maupun melalui proses akulturasi dengan budaya Islam di Jawa.

Dengan demikian, jatuhnya Majapahit menandai sebuah titik transisi yang monumental. Ia adalah akhir dari supremasi peradaban klasik Hindu-Buddha yang telah mendominasi Nusantara selama lebih dari satu milenium, sekaligus menjadi gerbang pembuka menuju era baru: zaman kerajaan-kerajaan Islam dan dimulainya interaksi dengan kekuatan-kekuatan dari Eropa. Kisah keruntuhan Majapahit adalah sebuah pelajaran abadi tentang dinamika peradaban, bagaimana kejayaan bisa rapuh, bagaimana perubahan adalah keniscayaan, dan bagaimana masa lalu terus hidup dalam membentuk masa kini.

GLOSARIUM

- **Bhineka Tunggal Ika:** Frasa dari *Kakawin Sutasoma* yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Frasa ini melambangkan toleransi dan sintesis agama Hindu-Siwa dan Buddha pada masa Majapahit, dan kini menjadi semboyan nasional Republik Indonesia.
- **Bhre:** Gelar bangsawan tinggi pada masa Majapahit, sering kali disandang oleh kerabat dekat raja yang memerintah sebuah wilayah atau lungguh (apanase). Contoh: Bhre Wirabhumi.
- **Candrasengkala:** (Kronogram) Cara penulisan tahun dalam tradisi Jawa dengan menggunakan kata-kata yang masing-masing memiliki nilai numerik. Contoh: "sirna ilang kertaning bhumi" yang melambangkan tahun 1400 Saka (1478 M).

- **Girindrawardhana:** Nama sebuah dinasti atau gelar yang digunakan oleh raja-raja Majapahit pada fase akhir keruntuhannya. Salah satu penguasa dari garis ini diduga sebagai pihak yang menyerang Trowulan pada tahun 1478.
- **Nagarakretagama:** Sebuah kakawin yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Karya ini adalah sumber sejarah primer yang sangat penting, yang mendeskripsikan kondisi Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk.
- **Paregreg:** Istilah dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti "saling menyerang bertahap". Istilah ini digunakan untuk menamai perang saudara besar antara istana barat (Wikramawardhana) dan istana timur (Bhre Wirabhumi) pada tahun 1404-1406.
- **Pasisir:** Istilah yang merujuk pada wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Pada abad ke-15 dan ke-16, wilayah ini menjadi pusat kebangkitan negara-kota Islam yang menantang hegemoni Majapahit.
- **Raden Patah:** Pendiri dan sultan pertama dari Kesultanan Demak. Menurut tradisi, ia adalah putra dari Brawijaya V, raja terakhir Majapahit, yang memimpin koalisi pesisir untuk meruntuhkan kerajaan ayahnya.
- **Wali Songo:** ("Sembilan Wali") Sekelompok tokoh penyebar Islam legendaris di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka memainkan peran penting dalam proses Islamisasi dan memberikan dukungan spiritual bagi Kesultanan Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2015). *A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830*. Cambridge University Press.
- Azizah, E., Sari, S. P., & Haryanti, N. M. (2025). Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2*(3), 1975-1982. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1975
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (2003). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Pustaka Utama Grafiti.
- Fuadi, M. (2021). Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol's Aḥlā al-Musāmarah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 16*(1), 80-104. https://doi.org/10.15642/islamica.2021.16.1.80-104
- Kato, H. (2021). The Islam Nusantara Movement in Indonesia: A Study of the Liberal Islamic Network. In *Handbook of Islamic Sects and Movements*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004435544_008

- Noorduyn, J. (1978). Majapahit in the Fifteenth Century. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 134*(2/3), 207-274.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Slametmuljana. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. LKiS Yogyakarta.
- Sulistiono, B. (2021). The History of Trade of The Nusantara in The 17th Century. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 11*(2), 123-134. https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i2.656
- Vickers, A. (2013). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Wahyudi, J., & Suaedy, A. (2022). Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV – XVI. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture, 3*(1), 1-20. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.283

BAB 9: AWAL MUNCULNYA KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA

PENDAHULUAN

Keruntuhan hegemoni Majapahit pada akhir abad ke-15 tidak menciptakan sebuah kekosongan peradaban di Nusantara. Sebaliknya, peristiwa tersebut menandai percepatan dari sebuah proses transformasi sosial, politik, dan keagamaan yang telah berlangsung secara perlahan selama berabad-abad: Islamisasi. Kemunculan kerajaan-kerajaan Islam, atau kesultanan, bukanlah sebuah invasi mendadak yang menghapus tatanan lama, melainkan puncak dari sebuah evolusi yang kompleks. Islam datang ke kepulauan ini bukan melalui ujung pedang, tetapi melalui geladak kapal-kapal dagang, dibawa oleh para sufi pengembara, dan disebarkan melalui ikatan pernikahan serta diskusi-diskusi intelektual di kota-kota pelabuhan yang ramai.

Proses ini secara fundamental mengubah wajah Nusantara. Ia memperkenalkan sebuah pandangan dunia monoteistik yang baru, sistem hukum yang berbeda, serta jaringan konektivitas global yang mengarahkan orientasi kepulauan ini dari India ke pusat-pusat peradaban di Timur Tengah. Kehadiran Islam menawarkan sebuah model alternatif bagi organisasi negara dan masyarakat. Konsep sultan sebagai "bayangan Tuhan di bumi" (*zillullah fil-ardh*) dan pelindung umat (*ummah*) mulai menggantikan konsep *dewa-raja* yang telah mendominasi selama seribu tahun. Tatanan sosial yang baru ini, setidaknya secara teoretis, menawarkan rasa persaudaraan lintas-etnis yang diikat oleh iman yang sama, sebuah ideologi yang sangat menarik bagi komunitas-komunitas pedagang kosmopolitan di pesisir.

Perdebatan mengenai asal-usul dan waktu kedatangan Islam di Nusantara terus menjadi diskusi yang hidup di kalangan sejarawan. Apakah ia datang langsung dari sumbernya di Arab, atau melalui perantara pedagang dari Gujarat di India, atau dibawa oleh para mistikus dari Persia? Masing-masing teori menawarkan kepingan-kepingan bukti yang berharga, dan realitasnya kemungkinan besar adalah sebuah kombinasi dari semua jalur tersebut, yang terjadi pada waktu yang berbeda di berbagai wilayah. Proses ini bukanlah sebuah peristiwa tunggal, melainkan gelombang-gelombang pengaruh yang datang silih berganti selama ratusan tahun.

Kebangkitan kesultanan-kesultanan pertama di pesisir, seperti Samudera Pasai di ujung utara Sumatera dan kemudian Demak di pantai utara Jawa, menjadi titik balik yang krusial. Entitas-entitas politik baru ini tidak

hanya menjadi pusat penyebaran agama, tetapi juga kekuatan ekonomi dan militer yang secara langsung menantang sisa-sisa kekuasaan dari tatanan lama. Mereka adalah peradaban *Pasisir*, yang kekuatannya berbasis pada kontrol atas perdagangan maritim, sangat kontras dengan kekuatan Majapahit yang berakar pada agraris pedalaman. Persaingan antara dua model peradaban inilah yang mendefinisikan dinamika politik di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16.

Transisi dari era Hindu-Buddha ke era Islam juga bukanlah sebuah pemutusan budaya yang total. Apa yang terjadi sesungguhnya adalah sebuah proses akulturasi dan sinkretisme yang luar biasa kreatif. Unsur-unsur dari peradaban pra-Islam tidak dihilangkan, melainkan diserap, dimodifikasi, dan diberi makna baru dalam kerangka Islam. Arsitektur masjid kuno di Jawa yang menggunakan atap tumpang menyerupai pura, penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah oleh para Wali, dan perkembangan sastra babad yang memadukan silsilah Islam dengan mitologi Jawa kuno adalah bukti nyata dari dialog budaya yang dinamis ini.

Masyarakat yang terbentuk pada masa peralihan ini adalah masyarakat yang berlapis. Di pelabuhan-pelabuhan, berkembang sebuah kultur Islam yang lebih kosmopolitan dan ortodoks, terhubung erat dengan jaringan ulama internasional. Di pedalaman, Islam sering kali menyatu dengan kepercayaan-kepercayaan lokal dan tradisi Hindu-Buddha yang sudah mengakar kuat, menghasilkan sebuah varian Islam yang khas dan sinkretis. Interaksi antara dua kutub inilah yang terus membentuk karakter keislaman di Indonesia hingga hari ini.

Bab ini akan menelusuri awal dari babak baru dalam sejarah Nusantara ini. Pertama, kita akan mengkaji berbagai teori mengenai proses masuk dan menyebarnya Islam, dengan melihat peran sentral dari jalur perdagangan dan para ulama. Kedua, pembahasan akan berfokus pada kemunculan kerajaan-kerajaan Islam pesisir pertama yang paling berpengaruh: Samudera Pasai, Malaka, dan Demak. Terakhir, kita akan menganalisis proses transisi budaya yang kompleks, menyoroti bagaimana masyarakat Nusantara secara kreatif melakukan akulturasi dan sinkretisme antara warisan Hindu-Buddha dengan nilai-nilai baru dari Islam.

Melalui penelusuran ini, akan terlihat bahwa era awal Islamisasi bukanlah tentang penghancuran satu peradaban oleh peradaban lain, melainkan tentang kelahiran sebuah sintesis budaya baru yang kaya, yang meletakkan fondasi bagi masyarakat Indonesia modern.

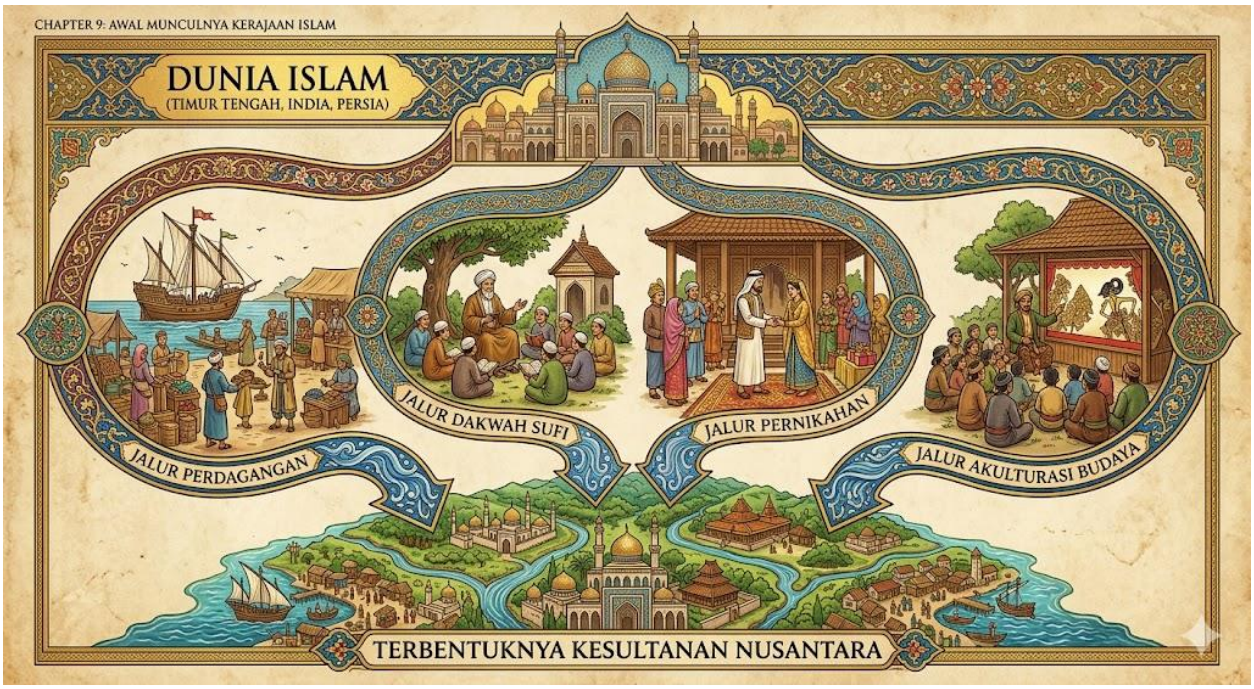

9.1 Teori Masuknya Islam

Salah satu pertanyaan paling mendasar dalam sejarah Islam di Nusantara adalah bagaimana dan dari mana agama ini pertama kali datang. Jawaban atas pertanyaan ini tidaklah sederhana, karena proses Islamisasi berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang, di wilayah geografis yang luas, dan melibatkan berbagai aktor yang berbeda. Tidak ada satu "skenario utama", melainkan beberapa jalur pengaruh yang kemungkinan besar terjadi secara bersamaan atau dalam gelombang yang berbeda. Para sejarawan telah mengidentifikasi beberapa teori utama berdasarkan bukti-bukti arkeologis (seperti nisan), catatan perjalanan asing, dan analisis terhadap karakteristik ajaran Islam yang pertama kali berkembang di kawasan ini. Teori-teori ini, umumnya dikenal sebagai Teori Gujarat, Teori Mekkah (Arab), dan Teori Persia, tidak perlu dilihat sebagai hipotesis yang saling bertentangan secara mutlak, melainkan sebagai penjelasan yang mungkin relevan untuk fase atau wilayah yang berbeda.

Teori Gujarat, yang dipopulerkan oleh sarjana Belanda seperti W.F. Stutterheim dan J. Pijnappel, pernah menjadi pandangan yang paling dominan. Teori ini berpendapat bahwa Islam datang ke Nusantara bukan secara langsung dari Timur Tengah, melainkan melalui perantara para pedagang Muslim dari Gujarat, India, sekitar abad ke-13 Masehi (Ricklefs, 2008). Argumen utama yang mendukung teori ini adalah bukti arkeologis, khususnya kesamaan gaya nisan Sultan Malik al-Saleh, pendiri Samudera Pasai (wafat 1297), dengan nisan-nisan yang ditemukan di Cambay, Gujarat. Selain itu, para pendukung teori ini juga menunjuk

pada fakta bahwa ajaran Islam yang berkembang di Nusantara pada awalnya memiliki corak tasawuf yang kuat, mirip dengan yang berkembang di India pada masa itu. Teori ini menempatkan perdagangan sebagai mesin utama penyebaran, di mana interaksi komersial secara bertahap diikuti oleh pertukaran budaya dan agama.

Namun, teori ini mendapat kritik yang signifikan. Sebuah seminar sejarah yang diadakan di Medan pada tahun 1963 menghasilkan sebuah pandangan tandingan yang dikenal sebagai Teori Mekkah atau Teori Arab. Dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Hamka, teori ini berargumen bahwa Islam telah datang ke Nusantara jauh lebih awal, yaitu sekitar abad ke-7 atau ke-8 Masehi, dan dibawa langsung oleh para musafir dan pedagang dari Arab (khususnya Hadramaut) (Al-Attas, 1969). Bukti yang diajukan antara lain adalah berita Tiongkok yang menyebutkan adanya perkampungan pedagang *Ta-shih* (Arab) di pesisir barat Sumatera pada tahun 674 M. Para pendukung teori ini juga menekankan bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia menganut mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab dominan di Mesir dan semenanjung Arab pada masa itu, bukan mazhab Hanafi yang dominan di India. Teori ini menegaskan bahwa hubungan Nusantara dengan pusat dunia Islam sudah terjalin secara langsung sejak periode yang sangat awal.

Teori ketiga, Teori Persia, meskipun kurang dominan, menyoroti adanya pengaruh dari Persia (Iran modern) dalam proses Islamisasi. Teori ini, yang diajukan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat, didasarkan pada beberapa kesamaan budaya, seperti peringatan 10 Muharram (Asyura) untuk mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad, Husain bin Ali, yang diperingati secara luas di kalangan Syiah Persia dan juga dirayakan dalam bentuk upacara Tabut di beberapa wilayah di Sumatera (Johns, 1995). Selain itu, terdapat kesamaan dalam beberapa ajaran tasawuf dan penggunaan istilah-istilah Persia dalam sastra Melayu-Indonesia. Meskipun mayoritas Islam di Indonesia adalah Sunni, teori ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan para guru sufi dari Persia memainkan peran penting dalam memperkenalkan aspek-aspek mistis dan filosofis Islam pada tahap-tahap awal.

Terlepas dari perdebatan tentang asal-usul geografisnya, hampir semua sejarawan sepakat bahwa jalur penyebaran utama Islam adalah melalui jaringan perdagangan maritim. Kota-kota pelabuhan yang kosmopolitan menjadi gerbang masuk, tempat para pedagang Muslim dari berbagai bangsa berinteraksi dengan penduduk lokal. Prosesnya berlangsung secara damai dan bertahap. Pernikahan antara pedagang Muslim pendatang dengan perempuan dari keluarga bangsawan lokal sering kali menjadi titik masuk yang efektif ke dalam lingkaran elite. Ketika seorang penguasa lokal memutuskan untuk memeluk Islam, rakyatnya sering kali akan mengikuti, memicu sebuah konversi komunal.

Peran para ulama, sufi, dan da'i juga sangat sentral. Mereka tidak hanya mengajarkan aspek-aspek ritual ibadah, tetapi juga memperkenalkan gagasan-gagasan intelektual, mistis, dan bahkan seni yang baru. Di Jawa, peran ini dilegendakan dalam figur Wali Songo, sembilan orang suci yang menggunakan pendekatan budaya yang sangat akomodatif untuk menyebarkan Islam. Mereka mengadaptasi media-media yang sudah ada dan populer, seperti wayang dan gamelan, untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, sebuah strategi dakwah yang terbukti sangat berhasil.

Dengan demikian, proses masuknya Islam ke Nusantara adalah sebuah fenomena yang polisentris dan multi-layered. Ia datang melalui berbagai rute, dibawa oleh berbagai jenis aktor (pedagang, sufi, ulama), dan diserap serta diadaptasi secara berbeda di setiap daerah. Proses ini bukanlah sebuah penaklukan, melainkan sebuah percakapan panjang antara sebuah peradaban global dengan kearifan-kearifan lokal, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesis Islam Nusantara yang unik dan kaya.

Analogi/Contoh Kasus: Proses masuknya Islam ke Nusantara dapat dianalogikan dengan cara sebuah tren kuliner global, misalnya "kopi gelombang ketiga" (*third wave coffee*), menyebar ke sebuah negara. **Teori Gujarat** adalah seperti ketika tren ini pertama kali diperkenalkan bukan oleh para ahli kopi dari Italia atau Seattle, melainkan oleh sebuah waralaba kafe besar dari negara tetangga (misalnya, Singapura) yang sudah lebih dulu mengadaptasi tren tersebut. Mereka membawa biji kopi dan mesin yang sudah "dikurasi". **Teori Mekkah** adalah seperti ketika beberapa pemilik kedai kopi lokal yang antusias memutuskan untuk tidak mengambil jalan pintas; mereka pergi langsung ke sumbernya di Ethiopia atau Kolombia (Mekkah), belajar dari para petaninya, dan membawa pulang biji-biji kopi *single origin* yang paling otentik. **Teori Persia** adalah seperti ketika seorang *maestro roaster* dari negara lain (misalnya, Jepang) datang dan memperkenalkan teknik-teknik penyeduhan yang sangat artistik dan filosofis (seperti *pour-over* V60), yang berfokus pada aspek ritual dan pengalaman sensoris, bukan sekadar rasa kopinya. Pada akhirnya, semua jalur ini berkontribusi dalam menciptakan budaya kopi lokal yang kaya, di mana beberapa kedai mengusung gaya waralaba, beberapa bergaya otentik, dan beberapa lagi bergaya artistik, namun semuanya menjadi bagian dari satu ekosistem kopi yang baru.

9.1.1 Teori Gujarat, Mekkah, dan Persia

Teori Gujarat berargumen bahwa Islam di Nusantara memiliki corak India yang kental, terutama dalam hal mistisisme Sufi. Pendukung teori ini, seperti G.W.J. Drewes, menunjuk pada nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai yang bergaya Gujarat sebagai bukti kunci (Drewes, 1968). Teori ini menyiratkan bahwa Islamisasi adalah bagian dari ekspansi jaringan perdagangan Samudra Hindia yang saat itu didominasi oleh para pedagang dari India. Islam yang datang melalui jalur ini diasumsikan lebih bersifat moderat dan

sinkretis, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal yang sudah memiliki lapisan kepercayaan Hindu-Buddha yang kuat.

Teori Mekkah, atau Teori Arab, menantang kronologi dan jalur yang diajukan oleh Teori Gujarat. Para penganjurnya, seperti A.H. Johns dan S.Q. Fatimi, berpendapat bahwa pengaruh Arab telah ada sejak abad-abad pertama Hijriah. Mereka menunjuk pada bukti-bukti seperti keberadaan komunitas pedagang Arab di pesisir Sumatera pada abad ke-7 dan pengaruh mazhab Syafi'i yang kuat di Nusantara (Johns, 1995). Teori ini mengimplikasikan bahwa Islam yang datang bersifat lebih murni dan ortodoks, dan bahwa prosesnya berlangsung secara langsung dari pusatnya, bukan melalui perantara.

Teori Persia menyoroti pengaruh kebudayaan Persia Syiah pada beberapa praktik keagamaan dan tradisi sastra di Nusantara, meskipun Islam di kawasan ini didominasi oleh Sunni. Kesamaan dalam perayaan Asyura (dikenal sebagai Tabuik di Pariaman atau Tabot di Bengkulu) dan penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi) yang menambahkan beberapa huruf untuk mengakomodasi bunyi-bunyi Persia adalah beberapa argumen yang diajukan (Azra, 2004). Teori ini tidak mengklaim bahwa Islam di Nusantara adalah Syiah, tetapi menunjukkan bahwa pada fase awal, para guru sufi dari Persia kemungkinan memainkan peran dalam membentuk corak intelektual dan spiritual Islam di kawasan ini.

9.1.2 Jalur Perdagangan dan Pernikahan

Jalur utama penyebaran Islam yang tidak terbantahkan adalah melalui perdagangan maritim. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat membentuk komunitas-komunitas kecil (*pekojan*) di kota-kota pelabuhan strategis seperti Pasai, Malaka, Gresik, dan Tuban (Reid, 1993). Pelabuhan-pelabuhan ini berfungsi sebagai titik-titik simpul dalam jaringan perdagangan global, di mana terjadi pertukaran tidak hanya komoditas, tetapi juga ide, nilai, dan kepercayaan. Interaksi yang intens dan damai dalam jangka waktu lama memungkinkan ajaran Islam untuk diperkenalkan secara bertahap kepada masyarakat lokal.

Pernikahan menjadi salah satu strategi dakwah yang paling efektif dalam proses ini. Para pedagang Muslim yang kaya dan terpandang sering kali menikahi putri-putri dari bangsawan atau penguasa setempat. Pernikahan ini memiliki keuntungan ganda: bagi pedagang, ia memberikan akses dan status sosial di dalam komunitas lokal; bagi keluarga bangsawan, ia memberikan koneksi ke jaringan perdagangan internasional yang menguntungkan. Ketika seorang istri atau penguasa lokal memeluk Islam, proses konversi sering kali diikuti oleh keluarga besar dan rakyatnya. Jalur pernikahan ini memungkinkan Islam untuk menembus lapisan elite masyarakat dan menyebar dari atas ke bawah (*top-down*).

9.1.3 Peran Ulama dan Wali Songo

Jika pedagang adalah pembawa benih Islam, maka para ulama, sufi, dan da'i adalah penyemainya. Mereka adalah para spesialis keagamaan yang mengajarkan doktrin, memimpin ritual, dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan pertama seperti masjid dan pesantren. Banyak dari mereka adalah para sufi pengembara yang menekankan aspek spiritual, etis, dan mistis dari Islam, sebuah pendekatan yang sering kali beresonansi kuat dengan tradisi spiritual yang sudah ada di Nusantara (Azra, 2004). Mereka tidak hanya mengajarkan syariat (hukum Islam), tetapi juga tasawuf (mistisisme Islam), yang lebih mudah berdialog dengan kepercayaan lokal.

Di Jawa, peran ini terabadikan dalam legenda Wali Songo. Tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dikenang karena metode dakwah mereka yang sangat bijaksana dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan pertunjukan wayang kulit, sebuah medium yang sangat populer dan berakar pada epos Hindu, untuk menyisipkan ajaran-ajaran tauhid dan akhlak Islam. Sunan Kudus merancang menara masjidnya yang menyerupai sebuah candi Hindu. Pendekatan "islamisasi budaya" ini, bukan "arabisasi", terbukti sangat berhasil dalam membuat Islam diterima secara luas tanpa menimbulkan gejolak sosial atau perlawanan budaya yang berarti.

9.2 Kerajaan Islam Pesisir Pertama

Seiring dengan semakin intensifnya penyebaran Islam melalui jalur-jalur perdagangan, titik-titik simpul komersial di pesisir Nusantara mulai bertransformasi menjadi pusat-pusat kekuatan politik Islam yang baru. Kemunculan kerajaan-kerajaan Islam atau kesultanan pertama ini menandai sebuah pergeseran fundamental dalam lanskap geopolitik kawasan. Entitas-entitas baru ini, yang lahir dan besar di lingkungan pelabuhan yang kosmopolitan, memiliki karakter yang sangat berbeda dari kerajaan-kerajaan agraris pedalaman seperti Majapahit. Kekuatan mereka tidak lagi diukur dari luasnya lahan pertanian, melainkan dari jumlah kapal yang singgah, volume perdagangan yang dikuasai, dan kekuatan jaringan mereka dengan dunia Islam internasional. Mereka adalah peradaban pesisir, yang pandangannya tertuju ke laut lepas.

Kerajaan pertama di Nusantara yang secara resmi bercorak Islam dan meninggalkan bukti sejarah yang jelas adalah Samudera Pasai, yang terletak di pesisir utara Aceh saat ini. Didirikan pada pertengahan abad ke-13 oleh Sultan Malik al-Saleh, Pasai dengan cepat berkembang karena lokasinya yang sangat strategis di pintu masuk Selat Malaka. Ia menjadi pelabuhan persinggahan pertama bagi para pedagang yang datang dari Samudra Hindia sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke timur. Penjelajah terkenal, Ibnu Battutah, yang mengunjungi Pasai pada tahun 1345, melukiskannya sebagai sebuah kota yang makmur, dengan

seorang sultan yang sangat saleh, rendah hati, dan gemar berdiskusi dengan para ulama dari berbagai negara (Dunn, 2005). Laporan ini menunjukkan bahwa Pasai bukan hanya sebuah pusat perdagangan, tetapi juga telah menjadi pusat studi Islam yang penting di kawasan tersebut, sebuah prototipe bagi kesultanan-kesultanan yang akan datang.

Jika Pasai adalah pembuka gerbang, maka Kesultanan Malaka adalah kekuatan yang membawa Islamisasi ke skala yang jauh lebih besar. Didirikan sekitar tahun 1400 oleh Parameswara, seorang pangeran dari Sriwijaya, Malaka dengan cepat tumbuh menjadi *entrepôt* terbesar dan terpenting di Asia Tenggara, merebut peran yang sebelumnya dipegang oleh Sriwijaya dan Majapahit. Keputusan penguasa ketiga Malaka, Sultan Muhammad Syah, untuk memeluk Islam pada pertengahan abad ke-15 menjadi titik balik yang krusial. Dengan statusnya sebagai pusat perdagangan global, konversi Malaka memberikan prestise yang luar biasa bagi agama Islam. Para pedagang dan penguasa dari seluruh Nusantara yang ingin berbisnis di Malaka didorong untuk mengadopsi agama dan budaya dari pusat kekuatan baru ini (Andaya & Andaya, 2015). Malaka menjadi "mesin" penyebaran Islam, di mana konversi agama berjalan seiring dengan partisipasi dalam jaringan perdagangan yang paling menguntungkan.

Di Jawa, prosesnya berjalan dengan dinamika yang berbeda. Di sini, kekuatan Islam yang baru harus berhadapan langsung dengan peradaban Hindu-Buddha Majapahit yang sudah mapan namun sedang mengalami kemunduran. Kebangkitan Kesultanan Demak di pesisir utara Jawa pada akhir abad ke-15 adalah momen yang menentukan. Didirikan oleh Raden Patah, Demak memimpin sebuah aliansi negara-kota pelabuhan (*Pasisir*) yang kekuatannya berbasis pada perdagangan maritim. Berbeda dengan Pasai atau Malaka yang tumbuh di ruang yang relatif baru, Demak secara sadar memposisikan dirinya sebagai penantang dan pewaris hegemoni Majapahit.

Konflik antara Demak dan Majapahit adalah pertarungan antara dua model peradaban: kekuatan maritim-Islam yang baru dan dinamis melawan kekuatan agraris-Hindu yang tua dan melemah. Didukung oleh legitimasi spiritual dari Wali Songo, Demak berhasil melancarkan serangkaian serangan yang berpuncak pada jatuhnya ibu kota Majapahit. Kemenangan Demak menandai pergeseran definitif pusat kekuasaan di Jawa dari pedalaman ke pesisir, dan dari Hindu-Buddha ke Islam. Demak kemudian mengambil alih peran Majapahit sebagai kekuatan politik dominan di Jawa, meskipun tidak pernah berhasil mencapai skala imperium yang sama.

Kemunculan tiga kerajaan ini, Pasai, Malaka, dan Demak, mengilustrasikan pola umum dari Islamisasi tahap awal di Nusantara. Prosesnya dimulai di pelabuhan-pelabuhan strategis, didorong oleh kepentingan

ekonomi, dan kemudian dilembagakan melalui pembentukan negara-negara bercorak Islam. Kesultanan-kesultanan pesisir ini menjadi simpul-simpul baru dalam sebuah jaringan global yang membentang dari Nusantara hingga ke Timur Tengah dan Mediterania, mengintegrasikan kepulauan ini lebih dalam ke dalam dunia Islam.

Analogi/Contoh Kasus: Kebangkitan kerajaan-kerajaan Islam pesisir dapat dianalogikan dengan munculnya kota-kota industri baru pada masa Revolusi Industri yang menantang tatanan ekonomi lama yang berbasis pada pertanian feodal. **Samudera Pasai** adalah seperti kota pelabuhan pertama yang membangun pabrik tekstil modern, menjadi model awal yang sukses namun berskala regional. **Kesultanan Malaka** adalah seperti London atau Manchester pada abad ke-19: sebuah pusat industri dan keuangan global yang begitu dominan sehingga semua jalur kereta api dan kapal uap harus menuju ke sana. Siapa pun yang ingin menjadi pemain penting dalam ekonomi baru ini harus membuka "kantor cabang" di sana dan mengikuti aturan mainnya. **Kesultanan Demak** adalah seperti sebuah kota industri baru yang tumbuh di dalam negeri yang sama dengan para tuan tanah feodal (Majapahit). Dengan kekuatan ekonomi dan teknologi barunya, ia tidak hanya bersaing, tetapi secara aktif merebut tenaga kerja, pasar, dan pada akhirnya, kekuasaan politik dari tatanan aristokrasi lama yang berbasis pada kepemilikan tanah.

9.2.1 Samudera Pasai sebagai Gerbang Islam

Terletak di muara Sungai Peusangan di Lhokseumawe, Aceh, Samudera Pasai menempati posisi geografis yang sangat ideal. Sebagai pelabuhan pertama di sisi timur Samudra Hindia setelah melewati Teluk Benggala, ia menjadi tempat transit alami bagi para pedagang yang menunggu angin muson untuk melanjutkan perjalanan melalui Selat Malaka. Pada akhir abad ke-13, penguasanya, Merah Silu, memeluk Islam dan mengambil gelar Sultan Malik al-Saleh. Batu nisannya, yang bertarikh 1297, adalah bukti epigrafis tertua dari seorang raja Muslim di Asia Tenggara (Hall, 2011).

Ibnu Battutah, yang mengunjungi Pasai pada masa pemerintahan Sultan al-Malik az-Zahir, memberikan kesaksian berharga tentang kehidupan di kesultanan ini. Ia menggambarkan Pasai sebagai pusat perdagangan lada yang penting dan pusat keilmuan Islam yang maju. Sultan dikelilingi oleh para ulama dan ahli fikih, dan istananya menjadi tempat diskusi teologis yang rutin (Dunn, 2005). Pasai juga merupakan kerajaan pertama di Nusantara yang mengeluarkan mata uang emasnya sendiri (*dirham*), yang menunjukkan tingkat kemakmuran dan administrasi ekonomi yang telah maju. Sebagai "serambi Mekkah" pertama, Pasai menetapkan model bagi sebuah kesultanan di Nusantara: sebuah negara yang makmur karena perdagangan, saleh dalam menjalankan agama, dan aktif dalam pengembangan intelektual Islam.

9.2.2 Kesultanan Malaka dan Pengaruhnya

Jika Pasai adalah prototipe, maka Malaka adalah versi yang disempurnakan dan diperbesar. Didirikan sekitar tahun 1400 di lokasi yang paling strategis di seluruh Selat Malaka, kesultanan ini dalam waktu singkat menjadi pusat gravitas ekonomi dan politik di Asia Tenggara. Keberhasilannya didasarkan pada tiga pilar: lokasi yang prima, kebijakan yang ramah pedagang, dan stabilitas politik (Andaya & Andaya, 2015). Malaka menyediakan fasilitas pelabuhan yang sangat baik, keamanan yang dijamin oleh angkatan lautnya yang kuat (*orang laut*), dan sistem bea cukai yang teratur dan dapat diprediksi.

Konversi Malaka ke Islam pada pertengahan abad ke-15 menjadi akselerator utama bagi penyebaran Islam di seluruh Nusantara. Sebagai pusat perdagangan yang paling bergengsi, budaya, bahasa (Melayu), dan agama Malaka menjadi model yang ditiru oleh pelabuhan-pelabuhan lain yang ingin terhubung dengan jaringan kemakmurannya. Para pangeran dari berbagai kerajaan seperti Siak, Kampar, dan Pahang datang ke Malaka untuk dinobatkan, dan sering kali mereka kembali ke negerinya sebagai seorang Muslim. Dengan demikian, Malaka berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam yang jauh lebih efektif daripada Pasai, di mana kepentingan komersial dan dakwah agama saling memperkuat satu sama lain.

9.2.3 Kerajaan Islam di Jawa (Demak)

Kebangkitan Demak pada akhir abad ke-15 adalah klimaks dari proses Islamisasi di Jawa. Berbeda dengan Pasai dan Malaka yang tumbuh di lingkungan yang didominasi oleh perdagangan, Demak harus bersaing langsung dengan peradaban agraris Majapahit yang masih berkuasa di pedalaman. Menurut *Babad Tanah Jawi*, Raden Patah, pendiri Demak, adalah putra dari raja terakhir Majapahit, Brawijaya V, dengan seorang putri Tionghoa. Narasi ini, meskipun legendaris, memiliki fungsi politik penting: ia memposisikan Demak bukan sebagai perusak tatanan, melainkan sebagai penerus sah yang membawa pembaruan (de Graaf & Pigeaud, 2003).

Di bawah kepemimpinan para sultannya dan dengan bimbingan spiritual dari Wali Songo, Demak berhasil menyatukan kota-kota pelabuhan di *Pasisir* menjadi sebuah kekuatan yang tangguh. Kekuatan militer Demak terbukti dalam serangannya ke ibu kota Majapahit dan upayanya untuk merebut Malaka dari tangan Portugis pada tahun 1513 di bawah pimpinan Pati Unus. Kemenangan Demak atas Majapahit menandai pergeseran fundamental dalam sejarah Jawa. Untuk pertama kalinya, pusat kekuasaan utama di pulau itu tidak lagi berada di pedalaman yang subur, tetapi di pesisir yang dinamis, menandai kemenangan model negara maritim-Islam atas negara agraris-Hindu.

9.3 Transisi Budaya: Sinkretisme dan Akulturasi

Peralihan dominasi dari kerajaan Hindu-Buddha ke kerajaan Islam di Nusantara bukanlah sebuah proses penggantian budaya yang bersifat total. Islam tidak datang ke sebuah ruang hampa budaya; ia tiba di sebuah negeri yang telah memiliki lapisan-lapisan peradaban yang sangat dalam dan kompleks, yang dibentuk oleh tradisi animisme, megalitikum, dan seribu tahun pengaruh Hindu-Buddha. Alih-alih menghapus warisan masa lalu, proses Islamisasi justru memicu sebuah dialog budaya yang intens, yang menghasilkan fenomena akulturasi dan sinkretisme yang luar biasa. Para penyebar Islam awal, khususnya para sufi dan Wali Songo, memahami bahwa cara paling efektif untuk memperkenalkan ide-ide baru adalah dengan membungkusnya dalam bentuk-bentuk budaya yang sudah dikenal dan dicintai oleh masyarakat. Hasilnya adalah sebuah sintesis unik yang melahirkan corak peradaban Islam Nusantara yang khas, yang berbeda dari corak Islam di Timur Tengah, Persia, maupun India.

Proses perpaduan ini terlihat paling jelas dalam bidang arsitektur. Masjid-masjid kuno yang dibangun pada periode awal di Jawa, seperti Masjid Agung Demak atau Masjid Menara Kudus, tidak meniru gaya arsitektur Timur Tengah dengan kubah bawang dan halaman tengah yang luas. Sebaliknya, mereka mengadopsi banyak elemen dari arsitektur candi dan *pendopo* pra-Islam. Atap masjid dibuat dalam bentuk *tumpang*, yaitu atap bersusun yang semakin ke atas semakin kecil, yang merupakan evolusi langsung dari atap *meru* yang melambangkan gunung suci dalam arsitektur pura Bali dan candi Hindu-Jawa (Ricklefs, 2008). Menara Masjid Kudus, yang dibangun dari bata merah dengan gaya yang sangat mirip dengan candi-candi dari era Singhasari-Majapahit, adalah contoh paling ikonik dari akulturasi ini. Ia adalah sebuah pernyataan visual bahwa Islam di Jawa tidak datang untuk menghancurkan, tetapi untuk membangun di atas fondasi yang sudah ada.

Di bidang seni dan sastra, proses sinkretisme juga berjalan dengan sangat kreatif. Salah satu contoh paling cemerlang adalah adaptasi pertunjukan wayang kulit. Wayang, yang ceritanya berakar pada epos Mahabharata dan Ramayana dari India, adalah media hiburan dan pendidikan moral yang sangat populer. Para Wali, terutama Sunan Kalijaga, tidak memberantas kesenian ini. Sebaliknya, mereka memanfaatkannya sebagai sarana dakwah yang sangat efektif (Woodward, 1996). Karakter-karakter pahlawan Pandawa diberi sifat-sifat Islami, dan di tengah-tengah cerita disisipkan ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak, dan rukun Islam. Bahkan, karakter-karakter baru seperti Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong), yang merupakan figur asli Jawa, diberi peran sebagai pembisik kebenaran dan penyampai nilai-nilai Islam kepada para ksatria.

Tradisi sastra juga mengalami transformasi. Genre *kakawin* yang berbahasa Jawa Kuno dan berorientasi pada mitologi Hindu secara bertahap digantikan oleh genre-genre baru seperti *hikayat* dan *babad* yang ditulis dalam bahasa Melayu atau Jawa yang lebih baru dengan menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi atau Pegon). Namun, transisi ini tidaklah total. Banyak *babad*, seperti *Babad Tanah Jawi*, mencoba menghubungkan silsilah raja-raja Islam di Jawa tidak hanya sampai ke Nabi Muhammad, tetapi juga mundur ke belakang hingga ke para pahlawan Mahabharata dan dewa-dewa Hindu, bahkan sampai ke Nabi Adam. Ini adalah upaya untuk mensintesiskan kosmologi Islam dengan mitologi pra-Islam untuk menciptakan sebuah narasi sejarah baru yang memberikan legitimasi ganda bagi para penguasa Muslim.

Bahkan dalam pola kehidupan dan sistem kepercayaan sehari-hari, sinkretisme menjadi sangat umum, terutama di kalangan masyarakat agraris di pedalaman. Kepercayaan kepada roh-roh penjaga desa (*danyang*), ritual selamatan untuk menghormati arwah leluhur, dan praktik-praktik mistik lainnya tidak hilang. Sebaliknya, praktik-praktik ini sering kali dipertahankan dan diberi "lapisan" doa-doa Islami. Fenomena ini melahirkan apa yang oleh para antropolog disebut sebagai Islam Abangan atau Islam Kejawen, sebuah varian Islam sinkretis yang memadukan kewajiban-kewajiban syariat dengan tradisi-tradisi lokal yang telah berakar selama berabad-abad (Geertz, 1960).

Dengan demikian, transisi budaya dari era Hindu-Buddha ke Islam adalah sebuah proses dialog, negosiasi, dan penciptaan kembali. Masyarakat Nusantara pada masa itu menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk menjadi "dwi-bahasa" secara budaya, mampu berbicara dalam "bahasa" Islam yang baru tanpa melupakan "tata bahasa" dari tradisi-tradisi lama mereka. Hasilnya adalah sebuah peradaban palimpsest, di mana lapisan-lapisan sejarah sebelumnya masih terlihat jelas di bawah tulisan yang lebih baru.

Analogi/Contoh Kasus: Proses transisi budaya di Nusantara dapat dianalogikan dengan proses pembuatan sebuah masakan fusion modern. Bayangkan seorang koki (penyebar Islam) datang ke sebuah daerah yang memiliki resep tradisional yang sangat dicintai (budaya Hindu-Buddha), misalnya rendang. Koki ini tidak membuang resep lama dan menggantinya dengan resep dari negaranya. Sebaliknya, ia mempelajari resep rendang tersebut dan kemudian melakukan inovasi: ia tetap menggunakan semua bumbu inti dan teknik memasak yang lambat, tetapi ia mengganti bahan utama dari daging sapi menjadi sesuatu yang baru, misalnya jamur portobello (tauhid). Ia juga menambahkan satu atau dua bumbu baru dari negaranya (ajaran syariat) yang ternyata cocok dengan profil rasa yang sudah ada. Hasilnya adalah "Rendang Jamur Portobello" (Islam Nusantara), sebuah hidangan yang secara fundamental baru dan berbeda, tetapi rasanya tetap terasa familiar, menghormati tradisi, dan langsung diterima oleh lidah masyarakat lokal.

9.3.1 Perpaduan Budaya Hindu-Buddha dengan Islam

Perpaduan budaya terlihat dalam banyak ritual dan tradisi yang masih bertahan hingga kini. Upacara Sekaten di Yogyakarta dan Surakarta, yang diadakan untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad, adalah contoh yang sangat baik. Meskipun tujuannya adalah perayaan hari besar Islam, prosesinya menggunakan gamelan pusaka istana dan diakhiri dengan Grebeg Maulud, di mana gunungan-gunungan besar berisi hasil bumi diarak dan kemudian diperebutkan oleh rakyat. Tradisi gunungan ini memiliki akar yang kuat dalam ritual kesuburan pra-Islam yang bertujuan untuk menolak bala dan mendatangkan kemakmuran (Florida, 1995).

Dalam sistem penanggalan, Sultan Agung dari Mataram Islam menciptakan Kalender Jawa pada tahun 1633. Kalender ini adalah sebuah sintesis yang brilian: ia menggunakan sistem peredaran bulan (kamariah) seperti kalender Hijriah Islam, tetapi angka tahunnya tidak di-reset, melainkan melanjutkan penanggalan tahun Saka dari era Hindu-Buddha (Ricklefs, 2008). Langkah ini secara simbolis menghubungkan era Islam dengan era sebelumnya, menciptakan sebuah kesinambungan sejarah dalam kerangka yang baru.

9.3.2 Perkembangan Sastra dan Seni Islam

Perkembangan sastra pada masa transisi ini melahirkan genre-genre yang khas. Sastra suluk, misalnya, adalah puisi-puisi mistis yang ditulis oleh para sufi di Jawa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual mereka dalam mencari Tuhan. Suluk-suluk ini sering kali menggunakan metafora dan simbolisme yang diambil dari dunia pewayangan atau alam pikiran Jawa untuk menjelaskan konsep-konsep tasawuf yang kompleks (Zoetmulder, 1995). Genre *hikayat* dalam sastra Melayu juga berkembang pesat, menceritakan kembali kisah-kisah pahlawan Islam seperti Iskandar Zulkarnain (Alexander Agung) atau Amir Hamzah dalam format naratif yang menarik bagi audiens lokal.

Di bidang seni rupa, meskipun penggambaran makhluk hidup secara realistis cenderung dihindari sesuai dengan interpretasi Islam tertentu, para seniman menemukan cara-cara kreatif untuk menyalurkan ekspresi mereka. Seni kaligrafi berkembang menjadi bentuk seni yang sangat dihargai, sering kali dipadukan dengan motif-motif flora dan geometris yang rumit yang merupakan pengembangan dari seni hias pra-Islam. Kaligrafi sering kali dibentuk menyerupai sosok wayang atau hewan (kaligrafi figuratif), sebuah kompromi artistik antara larangan ikonografi dan tradisi seni lokal yang kaya.

9.3.3 Pola Kehidupan Masyarakat Masa Peralihan

Pada masa peralihan, masyarakat Nusantara menjadi semakin terpolarisasi antara dua kutub budaya: pesisir dan pedalaman. Masyarakat pesisir, yang terdiri dari para pedagang, pelaut, dan pengrajin di kota-kota pelabuhan, cenderung lebih cepat dan lebih dalam menyerap ajaran Islam yang lebih ortodoks. Mereka secara teratur berinteraksi dengan ulama dan pedagang dari luar negeri dan menjadi bagian dari jaringan Islam kosmopolitan (Reid, 1993). Bahasa Melayu menjadi *lingua franca* dan aksara Jawi digunakan secara luas di kawasan ini.

Masyarakat pedalaman, yang sebagian besar adalah petani, mengalami proses Islamisasi yang lebih lambat dan gradual. Mereka cenderung mempertahankan lebih banyak unsur dari kepercayaan dan tradisi pra-Islam. Bagi mereka, Islam sering kali datang sebagai lapisan tambahan di atas sistem kepercayaan yang sudah ada, bukan sebagai pengganti total. Pola kehidupan mereka masih sangat terikat pada siklus pertanian, ritual-ritual kesuburan, dan penghormatan kepada leluhur. Ketegangan dan sekaligus dialog kreatif antara kutub "putihan" (santri/pesisir) dan "abangan" (sinkretis/pedalaman) ini menjadi salah satu tema utama dalam sejarah sosial Jawa dan Indonesia pada abad-abad berikutnya.

KESIMPULAN

Bab ini telah memaparkan permulaan dari sebuah era transformatif dalam sejarah Nusantara, yaitu masa awal penyebaran Islam dan kemunculan kerajaan-kerajaan bercorak Islam. Proses Islamisasi bukanlah sebuah peristiwa tunggal, melainkan sebuah fenomena historis yang kompleks, damai, dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Berbagai teori mengenai asal-usulnya, baik dari Gujarat, Arab, maupun Persia, menunjukkan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur yang saling melengkapi, dengan jaringan perdagangan maritim sebagai medium utamanya. Dakwah yang berhasil tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui interaksi sosial seperti perdagangan, pernikahan, dan yang terpenting, pendekatan budaya yang akomodatif oleh para ulama dan sufi.

Kemunculan kesultanan-kesultanan pesisir pertama seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Demak menandai pergeseran fundamental dalam tatanan geopolitik dan ekonomi. Kerajaan-kerajaan ini, yang kekuatannya berbasis pada kontrol atas jalur perdagangan internasional, menjadi pusat-pusat baru penyebaran agama, budaya, dan kekuasaan. Mereka secara efektif menantang dan pada akhirnya menggantikan hegemoni kerajaan-kerajaan agraris Hindu-Buddha seperti Majapahit, menggeser pusat gravitasi peradaban di Nusantara dari pedalaman ke pesisir.

Transisi dari era Hindu-Buddha ke Islam tidak berarti pemutusan total dengan masa lalu. Sebaliknya, ia memicu sebuah proses akulturasi dan sinkretisme yang sangat kreatif. Masyarakat Nusantara secara selektif menyerap dan mengadaptasi unsur-unsur Islam, lalu memadukannya dengan warisan budaya yang sudah mengakar kuat. Hasilnya adalah sebuah sintesis unik yang tecermin dalam arsitektur masjid yang khas, penggunaan media seni tradisional seperti wayang untuk dakwah, dan perkembangan genre sastra baru yang tetap menjaga kesinambungan dengan narasi-narasi lama.

Secara keseluruhan, awal kemunculan kerajaan Islam di Nusantara adalah periode dialog dan sintesis. Ia adalah masa di mana sebuah peradaban global bertemu dan bernegosiasi dengan kearifan-kearifan lokal, melahirkan sebuah corak Islam Nusantara yang khas dan berlapis. Periode ini tidak hanya mengubah peta politik dan agama di kawasan ini, tetapi juga meletakkan fondasi bagi tatanan sosial dan budaya yang akan terus berkembang dan mendefinisikan Indonesia pada abad-abad berikutnya.

GLOSARIUM

- **Abangan:** Istilah antropologis yang digunakan untuk menggambarkan varian Islam sinkretis di Jawa, yang memadukan praktik dan kepercayaan Islam dengan tradisi-tradisi animisme, Hindu, dan Buddha yang lebih tua.
- **Akulturasi:** Proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda yang menghasilkan sebuah kebudayaan baru, namun unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tidak hilang sepenuhnya.
- **Babad:** Genre sastra sejarah dalam tradisi Jawa, Bali, dan Sunda, yang biasanya ditulis dalam bentuk puisi (*tembang macapat*). Babad mencatat silsilah raja-raja dan peristiwa-peristiwa penting, sering kali dengan memadukan unsur fakta dan mitos.
- **Dirham:** Nama mata uang emas yang dikeluarkan oleh kesultanan-kesultanan awal seperti Samudera Pasai. Penggunaan mata uang ini menunjukkan kemapanan ekonomi dan administrasi kerajaan.
- **Hikayat:** Genre sastra naratif dalam bahasa Melayu klasik yang ditulis dalam bentuk prosa. Hikayat sering kali menceritakan kisah-kisah kepahlawanan, romansa, atau sejarah, baik yang berasal dari tradisi Islam maupun pra-Islam.
- **Pasisir:** Istilah yang merujuk pada wilayah pesisir utara Pulau Jawa, yang menjadi pusat kebangkitan negara-kota Islam yang menantang hegemoni Majapahit.
- **Pekojan:** Nama sebuah kawasan atau perkampungan di kota-kota pelabuhan kuno di Nusantara, yang secara historis dihuni oleh para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat.

- **Sinkretisme:** Perpaduan berbagai paham atau aliran keagamaan dan kepercayaan yang menghasilkan sistem baru. Dalam konteks Nusantara, ini merujuk pada perpaduan antara kepercayaan lokal dengan agama Hindu, Buddha, dan kemudian Islam.
- **Suluk:** Jenis karya sastra dalam tradisi Jawa, terutama di lingkungan pesantren, yang berbentuk puisi mistis. Suluk berisi ajaran-ajaran tasawuf atau mistisisme Islam, sering kali dengan menggunakan simbolisme dari budaya Jawa.
- **Tumpang:** Gaya atap bersusun yang semakin ke atas semakin kecil, merupakan ciri khas arsitektur masjid-masjid kuno di Jawa dan Bali. Gaya ini merupakan bentuk akulturasi dengan arsitektur *meru* dari zaman Hindu-Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1969). *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2015). *A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830*. Cambridge University Press.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (2003). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Pustaka Utama Grafiti.
- Drewes, G. W. J. (1968). New Light on the Coming of Islam to Indonesia? *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 124*(4), 433–459.
- Dunn, R. E. (2005). *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the 14th Century*. University of California Press.
- Florida, N. K. (1995). *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The Free Press.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Johns, A. H. (1995). Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations. *Journal of Southeast Asian Studies, 26*(1), 169–183.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Volume Two: Expansion and Crisis*. Yale University Press.

- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Woodward, M. R. (1996). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Pantheism and Monism in Javanese Suluk Literature: Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting*. KITLV Press.

Halaman kosong

BAB 10: ANALISIS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KLASIK

PENDAHULUAN

Di balik narasi besar tentang raja-raja yang agung, perang-perang yang menentukan, dan candi-candi yang menjulang ke angkasa, terdapat sebuah mesin peradaban yang bekerja tanpa henti. Mesin inilah yang menjadi fokus dari bab ini: struktur sosial dan ekonomi masyarakat klasik Nusantara. Mempelajari aspek ini ibarat membedah anatomi sebuah organisme; kita beralih dari mengagumi kulit luarnya yang indah untuk memahami kerja tulang, otot, dan sistem peredaran darah yang menopang kehidupannya. Tanpa pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat diorganisasi, bagaimana mereka mencari nafkah, dan bagaimana kekayaan didistribusikan, kisah tentang kerajaan-kerajaan besar hanya akan menjadi sebuah kronik para elite yang tidak berakar.

Dua kekuatan kembar, yaitu sawah dan kapal, menjadi penopang utama bagi hampir semua peradaban yang lahir di era ini. Di pedalaman Jawa yang subur, sistem pertanian padi sawah basah yang sangat intensif dan terorganisasi menjadi fondasi bagi lahirnya negara-negara agraris yang padat populasi. Kehidupan masyarakatnya terikat erat pada siklus tanam dan panen, diatur oleh ritme alam dan kebutuhan komunal untuk mengelola air. Surplus pangan yang melimpah dari lumbung-lumbung desa inilah yang diekstraksi oleh negara melalui sistem pajak dan kerja bakti, lalu ditransformasikan menjadi kekuatan politik dan kemegahan arsitektur.

Di sisi lain, di pesisir-pesisir Sumatera, Kalimantan, dan rute-rute maritim lainnya, sebuah model ekonomi yang berbeda berkembang. Perdagangan internasional menjadi denyut nadi kehidupan. Masyarakatnya hidup dalam dinamika kosmopolitan pelabuhan, berinteraksi dengan para pedagang dari Tiongkok, India, dan Arab. Kekayaan tidak diukur dari luasnya sawah, melainkan dari kontrol atas komoditas-komoditas langka seperti rempah-rempah, kapur barus, dan gaharu, serta kemampuan untuk menguasai jalur-jalur pelayaran yang strategis. Interaksi antara dua dunia ini, dunia agraris yang introvert dan dunia maritim yang ekstrovert, menjadi salah satu tema sentral dalam dinamika sosial ekonomi Nusantara.

Struktur masyarakat yang terbentuk di atas fondasi ekonomi ini bersifat hierarkis, namun dengan fleksibilitas yang khas. Meskipun mengadopsi kosakata stratifikasi dari India, seperti konsep kasta,

penerapannya di Nusantara jauh lebih cair dan lebih ditentukan oleh status, profesi, dan kedekatan dengan pusat kekuasaan daripada oleh garis keturunan yang kaku. Lapisan-lapisan masyarakat, mulai dari keluarga raja di puncak, para bangsawan dan pejabat, kaum agamawan, hingga rakyat jelata yang terdiri dari petani, pengrajin, pedagang, dan nelayan, membentuk sebuah piramida sosial yang kompleks.

Dalam piramida ini, peran setiap kelompok saling terkait. Para petani menghasilkan makanan yang menopang seluruh masyarakat. Para pedagang membawa kekayaan dan barang-barang baru dari luar. Para pengrajin menciptakan alat dan karya seni. Sementara itu, kaum elite memberikan perlindungan, tatanan hukum, dan legitimasi spiritual. Hubungan patron-klien, di mana yang lebih lemah mencari perlindungan kepada yang lebih kuat dengan imbalan loyalitas dan pelayanan, menjadi perekat utama dalam tatanan sosial ini.

Kehidupan keagamaan masyarakat juga mencerminkan interaksi antara tradisi besar dan tradisi kecil. Di satu sisi, ada agama-agama resmi negara, Hindu-Siwa, Buddha Mahayana, yang diekspresikan dalam ritual-ritual istana yang megah dan pembangunan candi-candi. Di sisi lain, di tingkat desa, kepercayaan-kepercayaan ini sering kali berjalin berkelindan dengan praktik-praktik animisme dan pemujaan leluhur yang telah berakar selama ribuan tahun. Bagi rakyat biasa, pemujaan terhadap dewa-dewa besar sering kali berjalan seiring dengan persembahan kepada roh penjaga desa atau arwah nenek moyang.

Bab ini akan melakukan analisis tematik yang mendalam terhadap tiga pilar utama masyarakat klasik. Pertama, kita akan menyelami sistem pertanian dan irigasi sebagai tulang punggung negara agraris. Kedua, kita akan menjelajahi dinamika perdagangan internasional sebagai mesin penggerak peradaban maritim. Ketiga, kita akan membedah struktur sosial yang kompleks, mulai dari sistem stratifikasi, peran gender, hingga pola-pola kehidupan keagamaan sehari-hari.

Melalui analisis ini, kita akan melihat bahwa masyarakat klasik Nusantara bukanlah sebuah entitas yang statis dan homogen, melainkan sebuah mozaik yang dinamis dan beragam, yang dibentuk oleh interaksi konstan antara manusia, lingkungan alam, dan ide-ide yang datang dari seberang lautan.

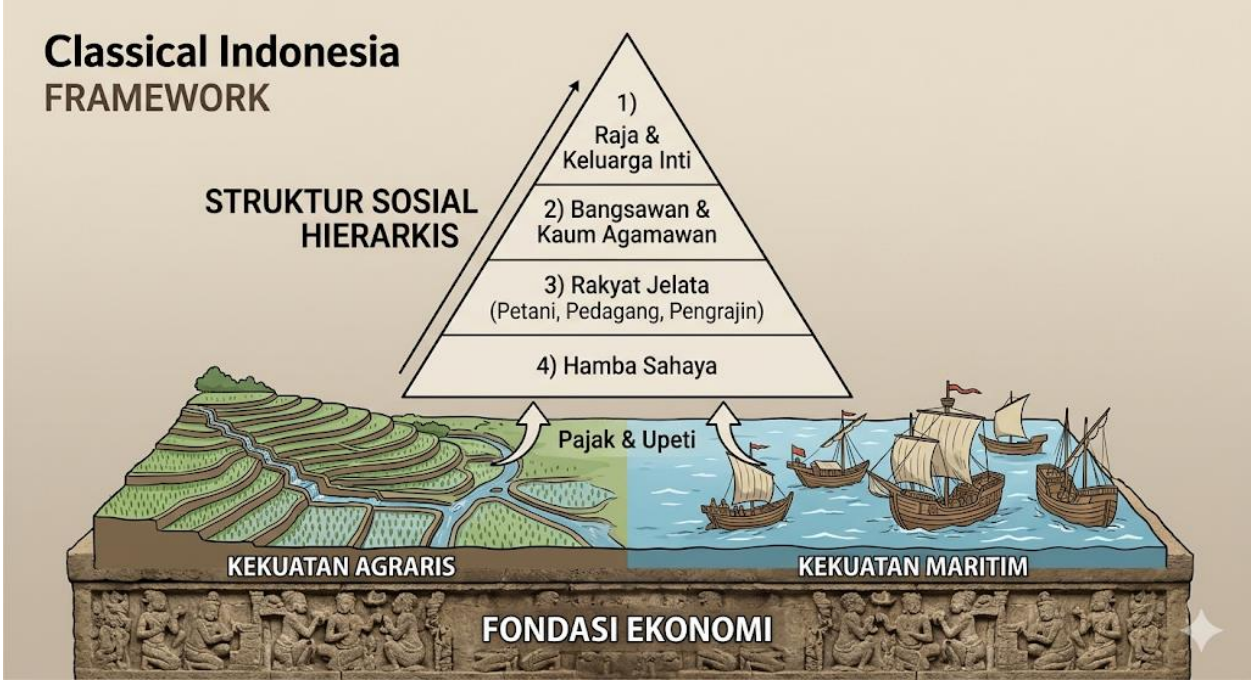

10.1 Sistem Pertanian dan Irigasi

Tulang punggung peradaban-peradaban besar di Pulau Jawa, mulai dari Tarumanegara, Mataram Kuno, hingga Majapahit, adalah penguasaan yang luar biasa atas teknologi pertanian padi sawah basah (*wet-rice cultivation*). Sistem ini lebih dari sekadar cara memproduksi makanan; ia adalah sebuah sistem rekayasa sosial-ekologis yang kompleks dan menjadi fondasi bagi pembentukan negara yang terpusat dan padat populasi. Kemampuan untuk mengubah lanskap alam menjadi sawah-sawah beririgasi yang sangat produktif adalah kunci yang membuka potensi kemakmuran dan kekuasaan di Jawa. Tanpa surplus pangan yang stabil dan melimpah dari sistem ini, mustahil bagi para raja untuk membiayai angkatan perang, menopang kehidupan istana yang mewah, apalagi membangun monumen-monumen kolosal seperti Borobudur dan Prambanan.

Inti dari sistem ini adalah pengelolaan air yang cermat. Berbeda dengan pertanian tadah hujan yang bergantung pada ketidakpastian alam, pertanian sawah menciptakan sebuah ekosistem buatan yang stabil. Masyarakat Jawa kuno mengembangkan teknologi irigasi yang canggih, meliputi bendungan, waduk, saluran primer dan sekunder, serta terowongan-terowongan air yang mampu mengalirkan air dari sumber-sumber di lereng gunung ke dataran rendah yang luas. Prasasti Tugu dari abad ke-5 yang mencatat penggalian saluran irigasi oleh Raja Purnawarman adalah bukti awal dari pentingnya rekayasa hidrolik bagi negara (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Teknologi ini terus disempurnakan selama berabad-abad,

memungkinkan panen padi bisa dilakukan dua hingga tiga kali setahun, sebuah tingkat produktivitas yang luar biasa untuk masa itu.

Implementasi sistem irigasi berskala besar ini secara inheren menuntut adanya organisasi dan kerja sama komunal. Pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi utama adalah tanggung jawab negara atau penguasa daerah (*rakai*), yang sering kali menggunakan mekanisme kerja bakti (*gawai*). Namun, di tingkat desa (*wanua*), pembagian air di antara petak-petak sawah milik petani diatur secara komunal oleh dewan tetua desa atau pejabat khusus yang mengurusi air. Sistem ini menciptakan saling ketergantungan yang kuat di antara para petani dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas desa. Kehidupan agraris bukanlah kehidupan yang individualistis; ia adalah sebuah usaha kolektif yang membutuhkan koordinasi, aturan, dan penyelesaian sengketa yang terlembaga.

Negara memainkan peran sentral dalam sistem agraris ini. Kekuasaan seorang raja tidak hanya didasarkan pada legitimasi ilahi, tetapi juga pada perannya sebagai "penguasa air" atau pelindung kesuburan. Dengan memprakarsai proyek-proyek irigasi besar, raja menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan rakyat, yang pada gilirannya akan memperkuat loyalitas mereka. Di sisi lain, negara juga menjadi pihak yang mengekstraksi surplus dari sistem ini. Melalui mekanisme pajak yang sebagian besar dibayarkan dalam bentuk hasil panen (padi), negara mampu mengumpulkan kekayaan dari ribuan desa dan mengkonsentrasikannya di pusat kekuasaan. Lumbung-lumbung padi kerajaan adalah wujud nyata dari kekuatan ekonomi negara agraris.

Struktur kepemilikan tanah pada masa ini cukup kompleks. Secara teoretis, semua tanah adalah milik raja sebagai perwujudan dewa di bumi. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai status tanah. Ada tanah kerajaan yang hasilnya langsung masuk ke kas negara, tanah yang diberikan kepada para pejabat sebagai lungguh atau apanase selama mereka menjabat, dan tanah milik komunal desa yang dikelola oleh para petani. Kategori yang paling penting secara historis adalah tanah *sīma*, yaitu tanah yang dibebaskan dari pajak negara dan hasilnya dialihkan untuk membiayai pemeliharaan sebuah bangunan suci. Prasasti-prasasti penetapan *sīma* menjadi sumber informasi yang sangat berharga bagi para sejarawan untuk memahami cara kerja administrasi pertanahan dan sistem perpajakan pada masa itu.

Teknologi pertanian yang digunakan, meskipun tampak sederhana menurut standar modern, sangat efektif untuk masanya. Penggunaan bajak yang ditarik oleh kerbau atau sapi memungkinkan pengolahan tanah yang lebih dalam dan efisien dibandingkan dengan cangkul manual. Berbagai varietas padi lokal juga kemungkinan besar telah dikembangkan untuk disesuaikan dengan kondisi tanah dan air yang berbeda.

Pengetahuan tentang siklus musim, yang diatur dalam sistem penanggalan yang kompleks, memastikan bahwa waktu tanam dan panen dilakukan pada saat yang paling optimal.

Dengan demikian, sistem pertanian dan irigasi pada masa klasik bukanlah sekadar aktivitas ekonomi. Ia adalah sebuah sistem terpadu yang membentuk struktur sosial, menopang organisasi politik, dan bahkan memengaruhi kosmologi masyarakatnya. Sawah, dengan hamparan hijaunya yang teratur, adalah manifestasi fisik dari sebuah tatanan masyarakat yang kompleks, harmonis, dan sangat terorganisasi.

Analogi/Contoh Kasus: Sistem pertanian dan irigasi di Jawa klasik dapat dianalogikan dengan cara kerja sebuah perusahaan penyedia layanan internet modern berskala nasional. **Raja** adalah CEO yang menetapkan visi dan kebijakan umum. **Infrastruktur irigasi** (bendungan, saluran primer) adalah seperti jaringan kabel serat optik utama bawah laut dan darat yang dibangun oleh perusahaan sebagai proyek strategis nasional. Para **rakai** (penguasa daerah) berfungsi sebagai manajer regional yang memastikan jaringan utama ini terdistribusi dengan baik di wilayah mereka. **Desa atau *wanua*** adalah seperti penyedia layanan internet lokal (ISP) yang mengelola "last mile" atau distribusi koneksi ke rumah-rumah pelanggan (petak-petak sawah). **Pajak padi** adalah biaya langganan bulanan yang dibayarkan oleh setiap pelanggan, yang dikumpulkan oleh ISP lokal untuk disetorkan ke kantor pusat. **Tanah *sīma*** adalah seperti program "CSR" perusahaan, di mana biaya langganan dari sebuah kompleks perumahan dialihkan untuk menyediakan internet gratis bagi sekolah atau perpustakaan di dekatnya (bangunan suci).

10.1.1 Pengelolaan Tanah dan Pajak

Pengelolaan tanah adalah inti dari administrasi negara agraris. Raja, sebagai pemilik tertinggi, memiliki hak untuk mengalokasikan tanah. Sebagian besar tanah dikategorikan sebagai tanah kerajaan (*bhumi haji*) yang pajaknya dipungut langsung oleh pejabat kerajaan. Tanah juga sering kali diberikan sebagai *apanase* kepada para bangsawan dan pejabat tinggi sebagai pengganti gaji. Mereka berhak memungut pajak dari tanah tersebut selama masa jabatannya (Hall, 2011). Status tanah yang paling didokumentasikan adalah *sīma*, atau tanah perdikan. Penetapan *sīma* dilakukan melalui sebuah upacara resmi yang disaksikan oleh banyak pejabat dan disahkan dalam sebuah prasasti. Prasasti tersebut secara detail menyebutkan batas-batas tanah, besaran pajak yang dialihkan, dan hak-hak serta kewajiban istimewa bagi komunitas yang menempati tanah tersebut.

Pajak (*dṛwya haji*) merupakan sumber pendapatan utama negara dan menjadi motor penggerak birokrasi. Sistem perpajakan cukup kompleks, tidak hanya mencakup pajak tanah yang dibayarkan dalam bentuk padi, tetapi juga berbagai jenis pungutan lain atas kegiatan ekonomi. Prasasti-prasasti menyebutkan adanya pajak

atas profesi-profesi tertentu (pengrajin, pedagang), pajak atas pasar, dan bahkan pajak atas upacara pernikahan. Selain pajak dalam bentuk barang, bentuk pajak yang paling penting adalah kerja wajib atau *gawai*, di mana rakyat diwajibkan menyumbangkan tenaga mereka untuk proyek-proyek publik, seperti membangun candi, jalan, atau saluran irigasi.

10.1.2 Peran Desa dalam Produksi Agraris

Desa, atau *wanua*, adalah unit produksi agraris yang fundamental sekaligus entitas sosial yang memiliki otonomi yang cukup besar. Setiap *wanua* dipimpin oleh dewan tetua (*rama*) yang bertanggung jawab atas urusan internal desa. Mereka mengatur pembagian air, menyelenggarakan ritual-ritual kesuburan yang berkaitan dengan pertanian, dan bertindak sebagai hakim dalam sengketa-sengketa kecil. Meskipun berada di bawah kekuasaan *rakai* dan raja, desa bukanlah sekadar objek pasif dari eksploitasi negara.

Para pejabat kerajaan yang datang untuk memungut pajak harus bernegosiasi dengan para *rama* ini. Desa secara kolektif bertanggung jawab atas target produksi dan setoran pajak. Solidaritas komunal sangat kuat, karena keberhasilan panen bergantung pada kerja sama semua anggota dalam memelihara sistem irigasi dan mengikuti siklus tanam yang telah disepakati. Peran desa sebagai unit yang semi-otonom dan produktif inilah yang memberikan stabilitas dan ketahanan bagi struktur negara agraris secara keseluruhan (Susanti et al., 2024).

10.1.3 Teknologi Pertanian Masa Klasik

Meskipun tidak ada perubahan teknologi yang radikal selama periode klasik, masyarakat Jawa kuno telah menyempurnakan sebuah paket teknologi pertanian yang sangat efisien. Alat utama adalah bajak (*waluku*) yang ditarik oleh sepasang sapi atau kerbau, yang memungkinkan pengolahan lahan yang cepat dan dalam. Untuk meratakan tanah setelah dibajak, digunakan garu (*lampit*). Ani-ani atau pisau panen kecil digunakan untuk memanen padi bulir demi bulir, sebuah metode yang, meskipun lambat, menunjukkan penghormatan terhadap dewi padi (Dewi Sri) dan memungkinkan pemilihan batang padi terbaik untuk bibit berikutnya.

Teknologi yang paling mengesankan adalah rekayasa hidrolik. Relief-relief di Candi Borobudur menggambarkan berbagai elemen dari sistem ini, termasuk bendungan kecil, saluran air, dan bahkan kincir air. Pembangunan terowongan irigasi kuno, seperti yang ditemukan di daerah Yogyakarta, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang teknik sipil dan kemampuan untuk melakukan proyek konstruksi yang rumit. Pengetahuan tentang astronomi juga digunakan untuk menciptakan kalender pertanian (*pranata mangsa*) yang akurat untuk menentukan waktu tanam dan panen.

10.2 Perdagangan Internasional

Jika pertanian adalah jantung yang memompa kehidupan di pedalaman Jawa, maka perdagangan internasional adalah sistem arteri yang menghubungkan Nusantara dengan seluruh tubuh peradaban dunia. Sejak masa pra-klasik, kepulauan ini telah menjadi simpul vital dalam jaringan maritim global yang membentang dari Roma hingga Tiongkok. Posisi geografisnya yang strategis, ditambah dengan kekayaan sumber daya alamnya yang unik dan sangat diminati, menjadikan Nusantara bukan sekadar titik transit, melainkan pemain aktif yang membentuk dinamika ekonomi global pada masanya. Kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit membangun sebagian besar kekuatan dan kemakmuran mereka di atas kemampuan untuk mengontrol dan mengambil keuntungan dari arus perdagangan ini.

Peran Nusantara dalam perdagangan dunia terutama didorong oleh permintaan yang tak pernah padam terhadap komoditas-komoditas eksotis dari kawasan ini. Komoditas yang paling legendaris adalah rempah-rempah dari Kepulauan Maluku, cengkih dan pala. Selama berabad-abad, pulau-pulau kecil di Maluku ini adalah satu-satunya produsen cengkih dan pala di dunia, menjadikannya komoditas yang sangat langka dan mahal di pasar Eropa, Timur Tengah, India, dan Tiongkok (Wahyudi & Suaedy, 2022). Selain rempah-rempah, Nusantara juga menjadi pengekspor utama produk-produk hutan dan laut lainnya, seperti kapur barus dari Sumatera, kayu cendana dari Timor, gaharu dari Kalimantan, mutiara dari Laut Aru, dan sarang burung walet. Barang-barang ini dicari untuk berbagai keperluan, mulai dari pengobatan, parfum, ritual keagamaan, hingga kuliner mewah.

Sebagai imbalannya, para pedagang Nusantara mengimpor berbagai barang manufaktur dan mewah dari pusat-pusat peradaban lain. Dari Tiongkok, datang sutra, keramik, dan koin tembaga. Dari India, diimpor kain katun dan tekstil berkualitas tinggi, manik-manik, dan barang-barang dari logam. Dari Timur Tengah, dibawa barang-barang pecah belah dari kaca dan wewangian (Andaya, 2021). Temuan arkeologis berupa ribuan pecahan keramik Tiongkok dari berbagai dinasti di situs-situs pelabuhan kuno seperti Trowulan (Majapahit) dan Muara Jambi (Sriwijaya) adalah bukti nyata dari volume dan intensitas perdagangan ini (Man et al., 2022). Interaksi komersial ini tidak hanya memperkaya pundi-pundi kerajaan, tetapi juga memperkenalkan teknologi, ide, dan gaya hidup baru kepada masyarakat Nusantara.

Jaringan perdagangan ini terdiri dari dua level yang saling terkait. Level pertama adalah jaringan dagang antar-pulau atau perdagangan domestik. Para pedagang lokal dari Jawa, Sulawesi (orang-orang Bugis dan Makassar), dan Melayu berlayar ke pulau-pulau terpencil seperti Maluku dan Timor untuk mengumpulkan komoditas-komoditas berharga. Mereka kemudian membawa barang-barang ini ke pelabuhan-pelabuhan

besar atau *entrepôt* yang menjadi pusat perdagangan internasional, seperti ibu kota Sriwijaya atau pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa yang dikuasai Majapahit. Jaringan lokal inilah yang menjadi "urat kapiler" yang menyedot kekayaan dari seluruh penjuru Nusantara ke "jantung" perdagangan internasional.

Level kedua adalah jaringan perdagangan internasional itu sendiri. Di *entrepôt* inilah para pedagang Nusantara bertemu dengan para pedagang asing. Kerajaan yang menguasai pelabuhan-pelabuhan ini, seperti Sriwijaya atau Majapahit, berada dalam posisi yang sangat menguntungkan. Mereka dapat memonopoli perdagangan, menetapkan harga, dan yang terpenting, memungut bea cukai (*pabeyan*) dari setiap transaksi yang terjadi. Pendapatan dari cukai inilah yang menjadi sumber kekayaan utama bagi negara-negara maritim, yang digunakan untuk membiayai angkatan laut yang kuat guna melindungi jalur-jalur perdagangan dari ancaman bajak laut (Sulistiono, 2021).

Sistem pembayaran dalam perdagangan ini berevolusi dari waktu ke waktu. Pada awalnya, sistem barter atau pertukaran barang dengan barang menjadi yang paling umum. Namun, seiring dengan semakin kompleksnya perdagangan, berbagai bentuk alat tukar mulai digunakan. Kerajaan-kerajaan di Jawa mengeluarkan mata uang lokal mereka sendiri yang terbuat dari emas dan perak, yang dikenal sebagai *mā* dan *kupang*. Namun, untuk transaksi sehari-hari di pasar yang lebih besar, koin tembaga dari Tiongkok (*kepeng* atau *pisis*) menjadi sangat populer dan digunakan secara luas, terutama pada masa Majapahit. Meskipun demikian, barter dan penggunaan mata uang sering kali berjalan secara berdampingan.

Dengan demikian, perdagangan internasional adalah kekuatan transformatif pada masa klasik. Ia tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memfasilitasi pertukaran budaya, penyebaran agama, dan interaksi diplomatik. Ia menjadikan Nusantara sebagai sebuah kawasan yang kosmopolitan, dinamis, dan terintegrasi secara mendalam dengan denyut nadi sejarah dunia.

Analogi/Contoh Kasus: Jaringan perdagangan internasional Nusantara pada masa klasik dapat dianalogikan dengan industri semikonduktor global modern. **Kepulauan Maluku** adalah seperti Taiwan, satu-satunya tempat di dunia yang dapat memproduksi *microchip* paling canggih (cengkih dan pala). Para **pedagang perantara Nusantara** (seperti orang Bugis atau Jawa) berfungsi seperti perusahaan logistik dan distributor yang membeli *chip* ini dalam jumlah besar. Mereka kemudian membawanya ke sebuah **pusat perakitan dan perdagangan global** atau *entrepôt* (seperti Singapura atau Hong Kong, yang perannya dimainkan oleh Sriwijaya atau pelabuhan Majapahit). Di sinilah perusahaan-perusahaan teknologi raksasa dari Amerika (pedagang Arab/Eropa), Korea (pedagang India), dan Tiongkok datang untuk membeli *chip*

tersebut dengan harga premium untuk dipasang di produk akhir mereka (parfum, obat-obatan, makanan mewah). Kerajaan yang mengontrol *entrepôt* ini menjadi sangat kaya raya dari pajak dan biaya layanan, persis seperti pemerintah Singapura yang meraup keuntungan besar dari statusnya sebagai hub logistik dan keuangan global.

10.2.1 Komoditas Unggulan Nusantara (Rempah)

Komoditas yang paling mendefinisikan peran Nusantara dalam sejarah ekonomi dunia adalah rempah-rempah, khususnya cengkih dan pala, yang bersifat endemik di Kepulauan Maluku. Permintaan global terhadap komoditas ini sangat tinggi karena berbagai kegunaannya, mulai dari penyedap masakan, pengawet makanan, bahan obat-obatan, hingga komponen dalam ritual keagamaan dan wewangian. Kontrol atas perdagangan rempah-rempah menjadi tujuan utama bagi banyak kekuatan politik di Nusantara. Kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sumatera bersaing untuk menjadi perantara utama antara produsen di timur dan konsumen di barat (Wahyudi & Suaedy, 2022).

Selain rempah-rempah, produk-produk aromatik lainnya juga sangat dicari. Kapur barus (*camphor*), yang dihasilkan dari sejenis pohon di hutan-hutan Barus, Sumatera Utara, memiliki harga yang setara dengan emas di pasar Timur Tengah karena khasiat medis dan kegunaannya dalam proses pembalseman. Kayu cendana dari Timor dan Sumba juga menjadi komoditas mewah yang sangat diminati di Tiongkok dan India sebagai bahan dupa dan ukiran halus. Kekayaan alam yang unik inilah yang memberikan Nusantara daya tawar yang sangat kuat dalam perdagangan internasional (Andaya, 2021).

10.2.2 Jaringan Dagang Antar-Pulau

Jaringan perdagangan internasional tidak akan berfungsi tanpa adanya jaringan perdagangan antar-pulau yang dinamis yang mendukungnya. Jaringan ini melibatkan berbagai kelompok etnis pelaut ulung yang tersebar di seluruh kepulauan. Orang-orang Melayu yang berbasis di sekitar Selat Malaka, orang-orang Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan, serta para pedagang dari pesisir utara Jawa adalah beberapa aktor utama dalam jaringan ini. Mereka adalah para penghubung yang melakukan pelayaran-pelayaran berbahaya ke pulau-pulau terpencil untuk mengumpulkan hasil bumi (Man et al., 2022).

Jaringan ini bersifat resiprokal. Para pelaut ini tidak hanya membawa hasil bumi dari pulau-pulau luar ke pusat-pusat perdagangan, tetapi mereka juga mendistribusikan barang-barang manufaktur yang diimpor dari luar, seperti kain, gerabah, dan barang-barang dari besi, ke komunitas-komunitas di pedalaman. Jaringan dagang antar-pulau ini, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai pemasok bagi

perdagangan global, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi ekonomi dan budaya di dalam Nusantara itu sendiri, menciptakan sebuah ruang interaksi yang melintasi batas-batas etnis dan geografis.

10.2.3 Penggunaan Mata Uang dan Sistem Barter

Sistem transaksi ekonomi pada masa klasik merupakan campuran antara sistem barter dan sistem moneter. Di tingkat lokal atau untuk pertukaran dalam volume kecil, barter atau pertukaran barang masih umum dilakukan. Petani mungkin menukar berasnya dengan ikan dari nelayan, atau dengan gerabah dari pengrajin. Namun, dalam perdagangan jarak jauh yang melibatkan berbagai jenis komoditas dan pedagang dari berbagai bangsa, barter menjadi tidak praktis (Hall, 2011).

Untuk memfasilitasi perdagangan ini, berbagai bentuk alat tukar atau "uang" digunakan. Pada fase awal, manik-manik kaca atau logam mulia dalam bentuk butiran atau batangan kecil mungkin digunakan sebagai standar nilai. Sejak sekitar abad ke-9, kerajaan-kerajaan di Jawa mulai mencetak mata uang mereka sendiri dari emas dan perak, yang sering disebut *piloncito* oleh para numismatis, dengan denominasi seperti *māsa* dan *kupang*. Puncak monetisasi terjadi pada era Majapahit dengan diadopsinya koin tembaga Tiongkok, yang disebut *kepeng* atau *pisis*, sebagai alat tukar massal. Ribuan koin ini ditemukan di situs-situs Majapahit, menunjukkan bahwa ekonomi pasar telah meresap tidak hanya di kalangan pedagang besar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

10.3 Struktur Sosial

Struktur sosial masyarakat klasik Nusantara adalah sebuah tatanan yang kompleks dan berlapis-lapis, yang dibentuk oleh perpaduan antara tradisi-tradisi lokal yang telah mengakar dengan pengaruh-pengaruh dari peradaban India. Meskipun sering kali digambarkan menggunakan kerangka "kasta" dari India, penerapan sistem stratifikasi di Nusantara pada kenyataannya jauh lebih cair, pragmatis, dan tidak sekaku di tempat asalnya. Status sosial seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kelahiran, tetapi juga oleh fungsi, kekayaan, pencapaian, dan yang terpenting, oleh kedekatannya dengan pusat kekuasaan, yaitu raja dan istananya. Ini adalah sebuah piramida sosial di mana mobilitas, meskipun sulit, bukanlah sesuatu yang mustahil.

Di puncak piramida sosial ini berdiri raja (*mahārāja*) dan keluarga intinya (*kulaputra*). Raja bukanlah sekadar seorang pemimpin politik; ia adalah pusat dari tatanan kosmis dan sosial. Dianggap sebagai titisan dewa (*dewa-raja*) atau seorang Bodhisattva, ia memiliki status yang hampir ilahi. Di bawahnya terdapat lapisan aristokrasi atau bangsawan, yang terdiri dari para kerabat jauh raja dan para pejabat tinggi kerajaan

(*rakai* atau *bhre*). Mereka adalah kelas penguasa yang mengendalikan tanah, memegang jabatan-jabatan birokrasi, dan memimpin angkatan perang. Kekayaan dan status mereka berasal dari hak untuk memungut pajak dari tanah apanase yang diberikan oleh raja.

Lapisan berikutnya ditempati oleh kaum agamawan atau para spesialis spiritual. Di dalam masyarakat Hindu-Buddha, kelompok ini terdiri dari para pendeta Brahmana dan para biksu Buddha. Mereka memiliki status yang sangat terhormat karena penguasaan mereka atas teks-teks suci, kemampuan untuk memimpin ritual-ritual negara yang rumit, dan peran mereka sebagai penasihat spiritual bagi raja (Wayan & Rahayu, 2023). Meskipun tidak memegang kekuasaan politik secara langsung, pengaruh mereka sangat besar karena merekalah yang memberikan legitimasi ilahi bagi kekuasaan raja. Mereka sering kali tinggal di kompleks-kompleks candi atau biara yang didanai oleh tanah *sīma* anugerah dari raja.

Sebagian besar populasi berada dalam kelompok yang dalam prasasti disebut sebagai *warga kilalan* atau rakyat biasa. Kelompok ini sangat beragam, mencakup petani yang menjadi tulang punggung ekonomi agraris, serta berbagai macam pengrajin (*undagi*), pedagang (*vanigrama*), nelayan, dan seniman. Mereka adalah kelas produsen yang menghasilkan kekayaan yang menopang seluruh lapisan di atas mereka melalui pembayaran pajak dan kerja wajib. Meskipun berada di lapisan bawah, mereka bukanlah massa yang pasif. Di tingkat desa, mereka memiliki otonomi untuk mengatur kehidupan komunal mereka sendiri melalui dewan tetua (*rama*).

Di dasar piramida sosial terdapat kelompok hamba sahaya atau budak (*hulun*). Status perbudakan bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti tawanan perang, tidak mampu membayar utang, atau sebagai hukuman atas kejahatan berat. Para budak ini dapat dimiliki oleh individu, kuil, atau oleh negara, dan mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang paling berat. Meskipun demikian, sistem perbudakan di Nusantara tampaknya tidak sekaku sistem perbudakan di dunia Barat; ada kemungkinan bagi seorang budak untuk membeli kebebasannya atau dibebaskan oleh tuannya.

Peran perempuan dalam masyarakat klasik Nusantara juga menunjukkan kompleksitas. Di satu sisi, ini adalah masyarakat patrilineal di mana garis keturunan dan warisan umumnya jatuh melalui pihak laki-laki. Namun, di sisi lain, perempuan tidak sepenuhnya terpinggirkan. Dalam kehidupan ekonomi, perempuan memainkan peran yang sangat aktif, terutama dalam perdagangan di pasar-pasar lokal, sebagaimana digambarkan dalam banyak relief candi. Dalam ranah politik, sejarah mencatat beberapa perempuan yang berhasil naik ke tampuk kekuasaan tertinggi, seperti Ratu Shima di Kalingga, atau Tribhuwanatunggadewi

di Majapahit, yang memerintah sebagai ratu dengan kekuasaan penuh. Posisi-posisi keagamaan seperti pendeta perempuan juga ada, meskipun mungkin tidak umum.

Dengan demikian, struktur sosial masyarakat klasik adalah sebuah tatanan yang teratur namun tidak statis. Ia menyediakan kerangka bagi setiap individu untuk mengetahui tempat dan fungsinya dalam masyarakat, sambil tetap membuka celah-celah bagi mobilitas dan fleksibilitas yang tidak dimungkinkan dalam sistem kasta yang murni. Ini adalah sebuah sistem yang dirancang untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam sebuah negara yang kompleks.

Analogi/Contoh Kasus: Struktur sosial masyarakat klasik dapat dianalogikan dengan struktur sebuah perusahaan korporat raksasa modern. **Raja** adalah Chairman of the Board sekaligus CEO, figur sentral yang memiliki otoritas final. **Keluarga kerajaan dan bangsawan tinggi** adalah jajaran direksi dan wakil presiden senior (*C-suite executives*), yang memegang kendali atas divisi-divisi utama (wilayah-wilayah). **Kaum agamawan (Brahmana/biksu)** adalah seperti departemen hukum dan etika (*legal and ethics department*), mereka tidak menjalankan operasional harian tetapi memastikan semua tindakan perusahaan sesuai dengan "aturan main" (hukum ilahi) dan memberikan legitimasi bagi keputusan-keputusan CEO. **Rakyat biasa** adalah seluruh karyawan perusahaan, mulai dari insinyur, staf pemasaran, hingga pekerja pabrik. Mereka adalah mesin yang menjalankan perusahaan. **Para budak** adalah seperti para pekerja magang tanpa bayaran atau pekerja kontrak jangka pendek yang melakukan tugas-tugas dasar. Meskipun hierarkinya jelas, seorang manajer divisi (pengrajin atau pedagang sukses) bisa saja menjadi sangat kaya dan berpengaruh, dan seorang karyawan junior yang brilian (seperti Ken Arok atau Gajah Mada) secara teoretis bisa meniti karier hingga ke posisi puncak.

10.3.1 Sistem Kasta dan Stratifikasi Sosial

Sistem stratifikasi sosial di Nusantara mengadopsi terminologi empat kasta atau *caturwarna* dari India (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra), namun aplikasinya sangat berbeda dan jauh lebih longgar. Pengaruh ini lebih terlihat sebagai sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan fungsi-fungsi sosial di kalangan elite daripada sebagai sebuah sistem yang mengatur seluruh masyarakat secara kaku (Hall, 2011). Golongan Brahmana (pendeta) dan Ksatria (raja, bangsawan, prajurit) jelas merupakan lapisan penguasa. Golongan Waisya kemungkinan mencakup para pedagang besar dan pemilik tanah, sementara Sudra adalah rakyat jelata pada umumnya.

Namun, tidak ada bukti adanya aturan-aturan ketat mengenai perkawinan antar-kasta atau larangan-larangan sosial seperti yang ada di India. Mobilitas sosial, meskipun sulit, tetap dimungkinkan. Seseorang

seperti Gajah Mada, yang berasal dari kalangan rakyat biasa, dapat naik ke posisi tertinggi di kerajaan berdasarkan kemampuan dan kesetiaannya. Oleh karena itu, lebih tepat untuk menggambarkan struktur sosial ini sebagai sebuah sistem kelas yang didasarkan pada status dan fungsi, yang menggunakan kosakata kasta untuk memberikan prestise dan kerangka ideologis.

10.3.2 Peran Perempuan dalam Masyarakat

Berbeda dengan banyak peradaban besar lainnya pada masa itu, perempuan di Nusantara klasik tampaknya menikmati tingkat otonomi dan visibilitas yang relatif tinggi. Dalam ranah ekonomi, relief-relief candi dan catatan-catatan asing sering kali menggambarkan perempuan sebagai pedagang yang dominan di pasar-pasar lokal. Mereka adalah manajer ekonomi rumah tangga dan sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan kerajinan seperti menenun.

Di ranah politik, meskipun didominasi oleh laki-laki, perempuan dari kalangan elite dapat memegang kekuasaan yang signifikan. Beberapa prasasti menyebutkan perempuan sebagai pejabat atau penguasa daerah. Sejarah mencatat nama-nama ratu yang memerintah dengan kekuasaan penuh, seperti Pramodawardhani (yang meresmikan Candi Plaosan), Ratu Suhita, dan Tribhuwanatunggadewi (yang memerintah Majapahit saat Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa). Kehadiran para penguasa perempuan ini menunjukkan bahwa gender bukanlah halangan absolut untuk mencapai posisi kekuasaan tertinggi, asalkan seseorang memiliki garis keturunan dan dukungan politik yang tepat.

10.3.3 Pola Hidup Keagamaan Masyarakat

Kehidupan keagamaan masyarakat klasik bersifat sinkretis, memadukan berbagai lapisan kepercayaan. Di tingkat negara, agama Hindu (terutama aliran Siwa) dan Buddha (aliran Mahayana) menjadi ideologi resmi yang menopang kekuasaan raja. Ritual-ritual besar yang mahal dan rumit, seperti yang dijelaskan dalam prasasti atau kitab sastra, adalah domain para elite dan kaum agamawan (Savitri et al., 2024). Pembangunan candi-candi megah adalah manifestasi dari patronase negara terhadap agama-agama besar ini.

Namun, di tingkat rakyat biasa, praktik keagamaan sehari-hari sering kali merupakan perpaduan antara ajaran-ajaran Hindu-Buddha dengan kepercayaan-kepercayaan asli Nusantara yang lebih tua, seperti animisme dan dinamisme. Pemujaan terhadap roh penjaga desa (*danyang*), persembahan kepada arwah leluhur di tempat-tempat keramat (*punden*), dan kepercayaan akan kekuatan magis pada benda-benda pusaka tetap menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual mereka (Susanti et al., 2024). Bagi seorang petani, berdoa kepada Dewa Wisnu sebagai pemelihara mungkin sama pentingnya dengan memberikan

sesaji di sumber mata air desa untuk menenangkan roh penunggunya. Harmoni antara "agama besar" dan "agama rakyat" inilah yang menjadi ciri khas pola hidup keagamaan masyarakat pada masa itu.

KESIMPULAN

Bab ini telah menyajikan sebuah analisis mendalam mengenai fondasi sosial dan ekonomi yang menopang peradaban-peradaban besar pada masa klasik Nusantara. Jauh dari sekadar latar belakang bagi narasi para raja, struktur masyarakat dan basis ekonomi terbukti menjadi faktor determinan yang membentuk karakter, kekuatan, dan pada akhirnya nasib dari kerajaan-kerajaan tersebut. Terungkap adanya dua model ekonomi utama yang saling berinteraksi: sistem agraris yang berpusat pada pertanian padi sawah di Jawa, dan sistem maritim yang didorong oleh perdagangan internasional di sepanjang pesisir Nusantara.

Sistem pertanian, dengan teknologi irigasinya yang canggih dan organisasi desa (*wanua*) yang solid, menjadi tulang punggung bagi negara-negara seperti Mataram Kuno dan Majapahit. Ia menyediakan surplus pangan yang memungkinkan adanya stabilitas, kepadatan populasi, dan mobilisasi sumber daya untuk proyek-proyek monumental. Di sisi lain, perdagangan internasional, yang didorong oleh permintaan global terhadap komoditas unggulan seperti rempah-rempah, melahirkan kekuatan-kekuatan talasokrasi seperti Sriwijaya dan menjadi sumber kekayaan vital bagi Majapahit. Sinergi dan terkadang ketegangan antara dua kutub ekonomi ini menjadi salah satu dinamika utama dalam sejarah klasik.

Struktur sosial yang terbangun di atas fondasi ini bersifat hierarkis, mengadopsi kosakata kasta dari India namun dengan penerapan yang jauh lebih fleksibel. Status sosial lebih ditentukan oleh fungsi dan kedekatan dengan kekuasaan daripada oleh kelahiran semata. Dalam struktur ini, perempuan memainkan peran yang relatif penting, baik dalam kegiatan ekonomi di pasar maupun dalam memegang kekuasaan politik di tingkat elite. Kehidupan keagamaan masyarakat juga mencerminkan sebuah sintesis, di mana agama-agama besar yang dianut negara seperti Hindu dan Buddha hidup berdampingan dan berakulturasi dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat.

Secara keseluruhan, analisis sosial ekonomi ini menunjukkan bahwa masyarakat klasik Nusantara adalah sebuah masyarakat yang kompleks, terorganisasi dengan baik, dan sangat adaptif. Mereka mampu membangun sistem produksi pangan yang tangguh, berpartisipasi secara aktif dalam jaringan ekonomi global, dan menciptakan tatanan sosial yang mampu menjaga keharmonisan di tengah keragaman. Pemahaman terhadap aspek-aspek fundamental inilah yang memungkinkan kita untuk mengapresiasi secara

penuh mengapa dan bagaimana peradaban-peradaban besar di era ini dapat lahir, berkembang, dan meninggalkan warisan yang abadi.

GLOSARIUM

- **Apanase:** (Lungguh) Sebidang tanah produktif yang hak pemungutan pajaknya diberikan oleh raja kepada seorang pejabat atau bangsawan sebagai pengganti gaji selama ia menjabat.
- **Barter:** Sistem perdagangan di mana barang ditukar dengan barang lain tanpa menggunakan alat tukar berupa uang.
- **Dewa-Raja:** Konsep kepemimpinan di mana raja yang berkuasa dianggap sebagai penjelmaan (*avatara*), titisan, atau representasi dewa di dunia.
- **Entrepôt:** Sebuah pelabuhan, kota, atau pusat perdagangan di mana barang-barang dapat diimpor, disimpan, atau diperdagangkan kembali. Sriwijaya dan pelabuhan-pelabuhan Majapahit berfungsi sebagai *entrepôt*.
- **Gawai:** (Kerja Bakti) Kewajiban kerja yang harus disumbangkan oleh rakyat kepada negara sebagai salah satu bentuk pajak. Tenaga ini digunakan untuk proyek-proyek publik seperti pembangunan candi atau irigasi.
- **Kepeng:** (Pisis) Sebutan untuk koin tembaga dari Tiongkok yang digunakan secara luas sebagai mata uang utama untuk transaksi sehari-hari pada masa Kerajaan Majapahit.
- **Māsa:** Satuan denominasi untuk mata uang emas atau perak yang pernah berlaku pada periode Hindu-Buddha di Jawa.
- **Pranata Mangsa:** Sistem penanggalan atau kalender pertanian tradisional Jawa yang didasarkan pada peredaran matahari dan pengamatan terhadap fenomena alam untuk menentukan musim-musim yang tepat untuk kegiatan pertanian.
- **Sīma:** Sebidang tanah atau desa yang diberikan status khusus oleh raja, biasanya dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada kerajaan karena hasilnya dialihkan untuk membiayai pemeliharaan sebuah bangunan suci.
- **Wanua:** Istilah dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti desa atau komunitas pemukiman, yang merupakan unit administrasi dan sosial terkecil dalam struktur kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. (2021). Trade, Ethnicity, and Identity in Island Southeast Asia. In *Oxford Research Encyclopedia of Asian History*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190277727.013.549

- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Man, N. A., Chi, N. M., Wasino, W., & Hartatik, E. S. (2022). Ports, Maritime Networks, and Its Effect on the Development of the Ancient Kingdom of Southeast Asia. *Paramita: Historical Studies Journal, 32*(2), 227-238. https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.37833
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Savitri, M., Acri, A., & Noerwidi, S. (2024). The Śaiva Deities of the Directions in the Light of Two Recently Discovered Consecration Deposits (Peripih) from Central Java. *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae, 77*(1), 1-32. https://doi.org/10.1556/062.2024.00444
- Sulistiono, B. (2021). The History of Trade of The Nusantara in The 17th Century. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 11*(2), 123-134. https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i2.656
- Susanti, L., Fathiah, H., Mariyani, M., Hidayanti, M. I., & Oktarina, T. (2024). Analisis Peninggalan Keagamaan Hindu-Buddha di Kedatuan Sriwijaya: Perspektif Sosio-Kultural. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 8*(1), 161-172. https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.23821
- Wahyudi, J., & Suaedy, A. (2022). Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV – XVI. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture, 3*(1), 1-20. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.283
- Wayan, N., & Rahayu, S. M. (2023). Movement of Hindu Religious Education in The Era of The Kingdom of Majapahit. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science, 1*(1), 266-276. https://doi.org/10.61511/ijroms.v1i1.2023.266

DAFTAR PUSTAKA GABUNGAN SEMUA BAB

- Abdullah, T. (1990). The Formation of a Political Tradition in the Malay World. In *The Southeast Asian Port and Polity: Rise and Demise*. Singapore University Press.
- Acri, A. (2021). The Śaiva Age in Southeast Asia: The 9th-13th-century Evidence from Esoteric Buddhist Texts. *Journal of the Royal Asiatic Society, 31*(3), 547-568.
- Adas, M. (1993). *Machines as the Measure of Men: Science, Technology, and Ideologies of Western Dominance*. Cornell University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1969). *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Andaya, B. W. (2017). *A History of Malaysia*. Palgrave Macmillan.
- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2015). *A History of Early Modern Southeast Asia, 1400-1830*. Cambridge University Press.
- Andaya, L. Y. (1981). *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. Martinus Nijhoff.
- Andaya, L. Y. (1993). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. University of Hawaii Press.
- Andaya, L. Y. (2021). Trade, Ethnicity, and Identity in Island Southeast Asia. In *Oxford Research Encyclopedia of Asian History*. Oxford University Press.
- Ariwibowo, G. (2021). Perniagaan Bahari Sriwijaya Pada Masa Dinasti Song. *PANALUNGTIK: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 4*(2), 123-138.
- Azizah, E., Sari, S. P., & Haryanti, N. M. (2025). Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2*(3), 1975-1982.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
- Becker, J. (1993). *Gamelan Stories: Tantrism, Islam, and Aesthetics in Central Java*. Arizona State University Program for Southeast Asian Studies.
- Bellwood, P. (2017). *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. Wiley-Blackwell.

- Bemmelen, R. W. van. (1949). *The Geology of Indonesia*. Government Printing Office.
- Berg, C. C. (1954). The Islamisation of Java. *Studia Islamica*, (1), 111-142.
- Berg, C. C. (1962). *Het rijk van de vijfvoudige Buddha*. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Bernet Kempers, A. J. (1988). *The Kettledrums of Southeast Asia: A Bronze Age World and its Aftermath*. A. A. Balkema.
- Bernet Kempers, A. J. (1991). *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology & Guide to the Monuments*. Periplus Editions.
- Boechari. (1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Bosch, F. D. K. (1961). *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. Martinus Nijhoff.
- Bouquet, F. (2020). New evidence for the earliest globalization: a 3,700-year-old cuneiform tablet reveals a new route for the clove trade. *Antiquity, 94*(378), 1-3.
- Braginsky, V. I. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views*. KITLV Press.
- Brandon, J. R. (1970). *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Harvard University Press.
- Braudel, F. (1972). *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*. Collins.
- Brown, P., Sutikna, T., Morwood, M. J., Soejono, R. P., Jatmiko, Saptomo, E. W., & Due, R. A. (2004). A new small-bodied hominin from the Late Pleistocene of Flores, Indonesia. *Nature, 431*(7012), 1055–1061.
- Carey, P. (2008). *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. KITLV Press.
- Cense, A. A. (1979). *Makassaars-Nederlandsch Woordenboek*. Martinus Nijhoff.
- Christie, J. W. (1996). State Formation in Early Maritime Southeast Asia: A Consideration of the Theories and the Data. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 152*(2), 235-288.
- Coedès, G. (1930). Les inscriptions malaises de Çrīvijaya. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient, 30*(1), 29-80.
- Coedès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Collins, J. T. (2003). *Malay, World Language: A Short History*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cribb, R. (2021). The politics of heritage: Trowulan and the Majapahit legacy in post-authoritarian Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 177*(2-3), 296-324.

- Damais, L. C. (1952). Études d'épigraphie indonésienne, III: Liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient, 46*(1), 1-105.
- Damais, L. C. (1968). The definitive localization of Ho-ling (Kalinga). *Archipel, 5*(1), 107-133.
- de Casparis, J. G. (1956). *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Masa Baru.
- de Casparis, J. G. (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. E. J. Brill.
- de Casparis, J. G. (1979). *Inscripties uit de Çailendra-tijd*. A.C. Nix & Co.
- de Graaf, H. J. (1986). *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Grafiti.
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (2003). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dhofier, Z. (1999). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kiai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Arizona State University Program for Southeast Asian Studies.
- Diamond, J. (2000). Taiwan's gift to the world. *Nature, 403*(6771), 709–710.
- Drakard, J. (1999). *A Kingdom of Words: Language and Power in Sumatra*. Oxford University Press.
- Drewes, G. W. J. (1968). New Light on the Coming of Islam to Indonesia? *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 124*(4), 433–459.
- Dumarçay, J. (1991). *Borobudur*. Oxford University Press.
- Dunn, R. E. (2005). *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the 14th Century*. University of California Press.
- Feener, R. M. (2013). *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. Oxford University Press.
- Florida, N. K. (1995). *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press.
- Fuadi, M. (2021). Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol's Aḥlā al-Musāmarah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 16*(1), 80-104.
- Gallop, A. T. (2015). A Jawi sourcebook for the study of the Malay world. *Indonesia and the Malay World, 43*(125), 13-171.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The Free Press.
- Glover, I. C., & Bellwood, P. (Eds.). (2004). *Southeast Asia: From Prehistory to History*. RoutledgeCurzon.
- Griffiths, A. (2018). The “Indianization” of Southeast Asia as a process of translation. *Abhivyakti, 2*(1), 1-15.

- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu.
- Gulla, M., & Herwindo, R. P. (2024). Studi Karakteristik Arsitektur Percandian Era Singosari-Majapahit (Ditinjau dari Sinkretisme Arsitektural Secara Sosok, Tata Ruang, dan Tektonika). *Riset Arsitektur (RISA), 8*(04), 406-422.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Hanna, W. A. (1978). *Indonesian Banda: Colonialism and Its Aftermath in the Nutmeg Islands*. Institute for the Study of Human Issues.
- Hirth, F., & Rockhill, W. W. (Trans.). (1911). *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chï*. Imperial Academy of Sciences.
- Ho, E. (2006). *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. University of California Press.
- Hooker, M. B. (1984). *Islamic Law in South-East Asia*. Oxford University Press.
- Johns, A. H. (1995). Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations. *Journal of Southeast Asian Studies, 26*(1), 169–183.
- Jordaan, R. E. (2009). The Śiva-Buddha Synthesis in Ancient Java. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 82*(2), 1-28.
- Kato, H. (2021). The Islam Nusantara Movement in Indonesia: A Study of the Liberal Islamic Network. In *Handbook of Islamic Sects and Movements*. Brill.
- Krom, N. J. (1931). *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Martinus Nijhoff.
- Kulke, H. (1990). The Devaraja Cult: Legitimation and Apotheosis of the Ruler in the Kingdom of Angkor. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 146*(1), 24-47.
- Kulke, H., & Rothermund, D. (2016). *A History of India*. Routledge.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurniawan, A. (2019). The Development of Figurative Calligraphy in Indonesia. *Journal of Arts and Humanities, 8*(3), 1-11.
- Laffan, M. F. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.
- Man, N. A., Chi, N. M., Wasino, W., & Hartatik, E. S. (2022). Ports, Maritime Networks, and Its Effect on the Development of the Ancient Kingdom of Southeast Asia. *Paramita: Historical Studies Journal, 32*(2), 227-238.
- Manguin, P. Y. (2009). Srivijaya, an Early Maritime Power on the Crossroads of Asia. In *Southeast Asia: From Prehistory to History*, edited by Ian Glover and Peter Bellwood, 267-286. Routledge.

- Manguin, P. Y., & Wibisono, S. K. (2020). Connectivity and state formation in early insular Southeast Asia: a review of the evidence. In B. Z. Effendy & A. B. Lapian (Eds.), *A History of the Java Sea* (pp. 51-78). ISEAS – Yusof Ishak Institute.
- Maulana, I., Thariq, M. I., Samsudin, S., & Nurcahya, Y. E. (2024). Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nusantara Masa Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1607–1636. *Sharia: Jurnal Kajian Islam, 1*(2), 45-58.
- Miksic, J. N. (2013). *Singapore and the Silk Road of the Sea, 1300-1800*. NUS Press.
- Miksic, J. N. (2017). *Borobudur: Majestic, Mysterious, Magnificent*. Tuttle Publishing.
- Miksic, J. N., & Goh, G. E. (2017). *Ancient Southeast Asia*. Routledge.
- Milner, A. C. (2016). *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*. NUS Press.
- Mulia, R. (2021). The Tarumanagara Kingdom: A Review on the Historical Evidence. *Berkala Arkeologi, 41*(1), 1-16.
- Muller, H. R. A. (1978). *Javanese Terracottas: Terra incognita*. De Tijdstroom.
- Munoz, P. M. (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Editions Didier Millet.
- Noorduyn, J. (1978). Majapahit in the Fifteenth Century. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 134*(2/3), 207-274.
- Nur, S. (2023). Maritime Silk Road and the Islamization of the Archipelago: A Historical-Sociological Review. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 31*(1), 1-22.
- O'Connor, S., & Kealy, S. (2022). New evidence for late Pleistocene-early Holocene human palaeoecology in the Wallacean Archipelago. *Archaeological Research in Asia, 29*, 100346.
- Ono, R., Pawlik, A. F., & Fuentes, R. (2017). The Pacitanian revisited: a reappraisal of the Palaeolithic of Java. *Quaternary International, 442*, 111-125.
- Pigeaud, T. G. T. (1960). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History. The Nāgara-Kĕrtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.* (Vol. 1). Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, T. G. T. (1962). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History* (Vol. 4). Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia* (Edisi Pemutakhiran, Vol. 1-6). Balai Pustaka.
- Pradnyawan, D. B. (2023). Arsitektur dan Seni Candi Kedulan: Analisis Gaya Seni dan Konteks Sejarah. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 12*(1), 45-60.
- Ras, J. J. (1987). The Babad Tanah Jawi and its reliability: a preliminary note. In C. D. Grijns & S. O. Robson (Eds.), *Cultural contact and textual interpretation*. Foris Publications.

- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Volume Two: Expansion and Crisis*. Yale University Press.
- Reid, A. (2006). *Verandah of Violence: The Background to the Aceh Problem*. Singapore University Press.
- Reid, A. (2015). *A History of Southeast Asia: Critical Crossroads*. Wiley-Blackwell.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Century*. EastBridge.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Ricklefs, M. C., & Voorhoeve, P. (1977). *Indonesian manuscripts in Great Britain: a catalogue of manuscripts in Indonesian languages in British public collections*. Oxford University Press.
- Sartono Kartodirdjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Gramedia.
- Sastri, K. A. N. (2013). *The Cōlas*. University of Madras.
- Savitri, M., Acri, A., & Noerwidi, S. (2024). The Śaiva Deities of the Directions in the Light of Two Recently Discovered Consecration Deposits (Peripih) from Central Java. *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae, 77*(1), 1-32.
- Sedyawati, E. (2013). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Rajawali Pers.
- Shipton, C., Kealy, S., & O'Connor, S. (2021). The Late Pleistocene occupation of the Sunda Shelf and its flanking islands. *Journal of Quaternary Science, 36*(5), 844-866.
- Simanjuntak, T. (2017). The Quaternary hominin evolution in Indonesia: a review. *Geological Journal, 52*(1), 125-135.
- Slametmuljana. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. LKiS Yogyakarta.
- Soedjatmoko (Ed.). (1995). *An Introduction to Indonesian Historiography*. Equinox Publishing.
- Soejono, R. P. (2006). *Archaeology: Indonesian Perspective*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soekmono. (1995). *The Javanese Candi: Function and Meaning*. E.J. Brill.
- Soewito Santoso. (1975). *Sutasoma: A Study in Old Javanese Wajrayana*. International Academy of Indian Culture.
- Subrahmanyam, S. (2021). *The Portuguese Empire in Asia, 1500-1700: A Political and Economic History* (2nd ed.). Wiley.
- Sulistiono, B. (2021). The History of Trade of The Nusantara in The 17th Century. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 11*(2), 123-134.
- Supomo, S. (1993). *Bhāratayuddha: an Old Javanese poem and its Indian sources*. International Academy of Indian Culture and Aditya Prakashan.

- Susanti, L., Fathiah, H., Mariyani, M., Hidayanti, M. I., & Oktarina, T. (2024). Analisis Peninggalan Keagamaan Hindu-Buddha di Kedatuan Sriwijaya: Perspektif Sosio-Kultural. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 8*(1), 161-172.
- Sutherland, H. (1979). *The Making of a Bureaucratic Elite: The Colonial Transformation of the Javanese Priyayi*. Heinemann Educational Books.
- Sutikna, T., Tocheri, M. W., Morwood, M. J., Saptomo, E. W., Jatmiko, Awe, R. D., Wasisto, S., Westaway, K. E., Aubert, M., Li, B., Zhao, J., Storey, M., Alloway, B. V., & Roberts, R. G. (2016). Revised stratigraphy and chronology for *Homo floresiensis* at Liang Bua in Indonesia. *Nature, 532*(7599), 366–369.
- Takakusu, J. (Trans.). (1896). *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695) by I-Tsing*. Clarendon Press.
- Tanudirjo, D. A. (2004). The structure of Austronesian trade in the Indonesian Archipelago. In I. C. Glover & P. Bellwood (Eds.), *Southeast Asia: From Prehistory to History* (pp. 287-308). RoutledgeCurzon.
- Tjahjono, G. (Ed.). (1998). *Architecture* (Vol. 6 of Indonesian Heritage Series). Archipelago Press.
- Tobler, R., Rohrlach, A. B., Soubrier, J., Bover, P., Llamas, B., Tuke, J., ... & Cooper, A. (2017). Aboriginal mitogenomes reveal 50,000 years of regionalism in Australia. *Nature, 544*(7649), 180–184.
- Utama, N. A. P. (2022). Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M. *Yupa: Historical Studies Journal, 5*(2), 133-145.
- van den Bergh, G. D., Kaifu, Y., Kurniawan, I., Kono, R. T., Brumm, A., Setiabudi, E., ... & Morwood, M. J. (2016). *Homo floresiensis*-like fossils from the early Middle Pleistocene of Flores. *Nature, 534*(7606), 245–248.
- van Leur, J. C. (1955). *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. W. van Hoeve Ltd.
- van Setten van der Meer, N. C. (1979). *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development during the Indo-Javanese Period, 5th to 15th Century*. Australian National University Press.
- Vickers, A. (2013). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Vogel, J. P. (1918). The Yūpa Inscriptions of King Mūlavarman, from Koetei (East Borneo). *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 74*(1/2), 167-232.
- Wade, G. (2009). An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900–1300 CE. *Journal of Southeast Asian Studies, 40*(2), 221-265.

- Wahyudi, J., & Suaedy, A. (2022). Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak dibalik Perdagangan Global Abad XV – XVI. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture, 3*(1), 1-20.
- Wahyuni, S. (2013). Ratu Sima: Kepemimpinan Perempuan di Pesisir Utara Jawa Abad VII. *Paramita: Historical Studies Journal, 23*(2), 157-164.
- Wang, Z. (2013). *The Ming Maritime Policy in Transition, 1368 to 1567*. Harrassowitz Verlag.
- Wayan, N., & Rahayu, S. M. (2023). Movement of Hindu Religious Education in The Era of The Kingdom of Majapahit. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science, 1*(1), 266-276.
- Wolters, O. W. (1999). *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspectives* (Rev. ed.). Cornell University Press.
- Woodward, M. R. (1996). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.
- Woodward, M. (2021). The "Agama Tirta" narrative in the study of Southeast Asian Islam. *Religions, 12*(9), 708.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*. Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Pantheism and Monism in Javanese Suluk Literature: Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting*. KITLV Press.